

**PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMIGANGGUAN
KECEMASAN PERPISAHAN (*SEPARATION ANXIETY DISORDER*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu
Psikologi**

Disusun Oleh:

**Adinda Shofia
11710117**

Pembimbing:

Lisnawati, M.Psi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Shofia

NIM : 11710117

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengasuhan pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*)”, adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Dalam penyusunan penelitian ini, saya tidak melanggar kode etik akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan pelanggaran kode etik, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dijadikan periksa.

Yogyakarta, 26 Januari 2017

 menyatakan

Adinda Shofia
11710117

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adinda Shofia
NIM : 11710117
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengasuhan pada Anak yang Mengalami
Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation
Anxiety Disorder*)

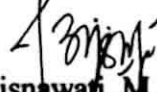
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2017

Pembimbing,


Lisnawati, M. Psi.

NIP. 19750810201101 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-27/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : **PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN PERPISAHAN (SEPARATION ANXIETY DISORDER)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADINDA SHOFIA
Nomor Induk Mahasiswa : 11710117
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Januari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji I

Satih Saichyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Pihasnawati, S. Psi, M.A
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 26 Januari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Motto

"Bahagia itu dekat dengan kita. Ada di dalam diri kita"

-Buya Hamka

**Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya hamba berserah
dan bertawakkal (Al-Qur'an Al-Karim).**

Halaman Persembahan

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala keagungan yang kuketahui mengenai keMahabesaran penciptaan hanyalah tercurah pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Segala puja dan puji turut terlimpah untuk-Nya, atas segala nikmat yang telah dikaruniakan-Nya.

Salam serta *shalawat* senantiasa terlimpah kepada Rasulullah *Shallallahu'Alaihi wa Sallam*, kepada keluarganya, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk Ibuk dan Bapak atas cinta, kasih, dan dukungan tanpa syarat yang selalu diberikan kepada anak perempuannya ini dan untuk kakak juga mbak Ayu yang selalu mengingatkan.

Karya ini juga saya persembahkan untuk Almarhumah Mama Sesa dan Keluarga yang telah dengan sabar mengasuh saya sewaktu kecil dulu.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan nikmat yang tiada batas kepada hamba-Nya. Salam serta shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada shahabatnya, dan kepada orang-orang yang meniti jejak mereka sampai hari pembalasan.

Rasa syukur yang luar biasa ini tentu tak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata saja, karena atas izin Allah, Alhamdulillah, skripsi yang merupakan prasyarat memperoleh gelar sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang berharga untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap dimasa mendatang akan lebih banyak penelitian yang serupa dengan berbagai metode sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini berbagai pihak telah memberikandukungan dan bantuan yang sangat berharga kepada peneliti. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si., Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

1. Ibu Lisnawati, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih atas dukungan dan masukannya yang sangat berharga yang telah membantu, mengarahkan, dan membimbing peneliti dengan sabar.
2. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si., selaku Dosen Penguji I dan Ibu Pihasnawati, S.Psi., MA., selaku Dosen Penguji II, terimakasih atas berbagai arahan dan dukungan yang berhargadalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berarti, serta seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Pak Kamto dan Ibu Ermas bagian Tata Usaha Psikologi yang telah banyak membantu dalam proses sidang skripsi ini.
4. Ibuk dan bapak tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada aamiin disetiap perjalanan anak-anaknya. Semoga sebuah karya kecil ini mampu memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk bapak dan ibuk.
5. Kakak, mbak Ayu, mbak Rahmi dan keluarga, terimakasih untuk bantuan dan dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.
6. Untuk Salma Hanin Dzuhri stroberi tralala trilili dan Mayik dibhi, terimakasih sayang. Kalian dopingnya te Adin, juga untuk *benik-benikku* yang lain, Ayyub, Uphi, Angel, Hana, Rubi, dan Fadhil, *love you*.
7. Untuk mbak Yuni, po Din, Adam, Wahyu, Qiqi, dan mbak Al, pertemuan kita dulu bermakna sekali buat saya. Juga keluarga besar ELIPs-Club yang tidak

bisa saya sebut satu persatu, terimakasih dukungan dan doa kalian. Semoga Allah selalu menyertai tiap langkah kita. Aamiin.

8. Untuk teman-teman Psikoci yang memang selalu di hati, terimakasih untuk kebersamaan dan kenangan-kenangan kita dulu. Selamat berporses. Sampai jumpa lagi nanti (mungkin).
9. Untuk teman-teman tim debat Psyweek, Djindan, Yanti, Devi, Amin, Bungsu Awal, Susi. Terimakasih untuk pengalaman berharga yang kalian beri selama pendadaran dan kompetisi di Bandung. Kalian luar biasa!
10. Untuk mahasiswa rantau Keluarga Mahasiswa Muslim Papua di Yogya, terimakasih doa dan dukungannya. Terimakasih juga sudah mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Jangan lupa setelah ini kita kembali ke Papua. Sampai bertemu di sana!
11. Untuk keluarga baru yang saya temui di Yogya; keluarga Ibu Endang dan Ibu Atik, terimakasih atas kesediaannya menjadi informan dan memberikan banyak pelajaran berharga untuk peneliti dan penelitian ini.

Yogyakarta, 26 Januari 2017

Peneliti,

Adinda Shofia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
<i>ABSTRACT</i>.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Pengasuhan	17
1. Aspek Pengasuhan	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan.....	21
B. Kecemasan Perpisahan	26
1. Pengertian Kecemasan Perpisahan	26
2. Aspek Kecemasan Perpisahan	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perpisahan.....	33
C. Pengasuhan Orangtua yang Memiliki Anak dengan Kecemasan.....	36
D. Pertanyaan Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Sumber Data	40
D. Informan Penelitian	41
E. Metode Atau Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara.....	41
2. Observasi.....	42
F. Teknik Analisis Data	43
G. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Persiapan Penelitian.....	49

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	51
C. Pelaksanaan Pengumpulan Data	53
D. Hasil Penelitian	56
1. Informan Erna dan Hari	56
a) Profil Informan	56
b) Proses Pengasuhan	62
c) Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	75
d) Dampak Pengasuhan	84
e) Dinamika Psikologis	86
2. Informan Ani dan Mul	93
a) Profil Informan	93
b) Proses Pengasuhan	96
c) Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	108
d) Dampak Pengasuhan	113
e) Dinamika Psikologis	117
E. Pembahasan	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR TABEL

1. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data ketiga informan	59
2. Bagan dinamika psikologis (Erna dan Hari).....	102
3. Bagan dinamika psikologis (Ani dan Mul).....	134
4. Bagan proses dinamika pengasuhan kedua informan	156



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Pertanyaan Wawancara	159
2. Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi.....	173
a. Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi Informan Erna & Hari	173
b. Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi Informan Ani & Mul	227
3. Verbatim Wawancara.....	249
a. Verbatim Wawancara Informan Erna dan Hari.....	249
b. Catatan Observasi Informan Erna dan Hari	335
c. Verbatim Wawancara Informan Ani dan Mul.....	351
d. Catatan Observasi Informan Ani dan Mul	414

INTISARI

PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN PERPISAHAN (SEPARATION ANXIETY DISORDER)

Adinda Shofia
11710117

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui pengasuhan orangtua terhadap anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan. Wawancara dan observasi mengenai pengasuhan dilakukan terhadap dua keluarga yang terdiri dari seorang isteri dan suami dari anak yang berusia enam tahun yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) latar belakang orangtua seperti level pendidikan dan status sosial ekonomi; b) pengalaman pengasuhan terdahulu mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anak mereka yang mengalami kecenderungan kecemasan perpisahan; c) perbedaan pengasuhan antara ayah dengan ibu serta pengasuhan yang tidak konsisten menjadi salah satu faktor kecemasan perpisahan pada anak; d) keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut berpengaruh pada perilaku anak; e) perbedaan pemaknaan kepuasan pernikahan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Kata kunci: pola asuh, gangguan kecemasan perpisahan.

ABSTRACT

PARENTING TOWARDS CHILDREN WITH PROPENSITY OF SEPARATION ANXIETY DISORDER (SAD)

Adinda Shofia
11710117

This research used the qualitative method with the specifying field of study case approach to examine how adult investment in parenting toward their children's behavior on separation anxiety disorder. Data were collected through interviews and observations about parenting style in two families consists of wife and husband of the six-year-old child with SAD.

Taken together, the result suggest that: a) Parental backgrounds such as level education and social economic status influence how parent treat their children; b) the experience of parenting that parent had before, also influence how parent treats their children who have the propensity of separation anxiety disorder; c) the difference of parenting practice between father and mother and also inconsistency of parenting influence child's behavior; d) father involvement in parenting were associated toward children's behavior; e) the discrepancy of meaning toward marriage has also influence in spouse involvement toward child rearing.

Keywords: parenting sytle, separation anxiety disorder.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian terkecil dari sebuah tatanan peradaban, anak merupakan karunia sekaligus amanah bagi kedua orangtuanya. Orangtua memiliki kewajiban utama dalam pemenuhan kebutuhan anak baik dari segi kebutuhan sandang, pangan, hingga papan. Tidak hanya itu, orangtua juga berkewajiban mendampingi, membina, dan mengasuh anak-anaknya, serta memberi kasih sayang sekaligus tuntunan yang sesuai kepada anak. Hal ini berguna agar anak tidak hanya mengecap manisnya pemenuhan kebutuhan ragawi semata, tetapi juga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan nonfisiknya seperti rasa aman, rasa dicintai, rasa dihargai, dan didengarkan pendapatnya.

Pengasuhan menurut Suwaid (2010) adalah usaha orangtua dalam membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit sampai mencapai tingkatan lengkap dan sempurna. Pengasuhan juga memiliki definisi sebagai suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak serta merupakan hubungan yang intens dan sejalan dengan perkembangan anak (Gabarino & Benn, 1992; dalam Andiyani & Koentjoro, 2004).

Bermula dari interaksinya dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, anak belajar meniru dan mengembangkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan

nilai-nilai yang ditanamkan melalui ayah dan ibunya di rumah. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan oleh orangtua akan menjadi pengalaman pertama bagi anak sekaligus menjadi pembentuk aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua berdampak pada kemampuan emosi dan perilaku anak (Rosli, 2014). Anak pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan regulasi diri secara emosional, kepekaan emosi diri maupun orang lain, dan simpati serta empati (Berk, 2005). Praktik pengasuhan melalui perilaku dan ekspresi emosi yang diberikan orangtua dapat menciptakan suasana emosi antara orangtua dengan anak (Darling & Steinberg, 1993). Kepekaan orangtua ketika merespon kebutuhan anak, termasuk dalam hal ini ialah kebutuhan akan perhatian terhadap emosi yang dialami anak, dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosinya (Havigurst, dkk., 2014).

Anak usia prasekolah telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibanding usia sebelumnya. Menurut Clarke-Steward (Santrock, 2001) anak pada usia ini berada pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dengan kemampuan berpikir praoperasional. Anak pada usia ini memiliki karakteristik kemampuan berpikir abstrak yang lebih baik dibanding usia sebelumnya (Santrock, 2001). Mereka mulai mampu memahami konsep abstrak meskipun belum benar-benar terbentuk.

Selain itu, dilihat dari aspek sosial, anak usia prasekolah memiliki karakteristik mulailebih kompeten dan dewasa secara sosial dalam arti mereka lebih percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan (Santrock, 2001). Selain itu, anak juga memiliki kemampuan penyesuaian diri yang

baik dengan keadaan sosial dan keadaan yang tidak menyenangkan, sertamampu menyesuaikan diri dengan lebih baik ketika mereka masuk sekolah. Perilaku orangtua yang tidak tepat seperti tidak peka, mengabaikan, atau meremehkan emosi anak akan menjadikan anak khususnya anak usia prasekolah mengalami kecenderungan rendah dalam hal kemampuan sosial, emosional, dan anak menunjukkan peningkatan masalah perilaku (Lunkenheimer, Shields, & Cortina, 2007; dalam Havigurst, dkk., 2014).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan gangguan psikologis anak baik gangguan perilaku internalisasi maupun eksternalisasi adalah pengasuhan (McLeod, Weisz, & Wood, 2007). *American Psychological Association* atau yang disingkat APA, mengkategorikan gangguan kecemasan sebagai gangguan internalisasi anak, termasuk dalam hal ini adalah gangguan kecemasan perpisahan (APA, 2000)

Perilaku kecemasan perpisahan merupakan sebuah tahapan perkembangan yang normal dialami oleh anak usia 8 bulan hingga 2 tahun. Pada tahapan ini, seorang anak akan cenderung tidak ingin berpisah dari figur lekatnya. Selain itu, anak akan merasa takut bahkan menangis bila didekati oleh orang yang baru ditemuinya. Intensitas perilaku ini cenderung menguat ketika anak berusia 10-18 bulan dan cenderung mulai menurun intensitasnya ketika ia berusia 3 tahun (Medicinet.com, 2014). Sumber lain menemukan bahwa gejala kecemasan perpisahan biasanya meningkat antara usia 9 bulan hingga 13 bulan dan mulai menurun setelah dua tahun dari usia tersebut seiring dengan meningkatnya kompetensi diri anak pada usia 3 tahun (Figuroa, dkk., 2012).

Menurut *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder V* (DSM-V), perilaku kecemasan perpisahan ini berubah menjadi sebuah gangguan ketika sudah tidak lagi sesuai dengan usia dan tugas perkembangan. Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder/SAD*) merupakan salah satu gangguan onset emosional yang dibahas dalam buku pedoman DSM-V. Pada buku pedoman edisi ke-lima ini, sudah tidak lagi mengkhususkan kecemasan perpisahan sebagai perilaku abnormal pada masa kanak, melainkan juga pada orang dewasa. Menurut DSM-V, gangguan ini memiliki ciri diagnostik yang terpenting berupa kecemasan yang berlebihan yang terfokus dan berkaitan dengan perpisahan dari tokoh yang akrab hubungannya dengan si anak (lazimnya dengan orangtua atau figur lekat lainnya), yang bukan hanya bagian dari kecemasan umum berkenaan dengan aneka situasi. Kecemasan perpisahan ini dapat berbentuk:

1. Stress berlebih ketika mengalami situasi perpisahan dari rumah atau dari figur lekat;
2. Kekhawatiran yang berlebih dan menetap mengenai isu kehilangan figur lekat;
3. Kekhawatiran yang berlebih dan menetap mengenai peristiwa buruk yang menimpa dirinya;
4. Keengganan yang menetap atau menolak keluar rumah, jauh dari rumah, ke sekolah, kerja atau ke tempat lain disebabkan ketakutan akan perpisahan;
5. Ketakutan yang berlebih dan terus menerus ketika ditinggalkan seorang diri, atau tanpa ditemani orang yang akrab di rumah atau pada situasi lain;

6. Keengganan yang menetap atau menolak tidur terpisah dari rumah atau tanpa didampingi figur lekat;
7. Sering mengalami mimpi buruk dengan tema-tema perpisahan;
8. Sering timbulnya gejala fisik (rasa mual, sakit perut, sakit kepala, muntah-muntah, dsb.) pada peristiwa perpisahan dari tokoh yang akrab dengan dirinya seperti keluar rumah untuk pergi ke sekolah.

Kecemasan perpisahan merupakan kekhawatiran dan ketakutan akan perpisahan yang dialami oleh anak terhadap figur lekatnya sangat berdampak tidak hanya pada anak tersebut, tetapi juga pada orangtua. Le fanu (Hasanah, 2013) mengungkapkan bahwa kecemasan ini dapat mempengaruhi fungsi-fungsi kehidupan anak sehingga anak tidak bisa mandiri dan orangtua harus terlibat lebih dalam aktivitas anak.

Pada beberapa kesempatan, peneliti menemukan anak-anak yang cenderung tidak ingin berpisah dengan orangtuanya di tempat umum, seperti yang terjadi di salah satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Anak tersebut menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif seperti merengek, menangis, meronta, bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul atau menggigit ibunya saat itu. Respon ibu ketika itu adalah memarahi dan membentak anaknya. Pada lain kesempatan, peneliti juga tanpa sengaja menemukan kasus serupa dengan respon orangtua yang berbeda yaitu dengan menuruti kemauan anaknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*pre-eliminary research*) yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan hasil asesmen psikologis dengan menggunakan *Color Aperception Theme-Animal (CAT-A)* pada tahun 2013-2014,

ditemukan beberapa indikasi gangguan kecemasan perpisahan pada subyek yang bersumber dari hubungan subjek yang tinggal terpisah dari ayahnya.

Keseharian subyek lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Subyek digambarkan oleh guru di Taman Kanak-kanak (TK) sebagai anak yang cenderung pendiam dan hanya memiliki beberapa teman dekat, bahkan ia juga cenderung bermain sendiri. Selama empat bulan pertama pasca tinggal terpisah dari ayahnya, subyek berhasil melalui masa TK-nya hingga pada bulan berikutnya ia tidak ingin berpisah dari ibunya ketika jam pelajaran berlangsung. Subyek bahkan juga pernah membolos dari sekolahnya hanya untuk menyusul ibunya di tempat kerja. Hampir tiap hari ibunya harus menunggui subyek di dalam kelas, tepat disampingnya (Shofia, 2013).

Setelah menjalani peristiwa tersebut, perilaku subyek menunjukkan kecenderungan kecemasan perpisahan pada figur ibu. Kecemasan perpisahan yang dialami subyek ditunjukkan dengan perilaku menangis saat ditinggal ibunya di sekolah, terus menerus mengikuti ibunya bahkan saat subyek berkegiatan dengan teman-temannya, ketergantungan pada pengajar saat mengerjakan tugasnya di sekolah, dan memilih teman bermain bahkan cenderung membenci teman-temannya (Shofia, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan yang diungkap oleh Masia dan Morris (1998) bahwa anak usia prasekolah semestinya mendapat pendampingan dari orangtua untuk menguasai kompetensi tertentu yang berguna bagi kemandirian anak, sehingga anak tidak tergantung pada orang disekitarnya.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan dibulan November 2014, subyek kedua memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang

cenderung menengah keatas. Ayah subyek memiliki usaha tempat makan yang cukup dikenal di Jogja, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari di rumah.

Menurut penuturan dari ibu subyek, subyek memang lebih dekat pada ibu dibanding dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan ayah subyek yang lebih sering berada di rumah makan yang dikelolanya dibanding di rumah. Meskipun demikian, selepas menjemput subyek dan kakaknya sekolah, ibu subyek sering membawa anak-anaknya ke rumah makannya sekedar untuk menghabiskan waktu.

Perilaku kecemasan perpisahan pada subyek kedua lebih nampak. Hal ini terlihat ketika ia tantrum saat ibunya meninggalkannya sejenak untuk mengerjakan suatu hal. Bahkan, subyek berusaha merampas pekerjaan ibunya agar perhatian ibunya tidak teralihkan. Sehingga, ibu subyek pun tidak mampu berbuat banyak selain menuruti keinginan anaknya dan menghentikan pekerjaannya (Studi pendahuluan, November 2014).

Menurut Baswardono (2015), beberapa orangtua menganggap perilaku anak yang tantrum karena tidak ingin berpisah dari orangtua merupakan perilaku yang wajar, sehingga orangtua cenderung membiarkan perilaku tersebut. Tetapi, beberapa orangtua lainnya tidak bisa memberi toleransi terhadap perilaku tersebut, sehingga alih-alih orangtua memberi respon yang tepat, orangtua justru malah membentak bahkan memukul anak di depan umum.

Sebagian anak-anak memandang bahwa peristiwa perpisahan dari figur lekat mereka merupakan peristiwa yang menyeramkan, sehingga secara naluriah

mereka melakukan upaya-upaya agar terhindar dari peristiwa perpisahan tersebut. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa dirinya tidak dicintai oleh orang lain (Savitri, 2004), sehingga mereka berusaha untuk tidak berpisah dari figur lekat mulai dengan melakukan cara-cara yang kooperatif hingga ke arah perilaku agresif.

Kecemasan perpisahan memiliki dampak negatif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak, sehingga membuat anak menghindari tempat-tempat tertentu, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman tertentu yang baik untuk tahapan perkembangan berikutnya (Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Selain itu, anak yang mengalami kecemasan perpisahan juga menolak untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan bersama teman sebayanya dikarenakan khawatir terpisah dari figur lekatnya.

Bahkan lebih jauh, sebuah penelitian longitudinal menemukan bahwa kecemasan perpisahan dapat mengarah pada perilaku menolak sekolah yang juga mengarah pada masalah serius yaitu kemunduran akademik, terasing dari teman sebaya, dan konflik keluarga (Kearney, 2006; dalam Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Shear dkk(2006) menemukan bahwa anak yang terindikasi mengalami kecemasan perpisahan memiliki resiko yang lebih tinggi ketika dewasa untuk tidak menikah atau mengalami ketidakstabilan dalam pernikahan. Kecemasan perpisahan pada anak juga berasosiasi pada tingginya resiko pengembangan kecemasan lainnya dan kecenderungan depresi pada remaja dan orang dewasa, seperti gangguan panik dan agoraphobia (Silove & Manicavasagar, 1993).

Sejauh ini, peneliti telah banyak menemukan literatur yang mengkaji pengasuhan dari berbagai sudut pandang. Begitu pula dengan kajian mengenai kecemasan. Herren, dkk., (2012) mengungkap bahwa literatur mengenai kecemasan telah banyak dihasilkan, tetapi sedikit sekali yang berfokus pada perilaku menyimpang pada anak secara spesifik. Mayoritas penelitian lebih banyak berfokus mengenai kecemasan pada anak usia sekolah dan cenderung kurang membahas mengenai tema-tema gangguan pada masa awal anak (Angold & Egger, 2004; Lavalley, dkk., 2011).

Mengingat bahwa gejala kecemasan perpisahan justru sering ditemui pada usia enam tahun dan bahwa gejala-gejala tersebut berkaitan erat dengan kondisi psikopatologi pada jenjang kehidupan berikutnya, identifikasi awal mengenai gangguan ini sangat penting (Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Guna mengisi *gap* antara tema pengasuhan dengan kecemasan, peneliti memiliki keinginan meneliti lebih mendalam mengenai pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan kecemasan perpisahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanapengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian studi kasus ini diantaranya yaitu:

1. Mengetahui dan menggambarkan lebih mendalam mengenai pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan,
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan yang diberikan orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari perspektif teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi, terutama mengenai peran pengasuhan pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca diharapkan dapat menarik kesimpulan dan menggunakan saran dalam penelitian ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna pada institusi yang berkaitan langsung dengan subjek, misalnya sekolah, sehingga institusi dapat melakukan program-program yang mendukung dan usaha untuk meminimalisir gangguan sejenisnya pada anak didik.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi dan rekomendasi mengenai keterlibatan yang imbang antara ayah dengan ibu selama pengasuhan khususnya pengasuhan pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya,

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan salah satu aspek penting yang menentukan seberapa jauh penelitian tersebut dapat dipercaya keabsahannya. Berikut terdapat beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan topik yang dipilih peneliti:

1. Tesis dengan judul “Gambaran Sikap dan Perasaan Anak yang Mengalami Separation Anxiety Disorder Terhadap Orangtua dan Dirinya Dilihat dari House-Tree-Person Test.” Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif subyek penelitian sebanyak 15 orang anak. Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran sikap dan perasaan anak yang mengalami kecemasan perpisahan terhadap orangtua. Tiga anak memiliki hubungan yang dekat dan hangat dengan ibu, dua anak merasa ibu memiliki peranan yang penting bagi mereka, dua anak merasa ibu mampu membuka diri dan berkomunikasi dengan baik, dua anak lainnya merasa ibu tidak mampu berkomunikasi dengan baik, satu anak bersikap protektif terhadap ibu, satu anak merasa memiliki hubungan yang dekat dengan ayah, sedangkan tiga anak merasa tidak dekat dengan ayah, dan terdapat satu anak yang meniadakan keberadaan anak. Gambaran

perasaan anak yang mengalami kecemasan perpisahan terhadap dirinya adalah satu anak merasa cemas serta satu anak merasa tidak aman, curiga, marah, dan berhati-hati terhadap lingkungan, satu anak merasa kurang percaya diri dan satu anak tidak mau membuka diri terhadap orang lain, dua anak merasa tergantung pada ibu, dan dua anak membutuhkan perhatian dan kehangatan dari lingkungannya.

2. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur utama dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5% sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh peneliti.
3. Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Bersekolah." Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan kecemasan bersekolah pada anak. Responden penelitian sebanyak 68 orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Hasil penghitungan korelasi *product moment* menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,325$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan bersekolah. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kecemasan bersekolah sebesar 10,6% yang berarti

sebanyak 89,4% terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan bersekolah.

4. Penelitian yang memiliki judul “Hubungan antara Dukungan Informasional dengan Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah.” Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pasien anak usia prasekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 36,7% subyek memperoleh informasi yang mendukung sedangkan sebanyak 53,3% tidak memperoleh dukungan informasional. Hampir semua subyek memiliki level kecemasan perpisahan sebanyak 53,3%, tingkat kecemasan perpisahan yang tinggi sebanyak 43,3% dan tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 3,3%. Analisis *Product Moment Correlations* menunjukkan bahwa $r=-0.582$ dengan $p<0.05$ yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara informasi dari rumah sakit dan kecemasan perpisahan pada anak usia prasekolah.
5. Sebuah penelitian yang berjudul “Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai strategi pengumpulan data. Hasil penelitian mengatakan bahwa kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoritarian di antaranya anak semakin berani, anak mudah berontak, dan mudah terpengaruh.
6. Sebuah tesis yang berjudul “Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara.” Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yaitu: a) tidak terdapat

hubungan peran orangtua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara; b) tidak terdapat hubungan karakteristik anak (jenis kelamin dan pengalaman hospitalisasi sebelumnya) dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara; c) tidak terdapat hubungan karakteristik orangtua (usia orangtua, orangtua yang menunggu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman merawat anak sebelumnya) dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh data sebagai berikut: a) terdapat hubungan yang signifikan antara orangtua yang menunggu dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara; b) terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta orangtua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara; c) terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik orangtua terhadap dampak hospitalisasi pada anak prasekolah.

6. Penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul.” Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul, dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0,027.

7. Penelitian yang berjudul “Kecemasan Sekolah pada Siswa Taman Kanak-kanak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer anak usia prasekolah 5 tahun dan data sekunder dari ibu dan guru kelas. Penelitian ini menemukan beberapa faktor penyebab kecemasan perpisahan, diantaranya adalah aspek internal yaitu ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa, tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain, dan faktor eksternal yaitu kehadiran orang baru.
8. Penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi.” Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif-korelatif untuk melihat bentuk hubungan antarvariabel. Subyek sebanyak 25 orang siswa Mts Al-Falah yang terdaftar pada tahun pelajaran 2007-2008. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai r hitung = 0,605 berada pada arah positif sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396, sehingga H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur.

Berdasarkan beberapa literatur penelitian terkait dengan pola asuh dan gangguan kecemasan perpisahan, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi variabel, subyek

penelitian, dan lokasi penelitian. Pertama, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan variabel pengasuhan lebih dispesifikkan dalam penelitian ini yaitu pengasuhan yang dilakukan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan. Kedua, subyek penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan. Ketiga, penelitian yang dilakukan memiliki lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpijak dari kesadaran peneliti mengenai sifat utama penelitian kualitatif bahwa hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada tiap informan, juga prinsip *individual difference* bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda, maka kesimpulan pada penelitian ini tetap peneliti jabarkan sebagaimana adanya yang terjadi pada kedua keluarga. Artinya, peneliti tidak berusaha menyamakan secara khusus mengenai kondisi yang terjadi pada dengan keluarga kedua.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pengasuhan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kedua keluarga memiliki proses pengasuhan yang berbeda-beda. Penelitian ini mengacu pada teori pengasuhan yang diungkap Baumrind (1996) yang kemudian diringkas oleh Maccoby(1983; dalam Riberio, 2009) kedalam dua kategori aspek. Adapun aspek adalah *parenting responsiveness (acceptance and warmth)* dan *parenting demandingness*.

Peneliti menemukan bahwa proses pengasuhan yang dilakukan oleh kedua keluarga yang memiliki anak dengan kecenderungan mengalami kecemasan berpisah dari figur lekat, merupakan proses pengasuhan yang cenderung tidak konsistendan berbeda antara ibu dengan ayah.

Pada keluarga pertama, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu lebih cenderung tinggi dalam hal responsifitas dan rendah dalam hal tuntutan dan kontrol. Sebaliknya, ayah memiliki tuntutan dan kontrol yang tinggi bahkan cenderung menggunakan kekerasan verbal dan nonverbal untuk membuat anak menjadi patuh. Oleh sebab perlakuan dari ayah yang cenderung kasar, akibatnya anak menjadi tidak dekat dan cenderung tidak hangat serta terbuka terhadap figur ayah.

Pada keluarga kedua, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu ditandai dengan rendahnya responsifitas dan kontrol serta tuntutan. Perilaku ibu yang cenderung dingin, membentak, berbicara dengan nada tinggi, dan memukul pantat anak, menjadikan anak cenderung tidak dekat dengan figur ibu dan memberontak. Sedangkan proses pengasuhan yang dilakukan ayah seperti menunggui anak belajar dan mewarnai dan sesekali bermain bersama anak. Hal ini mengindikasikan adanya penerimaan dari figur ayah. Disisi lain, dalam hal komunikasi, kehangatan, dan tuntutan figur ayah tidak terlibat secara positif. Komunikasi yang tidak intens, kehangatan yang kurang, dan tuntutan sesuai usia yang tidak diberikan. Ayah menggunakan bentakan agar anak menjadi patuh terhadap perintahnya.

Selain *parental responsiveness* dan *parental demandingness, modelling* perilaku cemas yang ditunjukkan orangtua juga berpengaruh terhadap gangguan kecemasan perpisahan yang dialami oleh anak. Orangtua sama-sama tidak membiasakan anak untuk mandiri dalam melakukan aktifitas keseharian. Ketika menghadapi situasi perpisahan, orangtua juga tidak

membantu anak mengatasi kecemasan perpisahannya dengan cara-cara mendewasakan anak sesuai dengan usianya.

Selain ketiga aspek pengasuhan tersebut, ada salah satu faktor yang peneliti temukan dari keseluruhan subyek penelitian sejak matakuliah asesmen hingga penyusunan tugas akhir ini. Jumlah subyek sejak matakuliah asesmen hingga penyusunan tugas akhir sebanyak tujuh orang anak dari tujuh keluarga. Adapun salah satu faktor tersebut adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cenderung rendah. Dari sebanyak tujuh subyek anak yang mengalami kecemasan perpisahan, enam diantaranya memiliki ayah yang cenderung tidak terlibat secara langsung terhadap pengasuhan.

Ringkasnya, pola pengasuhan yang tidak konsisten, praktik pengasuhan yang berbeda antara ayah dengan ibu, dan keterlibatan ayah yang cenderung rendah menjadi beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan kecenderungan gangguan kecemasan perpisahan diantaranya ialah pendidikan dan literasi orangtua yang rendah. Faktor berikutnya ialah keinginan keinginan subyek untuk tidak mengulang pengalaman pengasuhan dari orangtua terdahulu. Faktor ketiga ialah sifat orangtua, dimana orangtua yang terbuka, periang, dan penyabar lebih mampu mengekspresikan emosinya dan menunjukkan penerimaan yang baik kepada anak dibanding orangtua yang tertutup dan pendiam yang lebih cenderung

membiarkan atau mendiamkan anak. Faktor keempat ialah kesejahteraan psikologis orangtua, dimana orangtua yang memiliki *well-being* yang baik cenderung menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak yang baik ketimbang orangtua yang memiliki *well-being* cenderung rendah. Faktor kelima yakni kualitas pernikahan, dimana pasangan pada keluarga pertama memiliki pandangan yang sama terhadap pernikahannya yaitu bahagia, sedangkan pada keluarga kedua terdapat perbedaan pemaknaan kondisi pernikahan. Adapun pada keluarga pertama yang memiliki persepsi yang sama mengenai kondisi pernikahan cenderung mampu mengarahkan perilaku anak dan mampu mengatasi konflik perbedaan cara mengasuh dengan baik. Sedangkan pada keluarga kedua, dimana terdapat perbedaan persepsi mengenai kondisi keluarga, cenderung memperlakukan anak dengan “melempar” tanggung jawab pengasuhan terhadap pasangan.

Faktor terakhir ialah faktor kontekstual, dimana tekanan ekonomi yang sama-sama rendah membuat dua keluarga berusaha memenuhi kebutuhan fisik anak dengan cara yang berbeda. Pada keluarga pertama memilih pekerjaan yang dilakukan di rumah agar bisa mendampingi anak, sedangkan keluarga kedua tetap bekerja di luar rumah baik ibu maupun ayah.

B. Saran

1. Bagi informan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan proses pengasuhan yang dilakukan antara ayah dengan ibu. Untuk itu, disarankan kepada informan baik ayah maupun ibu agar lebih menyamakan pengasuhan baik itu penerimaan, kontrol, dan tuntutan terhadap anak. Selain itu, informan juga disarankan agar tidak hanya memberi kasih sayang, tetapi juga memberi kontrol dan tuntutan yang mendewasakan anak, yang tentunya sesuai dengan usia anak. Hal ini berguna agar anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun emosi.

Temuan lain dari penelitian ini ialah bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cenderung rendah. Untuk itu, mengingat pentingnya peran ayah terhadap perkembangan anak baik secara kognitif, emosi, dan sosial, ayah diharapkan semakin terlibat dalam pengasuhan.

2. Bagi sekolah

Setelah anak bertumbuh dalam keluarga, maka perlu pendidikan formal yang dilakukan dengan teratur oleh guru dan komponen-komponen sekolah lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat anak bersosialisasi secara formal, sekolah juga ikut memberi pembinaan karakter dan kepribadian kepada anak. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membina, mendampingi dan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap anak didik yang memiliki kebutuhan lain salah satunya seperti kecemasan perpisahan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah.

3. Bagi masyarakat umum

Pembinaan dan pendampingan terhadap anak yang telah dilakukan di rumah dan di sekolah juga perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Karena masyarakat merupakan kelanjutan dari proses bersosialnya anak. Untuk itu, diharapkan masyarakat mampu mendampingi dan memberi pengarahan bila menemukan perilaku-perilaku maladaptif yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Selain itu, masyarakat juga diharapkan turut mengaktifkan program-program pendampingan yang telah dirumuskan oleh direktorat pendidikan keluarga, seperti diantaranya PAUD nonformal dan Posyandu.

4. Bagi penelitian berikutnya

- a. Peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih jauh mengenai kecemasan perpisahan pada anak karena masih banyak hal yang menarik yang bisa ditemukan,
- b. Penelitian berikutnya diharapkan mengambil sampel kecemasan perpisahan dengan usia yang lebih tua sehingga hasil penelitian benar-benar terbebas dari bias.
- c. Peneliti berikutnya juga dapat menggali tema-tema kecemasan perpisahan pada anak dengan pendekatan metode penelitian lain seperti kuantitatif atau bahkan eksperimen, sehingga variabel yang terkait dengan permasalahan yang terkait dengan permasalahan pengasuhan dan anak yang mengalami kecenderungan gangguan kecemasan perpisahan dapat digeneralisir,

Daftar Pustaka

- Andiyani, B.& Koentjoro.(2004).*Peran Menuju Coparenting*.Citra Media
- Ardiningsih, F. Y.& Purwandari, H. (2006). Hubungan antara Dukungan Informasional dengan Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah.*Jurnal keperawatan soedirman, vol. 1, No. 1, Juli*. Tidak diterbitkan.
- Asmayanty. (2010). *Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat kecemasan Perpisahan akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSU PKU Muhammadiyah Bantul*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah.
- Azh-Zhifar, K. H. (2015). Skripsi: Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Baswardono, D. (2011). Note: Tantrum. Diakses pada 2015 melalui laman website:<https://www.facebook.com/notes/dono-baswardono-parenting/di-puncak-tantrum/1127052953987905>
- Baumrind, D. (1996). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior.*Child Development, 37(4)*, 887-907
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns Of Preschool Behaviour.*General Psychology Monograph, 75*, 43-88.
- Berk, L. E. (2005). *Infants, Children, and Adolescents*.New York: Pearson Education, Inc
- Brooks, J. (2011).*The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Browne, D. T., dkk. (2012). The Role of Parental Personality Traits in Differential Parenting.*Journal of Family Psychology, Vol. 26, No. 4*.American Psychological Association
- Chaplin, J.P. (2004).*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cobb, N. J. (2001).*The Child Infants and Children*. Michigan University: Mayfield Publishing Company

- Cohen, M. (1990). Tesis: Parental Attitudes Toward Child Rearing: Toward The Development of A New Measure. Canada: McGill University.
- Comer, R. J. (1995) *Abnormal Psychology*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Dick, G.L. (2004). The Fatherhood Scale. *Social Work Practice, Vol. 4, No. 2*. Sage Publication.
- Dubowitz, H., dkk.. (2001). Father Involvement and Children's Functioning at Age 6 Years: A Multisite Study. *Child Maltreatment: Journal of the American Professional Society on the Abuse of Children, Vol. 6, Nov. 2001*.
- Eisenberg, N., dkk. (2003). Longitudinal Relations Among Parental Emotional, Expressivity, Children's Regulation, and Quality of Socioemotional Functioning. *Developmental Psychology, Vol. 39, No. 1*.
- Ellis, R. M. (2003). Tesis: Relationship Between Parenting Styles and Children's Motivational Style: The Development of Learned Helplessness. The University of Kansas
- Figueroa, A., dkk. (2012). Anxiety Disorder: Separation Anxiety. *e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health*. Geneva: International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions 2012.
- Fishman, E. A. & Mayers, S. A. (2000). Marital Satisfaction and Child Adjustment: Direct and Mediated Pathways. *Contemporary Family Therapy, Vol. 22*.
- Fitriyah, I. Q. (2007). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian. Surabaya: skripsi tidak diterbitkan
- Flyvbjerg, Bent. (2006). Five Misunderstandings About Case-Study Research. *Qualitative Inquiry Volume 12 Number 2 April 2006 219-245*. Denmark: Sage Publications
- Greenberger, E. & Goldberg, W. A. (1989). Work, Parenting, and the Socialization of Children. *Developmental Psychology, Vol. 25, No. 1, 23-35*.
- Hetherington, E.M., & Parke, R. D. (1986). *Child Psychology: A Contemporary View Point*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herren, C., Albon, T., & Scneider, S. (2012). Beliefs Regarding Child Anxiety and Parenting Competence In Parents of Children with Separation Anxiety Disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*. Elsevier.
- Howes, P. & Markman, H. J. (1989). Marital quality and Child Functioning: A Longitudinal Investigation. *Child Development*. Vol. 60, No. 5. Wiley Publisher
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jurbergs, N.&Ledley, D.R..(2005). Separation Anxiety Disorder.*Pediatric Annals*; Februari 2005; 34, 2.ProQuest.
- Lavallee, K., dkk. (2011). Early Predictors of Separation Anxiety Disorder: Early Stranger Anxiety, Parental Pathology and Prenatal Factors. *Psychopathology Vol. 44*.
- Le Fanu, J.(2006). *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Think
- Maccoby, E.E. (1992). The Role of Parents in the Socialization of Children: An Historical Overview. *Developmental Psychology 1992 Vol. 28, No.6, 1006-1017*. Stanford University
- McLeod, B. D., Weisz, J. R., Wood, J. J. (2007). Examining the Association Between Parenting and Childhood Depression: A Meta-analysis. *Clinical Psychology Review 27 (2007) pg. 986-1003*. Elsevier.
- Medicinet.com. (2014). *Separation Anxiety*. Diakses pada tanggal 16 Februari 2014 melalui laman website http://www.medicinenet.com/separation_anxiety/article.htm,
- Merriam, B. S. (1995). What can you tell from an N of 1?: Issues of Validity and Reliability in Qualitative Research. *PAACE Journal of Lifelong Learning, Vol. 4, 1995, 51-60*. Georgia University.
- Miles, M. B., &Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molfese, V. J., dkk. (2010). Infant Temperament, Maternal Personality, and Parenting Stress as Contributors to Infant Developmental Outcomes. *Educational Psychology Papers And Publications*. Lincoln: Univeristy of Nebraska

- Masia, C. L. & Morris, T. L. (1998). Parental Factors Associated With Social Anxiety: Methodological Limitations and Suggestions for Integrated Behavioral Research. *Clinical Psychology: Science and Practice*. Vol. 5 No. 2. Summer 1998.
- Natalia, D. (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Bersekolah. Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan.
- Nauta, M.H. (2005). *Anxiety Disorders in Children and Adolescents: assessment, cognitive behavioural therapy, and predictors of treatment outcome*. Belanda: Febodruk.
- Pereira, dkk. (2013). The Relationship Among Parental Anxiety, Parenting, and Children's Anxiety: The Mediating Effects of Children's Cognitive Vulnerabilities. *J Child Fam Stud*. Springer
- Pincus, D.B., Eyberg, S. C., M., Molly L. (2005). Adapting Parent-Child Interaction Therapy for Young Children with Separation Anxiety Disorder. *Education & Treatment of Children; Mei 2005; 28. Proquest*.
- Riberio, L.L. (2009). Tesis: Construction and Validation of a Four Parenting Styles Scale. Berlin: The Faculty of Humboldt State Univeristy.
- Rintoul, B., dkk. (1998). Factors in Child Development Part:1 Personal Cahracteristics and Parental Behavior. US: Research Triangle Institute Center for Reserarch in Education.
- Roman, N. C., dkk. (2015). Parenting Styles and Psychological Needs Influences on Adolescent Life Goalsand Aspirations in a South African Setting. *Journal of Psychologi in Africa; vol. 25 No. 4, 305-312. Routledge*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savitri, L. S. Y. (2004). Tesis: Gambaran Sikap dan Perasaan Anak yang Mengalami Separation Anxiety Disorder Terhadap Orangtua dan Dirinya Dilihat dari House-Tree-Person Test. UI: tidak diterbitkan.
- Shakerclinic (tahun tidak diketahui). *Effects of Separation Anxiety Disorder*. Diakses pada tanggal 3 Februari 20126 6.15 WIB melalui laman: <http://www.shakerclinic.com/anxiety/separation-anxiety/symptoms-effects#Effects-of-Separation-Anxiety-Disorder>
- Shofia, A. (2013). Laporan Studi Kasus Individual Mata Kuliah Asesmen. UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan.

- Silove, D; Manicavasagar V; O'Connell, D; Morris-Yates A.. (1995) Genetic Factors In Early Separation Anxiety: Implications For The Genesis Of Adult Anxiety Disorders. *Acta Psychiatr Scand.* 1995 Jul;92(1):17-24.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Suranto, S.& Kumala, N. (2009). *Skripsi: Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Aborsi Pada Mahasiswi (Studi Kasus pada Mahasiswi di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Suwaid, M.N.A.H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Webmd. (2014). *Children Guide Separation Anxiety*. Diases pada tanggal 16 Februari 2014 melalui laman website <http://www.webmd.com/children/guide/separation-anxiety?page=2#1>,
- Wheeler B. E. (2010). Tesis: Age Differences In Marriage: Exploring Predictors of Marital Quality in Husband-Older, Wife-Older, and Same Age Marriage. Brigham Young University.
- Winarsih, B. D. (2012). Tesis: *Hubungan Peran Serta Orangtua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Winarti (2011). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang. Jakarta: skripsi tidak diterbitkan.
- Yusniyah.(2008). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Jakarta: skripsi tidak diterbitkan.

Pedoman Wawancara I

Tujuan Wawancara : Menggali identitas subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi konseptual : -

Definisi operasional : -

Pertanyaan :

1. Berapa usia subyek sekarang?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan subyek selama ini?
3. Bagaimana latar belakang keluarga terdahulu subyek?
4. Bagaimana latar belakang pekerjaan subyek?
5. Pada usia berapa subyek memutuskan untuk menikah?
6. Bagaimana latar belakang keputusan menikah subyek?
7. Pada usia berapa subyek memutuskan untuk memiliki anak?
8. Apa yang melatarbelakangi keputusan subyek untuk memiliki anak?
9. Pada usia berapa subyek memiliki anak?
10. Pada usia berapa anak subyek masuk sekolah?

Pedoman Wawancara II

Tujuan Wawancara : Menggali proses pengasuhan yang dilakukan subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional :Pengasuhan adalah sebuah proses penerimaan yang hangat, resiprokal, intens, dan sejalan dengan tumbuh kembang anak yang bertujuan untuk memberi pengalaman pada anak, mengenai keterampilan hidup, serta sebagai mekanisme pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan juga merupakan sebuah proses merawat, melindungi, dan membimbing anak, serta upaya memenuhi kebutuhan afeksi anak. Adapun aspek-aspek pengasuhan terdiri dari penerimaan orangtua, komunikasi, tuntutan, dan kontrol (Baumrind, 1971).

Aspek-aspek pengasuhan :

No.	Aspek dan Definisi		Pertanyaan
1.	Penerimaan orangtua meliputi dua indikator	a. Penerimaan	1) Apa saja pencapaian yang pernah diraih anak subyek? 2) Bagaimana peran subyek terhadap pencapaian tersebut? 3) Apa yang subyek lakukan saat mengetahui pencapaian anak

	<p>yaitu kehangatan dan perilaku merawat (Baumrind, 1971)</p>		<p>subyek?</p> <p>4) Bagaimana harapan subyek terhadap anaknya?</p> <p>5) Bagaimana usaha subyek agar harapannya tersebut mampu dicapai anak subyek?</p> <p>6) Ketika harapan tersebut terwujud, apa yang subyek lakukan?</p> <p>7) Namun ketika harapan tersebut tidak terwujud, apa yang subyek lakukan terhadap anak subyek?</p>
	<p>b. Kehangatan</p>		<p>8) Bagaimana keseharian anak subyek di rumah?</p> <p>9) Bagaimana subyek menghabiskan waktu bersama anaknya?</p> <p>10) Kegiatan apa yang sering dilakukan bersama? Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan?</p> <p>11) Kegiatan apa yang paling disukai oleh anak subyek?</p> <p>12) Bagaimana cara subyek menunjukkan kasih sayang pada anaknya?</p> <p>13) Apa yang subyek lakukan untuk memenuhi keinginan anaknya?</p> <p>14) Bagaimana subyek menunjukkan penghargaan, dukungan, dan dorongan pada anak?</p>
2.	<p>Komunikasi merupakan salah satu aspek yang dijalin</p>	<p>a. Sejauh ini, adakah permasalahan yang dialami oleh anak subyek baik di</p>	

	<p>antara orangtua dengan anak, yang memungkinkan kedua pihak untuk bertukar informasi.</p>	<p>sekolah, dengan teman, maupun di lingkungan sekitar?</p> <p>b. Apa yang subyek lakukan agar anaknya mau bercerita tentang kejadian sehari-hari yang dialaminya?</p> <p>c. Sejauh ini, adakah keinginan anak subek yang belum dipenuhi oleh subyek?</p> <p>d. Bagaimana cara subyek menjelaskannya?</p> <p>e. Perbincangan apa yang biasanya dilakukan antara subyek dengan anaknya? Seberapa sering perbincangan tersebut dilakukan?</p> <p>f. Setiap perilaku anak tentunya memiliki konsekuensi. Bagaimana cara subyek agar anaknya paham dengan konsekuensi perbuatannya?</p>
3.	<p>Tuntutan dikaitkan dengan permintaan orangtua terhadap anak.</p>	<p>a. Menurut subyek, seberapa penting tuntutan orangtua terhadap anak?</p> <p>b. Adakah tuntutan subyek terhadap anaknya?</p> <p>c. Bila tidak ada, mengapa?</p> <p>d. Bila ada, tuntutan seperti apa yang dimiliki oleh subyek? Bagaimana upaya subyek agar tuntutan tersebut dipenuhi oleh anak?</p> <p>e. Sejauh ini, adakah tuntutan yang berhasil dipenuhi oleh anak subyek?</p> <p>f. Bila ada, tuntutan apa yang berhasil dipenuhi?</p>

		<p>g. Bila tidak ada, adakah kendala yang memnuat tuntutan tersebut gagal dipenuhi oleh anaknya?</p> <p>h. Bagaimana peran subyek dalam usaha anak untuk memenuhi tuntutan darinya?</p> <p>i. Bagaimana cara subyek menghadapi situasi ketika anaknya gagal memenuhi tuntutannya?</p> <p>j. Keluarga sebagai pondasi utama pembentukan moral anak. Apa yang subyek lakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral (tata krama) pada anak?</p> <p>k. Sejauh ini, nilai seperti apa yang sudah berhasil dilakukan oleh anak subyek?</p> <p>l. Bila tidak ada, mengapa hal tersebut terjadi?</p>
4.	Kontrol ialah kendali orangtua terhadap perilaku anak	<p>a. Sejauh ini, adakah perilaku anak yang mengesalkan subyek?</p> <p>b. Bila ada, seberapa sering perilaku perilaku tersebut muncul? Dan, bagaimana cara subyek menghadapinya?</p> <p>c. Sebagai orangtua, tentu subyek memiliki batasan-batasan perilaku terhadap anak. Bagaimana subyek menjelaskan batasan-batasan tersebut?</p> <p>d. Bagaimana upaya subyek agar</p>

		<p>batasan-batasan tersebut dipatuhi oleh anak?</p> <p>e. Apa yang dilakukan subyek ketika batasan tersebut dilanggar?</p> <p>f. Ketika anak melakukan kesalahan, apa yang dilakukan oleh subyek?</p> <p>g. Selama menjadi orangtua, adakah aturan spesifik yang diterapkan untuk anak subyek?</p> <p>h. Bagaimana aturan tersebut ditetapkan?</p> <p>i. Bagaimana keterlibatan anak terhadap aturan tersebut?</p> <p>j. Sejauh ini, adakah protes dari anak mengenai aturan tersebut?</p> <p>k. Mengenai penerapan hukuman pada anak, bagaimana pandangan subyek terhadap penerapan hukuman?</p> <p>l. Bila ada, bagaimana cara subyek menjelaskan pada anak?</p> <p>m. Apa yang dilakukan anak subyek ketika mendapat masalah baik di sekolah?</p> <p>n. Apa yang dilakukan anak subyek ketika mendapat masalah di lingkungan sekitar?</p>
--	--	--

Pedoman Wawancara III

Tujuan Wawancara : Menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional : -

Faktor-faktor pengasuhan :

No	Aspek dan Definisi	Pertanyaan
1.	<p>Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya, dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, memiliki makna hidup, dan mampu merealisasikan potensi dirinya</p>	<p>a. Kemampuan menerima diri sendiri apa adanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Selama ini, adakah hal-hal yang telah dicapai oleh subyek? 2) Apakelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh subyek? 3) Apa kekuatan yang dimiliki oleh subyek 4) Menurut subyek, adakah hal-hal yang belum dicapai oleh subyek selama ini? 5) Adakah kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh subyek? 6) Bagaimana cara mengatasi kelemahan tersebut? 7) Bagaimana harapan subyek terhadap dirinya sendiri? 8) Bagaimana pandangan subyek terhadap pekerjaan pasangan? 9) Jika waktu bisa diputar kembali, apa yang ingin dilakukan atau

	secara kontinyu		<p>diperbaiki oleh subyek?</p> <p>10) Apa yang membuat subyek bahagia?</p> <p>11) Apa yang dilakukan saat subyek bahagia?</p> <p>12) Keinginan apa yang belum dicapai oleh subyek? Dan bagaimana subyek mengatasinya?</p>
		b. Kemampuan merealisasikan potensi diri secara kontinyu	<p>13) Menurut subyek, apa potensi yang dimilikinya?</p> <p>14) Bagaimana cara subyek mengembangkan kelebihan/potensi yang dimiliki?</p> <p>15) Mengenai pekerjaan, bagaimana pandangan subyek mengenai pekerjaan yang dijalani sekarang?</p> <p>16) Adakah sesuatu yang ingin dicapai dari pekerjaan tersebut?</p> <p>17) Kalau boleh memilih antara mengasuh atau bekerja, subyek akan memilih yang manakah diantara keduanya? Mengapa demikian?</p>
		c. Mandiri terhadap tekanan sosial	<p>18) Sejauh ini, adakah tekanan yang dirasakan oleh subyek?</p> <p>19) Jika ada, tekanan seperti apa dan bagaimana subyek</p>

			<p>mengatasinya?</p> <p>20) Jika tidak, bagaimana subyek mengatasinya?</p> <p>21) Apa yang membuat subyek tertekan?</p> <p>22) Apa yang dilakukan subyek saat merasakan tekanan?</p>
		d. Memiliki makna hidup	<p>23) Apa prinsip hidup yang dimiliki oleh subyek?</p> <p>24) Sejauh ini, adakah perbedaan prinsip dengan orang lain dan pasangan? Bagaimana subyek mengatasi perbedaan tersebut?</p>
		e. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain	<p>25) Bagaimana pandangan subyek terhadap lingkungan tempat tinggalnya?</p> <p>26) Sejauh ini, adakah perselisihan yang terjadi antara subyek dengan orang-orang disekitarnya?</p> <p>27) Bila ada, bagaimana subyek mengatasinya?</p> <p>28) Bila tidak, apa yang selama ini dilakukan subyek untuk menjaga kehangatan hubungannya dengan orang lain?</p> <p>29) Adakah selama ini subyek memiliki teman dekat?</p> <p>30) Bila ada, bagaimana bentuk</p>

			<p>interaksi antara subyek dengan teman dekat subyek?</p> <p>31) Bila tidak ada, apa yang membuat subyek tidak memiliki teman dekat?</p>
2.	<p>Kepribadian merupakan karakter/ciri khas yang menetap pada diri individu, yang mempengaruhi tingkah laku individu</p>		<p>a. Seperti apa subyek menurut dirinya, anak, pasangan, dan teman?</p> <p>b. Bagaimana karakter subyek dimata anak, pasangan?</p> <p>c. Bagaimana karakter pasangan dimata subyek?</p> <p>d. Adakah perbedaan karakter antara subyek dengan pasangan?</p>
3.	<p>Sikap berkaitan dengan persetujuan apakah sesuatu diterima atau ditolak, disukai atau tidak disukai dan sangat dipengaruhi oleh harapan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut.</p>	a. Harapan	<p>1) Bagaimana pandangan subyek terhadap anak subyek?</p> <p>2) Apa yang diharapkan subyek dari anak subyek?</p> <p>3) Apa yang dilakukan subyek bila harapan tersebut tidak terpenuhi?</p> <p>4) Apa yang dilakukan subyek jika anak subyek melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan subyek?</p> <p>5) Adakah selama ini perilaku anak subyek yang membuat subyek dongkol? Bagaimana cara subyek mengatasinya?</p>

			6) Adakah perilaku dari pasangan yang kurang berkenan bagi subyek? Bagaimana cara subyek mengatasinya?
		b. Keyakinan	7) Apa yang diyakini subyek terhadap pengasuhan? 8) Apa yang dilakukan subyek jika terdapat perbedaan pendapat dengan pasangan dan atau anak? 9) Sejauh yang diketahui, bagaimana posisi anak dalam keluarga?
		c. ilai-nilai yang dianut	1) Mengenai nilai atau prinsip yang dimiliki, sejauh mana nilai atau prinsip tersebut mempengaruhi cara subyek mengasuh? 2) Selama ini, adakah perbedaan nilai atau prinsip antara subyek dan pasangan? Bagaimana cara subyek mengatasinya?
4.	Keberagamaan berkaitan dengan agama beserta nilai dan norma yang dianut individu.		a. Ketika subyek dilanda masalah, apayang subyek lakukan? b. Adakah ritual agama yang secara spesifik rutin dilakukan oleh subyek? c. Bagaimana subyek menanamkan nilai, norma, dan moral pada anak?

			<p>d. Sejauh yang subyek ketahui, bagaimana posisi anak dan pasangan menurut agama?</p> <p>e. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pembentukan nilai, norma dan moral pada subyek dan keluarganya?</p>
5.	<p>Kualitas pernikahan meliputi keharmonisan inteaksi, tingkat konflik, dan kepuasan terhadap pernikahan.</p>	a. Keharmonisan	<p>1) Tentu selama menjalani pernikahan, ada momen-momen bahagia maupun yang mengecewakan pernah terjadi. Selama ini, momen bahagia apa yang paling berkesan dalam ingatan subyek? Juga, momen mengecewakan seperti apa yang pernah terjadi? Bagaimana subyek dan pasangan menghadapinya?</p> <p>2) Apa yang membuat subyek bahagia dengan pernikahannya?</p> <p>3) Pernahkah subyek merasa tidak bahagia dengan pernikahannya?</p> <p>4) Bagaimana subyek memandang pernikahannya sampai saat ini? Cenderung menetap ataukah ada perubahan?</p> <p>5) Bagaimana perasaan subyek antara sebelum dan setelah menikah?</p>

	b. Tingkat konflik	<p>6) Tentu dalam berumah tangga ada satu dua konflik yang terjadi. Bagaimana subyek mengatasi konflik dalam pernikahan? Seberapa sering konflik tersebut terjadi? Biasanya, apa yang memicu timbulnya konflik?</p> <p>7) Selama ini, adakah perbedaan yang terjadi antara subyek dengan pasangan?</p> <p>8) Apa yang dilakukan subyek bila ada masalah yang berkaitan dengan pernikahannya?</p>
	c. Kepuasan terhadap pernikahan	<p>9) Bagaimana harapan subyek terhadap pernikahannya?</p> <p>10) Bagaimana perasaan subyek terhadap pernikahannya?</p>

Pedoman Wawancara IV

Tujuan Wawancara : Menggali dinamika pengasuhan yang dilakukan subyek sebagai ayah dan ibu

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional : pengasuhan adalah sebuah proses yang penerimaan yang hangat, resiprokal, intens dan sejalan dengan tumbuh kembang anak yang bertujuan untuk memberi pengalaman pada anak mengenai keterampilan hidup serta sebagai mekanisme pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan juga merupakan sebuah proses merawat, melindungi, dan membimbing anak, serta upaya memenuhi kebutuhan afeksi anak.

Pertanyaan :

1. Bagaimana interaksi subyek dengan anaknya selama ini?
2. Bagaimana pandangan subyek terhadap anak mereka?
3. Adakah perilaku anak yang sulit dihadapi?
4. Jika ada, perilaku seperti apa yang muncul? Dan, bagaimana cara subyek mengatasinya?
5. Bagaimana interaksi ibu dengan anak?
6. Bagaimana interaksi ayah dengan anak?
7. Bagaimana subyek mengatasi masalah pada anaknya?
8. Bagaimana usaha subyek agar anak patuh terhadap keinginan subyek?
9. Bagaimana sikap subyek jika anak tidak patuh terhadapnya?
10. Siapakah yang lebih terlibat dalam aktivitas sosial anak?

Pedoman Observasi

Tujuan observasi : sebagai sumber data sekunder

Metode pencatatan : anecdotal record

Tempat observasi :

Observer : Jenis Observasi :
 - observasi partisipan
 - Natural
 - Obstrusif

Teknik observasi : event sampling

No	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Setting lingkungan subyek	
2.	Setting rumah subyek	
3.	Penampilan subyek saat wawancara	
4.	Ekspresi wajah	
5.	Cara subyek menjawab pertanyaan	
6.	Intonasi suara subyek	
7.	Gerakan anggota tubuh	
8.	Kontak mata	

Kategorisasi Koding Hasil Pengambilan Data Informan Erna

No.	Kategorisasi	Kode & Verbatim
A.	Profil Informan Erna	
	Informan menikah dengan suaminya setelah satu tahun lulus dari SMA	W1.S1/B.16: <i>“Lulus SMA seling kira-kira satu tahun.”</i>
	Informan didesak oleh neneknya untuk segera menikah meskipun sebenarnya informan masih ingin menghabiskan masa mudanya.	W1.S1/B.21-25: <i>“Yaa..dulu sih masih pengen main, masih seneng-senengnya cari uang. Orangtua saya kan kolot, kalo orang Jawa dulu kan si mbah masih kolot. Kalau pernah bawa cowo di rumah, itu taunya udah seneng, udah suka-sama suka.”</i> W1.S1/B.31-33: <i>“Heeh...sama si mbahku malahan. Gak sama orangtuaku. Dulu kan si mbah putriku masih kolot.”</i>
	Di lingkungan tempat informan dibesarkan, menikah setelah lulus SMA adalah hal yang wajar. Bahkan, informan mengakui bahwa kakaknya menikah dikarenakan telah hamil duluan.	W5.S1/B.434-437: <i>“Tapi nganu e mbak, nek di kampungku udah biasa e. usia segitu itu udah nikah. Pokoke lulus SMA, kerja satu tahun langsung dilamar. Kebanyakan gitu sih, sampe sekarang.”</i> W5.S1/B.439-441: <i>“Kalo kakakku malah sebelum ujian malah udah nikah, kan hamil duluan to.”</i>
	Suami informan dulunya adalah seorang pecandu zat adiktif.	W1.S1/B.56: <i>“Heeh jodoh mbak. Dulu sukanya narkoba.”</i>

		<p>W4.S1/B.367-368:</p> <p><i>“Hla dulu kan mas Hari sering minum- minuman keras, narkoba,”</i></p>
	Saat informan mengandung anak pertamanya pada tiga bulan pertama, informan sempat menyesali keputusannya menikah dengan suaminya.	<p>W1.S1/B.108-109: <i>“Hamil tiga bulan itu aku nyadar. Pilihanku itu seharusnya bukan ini.”</i></p>
	Akibatnya, informan menjadi benci, acuh, dan tidak mau melayani suaminya.	<p>W1.S1/B.124-128:</p> <p><i>“Aku jadi benci banget sama mas Hari, mau digauli itu gak mau. Sampe anakku lahir. Sampe mas Hari tu nangis-nangis itu. tapi yo gimana.”</i></p>
	Ketika menikah, informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan keluarga mendukung keputusannya.	<p>W1.S1/B.149-155:</p> <p><i>“O ya bu, tadi ibu bilang kalo sebelum nikah ibu nasrani. Terus pas ibu jadi muallaf, orangtuanya ibu gimana?”</i></p> <p><i>Ndak pa-pa.</i></p> <p><i>Ndak pa-pa ya bu?!</i></p> <p><i>Ndak pa-pa malah orangtuaku masrahin malahan.”</i></p>
	Semasa kecilnya dulu, informan diasuh oleh neneknya.	<p>W1.S1/B.203-209:</p> <p><i>“Maksudnya gini, orangtua sibuk kerja aku dititipke sama si mbah. Si mbah dari ibu. Itu dulu kan orangnya kuno. Dulu itu kalo aku SD, uang itu udah dikasikan si mbah, tapi sama si mbah itu orangnya kan pelit to mbak, kalo nanti nasinya itu gak bau, nget-ngetan ntar lauknya enak. Enak itu telur, asiiin banget.”</i></p>
	Informan juga jarang sekali bertemu	<p>W1.S1/B.233-235:</p>

	dengan orangtuanya.	<i>“Hla wong gak pernah ditunggu di rumah to. Jaraaaaang banget. Jarang itu ditunggu ibu di rumah itu jarang.”</i>
	Ayah informan dulunya juga seorang peminum minuman keras bahkan sempat sekali hendak melukai informan.	<p>W1.S1/B.239-240:</p> <p><i>“Bapakku dulu itukan sukanya minum minuman keras.”</i></p> <p>W1.S1/B.242-249:</p> <p><i>“Adikku yang nomer tiga itu waktu naik kelas kan dibelikan sepatu. Hla aku nggak. Aku kan gak enak to, apa-apa minta, apa-apa minta. Itu aku ndiemin. Satu rumah tak diemin. Tapi aku mau berontak kan gak, gak, gak.. gimana yo.. gak mampu ato gak...takut gitu lho. Lha itu bapakku marah. Ada minyak tanah, aku disiram.”</i></p>
	Selain minum minuman keras, ayah informan dulunya juga memiliki perempuan simpanan, bahkan sampai memiliki dua orang anak dari dua perempuan yang berbeda.	<p>W1.S1/B.281:</p> <p><i>“Bapakku kan suka anu, main perempuan juga.”</i></p> <p>W1.S1/B.290-293:</p> <p><i>“O awet. Ngalah kok ibu, ditinggal punya anak satu. Eh dua, sama orang lain. Sama satu kampung ada, yang anak dari itu Jawa Tengah itu ada, satu.”</i></p>
	Informan menyadari bahwa ibunya kurang terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak-anaknya.	<p>W1.S1/B.299-301:</p> <p><i>“Tapi caranya didik anak, rawat anak itu kurang. Gak seneng sama anak kecil, senengnya cari uaaang terus.”</i></p>
	Informan sempat selama satu minggu pergi dari rumah dikarenakan tidak betah dengan	W1.S1/B.377-382:

	mertuanya.	<p><i>“Dulu kan waktu Rian masih netek, kan aku kan punya usaha jualan. Tadinya kan aku yang jualan, dibuat gak betah, “dodolan ditinggal lungo, ngeloni anake...anu, anu anu.” Aku sampe nangis, sampe aku pergi ke Warung Boto. Aku satu minggu gak pulang, suaminya kan nangis-nangis to.”</i></p>
	<p>Hubungan informan dengan ibu mertuanya melalui interaksi singkat, terlihat biasa seperti pada umumnya.</p>	<p>OB3.S1/B.46-51:</p> <p><i>“Saat itu, mertua informan datang kerumah informan untuk membeli makanan yang dimasak informan. Mertua informan sempat mengeluhkan anak ketiga informan yang sering bermain sampai sore di luar rumah.”</i></p>
	<p>Masa-masa awal menikah adalah masa yang sulit bagi informan. Selain harus menghadapi himpitan hutang, informan juga menghadapi isu pernikahan lainnya seperti penyesuaian hubungan antara ia dan mertuanya.</p>	<p>W1.S1/B.426-432:</p> <p><i>“Masih. Gimana, ya. Kalo keluarga sini masih dibedakan sama keluarga sana. Padahal waktu operasi kandungan kan ada kista, aku yang ngurusin. Kan pake BPJS, yang kemana-mana aku. Rian baru umur dua tahun. Pertama kali kena stroke, yang ngasi di Wirosaban aku, yang ngurus-ngurus yo aku.”</i></p> <p>W1.S1/B.441-443:</p> <p><i>“Jadinya kan mas Hari mau gak mau satu hari kerjaa terus. Biar bisa makan, biar bisa untuk jajan anake, gitu sama bayar utangnya itu.”</i></p> <p>W1.S1/B.446-448:</p> <p><i>“Padahal kalo dipikir</i></p>

		<i>sekarang itu, gajinya mas Hari hanya satu juta empat ratus”</i>
	Informan mengakui bahwa pada masa awal menikah, ia dan suaminya jarang menjalankan ibadahnya.	W1.S1/B.466-468: <i>“Dulu waktu aku banyak bank plecit, aku jauh sama yang Kuasa, gak pernah sholat, suamiku juga gak pernah sholat”</i>
	Ketika dihimpit masalah, informan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan mengajak suaminya agar mau beribadah.	W1.S1/B.477-482: <i>“Itu...aku kadang nangis. Aku kalo malam sholat tahajjud, trus nangis. Aku sholat sebisaku. Kan aku tuntutan ekonomi harus kerja, gak bsia belajar. Kadang sama suamiku tak suruh sholat, sholat. Ya dikit-dikit mau sholat.”</i>
	Informan meyakini bahwa tonggak rumah tangga adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.	W1.S1/B.485-489: <i>“Mas, kalo rumah gak ada tongkatnya, gak ada tonggaknya, itu kan ambruk. Yo koyok sehari-harine awake dewe. Awake dewe kan semakin jauh dari yang Kuasa kan semakin rekoso,’ aku bilang gitu sama suamiku. Anu, dikit-dikit bisa, dikit-dikit alhamdulillah. Belum total lima waktu, tapi kan udah melaksanakan sholatnya itu.”</i>
	Informan meyakini bahwa kedekatannya kepada Tuhan membawa pengaruh dalam dirinya dan kehidupan rumah tangganya.	W1.S1/B.506-512: <i>“kadang aku ki, gimana ya, menghibur diri sendiri. Ilmu yang saya dapat itu dari pengalaman. Pengalaman saya sendiri. ‘oo, ngene kie, gak pernah sholat, semakin jauh dari Yang Kuasa, o ternyata kehidupan saya kayak gini.’ Semenjak saya mendekatkan diri, kok ada perbedaan, yo</i>

		<i>dari segi ekonomi.”</i>
	Informan mengakui bahwa bahwa motivasinya membangun rumah sendiri karena ia memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan mertuanya pada masa awal pernikahannya.	W1.S1/B.539-542: <i>“Tanah kosong. Sini sama situ. Ini dulu cuma gubuk-gubuk kayak gitu. Aku mau pulang ke sini kalo punya gubuk sendiri. Kan aku udah gak kuat sama mertua.”</i>
B. Profil Informan Hari		
	Penampilan suami Hari	OB3.S1/B.13-17: <i>“Suami informan saat itu gondrong dengan rambut di ikat di belakang, menggunakan kaos abu-abu dan celana jins selutut. Suami informan berperawakan tinggi dan kurus.”</i>
	Suami informan lebih sering menunjukkan sikap tubuh tertutup saat menjawab pertanyaan peneliti.	OB6.S1/B.70-78: <i>“Selama proses wawancara berlangsung, suami informan duduk menyila, menyamping, dan tidak menghadap langsung kepada peneliti. Sesekali suami informan melongok ke dapur, ke arah informan.”</i>
	Suami informan cenderung menjawab pertanyaan dengan nada suara yang lebih stabil dibanding informan.	OB6.S1/B.88-91: <i>“Berbeda dengan informan, suami informan lebih sedikit tertawa saat menjawab pertanyaan. Intonasi suara informan cenderung stabil dan datar.”</i>
	Dulunya, suami informan diasuh orangtuanya dengan cara dibiarkan. Itulah yang membuat suami informan bertekad tidak ingin mengulang cara tersebut kepada anak-anaknya.	W6.S2/B.921: <i>“Orangtua saya? Wah ujan-ujan e mbak.”</i> W6.S2/B.923-924:

		<p><i>“Ujan-ujan itu di..maksute yo gedhe, gedhe dewe. Wong saya itu ingat betul og.”</i></p> <p>W6.S2/B.942-943:</p> <p><i>“Maksute ini seingat saya ming ujan-ujan itu tadi. Gedhe-gedhe sendiri.”</i></p>
	Suami informan dulunya mengkonsumsi narkoba dan minuman keras lantaran sebagai pelarian dari kondisi keluarganya.	<p>W1.S1/B.367-371:</p> <p><i>“Itu kan sebenarnya bapaknya Rafa mau berontak tapi takut, makanya larinya ke minuman, narkoba. Kakaknya juga, narkoba. Sering main dukun, seumpama nanti pergi sama orang lain, bapaknya dikasi makan apaa.”</i></p>
	Suami informan merupakan lulusan SMP.	<p>W1.S1/B.343-345:</p> <p><i>“Jadi kalo suamiku cuma SMP, yang disekolahkan sampe SMA itu cuma kakaknya.”</i></p>
	Ibu mertua informan semasa mudanya menyambi “melayani” tamu-tamu.	<p>W1.S1/B.357-358:</p> <p><i>“Tau to aku, tau kartune. Dulu, kan aku kalo jemput ibuku sama kan sore to, ibunya baru keluar dari hotel.”</i></p>
	Ibu dari suami informan memiliki latar belakang sebagai wanita tuna susila (WTS) semasa mudanya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pendidikan sopan santun dari keluarga suaminya.	<p>W4.S1/B.396-404:</p> <p><i>“Ini yang punya kan warisannya yang laki. Kalo yang perempuan itu orangtuanya broken home. Ibunya, mbah putri itu jadi orang nakal. WTS itu. Itu di Puncen sana. Itu di kuburan Puncen Wirobrajan sana. Hla njuk bapaknya pergi ke Sumatera disana nikah lagi. Makanya toto kromone kurang, unggah-ungguh sopan santune</i></p>

		<i>kurang. Itu ibuk itu.”</i>
	Suami informan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA dikarenakan faktor biaya yang tidak mencukupi.	W6.S2/B.13-14: <i>“Karena saya menyadari, mbak, saya dulu gak SMA ya faktor biaya,”</i>
	Sejak SMP, suami informan sudah mulai bekerja karena menyadari bahwa ia tidak mengecap bangku pendidikan yang lebih tinggi.	W6.S2/B.37-42: <i>“Karena waktu itu lulus SMP itu udah belajar bekerja mbak. Saya udah belajar nyari duit sendiri. Soale nyadari kan mbak, saya ndak sekolah “orang kalo gak sekolah ya istilahe ya belajar nyambut gae lah” Jadi kalo orang Jawa bilang rekoso, saya dari kecil sudah rekoso.”</i>
	Suami informan mengungkapkan bahwa alasannya yang tidak ingin pindah tempat kerja dikarenakan sudah nyaman dengan lingkungan kerjanya.	W6.S2/B.104-112: <i>“Soale saya mikirnya, dari segi penghasilan sudah cukup, nanti kalo pindah-pindah nanti kan kita istilahe baru lagi, jadi orang baru lagi, gaji baru, sama bose kan perlu adaptasi lama, sama temen-temene juga. Hya kan. Kalo dah gini kan kita dah merasa nyaman. Bose istilahe membutuhkan kita, kita yo membutuhkan. Jadi yo mikire enak. Kalo dipikir panjang gitu enak, mbak.”</i>
	Semasa mudanya, suami informan berambut gondrong dan sering mendaki gunung-gunung.	W6.S2/B.121-122: <i>“Sekitar ’97-an. Waktu itu kan saya hobinya seneng ndaki, mbak, sampe mana-mana.”</i>
	Suami informan mengakui bahwa sebelum menikah, ia adalah seorang sosok yang temperamental. Tetapi setelah menikah, emosinya berubah menjadi lebih lembut.	W6.S2/B.365-366: <i>“Saya itu orangnya saya temperamental. Tapi setelah kenal dia saya lembut gitu. Saya sadari.”</i>

		<p>W6.S2/B.371:</p> <p><i>“Tak akui saya dulu orangnya temperamental.”</i></p>
	<p>Informan juga mengakui bahwa untuk masalah pekerjaan, suaminya adalah tipe yang tidak pernah berhenti bekerja.</p>	<p>W6.S1/B.421:</p> <p><i>“Menurut saya, mbak, nganu..nek pekerjaan itu gak bisa diselo”</i></p> <p>W6.S2/B.424:</p> <p><i>“Prinsipnya itu kalau kerja harus selesai.”</i></p>
	<p>Menurut suami informan, ia adalah tipe pekerja keras sebab sedari kecil sudah terbiasa. Bekerja sebagai mekanik membutuhkan tenaga dan pikiran, meskipun lelah, sumi informan mengaku senang menjalaninya.</p>	<p>W6.S2/B.863-843:</p> <p><i>“Kalo saya merasa, saya memang tipe saya memang pekerja keras. Karena saya sudah terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekoso. Gak pernah malu, saya syukuri, Alhamdulillah. Kerjaan menantang, karena kalo saya bilang kerjaane berat. Capek pikiran, capek tenaga. Kalo mekanik, kadang nemui trouble gak cuma pikiran mbak, tenaga juga.”</i></p>
	<p>Meskipun terkadang hanya istirahat satu atau setengah jam, suami informan mengaku senang menjalani kegiatannya.</p>	<p>W6.S2/B.456-458:</p> <p><i>“tapi ada kalanya juga pas waktu capek yowes gak bisa ditunda, tidur walaupun sak jam ato setengah jam nanti pulih lagi.”</i></p> <p>W6.S2/B.466-467:</p> <p><i>“Seneng mbak ngejalaninnya. Sama kerjaanne yo seneng.”</i></p>
	<p>Informan menambahkan bahwa dulunya, suaminya menyukai minum minuman</p>	<p>W6.S2/B.485-486:</p>

	<p>keras dan obat-obatan adiktif.</p> <p>Suami informan membenarkan pernyataan informan mengenai dirinya.</p>	<p><i>“Ini dulu senengane mabuk-mabukan og mbak, ngedrug”</i></p> <p>W6.S2/B.488-489:</p> <p><i>“Iyo bener. Dulu pernah saya juga, pernah sempet itu mbak.”</i></p>
	<p>Suami informan berkeyakinan dan berkomitmen perilaku kecanduan obat-obatannya akan hilang dengan sendirinya bila didasari dengan niat untuk berhenti.</p>	<p>W6.S2/B.503-506:</p> <p><i>“Ha saya itu gak usah direhab yo mari dewe. Saya dulu mikirnya gini, kalo besok suatu saat waktunya berenti yo berenti sendiri. Dari dalam hati kita sendiri. Kita niatnya bagaimana.”</i></p> <p>W6.S2/B.510-513:</p> <p><i>“Kalo saya udah komitmen kok, besok kalo waktunya berenti, berenti. Mbok gak ada orang yang nyuruh pun saya berenti sendiri.”</i></p>
C. Faktor Pengasuhan		
	1. Kesejahteraan Psikologis Orangtua	
	<p>Informan mengakui bahwa ada banyak hal yang membuatnya kecewa, salah satunya adalah keinginannya untuk memiliki kendaraan yang belum terpenuhi.</p>	<p>W4.S1/B.476-479:</p> <p><i>“Apa ya, kecewa banyak e, yang lain-lain belum tercapai. Pengennya punya kendaraan lagi, belum tercapai. Kecewa banyak. Tapi yo wes, emang kahananane koyok gitu e.”</i></p>
	<p>Informan merasa bahagia meski hidup dengan keadaan pas-pasan dibanding dengan kehidupannya sebelum menikah.</p>	<p>W5.S1/B.398-399:</p> <p><i>“Yo bahagialah, walopun hidup pas-pasan yo bahagia.”</i></p> <p>W5.S1/B.405:</p> <p><i>“Bahagia yang sekarang.”</i></p>

	<p>Suami informan tidak pernah mengeluh mengenai kondisi keuangan keluarganya, meskipun penghasilan yang diberikan tidaklah banyak.</p>	<p>W4.S1/B.134-139:</p> <p><i>“Gak. Yo gimana mau ngeluh, wong dianya sudah sadar anake banyak, utange banyak. Daripada mau cari kerjaan lain kan keluar, mendingan kan bantuin aku. Yo alhamdulillah lagi kan deket pondok, jadi kan bisa buat cari makan to.”</i></p>
	<p>Tadinya, informan sempat minder memiliki tiga anak dengan ekonomi yang pas-pasan.</p>	<p>W5.S1/B.273-274:</p> <p><i>“Tapi dulu-dulu ki waktu anakku tiga, aku minder.”</i></p> <p>W5.S1/B.278-281:</p> <p><i>“Padahal aku udah anaknya tiga, ekonominya kurang, anaknya mau minta makan e kadang sok gak bisa ngasi. Itu kadang mindere disitu.”</i></p>
	<p>Informan merasa bahagia bila bisa berkumpul lengkap dengan keluarganya.</p>	<p>W5.S1/B.217-220:</p> <p><i>“Heeh, nanti ngobrol ketawa-ketawa. Nanti yang paling rame rumah ini lho mbak, liyane ra ono bocah. Wes rame banget kalo udah kumpul mbak, bahagiaaaa aku.”</i></p>
	<p>Setelah menikah dan mempunyai anak, suami informan menghentikan kegiatan pendakiannya.</p> <p>Fokus suami informan setelah menikah adalah keluarga dan anaknya. Suami informan menyadari bahwa ia sudah harus mencari nafkah dan tidakbisa seenaknya seperti masa lajangnya dulu. Meskipun begitu, suami informan masih sering diajak untuk bergabung dengan tim SAR.</p>	<p>W6.S2/B.126-129:</p> <p><i>“Terakhir semeru itu. tahun ’97. Terus setelah itu saya vakum. Saya anu, temene anak-anak mapala, makanya dulu saya gondrong.”</i></p> <p>W6.S2/B.134:</p> <p><i>“Setelah itu ya udah, vakum sampe sekarang.”</i></p>

		<p>W6.S2/B.137-140:</p> <p><i>“Sekarang jadi seorang ayah cari nafkah, gak bisa semau gue, gitu. Saya punya komit gitu mbak. Sekarang keluarga.”</i></p>
	<p>Suami informan mengaku bahwa dirinya bukanlah tipe suami yang mengatur istrinya, bahkan suami informan turut mengerjakan pekerjaan rumah bila informan sedang lelah seperti mencuci piring</p>	<p>W6.S2/B.391-395:</p> <p><i>“Saya itu gak ada gini gitu, kowe kudu ngene kudu gitu ini gak ada. Istri saya capek, padahal cucian banyak sekali, cucian piring itu lho, ya itu saya kerjakan.”</i></p>
	<p>Suami informan benar-benar berhenti mengonsumsi zat adiktif saat sebelum menikah karena ia berpikir bahwa kehidupan setelah pernikahan adalah kehidupan yang berbeda.</p>	<p>W6.S2/B.516:</p> <p><i>“Sebelum nikah. Sebelum nikah yo bu yo...”</i></p> <p>W6.S2/B.518-520:</p> <p><i>“Soale saya mikire gini mbak, saya nikah duniane lain. saya nikah duniane wes kudu lain.”</i></p>
	<p>Meskipun merasa seperti mimpi, informan dan suaminya bahagia bisa menikah.</p>	<p>W6.S1/B.795-796:</p> <p><i>“Kaya wong mimpi gitu, tur bahagia.”</i></p> <p>W6.S2/B.797-798:</p> <p><i>“Aku bahagia mbak, tapi biasa. Biasane kan orang kalo nikah kan gimana gitu. Aku biasa..”</i></p>
	<p>Suami informan merasa bahagia menjalani hidup dengan normal, memiliki keluarga dan anak, seperti yang diharapkannya.</p>	<p>W6.S2/B.827-830:</p> <p><i>“Yo bahagia e, sudah hidup normal, keluarga normal, anak normal. Pokoke wes seperti opo sing tak harap-harapke idam-idamke dulu. Bahagia, keluarga kecil sejahtera, bahagia.”</i></p>
	<p>Suami informan menganggap saat berkumpul dengan anak dan istrinya</p>	<p>W6.S2/B.844-849:</p>

	adalah obat pengganti lelahnya.	<p><i>“Sehari sudah capek kan, nanti sampe rumah dicapekkan dengan kerjaan lagi. Nemani anak-anak juga, nanti menjelang maghrib ngumpul dengan anak-anak itu udah peredam capek. Sama anak-anak bisa canda-canda. Istilahe tomo obat.”</i></p>
	Suami informan menyadari bahwa mendidik dan membesarkan anak adalah tugas yang berat, tetapi akan ringan bila dijalani dengan hati yang senang. Suami informan juga senang bila melihat anak-anaknya sehat, tidak sakit.	<p>W6.S2/B.635-640:</p> <p><i>“Ya seneng saya mbak, ngliatin nyawang anak itu seneng. Do ra rewel do ra sakit itu sudah seneng, alhamdulillah. Jan berate yo ndidik anak, yo mbesarke. Tapi kalo kita jalani seneng yo gak terasa. Seneng mbak.”</i></p>
	Suami informan menganggap bekerja adalah ibadah sehingga ia ikhlas menjalaninya.	<p>W6.S2/B.1020-1024:</p> <p><i>“Jane kesel, gimana ra kesel soale seneng. Kita kerja ibadah, ikhlas, ra sah ngedumel, ra sah ngomel-ngomel. Yo kerja di rumah saya seneng. Yo anak-anak yo seneng to, ayem.”</i></p>
	Suami informan meyakini bahwa segalanya ada jalan keluarnya. Ia merasa menjadi ringan karena Tuhan. Anak-anak adalah harta dan semangatnya yang membuatnya tidak lelah bekerja.	<p>W6.S2/B.1041-1050:</p> <p><i>“Segala macam rintangan ki iso le ngatasi. Ada jalan keluare gitu lho mbak. Ya karena itu Gusti Allah. Berat kalo dipikir mbak, tapi semangate ya anak-anak itu. Ya bikin kita capek jadi gak capek, ya anak-anak itu. Gak punya harta, ya hartanya ya cuma anak-anak itu. Tabungan gak ada, gaji habis. Seneng kita jalani, gak merasa berat juga. Kalo dipikir berat, berat lho mbak, soale anak tiga.”</i></p>
	Suami informan tidak merasa sedih atau	<p>W6.S2/B.883-886:</p>

	kecewa karena segala hal dibawa dengan senang. Suami informan hanya mengaku sedih saat anak pertamanya mogok sekolah dulu.	<i>“Yaa..ini..apaa...jalaninya banyakan seneng, dibikin seneng. Gak ada yang sedih. Paling yo itu pas anak gak mau sekolah kemarin-kemarin itu.”</i>
	Salah satu motivasinya berubah adalah keluarga dan anak-anaknya. Suami informan menyadari bahwa sebagai orangtua, ia tidak bisa lagi bertindak semau hati.	W6.S2/B.1064-1068: <i>“Orang yang ngerti saya dulu gimana sekarang gumun, “kok iso Hery dadi ngene” saya pikir yang pertama keluarga. Sekarang berubah ya karena keluarga, karena anak-anak, gak bisa semau gue gitu.”</i>
	2. Kepribadian Orangtua	
	Menurut temannya, informan memiliki watak yang ceria, sehingga tidak nampak masalah-masalah yang dialaminya.	W4.S1/B.429-432: <i>“Hahahaha..yo aku ki orangnya kayak gini, ora bahagia tak gae bahagia. Tapi katane mbak tutik, ‘ndang kowe kie orange penuh keceriaan’ tapi yo utange yo okeh.”</i>
	Informan mengaku bahwa dulunya ia sering sekali marah karena hal-hal yang sepele.	W5.S1/B.45-47: <i>“Yang sering marah malah aku. Dulunya. Dulu aku sering marah. Anu, masalah sepele mesti tak gedhek-gedhekke.”</i>
	Informan mengakui bahwa ia sering marah jika suaminya berbicara dengan nada tinggi. Hal ini disebabkan karena informan terbiasa dimanja di kehidupannya sebelum menikah.	W5.S1/54-58: <i>“Nek mas Hari rodo omong keras malah aku marah. Sing sering marah malah aku. Soale kan aku kie wes kebacut koyo wong manja dari dulu to, sebelum nikah”</i>
	Menurut informan, suaminya sering tidak <i>nyambung</i> saat diajak berbincang. Informan meyakini bahwa hal tersebut disebabkan oleh syaraf suaminya yang telah terganggu karena konsumsi zat adiktif	W5.S1/B.23-27: <i>“Udah lama, tapi kayake udah kena syarafe. Kalo diajak omong gak nyambung og mbak. Mesti ngebleng e mbak. Kalo</i>

	<p>bukan karena beban pikiran atau hal lainnya.</p>	<p><i>ngomong tu dibolan-baleni tu lho mbak. Udah dijawab, tanya meneh. Kadang kayak gitu.”</i></p> <p>W5.S1/B.29-31:</p> <p><i>“Yo gak tau yo. Kan nek beban pikiran ki jane okeh aku yo mbak, tapi kan...anuu..isi pikirane kan gak tau to.”</i></p>
	<p>Informan menyadari bahwa ia memiliki sifat penyabar dan rasa iba.</p> <p>Informan juga menjelaskan bahwa ketika sudah mencapai titik tidak bisa berusaha lagi, informan memasrahkan masalahnya kepada Tuhan.</p>	<p>W4.S1/B.314-322:</p> <p><i>“Aku orange sabar, gak tegaan. Gusti Allah itu kalo ngasi cobaan sama aku, aku orangnya gak tegaan to sama orang, yo paling gak terlalu dicoba banget sama yang Kuasa, habis itu tak pasrahke yang Kuasa. Pasrah. Kalo aku udah gak bisa,. Paling tak pasrahke, tak kembalikan ke yang Kuasa. Biasane nek udah berdoa nangis-nangis itu, paginya plong mbak. Nanti ntar ada jalannya sendiri.”</i></p>
	<p>Suami informan menyadari kekurangannya adalah sifatnya yang tempramental dulunya. Sifat tempramentalnya itu berkurang karena ia menyadari bahwa orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya.</p>	<p>W6.S2/B.862-863:</p> <p><i>“Yo ming rodo tempramental itu. Tapi sekarang sudah enggak.”</i></p> <p>W6.S2/B.866:</p> <p><i>“Ya kan jadi contoh buat anak-anak juga to mbak”</i></p>
	<p>Beberapa hal yang terjadi pada anak-anaknya tidak diceritakan informan kepada suaminya dikarenakan takut suaminya akan memukul anak-anaknya. Informan mengaku bahwa saat itu, suaminya masih memiliki tempramen yang menggebu.</p>	<p>W6.S1/B.910-914:</p> <p><i>“Aku ra ngomong karo kowe. Mbiyen kan ini masih tempramental to mbak. Masih menggebu-gebu tempramennya. Gak pernah ngomong aku mbak, o nanti ndadak anakku di</i></p>

		<i>pukul sama bapake. Dulu waktu masih kelas 2.”</i>
	Suami informan cenderung keras dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Meskipun begitu, informan meyakini bahwa anak bungsunya belum waktunya untuk dikenalkan dengan konsep kedisiplinan.	<p>W2.S1/B.231-233:</p> <p><i>“Apalagi bapake, keras banget itu. Tapi kalo udah SD lho mbak. Ini Tk gak terlalu.”</i></p> <p>W2.S1/B.235-237:</p> <p><i>“Kalo bapake keras banget itu. Tidak bisa ditawar. Harus sekolah.”</i></p>
	Menurut temannya, informan adalah sosok yang apa adanya.	<p>W1.S01/B.5:</p> <p><i>“Enak. Anu, fair gitu lho mbak..apa adanya”</i></p>
	Ketika sedang marah, informan cenderung mendiamkan suaminya bahkan anak-anaknya.	<p>W5.S1/B.62-69:</p> <p><i>“Biasanya kalo aku tidur, gak makan, anakku tak nengke wae, aku cuma tidur. Ntar nanti mas Hari neyo ngrayulah. Tapi aku rung gelem, ngko anake didulang disik. Kalo udah satu malem baru aku, ‘alah njut ngopo to..’ nek dulu sering marah, sering anu..sering bentrok karo mas Hari. Tapi sekarang jarang banget.</i></p>
	Kesabaran informan dalam menghadap anak-anaknya diakui oleh temannya.	<p>W1.S01/B.60-62:</p> <p><i>“Iya. Sama anak ya itu, jarang marah. Sampe gumun e mbak. Aku sering marahin anak. Hahahhaa sabar.”</i></p>
	Dimata temannya, Ernamerupakan sosok yang periang	<p>W1.S01/B.70-71:</p> <p><i>“Periang juga, kayak ndak punya masalah. Dadie bisa buat hiburan.”</i></p>

	3. Sikap Orangtua	
	Informan menempatkan anak dan keluarga sebagai prioritasnya.	<p>W5.S1/B.156-161:</p> <p><i>“Mmm...opo yo..yo pokokmen aku yang penting ki yang pertama anak, sing kedua pokokmen anake ki gimana yo, nek iso, nek pengennya apa nek iso yo dikasi, tapi nek ra iso yo nanti ditunda. Yo prinsipe keluargane ki mangan ra mangan kumpul.”</i></p>
	Dimata anak-anaknya, informan adalah sosok ibu yang pemurah, tidak seperti suaminya yang susah mengabulkan permintaan anaknya.	<p>W5.S1/B.167-170:</p> <p><i>“Gak galak, kalo minta opo-opo yo gak angel koyo bapake. Bapake kan kalo dimintai gak pernah ngasi, soale yo uang yang megang saya. Gak galak.”</i></p>
	Memiliki latar belakang keluarga yang kurang mapan dan harmonis, informan dan suaminya bertekad memberi kehidupan yang lebih baik kepada anak-anaknya.	<p>W1.S1/B.574-576:</p> <p><i>“kan aku anak dari orang gak mampu. Karepku yo tak lebih gimana, ya..harus lebih baik. Ya cuma itu, aku sama suamiku.”</i></p>
	Upaya informan dalam membahagiakan anak dengan cara menuruti semua permintaan anaknya. Hal inilah yang terkadang menimbulkan perbedaan dengan suaminya. Suami informan meminta untuk tidak selalu menuruti anak-anaknya.	<p>W2.S1/B.194-196:</p> <p><i>“Heeh, kadang bapake marah-marah ‘ora diujo terus, jangan dituruti terus, nanti tuman.”</i></p>
	Informan juga mengakui bahwa perilakunya yang selalu mengiyakan permintaannya adalah juga kelemahannya.	<p>W2.S1/B.198-199:</p> <p><i>“Marah-marah bapake. Nangis. aku gak tega e sama anak kecil yang nangis. Itu kelemahan saya itu.”</i></p>
	Ketika pagi sebelum berangkat sekolah, suami informanlah yang menyiapkan air untuk mandi dan menyuapi anak-anaknya sarapan pagi.	<p>W2.S1/B.242-243:</p> <p><i>“Wes omoooong terus bapake itu, kalo pagi. Habis itu maem.”</i></p>

		<i>Maem itu disuapin, anakku.”</i>
	Sehingga ketika memarahi anak-anaknya, informan berusaha agar tidak melakukannya di hadapan suaminya.	W2.S1/B.270-271: <i>“Jadi kalo ada ayahe, aku gak berani marah. Soale nanti semakin menjadi-jadi.”</i>
	Daripada melihat anaknya menangis, informan cenderung mengabaikan permintaan anaknya.	W2.S1/B.295-299: <i>“Kalo aku tipenya anu, daripada anaknya nangis, kalo punya uang ya tak beliin, kalo gak mahal-mahal lho. Kayak tadi minta es krim, kalo ada tak beliin. Daripada nangis nanti kalo ada bapake malah dicubit. Kasian anaknya.”</i>
	Informan terkadang mengingatkan suaminya agar tidak terlalu keras dalam memperlakukan anak-anak.	W3.S1/B.67-70: <i>“Kalo ngerasin anak, itu kadang tak bilangin “sekarang kita masih kuat nyari uang, tapi kalo besok tua ikut siapa? Kalo sama anak terlalu keras.”</i>
	Suami informan adalah orang yang keras dalam mendidik anak, sehingga anak-anak menjadi takut bila hendak meminta sesuatu dari ayah mereka.	W4.S1/B.24-27: <i>“O kalo bapak keras. Jane karepe itu anake ndak usah dituruti. Gitu lho. Hla anak-anak itu kalo minta-minta sama aku e, ndak berani kalo sama bapake.”</i> W4.S1/B.31-32: <i>“Gak pernah. Pas bapake kan di rumah, gak berani og minta jajan.”</i>
	Salah satu penyebab informan bertengkar dengan suaminya yakni perbedaan cara memarahi anaknya. Suami informan cenderung kasar dan sesekali menggunakan kekerasan seperti menendang anaknya. Hal inilah yang	W5.S1/B.80-83: <i>“Waktu kayaknya lho waktu si Rian SD tu cuma kadang si Rian gak sekolah njuk dimarahi ayahe tapi ayahe rodo kasar. Terus tak bela.”</i>

	terkadang memicu pertengkaran antara informan dan suaminya.	W5.S1/B.87-90: <i>“Paling si Rian itu nek dikasari ayahe aku rodo marah, rasane piye ngono. Terakhir kae ditendang. Disini itu ditendang.”</i>
	Informan merasa kecewa ketika anak pertamanya mogok sekolah. Informan juga merasa bingung memposisikan diri membela anaknya atau suaminya saat anaknya melakukan kesalahan.	W5.S1/B.226-231: <i>“Yo Rian itu gak mau sekolah itu. Kecewa banget aku. Rasane koyo sakiit banget. Udah Rian gak mau sekolah, bapake koyo ngono, dadi aku belain yang mana, kalo belain anakku yo anakku salah tenan, kalo belain suamiku yo bapake soyo gede.”</i>
	Dimatanya, informan jarang sekali marah kepada anaknya jika memang anaknya tidak keterlaluan.	W1.S01/B.16-18 <i>“O kalo sama anak anu, itu jarang anu sama anaknya. Nyeneni itu lho. Kalo anaknya gak kebangeten gak anu..hahahaa”</i>
	Informan pernah berkelahi dengan anak pertamanya yang meminta ponsel hingga informan menangis	W1.S01/B.27-30: <i>“Ha itu..pas opo yo itu.. pokok men pas minta hp apa apa gitu. Udah kayak sandiwara kok mbak, sampe nangis. Njuk Rian ngamuk, opo-opo dibanting. Itu aku tau “o bisa marah ternyata.” Pokoknya jarang.....”</i>
	4. Kualitas Pernikahan	
	Mengenai usaha pemenuhan kebutuhan anak, informan dan suaminya saling mendukung satu sama lain.	W1.S1/B.497-499: <i>“Aku sama suamiku ya saling men-support, gak usah yang muluk-muluklah, yang penting anaknya sehat, bisa muter.”</i>
	Sumber masalah yang sering terjadi pada pernikahan informan lebih disebabkan dari	W1.S1/B.686-688: <i>“Iya, kalo ada problem, kalo</i>

	<p>pihak luar termasuk mertuanya. Ketika menghadapi masalah, informan dan suaminya saling menguatkan satu sama lain.</p>	<p><i>ada masalah itu malah dari luar. Kalo aku sama suamiku gak pernah. Paling dari mertuaku.”</i></p>
	<p>Informan belum siap menghadapi kehidupan setelah menikah pada awalnya dan informan juga sempat kaget saat disuruh menikah</p>	<p>W5.S1/B.330-337: <i>“Belum siap og mbak. Soalnya dulu waktu awal-awal nikah, belum punya apa-apa, mbak, rumah belum punya. Dari nol tenan. Belum siap menghadapi yang hidup yang panjang. Kan dulu waktu aku dilamar kan masih kerja di Ramayana, masih seneng-senengnya kerja, banyak temen, main. Disuruh nikah yo rodo kaget sih mbak.”</i></p>
	<p>Jarak usia antara informan dan suaminya adalah enam tahun.</p>	<p>W5.S1/B.340: <i>“Enem taun.”</i></p>
	<p>Pada awalnya, ibu mertua informan sering ikut campur dalam urusan keluarga informan, khususnya dalam hal keuangan. Namun, lama kelamaan informan menyadari bahwa anak-anaknya dan keluarganya lebih membutuhkan bantuannya.</p>	<p>W5.S1/B.356-360: <i>“Dulu aku dirusui mertuaku, aku sih selama masih bisa bantu, tak bantu. Tapi kan lama-lama anaku kebutuhane banyak to mbak, hla kan aku gak bisa terus-terusan nguluri mereka.”</i></p>
	<p>Informan bersyukur bisa melewati masa-masa sulit dalam pernikahannya.</p>	<p>W5.S1/B.379-381: <i>“Alhamdulillah, bisa nglewati badai. Padahal kan manusia hidup kan mesti eneng ada cobaan, mesti itu.”</i></p>
	<p>Suami informan merupakan tipe pekerja keras tetapi merasa bersyukur dan tidak malu karena sudah terbiasa hidup sengsara sejak kecil.</p>	<p>W6.S2/B.836-840: <i>“Kalo saya merasa, saya memang tipe saya memang pekerja keras. Karena saya sudah terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekoso. Gak pernah malu, saya syukuri, Alhamdulillah.”</i></p>

	<p>Informan sempat menyangka bawa pernikahan pada awalnya adalah indah, padahal justru malah sebaliknya.</p>	<p>W5.S1/B.384-390:</p> <p><i>“Wong rumah tangga ki kayaknya ki nek bar mantenan ki seneng yo, tapi yo ternyata malah berat banget e pikirane. Sing nek ekonomine apik we kadang sok di ekonomi udah bagus, tapi nanti masalah dipasangane, selingkuh po opo. Kadang gitu to. Cen memang orang hidup itu mesti ada masalah.”</i></p>
	<p>Menurut informan, perbedaan usia antara informan dengan suaminya adalah tujuh tahun.</p>	<p>W5.S1/B.425-426:</p> <p><i>“Aku dua satu, nek suamiku dua lapan e mbak.”</i></p>
	<p>Hubungan antara informan dan ibu mertuanya kurang harmonis, sehingga informan memutuskan untuk kredit di salah satu bank agar mampu membangun rumah sendiri (hidup terpisah dari mertuanya).</p>	<p>W4.S1/B.389-392:</p> <p><i>“Tadinya kan aku satu rumah sama mertuaku to mbak, gak kerasan aku. Dibuat gak kerasan. Akhirnya buat rumah ini.”</i></p> <p>W4.S1/B.394-396:</p> <p><i>“Yo sering diunek-unekne sampe tetangga-tetangga itu denger. Kan satu komplek ini kan saudara semua.”</i></p>
	<p>Ketika bertengkar, informan cenderung banyak bicara dan tidak mau mengalah. Jika sudah demikian, suami informan memilih diam atau pergi untuk menghindari pertengkaran.</p>	<p>W5.S1/B.114-117:</p> <p><i>“Aku ngomel. Hahahaa, gak mau ngalah aku og. Kadang kalo bertengkar itu kan pendirian sendiri-sendiri to. Tur mesti ngalah, tinggal pergi wae, kalo ndak tinggal tidur.”</i></p>
	<p>Informan menjelaskan bahwa dalam pernikahan tetap memiliki perbedaan prinsip yang bisa menimbulkan pertengkaran. Informan meyakini untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut,</p>	<p>W5.S1/B.138-149:</p> <p><i>“Yo banyak. Yo kadang ada. Yo ono, mesti ada, kalo rumah tangga kie mesti ada. Tapi kan salah satu mesti ngalah to</i></p>

	<p>salah satu pihak haruslah mengalah.</p> <p>Perbedaan yang sering terjadi antara informan dengan suaminya yakni mengenai cara mengasuh anak.</p>	<p><i>mbak. Ada, kadang anake pengen hp, karepe gak dikasi, tapi aku piye carane tak belikan. Tapi gak pernah gara-gara itu sampe tengkar, gak pernah. Ntar seumpama keluargaku yang di sana pinjem uang, ato apa aku sok ngomong, kadang gak diperbolehkan. Kadang aku ngomong keluarga, tak omongi, 'hidup ki ora mung dewe, kapan-kapan esuk awake dewe ki gak tau to orang ki gak mesti diatas terus.'"</i></p>
	<p>Informan menghadapi masalah dengan berdoa dan usaha. Informan dan suami saling mendukung satu sama lain.</p>	<p>W4.S1/B.297-298:</p> <p><i>"Dukungan dari suami sih. Kadang aku, kalo bunek, kalo banyak pikiran cuma doa."</i></p> <p>W4.S1/B.304-307:</p> <p><i>"Yo cuma dukungan dari suami, kalo suamiku lagi down yo aku juga ndukung dia. Yo saling dukung gitu. Sama berdoa. Doa, usaha."</i></p>
	<p>Pada masa awal menikah, informan menuturkan bahwa suaminya masih terbawa oleh pengaruh lingkungannya.</p> <p>Informan menggambarkan suaminya sebagai sosok yang kurang supel dan sering cemburu kepadanya, sehingga seringkali mengkonsumsi pil adiktif agar lebih santai dalam berinteraksi.</p>	<p>W4.S1/B.452-464:</p> <p><i>"Dulu waktu awal-awal nikah suamiku masih terbawa sama lingkungane, mbak."</i></p> <p><i>Kayak gimana, bu?</i></p> <p><i>Anu, suamiku kan kurang supel, gak terlalu...koyok Rian ngono lho mbak..kan temene gak banyak. Kan temenku banyak, yo cowok cewek, nah itu sering cemburu suamiku.</i></p> <p><i>Njuk ibu penyesuaiannya gimana, bu?</i></p> <p><i>Lama juga penyesuannya mbak.</i></p>

		<p><i>Kalo gak ngepil, gak bisa ngomong e.</i></p> <p>Serius bu?</p> <p><i>Heeh, kalo ngapel ke tempatku mesti minum dulu satu po dua.”</i></p>
	<p>Suami informan mengaku tidak terlalu membutuhkan proses penyesuaian yang ber-arti setelah menikah dikarenakan ia sudah terbiasa mencari nafkah sejak usia muda.</p>	<p>W6.S2/B.377-379:</p> <p><i>“Haaa...penyesuaiannya malah sudah terbiasa. Pokoknya sudah terbiasa. Yo wes terbiasa nyari uang.”</i></p>
	<p>Sebagai pasangan, informan dan suami saling menerima kekurangan dan saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Ketika hendak marah kepada informan, sebisa mungkin suami informan menahan agar tidak marah.</p>	<p>W6.S2/B.993-998:</p> <p><i>“Ya kita saling anu aja, saling mengisi kekurangan. Saya kurangnya apa, istri kurangnya apa, jangan sampai kekurangan itu pokoknya kita itu yo istilahe kita terimalah. Istilahe arep marah, dibikin gak marah, pasti gak jadi. Istilahe bikin masalah gitu.”</i></p> <p>W6.S2/B.1013:</p> <p><i>“Saling melengkapi, saling mengisi.”</i></p>
	<p>5. Harapan Orangtua pada Anak</p>	
	<p>Menyadari bahwa ia dan suaminya memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, informan bertekad mendidik anak-anaknya agar peristiwa keluarganya dahulu tidak terulang kembali pada anak-anaknya dengan cara memberi pengertian kepada mereka.</p>	<p>W4.S1/B.417-427:</p> <p><i>“Hla dulu kan mas Hari sering minum- minuman keras, narkoba, itu, mas Hari itu mau berontak tapi takut. Terus larinya ke minum-minuman keras, ke narkoba. Alhamdulillah kenal saya, mandek gak kayak gitu lagi. Kan itu kesalahan orangtua to mbak. Aku gak mau anak-anakku kayak gitu. Hla wong aku juga dulu dibesarkan dari orangtua, ayahku dulu sering</i></p>

		<i>mabuk. Aku gak mau seperti orangtua sini. Tapi kan yo dikasi pengertian sedini mungkin, jangan sampe kayak gitu.”</i>
	Orangtua tidak menuntut banyak dari anak, yang terpenting bagi mereka ialah sekolah yang lancar untuk anak-anaknya, tidak harus peringkat satu.	W6.S2/B.715-718: <i>“Yo pengene yo sekolah lancar, gak harus juara satu yang penting lancar. Pertama harus greget. Makane saya gak nuntut, yang penting sekolah.”</i>
	Informan meyakini bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki anak laki-laki agar kelak menjadi tumpuan hidup keluarganya.	W6.S1/B.780-784: <i>“Soale kan kalo anak laki-laki kan buat mencari nafkah untuk keluargane besok, nek kalo cewek itu kan yo perlu sih sekolah, tapi kan biasane kan ikut suami. Tumpuan keluargane besok kan laki-laki, itu.”</i>
	Informan mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya dan juga memiliki harapan agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya. Menyadari bahwa ia awalnya adalah seorang non Muslim, informan berharap agar anak-anaknya paham agama.	W4.S1/B.260-268: <i>“Kalo dalam hal diriku sendiri yo, lebih baik dari sekarang. Kalo untuk anak-anakku, saya bisa sekolahkan anak-anakku tinggi, kalo biayanya udah bagus kan iso nyekolahke anak-anak lebih tinggi, besok biar ekonominya gak kayak orangtuane. Dikit-dikit tau agama, atau syukur-syukur tau banyak. Soale kan aku non Islam to dulu. Yo orang gak punya yo harapane yo yang terbaiklah untuk anak-anake.”</i>
	6. Faktor Kontekstal	
	Sebelum menjalankan usaha laundry, informan juga sempat bekerja di pabrik sampai memiliki dua anak. Informan juga	W1.S1/B.698-705: <i>“Heeh, terus kerja di pabrik</i>

	<p>berjualan makanan hingga akhirnya memutuskan untuk menjalankan laundry sendiri di rumahnya.</p>	<p><i>kulit. Keluar dari sana, punya anak dua ini. Hahahahaa... njuk aku mikir, anakku udah tiga, terus aku kerja jual arem-arem, pastel, pokoknya mikir kerja yang bisa dilakukan di rumah. Terus bapaknya nyaranin nyoba laundry, buat makanan sama laundry. Aku nanti yang ngumpulin, nanti tak serahin kakakaku di Warung Boto, hla sama sana kalo udah bersih dikasikan sini, tulisannya cuma mbak Endang-mbak Endang semuanya, jadi aku pusing, "ini punyae sopo, ini punyae sopo" kan pusing. "yo wes, ditandangin dewe wae nok." Gitu kata suamiku. Lha ditandangi dewe iku mau, lha masih buat makanan, masih laundry, kan yo capek banget."</i></p>
	<p>Usaha laundry yang dijalankan informan sudah berlangsung sejak anaknya yang ketiga berusia enam bulan sampai sekarang, enam tahun</p>	<p>W1.S1/B.726-727: <i>"Kok laundry itu koyone resikone gak terlalu banyak. Dari ini umur enam bulan sampe enam tahun sekarang ini."</i></p>
	<p>Informan meyakini bahwa kelemahannya sebagai orangtua ialah memiliki banyak hutang sehingga tidak mampu maksimal dalam mencukupi pendidikan anak-anaknya.</p>	<p>W4.S1/B.281-285: <i>"kelemahane yo banyak utang e mbak. Hahahahaa... kan gak maksimal pendidikane anak-anak. Aku takute itu. Pengene nek bapake penghasilane udah cukup, pengene anakku tak TPA, tak tungguin. Gitu..itu pengu."</i></p>
	<p>Saat suami informan sedang ada di rumah, suami informan bahkan tidak membantu informan menghadapi petugas tagihan bank kredit. Informan mengaku bahwa ia sempat ingin bunuh diri dikarenakan</p>	<p>W4.S1/B.346-359: <i>"Kae nganti aku dimarah-marahin. Kan orang Sumatera to mbak, sampe aku semaput lho mbak. Nanti kalo ada yang</i></p>

	himpitan hutang yang harus dihadapinya sendiri.	<i>kesini aku belum punya uang, dimarah-marahin itu . . .Heeh, tapi nek bapake pas ada di rumah, gak berani suamiku. Gak berani, mbelani aku, ngomong sama bank e 'besok yo mas, belum ada duwit' yo gak berani. Semua sing nganu aku mbak. Sampe aku kadang mau bunuh diri ngantian."</i>
	Saat pindah ke rumahnya yang sekarang dan hamil, kondisi ekonomi informan saat itu belum stabil.	W1.S1/B.747-749: <i>"Stress mbak, udah buat gubuk derita, malah hamil, ekonominya jonjing..ngeri to mbak."</i>
	Selama hampir dua tahun ini, perekonomian keluarga informan ditunjang oleh program PKH dari pemerintah yang diberikan tiap tiga bulan sekali.	W1.S1/B.658-661: <i>"PKH, program keluarga harapan dari pemerintah itu, kan anak-anak dipantau, dari segi fisik, sekolah juga dipantau, dikasi bantuan. Tiga bulan sekali dikasi bantuan."</i> W1.S1/B.669-670: <i>"Setahun, mau dua tahun. Ya, alhamdulillah buat sekolah anake."</i>
	Setiap bulannya, informan diberi uang bulanan oleh suaminya untuk dikelola hingga akhir bulan berikutnya.	W4.S1/B.369-371: <i>"Suamiku cuman ngasi uang satu bulannya segini, syukur cukup, ora cukup yo piye caramu. Gitu, kayak gitu."</i>
	Karena kondisi ekonomi yang kurang mapan, informan sering kali ditagih oleh petugas bank untuk membayar hutang-hutangnya.	W4.S1/B.342-345: <i>"Wah..mau makan itu, mau nengehi duwit tiga ribu itu gak bisa. Banyak bank plecit aku. Yo sedih sih sedih. Yo piye meneh yo mbak, nek wes kejeplong. Arep ngentas kie"</i>

		<i>suliiiiit banget.”</i>
	Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan mengakibatkan informan merasa terbatas.	W4.S1/B.375-376: <i>“Ekonominya itu gak kayak orang-orang. Kalo mau apa yo kuwi ekonomi itu”</i>
	Dulunya, informan sering sekali bertengkar dengan suaminya dikarenakan tuntutan untuk membayar utang.	W5.S1/B.70-73: <i>Bentrok gara-gara apa, bu?</i> <i>Yo banyak gara-garane. Kadang yo sok ekonomi, kadang sok mau nyaur utang belum ada uang.”</i>
	Suami informan merasa bersyukur karena untuk mencari penghasilan tambahan, ia tidak harus mencari kerja di luar rumah.	W6.S2/B.406-408: <i>“Saya nyari tambahane kerjaan gak harus keluar rumah gitu. Lebih enak sih mbak. Kerja, nyari tambahan gak harus keluar rumah”</i>
	Suami informan menyadari bahwa dunia pernikahan adalah dunia yang berat karena banyak tanggungan, tetapi ia tidak merasa terbebani. Salah satu keyakinannya adalah berserah diri kepada Tuhan agar diberi kemudahan.	W6.S2/B.529-534: <i>“Wes dunia keluarga jatuh bangun tapi seneng. Gak merasa berat, mbak, padahal tanggungane yo banyak, ning yo gak berat. Ya serahkan ae. Saya gak merasa berat gini mbak, kita kalo berserah itu kan diberi kemudahan.”</i>
	Semasa pacaran dulu, suami informan sering sekali mengkonsumsi pil adiktif untuk menenangkan diri.	W5.S1/B.1-6: <i>“Nek ngapeli dulu kan gak sadar to mbak, mesti ngepil dulu. Kan dia gak gaul, gak iso ngomong. Hla nek wes diombeni pil, ngomong ra mandek-mandek. Hahahahaaa... iki batinku wong ki ngopo, nggrenyeem terus, tibane ngepil.”</i>
	Informan juga menjelaskan bahwa informan masih ingin hidup <i>single</i> tetapi	W5.S1/B.428-431: <i>“Hahahhaaa..dulu tu rodo koyo</i>

	sudah diminta menikah. Pada usia pernikahan satu bulan, informan mengandung anak pertamanya.	<i>isih kepengen main. Wong aku nikahan, satu bulan udah terlambat, langsung to berati. Tanggal sebelas november nikah, Rian agustus.”</i>
	Saat memutuskan untuk menikah, informan mendapat penataran singkat dari Kantor Urusan Agama, tetapi informan hanya mengikuti sekali pertemuan yang membahas mengenai cara memandikan anak.	W5.S1/B.449-450: <i>“Ya iyalah, waktu di KUA. Kan dapet penataran to mbak. Seminggu apa tiga hari to.”</i> W5.S1/B.454-457: <i>“Aku cuma ikut penataran satu kali e. Hla aku kan kerja. Yo kayak gini besok kalo udah nikah, punya anak, yo carane ngedusi anak.”</i>
	Informan mengaku bahwa pada awalnya ia sempat khawatir kenal dengan suaminya dikarenakan penampilan suaminya yang gondrong	W6.S1/B.185: <i>“Heeh. Aku takut sama bapak e dulu lho mbak..”</i>
	Ingat, dekat dan menjalani perintah Tuhan adalah prinsip hidup yang dimiliki oleh suami informan.	W6.S2/B.417-422: <i>“Pokoknya harus ini gitu enggak cuma ya kita harus wae selalu ingat kepada Tuhan, nek dingarai yo kita dekatlah. Dekat dalam artian yo kita menjalankan perintahe gitu kan.”</i>
D.	Proses Pengasuhan	
	Kondisi keluarga asal informan yang tidak harmonis menyebabkan informan sempat mengalami stress. Hal itulah yang membuat informan bertekad untuk memberi kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.	W1.S1/B.254-560: <i>“Itu bapakku suka minuman keras, saban hari lho mbak. Kalo pulang itu cuma tengkar sama ibukku. Sampe stress aku mbak. Yaa gak kayak anak-anakku yang sekarang. Aku maunya gak kayak aku yang dulu gitu lho. Nasibnya lebih baik dari nasibku yang dulu.”</i>

		<i>Pengentu gitu.”</i>
	<p>Informan dan suaminya tadinya hanya merencanakan dua anak saja, sehingga mereka meyakini bahwa anak ketiganya agak berbeda dari kedua anaknya. Tetapi, suami informan meyakini bahwa anak adalah rejeki dari Allah. Bahkan, tadinya anak ketiga mereka sempat berencana akan diberikan kepada orang lain untuk diasuh.</p>	<p>W6.S2/B.540: <i>Tadinya gak. Cuma dua ae.”</i></p> <p>W6.S1.B.542-543: <i>“Yang Rafa itu, makanya dia itu agak beda dari yang dua.”</i></p> <p>W6.S2/B.547-553: <i>“Iya, tadinya kita gitu. Tapi yo alhamdulillah Gusti Allah ngasi rejeki lagi, terima wae. Istilahe cuma titipan to mbak. Tapi tadinya pernah mau dikasikan saudara yang tidak punya anak, tapi setelah tak pikir-pikir kasian aku masa pemberiane Gusti Allah mau dikasi ke orang?!”</i></p>
	<p>Informan mengaku bahwa sebelum menikah, ia telah “berhubungan” dengan suaminya saat itu. Informan berkeyakinan bahwa ia akan rugi bila tidak jadi menikah dengan suaminya. Akhirnya informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikah setelah SMA.</p>	<p>W1.S1/B.608-627: <i>“Keputusan saya itu soalnya waktu itu mau buat KTP, waktu itu aku masih SMA kelas tiga. Buat KTP lha inisiatife suamiku, kan aku sebelum nikah udah berhubungan. Kan aku udah tunangan, to mbak, udah berhubungan itu, kan aku takutnya kalo nanti seumpama gak jadian kan nanti aku yang rugi. Lha aku, njuk manut ayahe, calon suamiku. Sama calon suamiku, aku di-islamkan saat itu, waktu kelas tiga SMA cari KTP. Kan dulu seusiaku kan udah lulus, kan aku satu tahun gak neruske to. Umur tujuh belas tahun aku kelas tiga. Umur lapan belas itu aku mau. Soalnya aku kalo gak jadi sama itu aku rugi. Apa kata</i></p>

		<p><i>orang nanti, apa kata calon suamiku yang nanti-nantinya. Aku takutnya gitu. Yo wes pokokmen yang pernah nganu aku suamiku. Pokoke aku gitu. Ya cuma suamiku itu. Emang dulu aku itu pacarene gonta ganti, tapi gak pernah yang terlalu menjurus. Tapi kalo yang ini, ya itu tadi. Kan aku takutnya gitu.”</i></p>
	<p>Informan dan tetangganya menggunakan istilah “berhubungan” untuk melabeli perilaku sex pra-nikah pada salah satu pasangan pelanggan laundry mereka.</p>	<p>OB2.S1/B.91-104:</p> <p><i>“wah mbak, dia itu pacarannya sudah nggak baik. Sudah sampe ‘berhubungan’ kok kayak suami isteri gitu’, Tetangga informan kemudian juga menimpali ‘hla iyo, mbake itu sudah sering kena tegur pengurus pondok soale sering nglanggar aturan, padahal dia dulu gak kayak gitu’. Informan lalu menimpali tetangganya dengan mengatakan, ‘mereka itu sudah sering kok ‘berhubungan’ nanti ke luar kemana gitu. Pernah tak tanyain ‘kamu gak takut pacarmu hamil?’ Dia jawabe ‘ha kan wes ono KB to mbak, kan iso dicegah’, wes reti KB mbarang e.”</i></p>
	<p>Awalnya, informan dan suaminya hanya berencana memiliki dua anak, tetapi kemudian informan mengandung anak ketiga tanpa sepengetahuannya.</p>	<p>W2.S1/B.329-332:</p> <p><i>“Enggak. Tiga cukup. Hahahaha..lha tadinya kan ini gak direncanakan. Anakku cuma dua, cewek cowok udah lengkap. Ternyataaa. Sebelum aku tau kalo aku hamil,”</i></p>
	<p>Informan mengakui bahwa pada awalnya ia dan suaminya hanya merencanakan memiliki dua anak saja. Tetapi, karena</p>	<p>W3.S1/B.176-180:</p> <p><i>“Gak e mbak. Dulu itu malah maunya dua aja cukup, cowo</i></p>

	ketidaktahuannya akan kehamilan anak ketiganya, informan mengkonsumsi sembilan pil pelancar haid.	<p><i>cewe. Yang Rafa itu kan kebobolan. Udah tak minum pil sampe sembilan, gak keluar anaknya.”</i></p> <p>W3.S1/B.182-183:</p> <p><i>“Pil pelancar haid. Kadang aku kasian juga e mbak.”</i></p>
	Informan sempat tidak percaya dan melakukan tujuh kali tes kehamilan yang hasilnya positif.	<p>W2.S1/B.340-342:</p> <p><i>“Heeh, tapi tak tes sampe tujuh kali ato lima kali itu tetep positif. Tapi aku setengah percaya, gak percaya itu lho.”</i></p>
	<p>Pada awal kehamilan anak ketiganya, informan tidak merasakan tanda-tanda kehamilan seperti pada umumnya. Akibatnya, informan mengkonsumsi obat pelancar haid.</p> <p>Setelah mengetahui bahwa informan sedang mengandung anak ketiganya, informan mengharapkan bahwa janin yang dikandungnya adalah perempuan.</p>	<p>W4.S1/B.229-235:</p> <p><i>“Kalo Rafa itu dulu kan aku gak tau kalo hamil to. Koyoke gak ngidam. Gak mual-mual, tak kasi m-kapsul sampe sembilan itu gak keluar kok, hasilnya kayak gitu. Hahahaa.. tapi aku mikirnya yang keluar itu cewe. Wong aku keliatan cantik, keliatan dandanannya terus gitu lho mbak. Tapi kok keluarnya malah cowo.”</i></p>
	Guru juga menyampaikan bahwa dulunya informan sempat tidak mengetahui kehamilan anak ketiganya sehingga informan mengkonsumsi pil pelancar haid.	<p>W1.S02/B.19-20:</p> <p><i>“Itu mbak, katanya dulu itu kehamilannya gak diketahui to, ”</i></p>
	Rencana tersebut terjadi saat informan masih mengandung anak ketiganya. Pada akhirnya informan memutuskan untuk mengasuh anaknya sendiri.	<p>W6.S2/B.556:</p> <p><i>“Masih dalam perutlah.”</i></p> <p>W6.S2/B.558-560:</p> <p><i>“Tapi setelah dipikir-pikir “yo wes mas” anak gowo rejeki dewe, siapa tau.”</i></p>
	Dimata informan, anak ketiganya yang	<p>W2.S1/B.2:</p>

	<p>duduk di bangku TK adalah anak yang penakut baik terhadap guru maupun teman-temannya dan masih minta ditunggu</p>	<p><i>“O dia jireh mbak..”</i></p> <p>W2.S1/B.5-8:</p> <p><i>“Yo sama temen, yo sama guru. Apalagi kalo habis gak masuk. O langsung besoknya mesti besoknya aku langsung disuruh di dalem ke kelas.”</i></p>
	<p>Anak pertama informan dulunya sempat mogok sekolah dan sampai sekarang, terkadang ketika makan masih minta disuapi.</p>	<p>W1.S1/B.582-583:</p> <p><i>“Wah pikirane mbaak, kacau. Ngeri. Sekarang alhamdulillah, Rian mau sekolah.”</i></p> <p>W1.S1/B.588:</p> <p><i>“Sampe sekarang, kalo maem masih disuap.”</i></p>
	<p>Orangtua berusaha membesarkan hati anaknya.</p>	<p>W1.S1/B.597-600:</p> <p><i>“Hahahhaaa...sokor, ‘hooh, po?’ kadang kan dibesarin atinya, ‘ho oh po, lha nek ra maem cen e ngono kuwi e le..’ manja banget anakku yang pertama itu.”</i></p>
	<p>Sejak anak-anaknya usia dua tahun, informan telah membiasakan untuk buang air kecil sebelum tidur malam.</p>	<p>W2.S1/B.21-22:</p> <p><i>“Kalo yang cowok usia dua tahun udah gak ngompol.”</i></p> <p>W2.S1/B.24-27:</p> <p><i>“Emang dulu waktu kecil, kalo anak laki kan ditatur. Kalo orang Jawa itu kan ditatur. Malem-malem digendong disuruh pipis bisa keluar.”</i></p>
	<p>Anak informan mulai mengikuti TK sejak bulan Juni 2015 lalu.</p>	<p>W2.S1/B.43:</p> <p><i>“Bulan berapa ya itu..Juni apa ya..”</i></p>

		<p>W2.S1/B.45-46:</p> <p><i>“Heeh. Baru mau satu tahun. Kan anu, baru kemarin masuknya.”</i></p>
	<p>Informan berharap anak-anaknya kelak bisa menerapkan ajaran agama agar tidak terpengaruh oleh pergaulan</p>	<p>W2.S1/B.69-72: “</p> <p><i>Agama itu kan bekal to mbak. Kedepannya kan bakal jadi remaja. Pergaulan bebas semakin banyak. Ibunya gak tau agama, biar anaknya tau.”</i></p>
	<p>Karena menyadari pengetahuan agamanya kurang, informan mendatangkan salah satu santri dari pondok di dekat rumah untuk mengajarkan anaknya mengaji.</p>	<p>W2.S1/B.91-93:</p> <p><i>“Kemarin-kemarin tak suruh les privat, les ngaji. Tapi ini yang ngelesi baru sibuk e. Anak pondok juga.”</i></p>
	<p>Ketika mengaji, anak pertama informan juga minta ditunggu dan menangis ketika ditinggal.</p>	<p>W2.S1/B.103-112:</p> <p><i>“Ini belum pernah. Tapi kalo yang kakaknya udah berapa kali ya, pernah di Muadz tak daftarin satu minggu. Sama. Takut. Sama ini. Pindah lagi disuruh nungguin. Padahal aku hamil tua, hamil ini (anak kedua), gak mau ditinggal. Kalo ditinggal gimana bu?</i></p> <p><i>Nangis. Tobat aku. Kalo ini belum.</i></p> <p><i>Pernah ditinggal di TK gak bu?</i></p> <p><i>Nangis. Oalaah mbak.”</i></p>
	<p>Informan mendisiplinkan anak secara bertahap hingga akhirnya bentak adalah solusi paling akhir.</p>	<p>W2.S1/B.254-256:</p> <p><i>“Tergantung kesalahan sih mbak. Kalo aku, tak nasehatin. Kalo gak bisa dinasehatin satu, dua, tiga kali, tak bentak.”</i></p>

	<p>Berbeda dengan informan, suaminya justru langsung membentak bahkan dengan diiringi ucapan-ucapan kasar pada anak-anaknya. Jika sudah demikian, anak-anaknya langsung mendekat ke informan.</p>	<p>W2.S1/B.260-264: <i>“Tapi kalo ayahe, langsung bentak. Bentak sama kadang tangane nyubit. Tapi omongane kasar, ayahe, “tak untir, tak plites” gitu.. hahhaa...tiga-tiganya kan dekete sama aku. Kalo dimarahe ayahe, mesti ke aku.”</i></p>
	<p>Saat informan memarahi anak-anaknya, suaminya juga ikut memarahi.</p>	<p>W2.S1/B.266-267: <i>“tapi kalo aku marahi anak, langsung bapaknya ikut-ikutan marahi.”</i></p>
	<p>Informan masih sering mengerjakan tugas rumah anak pertamanya, oleh sebab informan khawatir anaknya akan mogok sekolah.</p>	<p>W2.S1/B.361-365: <i>“Kakaknya masih sulit juga. Kalo punya PR malah ibunya yang ngerjain. Sampe aku kadang, keterampilan itu mesti aku yang ngerjain. Aku takutnya gak mau sekolah itu lho mbak.”</i></p>
	<p>Ketika di sekolah, anak bungsu informan tidak memiliki teman dekat. Informan mengaku bahwa informanlah yang menemani anaknya bermain di sekolah.</p>	<p>W3.S1/B.74: <i>“Gak ada. Ibunya. Hahhaaa..”</i></p>
	<p>Dalam hal pendidikan, informan dan suaminya berkeinginan anak-anaknya mendapat pendidikan yang tinggi meskipun setingkat SMA. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi informan yang cenderung menengah ke bawah.</p>	<p>W3.S1/B.83-89: <i>“Pengenya sih yo lancar-lancar wae, ndak ngono, tapi yo tuntutan ekonomi itu. Tapi kalo bapake, kalo bisa ya lulus SMA semua, jadi kalo anaknya mau kuliah yo gimana carane besok. Pengennya yo sampe SMA semua. Kalo bapake lho. Tapi yo mahal banget e mbak.”</i></p>
	<p>Anak bungsu informan akan terus menangis hingga permintaannya dituruti oleh informan, tetapi akan diam ketika dihadapan suami informan.</p>	<p>W3.S1/B.123-128: <i>“Nakal, sering kalo minta mainan, harus. Tapi kalo sama bapake gak mau. Takut. Tapi</i></p>

		<i>kalo sama aku, tau kalo ibunya gak tega. Makanya sering mintake sama aku, sampe nangis. Ntar kalo ada ayahe, diem. Ayahe pergi lagi, minta lagi. Sampe dapet.”</i>
	Dalam hal pengasuhan, suami informan menekankan bahwa permintaan anak tidak harus selalu dituruti. Hal ini bertentangan dengan sifat informan yang tidak tega melihat anaknya menangis, sehingga ia lebih menuruti permintaan anak.	<p>W3.S1/B.143-147:</p> <p><i>“Kalo minta harus. Kalo sama ayahe gak pernah dituruti to, mesti sama aku. Aku gak tega. Jeleknya itu. Aku gak tega sama anak. Katanya bapakke terlalu diturutin. Opo-opo harus, opo-opo harus, jadinya gitu.”</i></p> <p>W3.S1/B.150:</p> <p><i>“Heeh, meng-iyakan anak.”</i></p>
	Anak pertama informan bahkan pernah ditendang dikarenakan mogok sekolah karena dibully oleh teman-temannya.	<p>W4.S1/B.59-60:</p> <p><i>“Rian. Kalo yang kecil-kecil gak pernah di-tangani. Rian itu pernah ditendang.”</i></p> <p>W4.S1/B.62:</p> <p><i>“Ditendang gini”</i></p> <p>W4.S1/B.64-65:</p> <p><i>“Gara-gara gak mau sekolah. Kan dulu Rian dibully itu, kan kayak trauma to, anaknya.”</i></p>
	<p>Ketika kesal dengan anaknya, informan kadang memberi penjelasan pada anaknya mengenai kondisi ayah mereka.</p> <p>Informan menyadari bahwa beberapa perilaku anak-anaknya adalah hasil dari meniru perilaku suaminya</p>	<p>W4.S1/B.77-85:</p> <p><i>“Aku kadang sok kalo lagi galak sama anakku, kadang sok dendam, ‘bapakke we banting tulang, wes nyepakne kowe sekolah, liyane we ra ono lho le.’ tak bilangin kayak gitu. ‘ibu turu, kowe turu yoan, bapak pagi-pagi wes ngumbahi, kerja</i></p>

		<i>di bengkel.’ Anakku kie sama kayak ayahe, konyolnya sama. Kalo bentak-bentak kie sama kayak anaknya. Hahahahaa... karena yo bapake yo, nurun.”</i>
	Informan mengatakan, semarah apapun ia terhadap anak-anaknya, ia tidak menggunakan kekerasan, bahkan mencubit sekalipun.	W4.S1/B.196-199: <i>“Pas lagi aku nesu, gak bisa e aku mbak, njiwit apa apa gitu. Koyo kekunci e tanganku. Kalo sama anak gak pernah aku. Mas Hari kadang sok gemes.”</i>
	Pernah sekali ketika sedang marah, informan jengkel dan membuang baju anaknya di luar rumah. Bahkan informan sempat hendak mendukuni anaknya agar mau menuruti keinginannya, yaitu sekolah.	W4.S1/B.203-209: <i>“Aku ngomel-ngomel e mbak. Ngomel-ngomel sama ngulek itu. Kalo marah, paling bajue tak keluarin, tak buang-buang itu, tapi gak pernah, “kono lungo kono, ngenyel” sampe jengkeeeel banget. Kadang kan gak bisa nahan to mbak. Dulu waktu SD jan stres aku mbak, ngrasake ini. Sampe mau tak dukunin og ini.”</i>
	Ketika anak pertama informan duduk di bangku kelas enam SD, informan baru mengetahui bahwa penyebab anaknya mogok sekolah ialah karena dibully oleh teman-temannya. Tindakan informan saat itu hanya melaporkan ke pihak sekolah, namun tidak diberikan tanggapan.	W4.S1/B.211-213: <i>“Gara-gara dibully itu. Itu selama tiga tahun. Tiga tahun lho mbak, baru konangan itu waktu kelas enem anyaran.”</i> W4.S1/B.217-222: <i>“Tapi aku kan kemarin-kemarin kan udah curiga, udah konsultasi sama gurunya, tapi gurunya cuma buat masukan terus, gak ada perubahan. Sampe sekarang lho mbak, adek-adek kelasnya ada yang ngempasin, sampe sekarang itu.”</i>

	<p>Ketika memarahi anaknya, suami informan lebih sering menggunakan kata-kata kasar. Informan menyadari bahwa kata-kata kasar itulah yang ditiru oleh anak-anaknya khususnya anaknya yang paling kecil.</p>	<p>W5.S1/B.239-248:</p> <p><i>“Tapi yo omongan tok, jarang nangani. Tapi yo nek dirungokne uwong soyo kepiye ngono lho. ‘tak untir gulune’ lha gitu mbak, tak bilangin, ‘nek ngomong wi ojo kasar-kasar, dirungokne bocah-bocah ndak ditiru ngko’ hla tenan to mbak, nek ada apa-apa ‘tak untir gulune’ ya itu yang kecil itu. hahahhaaa... emang anu yo, perkataan orangtua ki terekam di anak yo, suatu saat diucapke e.”</i></p>
	<p>Informan meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang penuh dengan aturan.</p>	<p>W5.S1/B.290-291:</p> <p><i>“Gimana ya, penuh peraturan e nek aku ngarani ki.”</i></p>
	<p>Informan menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan. Informan juga menyadari bahwa cara mengasuh anak-anaknya masih jauh dari baik.</p>	<p>W5.S1/B.305-307:</p> <p><i>“Anak itu titipan. Yo emang sejauh ini, aku yo kurang ngasuh anak, cara membesarkan anak, aku ki jauh dari baik.”</i></p>
	<p>Informan menyadari bahwa ia belum mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.</p>	<p>W5.S1/B.309-313:</p> <p><i>“Belum siap og mbak. Soalnya kan anak seharusnya TPA, tapi gak tak TPAke, anak seharusnya sholat lima waktu, aku dewe wae belum menjalan sholat lima waktu. Anakku belum tak anu, gimana ya..jauh dari lebih baik lah.”</i></p>
	<p>Informan juga terkadang masih membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain dalam mengasuh anak, sehingga informan terkadang merasa minder dengan keadannya.</p>	<p>W5.S1/B.313-319:</p> <p><i>“Masih tahap-tahap pembelajaran. Tapi kan sekarang kan diajarkan TPA to, kan ada waktu ngaji. Tapi</i></p>

		<i>koyoke kadang ki liat-liat orang disekitarku di TPAke ki kadang aku sok minder. Kadang dianter orangtuanya ke TPA, kok anakku ndak.”</i>
	Suami informan berharap mampu menyekolahkan anak-anaknya agar pintar dan sukses, serta agar anak-anaknya patuh terhadap orangtua.	W6.S2/B.7-10: <i>“Harapannya yo sekolah lancar, besok gede pintar yo istilaha jadi orang. Yo harapannya yo cuma bisa nyekolahkan anak-anak, anak-anake do nurut-nurut, do pinter-pinter, sebisa mungkin.”</i>
	Suami informan berharap agar peristiwa hidupnya tidak terulang pada anak-anaknya, sehingga ia berusaha keras agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya.	W6.S2/B.48-51: <i>“Harapannya ya cuma itu, besok ya..jangan sampe anak saya seperti saya. Saya menyekolahkan saya setinggi mungkinlah nek iso, sekuat saya.”</i> W6.S2/B.53-54: <i>“Harapannya cuma itu, anak-anak pinter, jangan sampe putus. Saya sedari kecil sudah rekoso”</i>
	Informan memberi tahu bahwa suami informan adalah sosok yang ditakuti oleh anak-anaknya.	W6.S2/B.609: <i>“Mesti takut sama saya.”</i> W6.S2/B.611: <i>“Sama ayahe gak ada yang berani.”</i>
	Menurut suami informan, anak-anak informan terlalu dimanja oleh informan	W6.S2/B.612-613: <i>“Kalo urusan sekolah lho mbak. Mungkin terlalu dimanjakan.”</i>

	<p>Suami informan tidak mengetahui sebab takutnya anak-anaknya. Informan pun menjelaskan bahwa perilaku membentak suaminya adalah yang menjadi penyebab anak-anak menjadi takut.</p>	<p>W6.S2/B.661: <i>“Kurang tau”.</i></p> <p>W6.S2/B.665: <i>“Saya bentak.”</i></p>
	<p>Informan mengakui bahwa bentakan yang dilakukannya adalah bentakan yang tidak serius, berbeda dengan suaminya.</p>	<p>W6.S1/B.662-664: <i>“Takute yo kadang sering bapake mbentak itu, sok dibentak. Kan aku gak pernah serius nek bentak.”</i></p>
	<p>Informan menduga bahwa penyebab takutnya anak-anaknya dikarenakan suami informan yang sering keras terhadap anak-anaknya</p>	<p>W6.S1/B.681-685: <i>“dulu waktu SD bapaknya sering ngerasi si Rian itu, paling tau. Ha jadi takut kalo bapake marah gitu. Dulu kan kabangeten Rian itu pak, sampe stres aku mbak.”</i></p>
	<p>Sebelum mengetahui bahwa anaknya adalah korban <i>bully</i> di sekolah, orangtua cenderung acuh terhadap anak selama si anak berperilaku baik. Tetapi semenjak mengetahui bahwa anak pertamanya menjadi korban <i>bully</i> teman-temannya, informan dan suaminya menjadi semakin memantau anak-anaknya.</p>	<p>W6.S1/B.687-689: <i>“Tapi problem anak di sekolah kan kita gak tau gimana-gimana sama temen. Ha semenjak itu saya semakin memantau anak, semakin aku tau kejadian itu. Aku sama bapaknya semakin memantau,”</i></p> <p>W6.S2/B.693: <i>“Le mantau khusus, kan ekstra gitu.”</i></p>
	<p>Informan mengatakan bahwa saat anaknya mogok sekolah dulu, suaminya ngomel dan marah-marah kepada anaknya, mencubit bahkan pernah hampir melempar</p>	<p>W6.S1-S2/B.891-898: <i>“Yo ngomel-ngomel, marah-marah. Sama Rian. Marah yo,</i></p>

	<p>anaknya yang mogok sekolah dengan besi untuk memukul es.</p>	<p><i>kadang nek sampe jengkel tangane nyubit.</i></p> <p><i>Kadang sampe gitu juga.</i></p> <p><i>'Kowe nek ra gelem sekolah ra sah ikut aku'</i></p> <p><i>Mau dilempar besi. Hooh to?!</i></p> <p><i>Besi opo?</i></p> <p><i>Besi nggo mukul es.</i></p>
	<p>Suami informan mengaku jengkel dengan perilaku anaknya.</p>	<p>W6.S2/B.899:</p> <p><i>"Ha saya saking jengkele.. hahahaha"</i></p>
	<p>Suami informan juga dulunya juga dicubit orangtuanya bila bertindak mengesalkan.</p>	<p>W6.S2/B.945:</p> <p><i>"Hooh dicetoti kempole."</i></p> <p>W6.S2/B.947:</p> <p><i>"Yo paling dicetoti."</i></p>
	<p>Informan menyadari bahwa dulu keadaan suaminya masih lebih baik daripada keadaannya. Orangtua suami informan masih menyiapkan keperluan anak-anaknya, sedangkan orangtua informan sendiri tidak menyiapkan karena harus bekerja.</p>	<p>W6.S1/B.954-955:</p> <p><i>"Tapi mendingan kowe, sih dicepaki. Kalo saya ditinggal kerja kabeh."</i></p>
	<p>Anak informan membawa keluar tugas kerajinan tangannya untuk dikerjakan oleh informan.</p>	<p>OBI.S1/B.22-34:</p> <p><i>"Tidak berselang lama, anak informan kembali dengan membawa botol air minum yang sudah tidak terpakai yang telah digunting menjadi dua bagian. Anak informan mengatakan bahwa botol itu digunakan untuk sebagai bahan kerajinan tangan. Anak informan sempat menjelaskan cara memasang botol tersebut, tetapi kemudian menyerahkannya kepada informan supaya dikerjakan oleh informan. Anak informan"</i></p>

		<i>juga mengarahkan informan mengenai cara pemasangan botol tersebut, sesekali ia mengoreksi pengerjaan informan.”</i>
E.	Aspek Pengasuhan	
	1. Penerimaan	
	Menurut informan, anak bungsunya cenderung malas jika diajari membaca dan tidak memiliki prestasi di sekolah.	<p>W2.S1/B.56-58:</p> <p><i>“Kadang kalo diajari orangtuanya aja bandel banget e itu. ‘wes iso. Wes iso.’ Tapi A, B yang mana we ra dong.”</i></p> <p>W2.S1/B.61-62:</p> <p><i>“Gak ada mbak. Gak ada prestasinya. Hahahhaaaa...”</i></p>
	Informan beranggapan anak bungsunya memiliki prestasi yang cenderung dibawah anak-anaknya yang lain.	<p>W3.S1/B.107-109:</p> <p><i>“Apa ya, kalo prestasi koyoke kurang yo itu. Opo yo, gak kayak kakae dulu, lancar-lancar wae ngajine.”</i></p>
	Kelebihan anak informan dibanding anak laki-laki yang lain adalah sifat penurut ketika diminta untuk membersihkan hasil pekerjaannya di sekolah.	<p>W1.SO2/B.181-184:</p> <p><i>“Ya itu bersih-bersih, ‘ayo-ayo dibersihkan’ dia manut. Sampe bersih, kayak cewek. Kayak hasil kerjanya cewek. “berarti rumahnya rapi ya?” ‘halah, nek teng griyo mboten purun, bu.’”</i></p>
	Orangtua mengomentari hasil pekerjaan anak.	<p>OB6.S1/B.27-30:</p> <p><i>“Setelah mengecek sepintas, suami informan mengomentari hasil pekerjaan anaknya dengan nada suara yang agak tinggi.”</i></p>
	Anak menjadi tidak berani mengutarakan keinginannya kepada ayahnya karena takut	W4.S1/36-38:

	akan dimarahi.	<p>“<i>Sampe aku itu, ‘mbok pisan-pisan ae minta ayahmu. Pisaaaaan wae..’ ‘ngko ndak diseneni.’</i>”</p>
	<p>Informan menghabiskan <i>quality time</i> bersama anak-anaknya dengan menonton tv bersama. Informan juga menyadari bahwa kedekatan antara suaminya dan anak-anaknya cenderung kurang.</p>	<p>W3.S1/B.169-170:</p> <p>“<i>Kebanyakan di rumah sih. Nanti kumpul, nonton tv bareng.</i>”</p> <p>W3.S1/B.172-173:</p> <p>“<i>Mereka deketnya sama aku. Sama bapaknya jarang.</i>”</p>
	<p>Ketika tidur, anak bungsu informan selalu minta ditunggu.</p>	<p>W2.S1/B.213:</p> <p>“<i>Harus sama saya.</i>”</p> <p>W2.S1/B.215-217:</p> <p>“<i>Gak mau, katanya bapaknya bau. Hahahahaa... Kalo dicium gak mau. Hahahahaa.. Itu kalo tengah malam bangun, langsung cari saya.</i>”</p>
	<p>Bentuk kedekatan yang terjalin antara suami informan dengan anak-anaknya diantaranya seperti bercanda bersama setelah waktu maghrib.</p>	<p>W6.S2/B.620-629:</p> <p>“<i>Yo deket sih. Kasarane antara ayah sama anak itu deket. Gojek-gojek bareng, bercanda bareng. Seneng pak, saya menjalani. Tapi yo dalam artian bercanda, bercanda. Saya diluangkan waktune, biasane setelah magrib itu anak-anak belum pada ngantuk, kita kerjane kan agak maleman, nah itu bercanda sama anak-anak, nanti satu kasur itu buat berlima. Wah yang kecil itu sampe ketawa njekakrag gitu</i>”</p>

	<p>Sholat maghrib berjamaah dirumah merupakan salah satu penerapan ibadah yang dilakukan keluarga informan.</p>	<p>W2.S1/B.117-119: <i>“Selama ini kalo maghrib selalu jamaah to. Kan kalo jamaah maghrib kan di rumah to, pada ngikut-ngikut.”</i></p>
	<p>Bentuk interaski antara informan dengan anak-anaknya.</p>	<p>OB5.S1/B.3-6: <i>“Tetapi terdengar suara gelak tawa informan dan anak-anaknya yang sedang ngobrol sembari menonton tv di kamar.”</i></p>
	<p>Informan tidak membedakan-perlakukan perlakuannya terhadap anak-anaknya.</p>	<p>OB5.S1/B.17-20: <i>“Dari beberapa kali observasi, termasuk observasi kali ini, informan terlihat tidak membedakan perlakukannya terhadap ketiga anak-anaknya.”</i></p>
	<p>Anak-anak informan lebih dekat dengannya ketimbang dengan suaminya. Meskipun begitu, suami informan tetap berusaha menjalin kedekatan dengan anak-anaknya dengan cara memeluk dan mencium.</p>	<p>W2.S1/B.319-321: <i>“Anak-anak yo dekatnya yo sama aku. Yo kadang sering dekat-dekat anaknye, meluk-meluk, nyium anak-anake, terus dikeloni.”</i></p>
	<p>Suami informan mengakui adanya perbedaan cara mengasuh antara ia dan isterinya (informan). Suami informan meyakini bahwa ia menjadi figur yang serius dimata anak-anaknya, berbeda dari informan yang lembut. Hal ini dilakukannya agar dihormati anak-anaknya dan dikarenakan khawatir dengan pergaulan anak dimasa mendatang.</p>	<p>W6.S2/B.725-732: <i>“Nek ibue iki nganu, yo ibue kan gak terlalu serius to, kalo saya serius. Jadi anak-anak kalo sama saya jadi takut. Kadang sok merasa takut bikin kesalahan. Kalo ibue yo mungkin kelembutan kesayangan. Biar ada yang istilahe dihormati. Sesuk nek gede gitu. Kan biar ada yang ditakute, kan kesini pergaulane kan. Takute salah pergaulan.”</i></p>
	<p>Bentuk interaksi keluarga informan dengan</p>	<p>OB6.S1/B.55-60:</p>

	orang lain.	<i>“Anak ketiga informan kemudian menggelendot kepada informan sambil mereka mengobrol dengan suami informan dan salah satu santri yang kebetulan sedang berada di situ.”</i>
	Bentuk interaksi antara anak pertama dengan anak ketiga informan.	OB3.S1/B.21-25: <i>“ketiga anak informan sedang lengkap berada di rumah. Anak pertama dan ketiga informan juga sedang membersihkan akuarium kecil yang terletak di samping peneliti.”</i>
	Adanya kerjasama antara anak pertama dengan anak ketiga informan	OB6.S1/B.17-21: <i>“Anak pertama informan sedang memperbaiki kandang ayam miliknya dan dibantu oleh anak ketiga informan yang bertugas mencari peralatan seperti paku, kawat, dan palu.”</i>
	Bentuk kasih sayang melalui interaksi fisik antara ayah dengan anak.	OB3.S1/B.29-32: <i>“Setelah membersihkan akuarium, anak ketiga informan juga menggelendot sebentar pada ayahnya. Suami informan pun mencium kepala anak ketiganya”</i>
	Bentuk interaksi informan dengan anaknya ketika di sekolah.	OB1.S1/B.7-9: <i>“Saat jam istirahat, anak bungsu informan langsung menyusul informan dan menggelendot.”</i>
	Guru di sekolah mengatakan bahwa informan sering memanja anaknya sehingga kemandirian anaknya menjadi kurang	W1.SO2/B.68-71: <i>“Heeh, kalo di sekolah disayang-sayang. Kalo di sekolah anaknya ya diem, ibunya yo gitu. Terus kalo</i>

		<i>emang nangis ya, terus ibunya gak tega gitu. Dadine kemandiriannya kurang.”</i>
	Guru beranggapan bahwa meskipun orangtua tidak tega terhadap anak, tetapi anak harus terus dilatih untuk mandiri	W1.SO2/B.73-74: <i>“Harusnya kan dilatih berproses, walaupun gak tega tapi kan harus dilatih.”</i>
	2. Komunikasi	
	Anak informan pernah sekali menyampaikan kekhawatirannya terhadap informan.	W2.S1/B.282-287: <i>“Kadang bilang gini ‘besok aku kalo sekolah, pinter, anu ya buk, buat omah tingkat.’ Katanya, hahahhaa.. ‘pindah lho buk, ora neng kene.’ Dia takut, selokannya itu kan mampet to, takut kalo kebanjiran. Takut rumahnya rubuh. Takut saya kenapa- napa.”</i>
	Ketika mendengar anaknya merengek, suami informan langsung menimpali dengan perkataan.	W4.S1/B.47-50: <i>“Mintanya sama aku, tapi kan bapake denger to, mbak lansung, marah-marah, ‘sesuk. Nek nduwe duwit! Koyo ibune tukang ngetoki duwit.’”</i>
	Informan mengakui bahwa suaminya memang memiliki gaya bahasa yang kasar dan hanya memukul anak bila memang perilaku anak sudah keterlaluan.	W4.S1/B.55-57: <i>“Tapi cuma omongan kok mbak, omongane kasar. Tapi kalo mukul nek gak kebangeten yo gak.”</i>
	Informan perhatian dengan anak keduanya.	OB2.S1/B.64-66: <i>“Informan kemudian menanyakan kegiatan anaknya selama di sekolah dan tugas-tugas rumah apa saja yang diberikan gurunya.”</i>
	Cara komunikasi antara ayah dengan anak.	OB6.S1/B.96-107:

		<p>“Suatu ketika, anak ketiga informan berlari menuju informan yang sedang berada di dapur dan mengeluhkan rantai sepedanya yang rusak. Informan kemudian menyuruh anak ketiganya itu untuk berbicara langsung kepada suami informan. Barulah setelah itu, anak ketiga informan mau berbicara dengan ayahnya (suami informan). Suami informan pun menjawab keluhan anaknya dengan nada suara yang datar. Anak ketiga informan terlihat mengusap wajahnya ketika sedang berbicara dengan ayahnya.”</p>
	Orangtua dan anak aktif berkomunikasi dan bercanda saat menjelang tidur.	<p>W2.S1/B.155-160:</p> <p>“Tidur, cerita-cerita, Rafanya cerita temene, mainan apa tadi siang. Gak cuma Rafa, yo tiga-tiganya. Kalo bapaknya kerja bengkel langsung jualan to, lha aku sama anak-anak disini. Ntar tidure nganu, disuruh ngeloni, gojek-gojekan.”</p>
	Suami informan mengomentari sifat anaknya yang masih sering menangis.	<p>W4.S1/B.152-155:</p> <p>“Bandel tapi gembeng, nangisan. Bapake gak suka, bandel oleh tapi ra nangisan. Kayak gitu bapaknya marah-marah.”</p>
	Orangtua mengambil alih pekerjaan anak.	<p>OB6.S1/B.30-33:</p> <p>“Setelah itu, suami informan meminta anak pertamanya menyiapkan jaring-jaring yang masih baru untuk dibuatkan penutup kandang.”</p>
	3. Tuntutan	

	<p>Suami informan mengaku tidak bisa menuntut banyak dari anak-anaknya karena menyadari kemampuan anaknya.</p>	<p>W6.S2/B.593-596:</p> <p><i>“Saya gak bisa nuntut e mbak. Kalau kamu harus ini gak bisa saya mbak. Soale kemampuane anak itu macem-macem, saya bisa menakar kemampuan anak saya”</i></p> <p>W6.S2/B.600-601:</p> <p><i>“Soale kamampuan anak kan kita bisa menakar sendiri.”</i></p>
	<p>Informan mengaku tidak memaksa anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pendidikan tambahan</p>	<p>W3.S1/B.12-13:</p> <p><i>“Yoo..ndak terlalu tak paksa sih. Kalo seperti ngaji kalo gak mau yo ya udah.”</i></p>
	<p>4. Kontrol</p>	
	<p>Upaya mendisiplinkan anak antara informan dan suaminya berbeda. Menurut informan, suaminya lebih cenderung keras dan memaksa, sedangkan informan lebih cenderung melihat kondisi anak.</p>	<p>W3.S1/B.46-51:</p> <p><i>“Disiplin tapi cenderung memaksa e mbak. Tapi kalo bapake sama aku ki beda e mbak. Kalo aku kie gak tega liat anak nangis. Kalo bapake, seumpama kamu harus sekolah yo kamu harus sekolah. Tapi kalo aku liat dari anaknya. Kalo anaknya keliatan sakit yo, jangan dulu..”</i></p>
	<p>Anak bungsu informan sering kali minta dibelikan mainan. Karena alasan tidak tega anaknya sakit, informan akhirnya menuruti keinginan anaknya.</p>	<p>W4.S1/B.3-9:</p> <p><i>“Anu mbak, mainan. Kalo minta mainan itu pokoknya harus. Yo kerep banget e mbak. Sering. Tadi malem”</i></p>
	<p>Meskipun begitu, informan juga menyadari bahwa perilaku anaknya tersebut adalah perilaku yang disengaja agar dituruti. Orangtua reaktif terhadap keinginan anak.</p>	<p>W4.S1/B.11-12:</p> <p><i>“Heeh..tak beliin aku yo ra tego e. Soale juga lagi sakit barang to mbak.”</i></p>

		<p>W4.S1/B.17-19:</p> <p><i>“Apalagi kalo sakit, kan ngerti kalo sakit pasti diturutin, itu malah kesempatan minta apa-apa.”</i></p>
	Mengabaikan permintaan anaknya merupakan salah satu cara orangtua dalam mengasuh.	<p>W2.S1/B.136-138:</p> <p><i>“Minggu pagi itu beli yoyo, kerja bakti di Karang to, hla itu beli sepuluh ribu. Baru aja dua jam-an, rusak. Nangis, suruh beliin lagi.”</i></p>
	Orangtua selalu menuruti permintaan anaknya.	<p>W2.S2/B.130-132</p> <p><i>“Informan selalu menuruti permintaan anak-anaknya, seperti dalam hal ini ialah dengan membelikan mainan yoyo.”</i></p>
	Mengamuk bahkan sampai mengumpat informan, merupakan cara anak bungsunya agar permintaannya diberikan.	<p>W2.S1/B.304-305:</p> <p><i>“Kadang nangis. Ntar nanti bilang ‘ibu ra sayang, ibu nakal, ibu pelit.’”</i></p> <p>W2.S1/B.307-310:</p> <p><i>“Ya cuma bentar. Tapi ngamuk e mbak. Kadang kalo sama aku kan dikata-katain to mbak, hla yang gak terima kan yang besar, kan nanti tengkare sama kakake, ‘ora wani karo wong tuo. Jelek yo !’”</i></p>
	Ketika anaknya meminta dibelikan sesuatu, informan memberi penjelasan singkat kepada anaknya.	<p>W4.S1/B.102-104:</p> <p><i>“Tapi seling berapa hari gitu, gak langsung minta tak beliin gitu, ndak.”</i></p> <p>W4.S1/B.111-112:</p> <p><i>“Itu, waktu minta, langsung tak kasi penjelasan. Besok ya,</i></p>

		<i>gitu.”</i>
	Informan meyakini bahwa anak berusia 5-6 tahun belum waktunya untuk diberi ketegasan. Prinsip yang diyakini informan yakni selama anaknya tidak menangis, semuanya dibolehkan.	W4.S1/B.249-253: <i>“hla terus ngeyel e mbak..belum bisa diatur e itu. Paling aku disibukkan dengan kerja to mbak, peraturan kadang dilanggar. Tapi kalo itu, asal gak nangis yo wes.”</i>
	Dalam mengasuh anak, informan tidak terlalu membuat banyak peraturan untuk anak, asalkan anak-anaknya rajin sekolah dan sholat, serta tidak saling bertengkar.	W6.S2/B.565-569: <i>“Gak terlalu bikin peraturan. Cuma saya asalkan gak pada ribut, waktunya sholat, sholat. Sekolah yang tekun sregep rajin. Kita kan sering di rumah, jadi yang negatif mesti saya larang.”</i>
	Suami informan juga tidak menerapkan batasan kepada anak-anaknya.	W6.S2/B.583: <i>“Gak juga, asal gak kelewat batas, gak.”</i>
	Suami informan tidak menerapkan hukuman kepada anak-anaknya, karena meyakini bahwa memang dunia anak adalah main, minta uang untuk jajan. Tetapi, suami informan masih memberi larangan anak-anaknya bermain dengan sesuatu yang membahayakan semisal main di sungai.	W6.S2/B.573-579: <i>“Gak. Gak. Wes sudah duniane anak-anak. Duniane anak-anak wi kan yo cuma main, cuma minta duit, jajan. Kalau main masih saya pantau. Kalau mau main di sungai mesti saya larang, kalau di sungai nek kenek pecahan beling kan piye.”</i>
	Suami informan memandang bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak adalah mengarahkan, memantau, mendidik, dan mengawasi anak-anaknya.	W6.S2/B.734-739: <i>“Haa...iyo, peran orangtua itu sangat, kalo menurut saya lho, peran orangtua yo mengarahkan. Kan itu kebanyakan dari lingkungan kan, piye le ngarahke, piye le mantau, piye le ndidik, piye le</i>

		<i>ngawas-ngawasi bocah.”</i>
	Informan meyakini bahwa perilaku anak berakar dari hubungan didalam keluarga. Informan juga meyakini bahwa jika orangtua memantau anak-anaknya dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Informan juga meyakini bahwa cara informan dan suaminya dalam memantau anaknya sudah benar, mereka tidak menuntut anak-anaknya.	<p>W6.S1/B.756-761:</p> <p><i>“Anak gitu itu mesti karena, pertama dari faktor keluarga juga, itu pasti itu. Kalo kita istilae mantaue bener-bener, Bismillah yo mugo-mugo berjalan normal. Kalo kita mantaue sama saya udah bener, gak neko-neko, kowe sesuk gini, gak.”</i></p>
	Informan menuruti permintaan anaknya untuk membeli ikan hias.	<p>OB1.S1/B.52-60:</p> <p><i>“anak informan merengek minta dibelikan ikan hias. Informan pun menuruti anaknya, menuju, lalu memilih-milih ikan hias untuk anaknya. Beberapa kali terjadi tawar menawar antara informan dan anaknya mengenai jenis ikan yang akan dibeli. Akhirnya, informan memutuskan untuk membeli ikan yang tidak terlalu mahal.”</i></p>
	Salah satu bentuk perilaku anak informan ketika meminta mainan.	<p>OB4.S1/B.15-18:</p> <p><i>“anak ketiga informan merengek sambil sedikit membentak informan, meminta untuk dibikinkan mainan roda-rodaan dari papan kecil.”</i></p>
	Informan langsung menuruti permintaan anaknya.	<p>OB4.S1/B.18-21:</p> <p><i>“Informan yang saat itu sedang memotong sayur kemudian menghentikan pekerjaannya lalu keluar rumah untuk mencarikan papan.”</i></p>

	<p>Informan kali ini juga menuruti anaknya yang meminta uang untuk beli jajan.</p>	<p>OB4.S1/B.35-39:</p> <p><i>“Disaat proses wawancara, anak ketiga informan juga menginterupsi informan untuk meminta uang jajan. Informan mengomel kepada anaknya, meskipun begitu, uang tetap diberikan.”</i></p>
	<p>Meskipun pada saat wawancara informan mengeluhkan sulitnya perekonomian keluarganya, tetapi informan tetap memberi uang jajan kepada anak ketiganya.</p>	<p>OB5.S1/B.26-31:</p> <p><i>“Saat proses wawancara berlangsung, anak ketiga informan meminta uang jajan untuk membeli bakso. Informan sempat mengomel sebentar tetapi seperti biasa, informan tetap memberikan uang jajan kepada ketiga anaknya.”</i></p>
<p>F. Dampak Pengasuhan pada Anak</p>		
	<p>Menurut guru kelas di TK, anak ketiga informan ketika di sekolah selalu ditunggu.</p>	<p>W2.SO2/B.2-13:</p> <p><i>“Mentalnya itu...mmm...gak berani gitu. Soalnya itu kalo pagi itu gak berani, ndadak ditunggu. Tadi pagi itu ada kakaknya, kan terus ibunya datangnya siang, itu juga masih nangis. Dulu juga pernah berani, tapi gak tau apa sebabnya terus begitu lagi. O, sering sakit sering gak masuk, terus mentalnya kembali lagi. Dulu awal masuk dari awal gak berani, selalu ditunggu. Terus berapa minggu kemudian sering gak berani. Terus sering gak berangkat seminggu. Ada masuk dua hari gak berangkat, terus jadi mentalnya kembali lagi. Seperti itu.”</i></p>
	<p>Anak ketiga informan (bungsu) membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa berinteraksi luwes dengan</p>	<p>W2.S1/B.14-16:</p> <p><i>“Kalo yang lama yo gak pa-pa,</i></p>

	teman-temannya yang baru.	<i>udah akrab, tapi ada yang baru itu sulit. Komunikasinya sulit. Nanti kalo udah satu tahun, baru bisa.”</i>
	Anak ketiga informan sudah mulai bersedia berpartisipasi di dalam kelas. Meskipun begitu, anak informan masih sering memanggil ibunya bahkan keluar menyusul informan.	W1.SO2/B.30-37: <i>“Sekarang sudah lumayan agak mau partisipasi. Awal-awalnya itu diem. Terus kalo mengerjakan itu sok kurang pede, mesti panggil ibunya, padahal ada bu gurunya. Maksud saya mbok sama gurunya aja. Seringnya panggil ibuk. Saya kadang pas ngajari sini gak ngerti kalo Rafa...kalo gak ngomong kan saya gak ngerti. Tau-tau sudah keluar,”</i>
	Bahkan terkadang informanlah yang diminta masuk ke dalam kelas oleh anaknya.	W1.SO2/B.40-41: <i>“Heeh, kalo nggak panggil ibunya suruh masuk ke dalam.”</i>
	Anak informan masih perlu dilatih secara akademik. Pada suatu waktu ketika duduk bersebelahan dengan teman-teman laki-laki di sekolah, anak informan mampu menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas, berkomunikasi dengan teman-temannya, dan paling sering merapikan meja dan kursinya sebelum sekolah.	W1.SO2/B.76-90: <i>“Kaalooo..anuu..mm..kayaknya lemah ya. Ya gak merendahkan ya, tapi memang lemah. Tapi kelebihanannya, kalo misalnya “ayo mau pulang, mainannya dirapikan” dia mau bersih-bersih, merapikan, itu semuanya. Tapi kalo mengerjakan itu kadang pemahamannya yang kurang. Tapi pernah juga waktu dia ditinggal sama ibunya diluar, dia jejer sama anak laki-laki, dia bisa mengerjakan sendirian, malah sampai selesai. Temen-temennya udah pada pulang, dia masih asyik, biasanya kan dia gak beranian, terus biasanya kan jejer sama anak perempuan, pas dia jejer sama anak laki-laki, terus</i>

		<i>komunikasi, ngobrol gitu, terus mau mengerjakan itu bisa.”</i>
	Guru juga mengakui bahwa di sekolah, anak informan memiliki kemampuan sosial yang kurang dan lebih sering menggelendot pada informan ketimbang bermain bersama teman-temannya.	W1.SO2/B.117-120: <i>“Sosialnya ya itu, kurang pedenya itu. Seringnya nglendot ibunya. Kalo yang lainnya kan main kesana kemari, lari-lari. Rafa seringnya ya nglendot sama ibunya.”</i>
	Guru juga mengungkapkan bahwa perilaku informan yang masih menunggui anaknya di dalam kelas menghambat guru dalam menyampaikan materi.	W1.SO2/B.133-136: <i>“Ya secara umum itu kalo anak-anak ditinggal saya lebih bebas menangani ya, tapi kalo ada ibunya saya jadi agak terhambat, to, mau menangani.”</i>
	Untuk mengatasi situasi tersebut, guru sering menyindir melalui lagu agar anak informan bersedia ditinggal.	W1.SO2/B.140-149: <i>“Biasanya kalo daari awal kalo minta ditunggu, saya langsung nyanyi, “aku anak baik, tidak takut dan malu. Karena ibu guru smua sayang padaku. Ayah dan ibu silahkan pulang dulu, nanti aku pulang dijemput aku.” Ibunya itu sering saya, maksute buat sindiran. Kadang juga saya bilangi, “kalo ada bu guru ya sama bu guru saja.” Terus sama ibunya, “itu lho sama bu guru.” Terus kalo sering mengerjakan tugas kan keluar.”</i>
	Anak ketiga informan resmi menjadi siswa sejak bulan Juli tahun 2015 lalu dan selalu ditunggu baik di dalam kelas maupun di luar.	W1.SO2/B.150-168: <i>“Tengah-tengah kelas gitu ya, bu? Mmm..maksudnya pas jam pelajaran. Iya. Kalo pagi berdoa seringnya di kelas terus. Kapan itu malah ibunya di dalem</i>

		<p><i>terus.</i></p> <p><i>Dari awal jam pelajaran sampai selesai, bu?</i></p> <p><i>Iya.</i></p> <p><i>Berati sejauh ini, kalo saya gak salah inget, Rafa masuk sini sejak awal Juni apa Juli tahun lalu ya, bu? Tahun ajaran kemarin.</i></p> <p><i>Iya.</i></p> <p><i>Sampai sekarang itu gak pernah lepas dari ibunya?</i></p> <p><i>Iya, selalu ditunggu. Di luar gitu.</i></p> <p><i>Dilepas total gitu?</i></p> <p><i>Gak pernah. Mesti nangis.</i></p> <p><i>Nangisnya itu sampai tantrum apa gimana, bu?</i></p> <p><i>Nangis yaitu diem sambil usek-usek gitu. Gak pernah rame.”</i></p>
	<p>Guru mengakui bahwa anak informan tidak mau ditinggal orangtuanya ketika di sekolah.</p>	<p>W1.SO2/B.202-203:</p> <p><i>“Nek sing gak bisa ditinggal itu Rafa.”</i></p>

Kategorisasi Koding Hasil Pengambilan Data Informan Ani

No.	Kategorisasi	Kode & Verbatim
A.	Profil Informan Ani	
	Identitas orangtua	W2.S1/B.25: <i>"Kalo nama saya Atik Wulandari"</i>
	Penampilan Ani	OB6.S1/B.25-28: <i>"Informan menggunakan kaos hitam dengan celana $\frac{3}{4}$, tatanan rambut acak-acakan dikuncir ke belakang, dan tidak nampak lipstick atau make up diwajah."</i>
	Disiplin dari kedua orangtua adalah pengalaman pengasuhan yang diperoleh oleh Ani semasa kecilnya dulu.	W2.S1/B.300-302: <i>"Caranya itu sangat disiplin. Gak kayak anak sekarang. Kalo dulu tu aku tu apa ya, sama ibuk tu terlalu disiplin, sama bapak juga."</i>
	Pendidikan terakhir Ani dan suaminya adalah SMA.	W2.S1/B.46: <i>"SMA"</i> .
	Ani diharapkan menyelesaikan jenjang pendidikan SLTAny tetapi Ani mengaku sempat salah pergaulan.	W2.S1/B.334-336: <i>"Harus sekolah yang bener, harus sekolah sampe selesai. Tapi yoo weslah. Salah pergaulan juga sih"</i>
	Semasa mudanya, informan dulu dinilai memiliki pergaulan yang kurang baik.	W1.SO3/B.15-18: <i>"Bu Atik itu, jadi ini, kalo dii, apa ya? Kalo diistilahkan anak-anak muda sekarang itu anak-anak muda yang dengan perilaku apa ya, melenceng. Dia gaulnya gak inilah gituuu..."</i>
	Menurut si mbah, Ani dulunya tidak lulus SMA karena saat duduk dibangku kelas 2 SMA, Ani telah mengandung anak pertamanya.	W1.SO1/B.158-159: <i>"Akhirnya kelas 2 SMA melahirkan Dika itu. Jadi gak lulus SMA dia."</i>
	Ani menikah dengan suaminya	W1.SO3/B.20-22:

	yang terdahulu karena telah hamil sebelum menikah.	<i>“Iya, semasa mudanya punya masa lalu yang gak baik kayak gitu. Jadi apa ya? Jadi apa ya, dia punya suami, karena dia MBA.”</i>
	Hamil sebelum menikah dianggap hal yang lumrah di lingkungan informan.	W1.S03/B.54-55: <i>“Iya. Yang gemuk-gemuk itu. Jadi hamil duluan itu dianggap sebagai hal yang lumrah gitu lho.”</i>
	Alasan menikah Ani dengan suaminya yang sekarang adalah karena sudah merasa cocok.	W2.S1/B.53: <i>“Yo sudah sama-sama cocok aja.”</i>
	Sebelum menikah, Ani sempat bekerja menjaga butik di salah satu daerah di Yogyakarta.	W2.S1/B.32-36: <i>“Bekerja. Bekerja. Kerja dimana bu? Babarsari. Selatan UPN. Disana kerja apa bu? Butik.”</i>
	Informan mengikuti persiapan pra-nikah dari KUA yang hanya diadakan 2 hari.	W2.S1/B.268-280: <i>“Persiapannya kayak gimana bu? Yo ada penataran itu to Iya bu, denger-denger dari KUA ya bu? Heeh. Ibu ngikuti programnya KUA gitu ya bu? Heeh Mulai dari awal sampai akhir gitu ya bu? Ya iya, Berapa lama itu bu? Dua hari apa ya Dua hari tok bu? Ngapain aja? Dua hari aja. Ya apa ya..Dikasi nasehat-nasehat. Terus kalo apa ya..lupa e aku”.</i>
B.	Profil Informan Mul	
	Identitas suami	W2.S1/B.27:

		<i>"Mugi Antoro."</i>
	Suami informan adalah anak <i>broken home</i> .	W1.S2/B.135-138: <i>"Dulu saya umur satu tahun, kakakku umur 2 tahun ditinggal cerai orangtua. Kakakku diasuh si mbahku dari bapak, saya diasuh si mbah dari ibuk."</i>
	Ditinggal merantau oleh ibunya, suami informan kemudian diasuh oleh keluarga besarnya.	W1.S2/B.144-146: <i>"Sampai merantau juga sekitar 2 ato 3 tahun ibuk itu. Jadi saya yang ngasuh itu ada bulek, ada budhe, ada si mbah"</i>
	Karena memiliki pengalaman yang sempat ditinggal merantau oleh ibunya, suami informan menjadi tidak rela jika melihat anak kecil yang ditinggal oleh ibunya.	W1.S2/B.152-154: <i>"Heeh, aku makanya anak-anakku kalo anak segitu ditinggal pergi sama ibunya itu gak ridho."</i>
	Suami informan mengaku memiliki masa kecil yang tidak terlalu sedih dikarenakan diasuh ditengah-tengah keluarga besar.	W1.S2/B.182-187: <i>"Yaa...banyak. Soalnya kan dari keluarga ibuk saya si mbahnya anaknya ada sebelas orang. Jadi keluarga besar. Rumahnya besar banget dulu itu. Jadi kalo mainan itu besar berapa keluarga itu bisa ditengah-tengah halaman to, kasti, badminton, itu bisa. Gak terlalu sedih."</i>
	Semasa kecilnya dulu, suami informan mendapatkan lebih banyak kasih sayang dari Liknya.	W1.S2/B.189-191: <i>"Paling ingat itu lik saya. Sekarang lik saya itu tak hormati tenan lik saya itu. Yo, piye yo, mengasuhe, tiap tidur yo dikeloni"</i>
	Setelah lulus SMP, suami informan sempat bekerja di mebel hingga akhirnya ketahuan oleh ibunya lalu didaftarkan sekolah ke SMA.	W1.S2/B.244-253: <i>"Saya lulus SMP saya nyari kerja di tempat kakak saya. Ngamplas mebel, ngamplas-ngamplas meja kursi itu lho, njuk ketauan ibuk saya, 'mug' 'apa?' 'ayo ikut ibuk' pulang to saya dijemput ibuk, mandi wes, 'itu dibawa tasnya' bawa tas itu langsung numpak montor itu sampe sekolahan, mbak. Sampe sekolahan itu saya didaftari sekolah, padahal niatnya saya dah gak sekolah."</i>

		<i>Akhirnya ya juga mogok. Sampe kelas 2 itu mogok”</i>
	Suami informan sudah mulai kerja SMA karena tidak lulus sekolah.	W1.S2/B.23: <i>“Saya kerja sejak...aku SMA gak lulus e mbak.”</i>
	Suami informan mengaku jijik jika mengingat kembali masa lalunya.	W1.S2/B.262-263: <i>“Ya ada. Tapi kalo diceritain njijiki e, mbak. Ha habis putus sekolah itu wagu.”</i>
	Suami informan sempat malu mengakui masa mudanya yang menurutnya memalukan.	W1.S2/B.41-43 <i>“Saya itu dulunya...malu e mbak</i> Kenapa pak? <i>Jelek soalnya mbak.”</i>
	Tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, suami informan lebih dibebaskan/dibiarkan karena dianggap telah dewasa sehingga cukup mampu membuat keputusan sendiri.	W1.S2/B.266-272: <i>“Soalnya kan waktu saya udah gak sekolah to, saya kan ikut bapak tiri. Ha bapak tiri juga membiarkan, ibuk saya juga membiarkan, ‘kamu dah bisa mikir’ bilang gitu kok ‘kamu sudah bisa mikir mana yang baik mana yang buruk’ saya waktu itu sudah 17 tahun. Ibuk cuma bilang gitu.”</i>
	Suami Ani merupakan seorang supir trek semen	W1.S1/B.6: <i>“Nyupir semen. Treknnya.”</i>
	Semasa mudanya dulu, suami informan memiliki pergaulan yang mengkonsumsi alkohol dan merokok.	W1.S2/B.498-503: <i>“Nungguin angkringan. Makanya saya lebih suka bapak tiri daripada bapak kandung. Soalnya saya SMP dah minum. Misalkan ini tempate bapak, saya minum saya ngrokok di tempate bapak, di depan bapak saya didiemin aja. Heheheee”</i>
C.	Faktor Pengasuhan	
	1. Kesejahteraan Psikologis Orangtua	
	Ani merasa stress bila anak tidak patuh.	W1.S1/B.189-190: <i>“Anak tiga itu marai setres, yang besar iya,</i>

		<i>yang kecil ya iya.”</i>
	Orangtua merasa stress dengan perilaku anak.	W1.S1/B.419: <i>“Ha iya, dua-duanya. Sampai pusing saya itu.”</i>
	Suami informan mengaku berat menjalani peran sebagai orangtua karena tanggung jawab yang harus dipikul tetapi, suami informan juga merasa senang ketika pulang kerja bertemu dengan anak-anaknya.	W1.S1/B.123-128: <i>“Beratnya itu kan dulunya kerja buat kita sendiri, sekarang kan kerja buat satu, dua, tiga, banyak buat keluarga. Tanggung jawab juga. Terus kalo enaknya satu, tiap pulang kerja lagi kesel-kesel gini anaknya pulang senyum, ngajak gojek. Itu kan bikin gak lelah lagi.”</i>
	Ani terkadang merasa kecewa dengan perilaku anak dan suaminya	W2.S1/B.157-165: <i>“kecewa pasti yo ada.</i> <i>Kecewa terhadap pasangan atau kecewa terhadap anak-anak bu?</i> <i>Yo semuanya.</i> <i>Ya pasangan ya anak-anak ya bu?</i> <i>Heeh.</i> <i>Terus caranya ibu mengolah kekecewaan itu gimana?</i> <i>Diam.”</i>
	Ketika ada masalah, Ani tidak menceritakannya kepada suaminya, tetapi menuliskannya di akun sosial media kepunyaannya.	W2.S1/B.174-175: <i>“Paling aku kadang yo opo yo, itu, nulis distatus gitu”</i>
	2. Kepribadian Orangtua	
	Menurut mbah, anak dan ibu sama-sama memiliki watak keras kepala.	W1.S1/B.69-71: <i>“Soalnya ngeyel itu, jadinya kalo sama ibunya itu gak ngalah, ibunya juga gak ngalah. Sama-sama.”</i>
	Guru-guru menganggap informan kurang bersosialisasi dengan sesama wali murid.	W1.SO2/B.220-225: <i>“Enggak. Si mbah. Ha ning masyarakat i</i>

		<p><i>gak gitulah,</i></p> <p><i>Oo dadi gak peka. Mungkin orangtuanya gak gitu. Kalo pertemuan gak nganu?</i></p> <p><i>Kayane, tilik-tilik bayi yo ora.</i></p> <p><i>Yo ngaruh mbak.”</i></p>
	Suami Ani yang sekarang dianggap lebih bertanggung jawab dibanding yang terdahulu.	<p>W1.SO3/B.82-84:</p> <p><i>“Kayaknya suaminya yang sekarang lebih bertanggung jawab. Yang dulu sama sekali enggak.”</i></p>
	Suami informan mengaku masih mudah marah.	<p>W1.S2/B.313-314:</p> <p><i>“Kekurangan itu masih mudah marah e mbak. Masih darah muda jadi emosinya masih tinggi.”</i></p>
	Sosok ayah dinilai keras terhadap anak-anak.	<p>W1.S1/B.254-257:</p> <p><i>“Anak-anak takut sama bapak, emang bapak kenapa sih bu?</i></p> <p><i>Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to.</i></p> <p><i>O keras.”</i></p>
	Ketika lelah pulang kerja, suami informan biasanya tidur. Jika sudah demikian, informan dan anak-anaknya tidak berani mengganggu. Bahkan anak-anak tidak diperbolehkan mendekati oleh ibunya.	<p>W1.S2/B.350-355:</p> <p><i>“Yaaa, mungkin kalo dah mumet, ngantuk, kesel. Yang kena sering ini. Kadang-kadang kalo saya mau tidur, gak berani ganggu. Pokoknya anak-anak deket saya ya langsung digendong diajaki keluar. Nadia juga gak berani, kalo dah tidur dibangunin, ‘yah minta inii’ gak berani.”</i></p>
	3. Sikap Orangtua	
	Ani mengaku lebih cenderung membiarkan anak-anaknya, sedangkan suaminya lebih disiplin.	<p>W2.S1/B.207-211:</p> <p><i>“Kalo aku tu kan mungkin opo yoo...mungkin terlalu ngebiarin po yo.</i></p> <p><i>Lha bapak gimana bu?</i></p> <p><i>Kalo bapak tu kadang tu kalo yang gak boleh ya gak boleh.”</i></p>
	Meskipun begitu, suami informan mengaku sifat	<p>W1.S2/B.333-334:</p>

	pemarahnya di tempat kerja tidak pernah sampai terbawa ke rumah.	<i>“Gak. Gak pernah. Ya kerjaan ya kerjaan, rumah ya rumah. Sampe kebawa ke rumah gak pernah.”</i>
	Sosok ayah dinilai keras terhadap anak-anak.	W1.S1/B.255: <i>“Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to”</i>
	Mul menuruti keinginan anak keduanya agar anaknya bersedia masuk sekolah.	W1.S2/B.591-601: <i>“Pas gak berangkat itu , satu minggu cuma dua kali itu, tak janjiin mbak, nanti setiap pokoke berangkat sekolah, nanti malem tak beliin jajan. Iya mau, kalo gak berangkat ya gak tak beliin.”</i>
	4. Kualitas Pernikahan	
	Informan dan suaminya menikah saat suaminya masih bekerja sebagai kuli semen.	W1.S2/B.70-72: <i>“Saya nikah sama istri saya itu masih jadi kuli semen. Jadi hampir 5 tahun lebih jadi kuli semen.”</i>
	Suami informan menikah saat berusia sekitar 25 tahun.	W1.S2/B.79: <i>“Lupa e mbak, 25 lebih og pokoknya. 25 keatas.”</i>
	Informan dan suami dulunya adalah teman bermain dan nongkrong.	W1.S2/B.83-92: <i>“He he, yaaa..gini mbak, soalnya kan temen-temen sudah pada nikah semua, dulunya kan pas waktu masih bujangan kan banyak temen-temenku pada ngumpul tempat saya semua. Tiap malem gini dah pada ngumpul, bicara. Pokoknya tempat buat nongkrong mbak, di kamar saya. Kamar saya di luar sini. Dah pada nikah semua, yang belum itu cuma 3 orang. Jangan-jangan salah satunya ibu pak? Hehehee <i>Iyaa, terus saya menikah, tinggal 2 orang.”</i></i>
	Suami informan mengaku belum memiliki kesiapan mental untuk menikah tetapi dipaksa oleh ibunya untuk	W1.S2/B.99-105: <i>“Gak ada. Saya cuma ditawari sama ibuk. Kan ibuk itu pas jamannya diPHK. Ha ibuk itu baru PHK dapat pesangon dari PT,</i>

	menikah.	<i>terus saya ditanya 'kapan kamu nikah' 'aku pokoknya belum siap' lahirnya sudah siap, tapi kan keuangan belum 'yo nek kamu mantep ya dah, yang mana' kan waktu itu ada dua cewek,"</i>
	Suami informan mengaku memiliki kehidupan yang lebih bahagia setelah menikah.	W1.S2/B.132: <i>"Sesudah nikah."</i>
	Suami informan merasa tidak banyak memiliki konflik dalam rumah tangganya dikarenakan jarang bertemu (hanya bertemu jika malam).	W1.S2/B.367-370: <i>"Heeh, soalnya kan cuma ketemu dulu itu pas malem tok. Nanti kan siang kerja semua to, jadi tidak...cuma malem gini ketemu, jadi kan gak banyak cekcoknya."</i>
	Ani merasa bahagia ketika bisa berkumpul bersama keluarganya.	W2.S1/B.149-150: <i>"Momen paling membahagiakan yo kumpul keluarga."</i>
	Harapan Ani terhadap perkawinannya	W2.S1/B.252-254: <i>"Keinginane yo pengene yo bahagia terus, gak ada masalah. Kalo ada masalah yo mudah diselesaikan."</i>
	5. Harapan Orangtua	
	Keinginan orangtua terhadap anak-anaknya.	W2.S1/B.330-332: <i>"Ya tak suruh itu, apa, eee..belajar yang serius. Terus apa ya, bilang kedepannya gitu, biar gak nyesel."</i>
	Harapan orangtua terhadap anak.	W2.S1/B.337-339: <i>"Apa ya..kalo bisa ya jadi orang yang bener. Yooo..nurutlah, terus apa ya?? Yang baik-baik ajalah."</i>
	Orangtua berharap anak-anaknya patuh.	W2.S1/B.463-464: <i>"Heheee..yoooo pengene ki yooo nek iso kie nurutlah."</i>
	Orangtua juga berkeinginan agar anaknya tidak mengulang masa lalunya.	W1.S2/B.421-422: <i>"Soalnya saya tiap berdoa anaknya biar"</i>

		<i>gak kayak saya.”</i>
	6. Faktor Kontekstual	
	Keseharian Ani bekerja menyetorkan kue sus ke pasar-pasar dan penghasilan yang diperoleh sekitar 150.000 perminggu.	W2.S1/B.74-76: <i>“Saya jual 1.500. Kalo untuk saya ya saya ambil mingguan gitu.”</i>
	Jam kerja Ani cenderung fleksibel, tergantung ada tidaknya pesanan kue sus.	W2.S1/B.404-408: <i>“Aku kan nanti jam satuan udah dirumah to, terus nanti bapaknya kan jam 5 jam 6 kan udah di rumah, kan yo udah sama-sama ketemu to. Terus kan tiap minggu kan kadang di rumah semua.”</i>
	Kesibukan Ani dan jam kerjanya yang tidak menentu (bila ada pesanan kue sus) sedikit mempengaruhi perannya sebagai orangtua.	W2.S1/B.412: <i>“Yo ngaruh dikit. Jadi gak ful to”</i>
	Bekerja sebagai supir trek semen, suami informan bekerja dengan sistem borong.	W1.S2/B.300-301: <i>“Soalnya sistemnya borong mbak. Jadi kalo gak ada kerjaan ya gak dapet uang.”</i>
D.	Proses Pengasuhan	
	Ibu meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan dimana orangtua tidak lelah untuk menasehati anak.	W1.S1/B.375-376: <i>“Ya harus menasehati terus. Gak bosen-bosen menasihati gitu.”</i>
	Orangtua berusaha untuk selalu siap memenuhi kebutuhan anak.	W1.S2/B.417-419: <i>“Yo wujudnya yo saya berusaha. Akan memenuhi anak, saya bekerja untuk anak. Sekarang anak butuh apa ya saya siap.”</i>
	Orangtua meyakini bahwa anak jaman sekarang tidak boleh dikasari karena akan semakin menjadi-jadi.	W1.S1/B.196-197: <i>“Anak-anak sekarang gak dikasar to, nek dikasar malah tambah dadi.”</i>

	Ani memiliki dua suami yang berbeda. Anak pertama Ani berasal dari suami pertamanya.	<p>W1.S1/B.227-228:</p> <p><i>“Kalo Dika? Sama ibu ato sama bapak? Beda bapak. Hahahahaaa...”</i></p>
	Menurut Mul, Ani cenderung membiarkan anaknya	<p>W1.S2/B.398-400:</p> <p><i>“Kalo ibunya sudah kesel ya dah diemin. Kalo saya kesel gak kesel tak gendong kalo anak nangis. Ibunya dah diem aja.”</i></p>
	Orangtua memiliki keyakinan bahwa anak yang memiliki weton tinggi adalah anak yang susah dihadapi.	<p>W1.S2/B.403-406:</p> <p><i>“Prinsipe? Yaa untuk anak itu lebih tegas. Tapi kalo Nadia itu agak sulit e. Soalnya kan itu lho, termasuk kayak wetonnya paling tinggi. Dadine kan tiap Nadia bilang gini, semua harus. Harus.”</i></p>
	Orangtua kurang memiliki kesadaran mengenai pengasuhan	<p>W1.S2/B.560-565:</p> <p><i>“Yang penting anak gimanaaa gitu pak? Selain terpenuhi kebutuhannya ya pak</i></p> <p><i>Saya yaa..prinsipe apa ya? Soalnya sayaa..yaaa...anak-anak, ya kaloo...opoo?</i></p> <p><i>Gimana pak?</i></p> <p><i>Opo yooo, ra ruh.”</i></p>
	Orangtua tidak memiliki gambaran mengenai pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya.	<p>W1.S2/B.647-652:</p> <p><i>“Pengasuhan yang baik??? Saya belum baik e mbak..</i></p> <p><i>Heheee, yang idealnya aja pak, gak apa-apa, semua orang juga gak sempurna</i></p> <p><i>Iya...yang baik itu yaa, piye yo, ra iso njawab aku..heheee”</i></p>
	Orangtua mengaku belum bisa memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.	<p>W1.S2/B.735-737:</p> <p><i>“Kalo mendidik kan juga sudah, terus kalo memberi contoh mungkin belum. Hehe, masih kurang.”</i></p>
	Orangtua sengaja membiarkan perbedaan cara mengasuh dengan mbah dari anak-anak agar anak-anak memiliki bekal	<p>W1.S2/B.890-891:</p> <p><i>“Enggak. Saya kalo keluarga tak diemi aja. Biar anaknya besoknya tau kalo gini-gini.”</i></p>

	dari keluarga besarnya.	
	Dimata suami informan, pengasuhan yang dilakukan informan dinilai rendah bila dibandingkan dengan keluarga asalnya terdahulu.	W1.S2/B.915-919: <i>“Dimata bapak, cara ibu mengasuh itu seperti apa sih pak? Ya menurut saya kalo istri saya mengasuh itu baru nilai 4 kalo saya.”</i>
	Orangtua, khususnya ibu sering memukul (<i>ngeblak</i>) anak kalau tidak patuh.	W1.S1/B.60-63: <i>“Kegiatan yang sering ibu lakukan kalo lagi sama Nadia apa sih bu? Seringnya ngapain? Hehehee.. Ngeblek”</i>
	Si mbah juga mengakui bahwa beberapa kali Ani memukul anaknya bila sudah terlalu jengkel.	W2.SO1/B.225-227: <i>“Oya pernah. Ya sebagai ibu itu berat. Kalo masih kecil-kecil, ‘nek ringan tangan anaknya nanti kebablasen.”</i>
	Si mbah meyakini bahwa anak berusia enam tahun adalah masa-masa keingintahuan yang tinggi, sehingga model perlakuan diberikan adalah cenderung mengabaikan perilaku buruk dari anak dan tidak memukul.	W2.SO1/B.204-208: <i>“Gimana ya, anak itu kan Nadia itu masih pengen tau. Nanti main di luar ada sesuatu yang dia gak tau kalo itu jelek, nah nanti sampai di rumah pasti bicara. Jangan dipukul, jangan diapa-apain, nanti malah takut.”</i>
	Anak kedua informan menirukan perlakuan informan yaitu <i>menyablek</i> ketika anak-anaknya tidak patuh.	OB1.S1/B.35-39: <i>“Bahkan, anak kedua informan yang berusia 5 tahun juga sekali memperagakan bagaimana informan memperlakukannya (menyablek) ketika ia dan kakaknya tidak patuh terhadap orangtuanya”</i>
	Informan tidak memiliki <i>insight</i> untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengasuhan, yang dibuktikan seringnya informan menjawab dengan jawaban “ <i>tidak tau</i> ”	OB1.S1/B.42-47: <i>“Ketika menjawab pertanyaan, informan sering sekali tertawa sambil mengucapkan “opo yoo?” dan pandangannya pun terlihat jauh ke depan sambil mencengkeram salah satu lututnya dengan kedua tangannya.”</i>

	<p>Informan dianggap kurang aware dengan pengasuhan yang baik terhadap anak, yang terpenting anak sekolah, makan.</p>	<p>W1.SO3/B.90-93: <i>“Karena aku gak terlalu ngeh ya, cuma dari penglihatanku, observasi doang, setaiku, apa ya, yang penting anak makan, sekolah sudah. Gak terlalu aware sama anak.”</i></p>
	<p>Tidak ada perbedaan antara orangtua dengan nenek dalam hal pengasuhan anak. Ketika nenek sedang menasihati cucunya, Ani cenderung diam begitu pula sebaliknya. Hal ini diyakini agar tidak membuat anak bingung.</p> <p>Semua aktivitas anak di rumah lebih sering dilakukan bersama neneknya.</p>	<p>W1.SO1/B.37-51: <i>“Tapi mbah pernah merasa berbeda gak sama ibunya Nadia dalam mengasuh anak. Ibu maunya gini, ibunya Nadia ginii..</i> <i>Enggak.</i> <i>Sama terus ya bu</i> <i>Iya. Ya kalo dia mbilangin anak-anaknya saya diem. Ndak bingung to. Nanti kalo saya mbilangin, saya suru diem.</i> <i>O gitu..</i> <i>Nanti malah bingung.</i> <i>Berarti anak-anak seringnya sama mbah ya, mbah?</i> <i>Iya. Semuanya.</i> <i>Mulai dari makan, tidur, nganter?</i> <i>Iya semuanya.”</i></p>
	<p>Si mbah juga menyarankan kepada Ani agar tidak memukul anaknya dan mengabaikan saja perbuatan anaknya yang buruk.</p>	<p>W2.SO1/B.216-221: <i>“Heeh. Kadang ibunya itu gak sabar, nah saya bilangin, “biarin aja, gak usah ditangani. Dah diem aja.” Kalo diperhatikan kan nanti dianggep itu baik to, jangan diliat, jangan ditanggepi, jangan dimarahi, jadi anaknya tau kalo itu gak baik.”</i></p>
	<p>Si mbah tidak terlalu menerapkan aturan kepada anak perempuan informan karena meyakini bahwa itu adalah wewenang informan dan suaminya.</p>	<p>W2.SO1/B.184-185: <i>“Kalo Nadia gak berani. Itu yang didik keduanya. Terserah.”</i></p>

E.	Aspek-aspek Pengasuhan	
	1. Penerimaan	
	Ibu mengakui bahwa anak lebih dekat terhadap ayahnya ketimbang kepada ibunya.	<p>W1.S1/B.95-99:</p> <p><i>“Nah iya bu, Nadia sama ayahnya gimana bu?”</i></p> <p><i>Ya dekat.</i></p> <p><i>Deketan ibu sama deketan ayahnya?</i></p> <p><i>Deketan ayahnya.”</i></p>
	Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk berinteraksi seperti dalam kegiatan belajar membaca.	<p>W1.S1/B.105-106:</p> <p><i>“Kalo baca ya sama ayahnya. Tak anter ke sekolah aja gak mau kok.”</i></p>
	Anak hanya bertemu dengan ayahnya saat malam setelah maghrib.	<p>W1.S1/B.168-169:</p> <p><i>“Ha kan ketemune habis magrib itu, terus pergi lagi. Ya udah sih.”</i></p>
	Anak sering mengajak orangtua untuk jalan-jalan ketika hari minggu, tetapi orangtua tidak melakukannya dikarenakan selalu bangun siang.	<p>W1.S2/B.789-791:</p> <p><i>“Nadia itu sering ngajak dolan, ‘yah mbok sesuk minggu pit-pitan, jalan-jalan koyo koncone kae lho.’”</i></p>
	Aktivitas suami informan ketika malam minggu adalah keluar hingga dini hari.	<p>W1.S2/B.796-798:</p> <p><i>“Ya makanya itu, gak tau. Soalnya kan kalo minggu itu saya bangune pol paling siang. Jadi saya tidur.”</i></p>
	Informan sering menolak mengajari anaknya.	<p>W1.S2/B.811-814:</p> <p><i>“Ya pernah. Waktu itu kan, ‘buk anake diajar’ ‘mbok kowe’ soalnya kan ibu ini jadi nek kon ngajari ki isin opo piye kan. Kon ngajari ngaji we isin og.”</i></p>
	Anak menolak diantarkan ibunya ke sekolah dan lebih memilih terlambat untuk masuk sekolah karena menunggu neneknya.	<p>W1.S1/B.111-113:</p> <p><i>“Kan si mbahe kan ke pasar to, maunya kan tak anter dulu, biar nanti disusul mbahe to, gak mau. Mending nungguin si mbahnya.”</i></p>

	<p>Disebabkan kesibukan pekerjaannya di luar rumah, anak-anak lebih dekat kepada mbahnya.</p>	<p>W1.S1/B.393-398: <i>“Heheheee...yo kad..hahaa, apa yaa.. beda ya pernah beda, kalo aku soalnya aku banyak di luarnya to</i> <i>O jadi anak-anak jadinya lebih sama mbah ya bu?</i> <i>Heeh.”</i></p>
	<p>Si mbah berusaha membesarkan hati cucunya ketika cucunya tidak bisa menyelesaikan tugas. Si mbah juga mengaku bahwa Ani tidak memperlakukan anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan si mbah.</p>	<p>W2.SO1/B.135-139: <i>“Kalo misal ngerjain gak bisa itu gak apa-apa, belajar, gitu. ‘Bisanya. Itu baik untuk mamak’ saya bilang gitu.</i> <i>Kalo caranya ibunya anak-anak gimana bu?</i> <i>Gak pernah. Saya.”</i></p>
	<p>Mul merasa bangga ketika anaknya bersedia masuk sekolah satu minggu ful</p>	<p>W1.S2/B.841-842: <i>“Saya udah Nadia berangkat seminggu ful saya sudah bangga.”</i></p>
	<p>Tidak nampak kedekatan fisik antara informan dengan anak-anaknya, baik anak pertama maupun keduanya.</p>	<p>OB2.S1/B.45-49: <i>“Setelah bangun dari tidurnya, anak kedua informan lalu menghampiri lokasi wawancara dan sama sekali tidak menggelendot kepada informan bahkan selama proses wawancara berlangsung.”</i></p>
	<p>Informan memeluk dan mencium anak bungsunya yang baru saja bangun tidur siang.</p>	<p>OB3.S1/B.44-47: <i>“Ketika proses wawancara sudah berlangsung agak lama, anak ketiga informan pun bangun dan menghampiri informan. Informan memeluk dan mencium anaknya.”</i></p>
	<p>Sesekali, si mbah menasihati Ani untuk mendidik anaknya dengan benar.</p>	<p>W2.SO1/B.191-194: <i>“Ya gak ada, Cuma kekasaran. Sama anak itu kok, ha saya tanya, ‘itu anak kamu, bukan anak tiri, bukan anak orang lain. Nek didik itu sing bener.’”</i></p>
	<p>Informan tidak terlihat berusaha melakukan kedekatan fisik</p>	<p>OB3.S1/B.69-75:</p>

	seperti memeluk atau mencium anak keduanya yang juga baru bangun tidur.	<i>“Selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak melihat adanya interaksi seperti peluk atau cium yang dilakukan oleh informan, anak pertama, maupun anak keduanya. Informan hanya melakukan kontak fisik dengan anak ketiganya yang baru berusia satu tahun setengah.”</i>
	Bentuk interaksi antara Mul dengan anak bungsunya.	OB1.S2/B.7-11: <i>“Selama awal proses wawancara, anak bungsu informan terus menggelendot bahkan sesekali dipangku oleh Mul. Sesekali anak bungsunya merengek sehingga Mul harus membujuk anaknya”</i>
	Waktu untuk berinteraksi bersama anak-anak menjadi lebih sedikit dikarenakan waktu bekerja suami informan yang lebih banyak.	W1.S2/B.376-379: <i>“Nah kalo misal bapak kerjanya pagi, terus pulangnye sore, terus waktu untuk anak-anak kapan dong pak? Ya cuma sedikit.”</i>
	Waktu yang sedikit itu dipergunakan untuk menemani anaknya menggambar dan belajar baik membaca atau berhitung.	W1.S2/B.384-385: <i>“Ya cuma mainan gambar sama anak-anak, terus ajari baca, hitung. Nadia itu sulit nek diajak.”</i>
	Sesekali, suami informan menunggu anaknya belajar. Berbeda dari informan yang cenderung tidak mau tahu mengenai anaknya.	W1.S2/B.669-675: <i>“Soalnya kalo ibu kalo dah gitu gak nganu...biarin. Kalo ibuke kan jarang bikin anu, pas lagi sinau diliatin bener salah kan enggak kalo ibuke. Kalo saya kan kalo aku liat gini, misalkan baca apa, saya liati terus nanti Nadia bilang apaa, salah, soalnya Nadia sering itu..”</i>
	Bentuk interaksi antara Mul dengan anak keduanya. Dibandingkan dengan observasi sebelumnya bersama Ani, anak kedua informan lebih sering menggelendot kepada Mul.	OB1.S2/B.26-31: <i>“Selama proses wawancara berlangsung, sesekali anak kedua informan keluar sambil membawa buku gambarnya dan hendak menggambar di samping Mul. Sesekali juga anak keduanya menggelendot pada Mul.”</i>

	2. Komunikasi	
	Informan menanggapi keluhan anak pertamanya dengan cenderung membentak, padahal hanya berjarak tidak sampai 3 meter.	OB3.S1/B.50-55: <i>“Informan merespon keluhan anaknya dengan intonasi suara yang agak tinggi bahkan cenderung membentak. Informan juga membentak anak pertamanya agar tidak membangunkan anaknya yang kedua (Nadia) yang sedang tidur.”</i>
	Orangtua tidak tahu perilaku anak saat di sekolah.	W1.S1/B.15-16: <i>“Kalo di sekolah ya gak tau pasti mbak, yang tau mbahe”</i>
	Informan berbicara dengan anak pertamanya dengan nada tinggi dan cenderung membentak.	OB2.S1/B.34-37: <i>“Beberapa kali informan membentak anak pertamanya karena membiarkan adik ketiganya memanjat kursi sofa.”</i>
	Orangtua lebih memilih diam ketika anak sudah tidak lagi patuh.	W1.1/B.216: <i>“Yo udah, diem. Hahahahaaa..begitu terus”</i>
	Ani memberitahu kepada anak pertamanya mengenai ayahnya ketika anaknya baru berusia 2 tahun.	W1.S1/B.245: <i>“Yo Dika masih kecil, Nadia taunya yo dari Dika”</i>
	Orangtua mengetahui perilaku anak yang tidak mau ditinggal saat di sekolah. Orangtua juga meyakini bahwa anaknya sulit untuk dihadapi.	W1.S2/B.386-392: <i>“Ngomong-ngomong bapak tau ndak kalo ternyata Nadia itu gak mau ditinggal di sekolah?Hehee Iya tau. Menurut bapak kenapa? Kenapa ya, gak tau aku. Soalnya paling susah sendiri e itu.”</i>
	Orangtua membiarkan anak menangis ketimbang memberi penjelasan kepada anak.	W1.S1/B.43: <i>“Yadah tak diemin nangis. Hahahaha”</i>
	Informan berbicara dengan	OB1.S1/B.64-69:

	nada tinggi kepada anaknya.	<i>“Informan kemudian menyuruhnya mengambil sendiri baju adiknya dengan nada suara yang tinggi. Ketika ibu informan hendak mengikuti anak kedua informan ke tempat bermain, anak kedua informan justru mengusir dan membentak neneknya.”</i>
	Informan menggunakan nada tinggi bahkan cenderung membentak ketika berbicara dengan anaknya yang padahal sedang berada pada jarak dekat.	OB1.S1/B.54-56: <i>“beberapa kali informan membentak anaknya dari tempatnya duduk.”</i>
	3. Tuntutan	
	Orangtua tidak menuntut apa-apa kepada anak dikarenakan telah percaya penuh terhadap sekolah.	W1.S2/B.823-829: <i>“Enggak. Belum mungkin ya. Kalo saya belum. Soalnya kan tuntutan kan dari TK sini Nurul Ummah sama TK yang lain kan pembelajarannya kan lain anu mbak. Dadi misalkan TK yang lain kan dah diajarin mbaca padahal masih kecil-kecil to, ha kalo TK sini kan dah lancar, jadi saya gak nuntut apa-apa”</i>
	4. Kontrol	
	Anak-anak informan dianggap tidak patuh terhadap neneknya ketika dinasihati.	W1.S1-SO1/B.6: <i>“Semua itu dibilangin ngeyel e.”</i>
	Aturan dan batasan yang diberikan oleh orangtua tidak pernah dipatuhi oleh anak-anaknya.	W1.S1-SO1/B.22-23: <i>“Sebenarnya itu ya ada. Tapi gak pernah digubris.”</i>
	Orangtua menganggap bahwa yang terpenting dilakukan anak adalah tidak keterlaluhan.	W1.S1-SO1/B.22-23: <i>“Yang penting gak keterlaluhan, gak aneh-aneh.”</i>
	Orangtua menyadari pengaruh tayangan televisi yang tidak mendidik bagi anak-anak.	W1.S1-SO1/B.32-34: <i>“Pengaruh televisi juga to, Iya bu, sinetron-sinetron.”</i>

		<i>Sinetronnya pada gak mendidik.”</i>
	Nonton tv dan bermain game adalah contoh aktivitas anak di rumah.	W1.S1/B.56: <i>“Heeh nonton. Nonton tv, ngegame,”</i>
	Orangtua menerapkan aturan, tetapi tidak berjalan dengan baik.	W1.S1/B.176-177: <i>“Sebenarnya ya ada. Ngeyel e mbak. Susah banget. Suruh belajar malah tidur.”</i>
	Menurut ibu, anak hanya patuh terhadap ayahnya.	W1.S1/B.93-94: <i>“Susah nek disuruh tidur. Kalo pas ada ayahnya kadang mau tidur.”</i>
	Orangtua membiarkan anak bermain dengan gadget.	W1.S1/B.180: <i>“Main gedget itu to,”</i>
	Anak kedua informan lebih patuh terhadap ayahnya.	W1.S1/B.164-165: <i>“nek ada bapaknya tu nurut. Nek gak yo sama”</i>
	Orangtua membatasi jam, lokasi dan pergaulan anak.	W1.S1/B.271-272: <i>“Ya ada. Ada sih. Jam bermain tak batesi. Apa yoo...? Pergaulan, tempat main gitu”</i>
	Orangtua memberi batasan aturan tetapi tidak mengkoreksi anak ketika anak melanggar aturan.	W1.S2/B.307-308: <i>“Hahahaaa..hla nek pulang udah tidur e. Ha aku kan jam 9 jam 10 kan harus sudah tidur.”</i>
	Anak lebih memilih bermain hp dibanding belajar	W1.S1/B.359-360: <i>“Kalo gak mau belajar itu sekarang itu anu hp terus mbak.”</i>
	Orangtua tidak menerapkan batasan kepada anak dalam hal pengasuhan.	W1.S2/B.555-556: <i>“Gak ada e. Belum ada. Soalnya anak saya juga belum tau to.”</i>
	Orangtua membentak anak agar anak patuh.	W1.S2/B.666: <i>“Ya sekali bentak ya takut semua.”</i>

	Orangtua membentak anak untuk membuat anak patuh.	W1.S2/B.782-784: “Gak tau. Nadia itu tak bentak aja nganu e takut e Nadia itu. soalnya kan pas waktu apa, tak bentak itu Nadia nangis”
	Orangtua menerapkan disiplin kepada anak berupa mematikan tv mulai magrib hingga isya	W1.S2/B.629-633: “Eee...kalo disiplin? Soalnya saya belum disiplin. Dadine, saya belum bisa nerapin disiplin. Disiplin yo paling dikit-dikit, misalkan belajar. Habis magrib kan belajar. Tv dimatiin, ‘tv matiin’ belajar dulu.”
	Orangtua mengentahui aktivitas anak, tetapi tidak mendampingi anak.	W1.S2/B.595-597: “Ya nonton tv. Gak tau apa yang ditonton. Biasanya suka nonton sinetron sendiri. Pas waktu, ya dah ngerti seneng liat sinetron.”
	Orangtua mengawasi permainan anak.	W1.S2/B.755: “Ya kalo ngawasi anak bermain ya sudah mbak.”
F.	Dampak Pengasuhan pada Anak	
	Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran anak ketiga	W1.S1/B.24-25: “Heeh, terus adeknya keluar terus sifatnya jadi berubah gitu lho”
	Anak sering tidak berangkat sekolah.	W1.S2/B.607-608: “Tapi tetep gak berangkat seminggu ful pasti ada yang bolong.”
	Menurut orangtua, anak tidak percaya diri ketika berada di sekolah.	W1.S1/B.76: “Gak pede.”
	Perubahan sifat anak kedua informan dari yang tadinya penurut menjadi tidak penurut setelah kelahiran anak ketiga informan.	W1.S1/B.132-133: “Gimana yo, kalo dulu itu kayaknya tak bilangin itu nurut gitu e. Sekarang jadi galak.”
	Si mbah meyakini bahwa anak	W2.SO.1/B.10-13:

	informan minder dan tidak pede sehingga tidak mau ditinggal di TK.	<i>“Cuma anaknya itu kalo di sekolah itu sepertinya minder po yo, gak pede. Saya tanya, ‘anu, ngko tak terke, mamak pulang’ ‘gak mau!’”</i>
	Bentuk perilaku anak informan yang tidak ingin berpisah ketika di TK diantaranya adalah selalu minta pangku saat jam istirahat, membuntuti neneknya, tidak ingin bermain dengan teman-temannya, dan minta ditunggu saat jam pelajaran berlangsung.	W2.SO.1/B.96-105: <i>“Iya. Tapi di sekolahan itu, ha saya itu saya liat itu sepertinya gimana gitu to. Kalo istirahat itu minta pangku to, saya bilang gini, ‘mbok main sama temennya’ ‘moh nakal’ ‘sing nakal ki sopo, tak ketake’ saya bilang gitu. ‘Sana main ra po-po,’ sudah main, lupa to itu. Sampe pulang, nanti kalo kumat lagi, saya kemana-mana dibuntuti to, saya bilang, ‘mbok main sama temennya, kae dolanan opo, gawe opo, omah-omahan po’ dia bilang capek.”</i>
	Anak informan meminta mbahnya untuk duduk di dalam kelas.	W1.SO1/B.112-115: <i>“Ha Cuma mau kemana aja dah dibuntuti aja. Dah saya duduk, Cuma pangku. Cuma gitu. Nanti kalo mau masuk, kalo kumat, ‘mamak di dalem’ saya duduk di dalem.”</i>
	Suatu ketika, anak kedua informan yang duduk di bangku TK tidak mau duduk bersebalahan dengan teman-temannya ketika di kelas dan menuntut neneknya untuk menemaninya di dalam kelas.	W1.SO1/B.108-113: <i>“Tapi bilang ke bu narti. Saya bilang, nek omong ki cetho, saya bilang gitu. Sing nakal sopo? Pernah saya di sekolah sebangku itu semua itu gak mau duduk. Nadianya itu gak mau duduk jejer siapa-siapa itu gak mau. Pernah mau saya seret pulang itu lho. Tapi ya saya sabar, sabar.”</i>
	Beberapa kali, anak informan meminta neneknya untuk duduk tepat disamping bangkunya saat pelajaran berlangsung.	W1.SO1/B.117-120: <i>“Ndak tau. Cuma nanggiis, ‘yo wes, mak tak lungguh ning jero’ saya bilang gitu. Nanti njuk saya geser di depan pintu gitu, terus nanti keluar.”</i>
	Perilaku anak saat di sekolah diantaranya ialah pendiam, tidak mau ditinggal dan selalu mengikuti mbahnya.	W1.SO2/B.5-12: <i>“Di kelas ituu, pendiam. Tapi kalo ditanya itu juga njawab, tapi mungkin dia agak malu. Dan kalo masih ditunggu to, gak mau ditinggal kalo gak lihat si mbahnya itu</i>

		<i>nangis keluar. Jadi kalo pintunya ditutup itu dia gak mau. Mau ikut keluar. Jadi si mbahnya itu di luar, dia ikut keluar. Tapi kalo si mbahnya di dalam, dia itu malah enjoy.”</i>
	Anak panik ketika tidak melihat mbahnya di sekitarnya.	W1.SO2/B.14-15: <i>“Tapi kalo dia lihat si mbahnya gak ada, langsung panik, keluar.”</i>
	Sejak awal masuk sekolah, anak informan sudah ditunggu oleh mbahnya.	W1.SO2/B.46-47: <i>“Tahuun pelajaran yang lalu. Jadi 2015-2016. Jadi satu tahun yang lalu dia sudah ditunggu.”</i>
	Perilaku anak informan ketika ditinggal atau tidak melihat mbahnya.	W1.SO2/B.76-79: <i>“Heeh khawatir. Kalo ditutup aja pintunya, sama temennya kadang kan usil temennya, itu si mbah masuk. Kalo gak mau masuk, Nadia yang keluar.”</i>
	Anak meminta mbahnya untuk masuk ke dalam kelas ketika pintu kelas ditutup.	W1.SO2/B.107-108: <i>“Heeh, jadi pintu itu selalu dibuka. Kalo ditutup, mbahnya suruh masuk.”</i>
	Intensitas perilaku tersebut muncul tiap kali pintu kelas ditutup yang menyebabkan anak informan tidak bisa menengok mbahnya.	W1.SO2/B.81-83: <i>“Kaloo, ya kalo dia, kalo pintunya ditutup, dia selalu begitu. Kalo udah temennya mau nutup, ‘oyo ditutup tooo’ gitu. Dia sudah reflek gitu.”</i>
	Ketika teman-temannya anak informan hendak menutup pintu, anak informan telah lebih dulu berada di dekat pintu sehingga mbahnya bisa masuk ke dalam kelas.	W1.SO2/B.264-266: <i>“Itu nanti wes konco-koncane pintune ‘ditutup-ditutuup’ ha Nadia wes nyedaki pintu. Pintu ditutup, si mbahe harus di dalam.”</i>
	Kemampuan kognitif anak informan tergolong baik.	W1.SO2/B.96-98: <i>“Dia itu kalo suruh ngitung, baca itu bagus. Tapi kalo suruh maju dia itu masih malu. Tapi kalo ngomong, cerita sama bu guru dia mau.”</i>

	<p>Anak informan belum memiliki cukup kepercayaan diri untuk tampil ke depan kelas.</p>	<p>W1.SO2/B.98-100: <i>“Tapi kalo masalah sama temen-temen mungkin kalo di depan belum pede banget lah.”</i></p>
	<p>Anak kedua informan memiliki kemandirian yang baik ketika mengerjakan tugas.</p>	<p>W1-SO.2/B.162-166: <i>“Dia mandiri, kadang kalo gak bisa baru dia nanya bu guru ato tanya si mbahnya. Tapi Dikasi tugas misal tiga, dia mengerjakan semua. Nanti kalo kesulitan kadang moro teng mbahe, kadang yo ke saya tanya.”</i></p>
	<p>Ketika menghadapi situasi saat murid menangis karena tidak ingin ditinggal, guru biasanya membujuk atau mendiamkan. Tetapi untuk anak informan, guru merasa tidak mendapat dukungan penuh karena mbah yang belum mau melepaskan cucunya.</p>	<p>W1.SO2/B.170-178: <i>“Kalo dulu saya kan mungkin orangtuanya juga mendukung, dulu nangis tak gendong. Berapa orang itu banyak kok. Nanti sampe satu minggu gitu, tak neng-nengi, alhamdulillah sampe berikutnya sudah mau ditinggal. Tapi kalo yang ini saya belum istilahnya belum mendapat dukunganlah dari si mbahe, ‘mesaake ndak nangis’ ato apa gitu.”</i></p>
	<p>Anak informan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.</p>	<p>W1.SO2/B.206-208: <i>“Sama temen-temen yo biasa. Yo maksute yo biasa main sama temen-temen. Maksudnya ya dia gak deweee terus itu enggak”.</i></p>

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 12 Maret 2016 pukul 11.00-15.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : Mengungkap latar belakang kehidupan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	<p>Dulu itu pernah di Tk Nurul Ummah juga, ada anak yang kejadiannya sama kayak Rafa. Ya sama-sama gak mau ditinggal. Dia itu sampai..istilahnya ibunya beli bakso di depan rumah juga langsung nyusul ibunya, “Ibu mana? Ibu mana?” Kalau Rafa kan masih bisa sendiri ya, Bu. Kalo dia enggak, bu. Saya kemarin ketemu sama bu Umi, terus dikasi beberapa nama anak-anak yang masih ditunggu ibunya. Nah, Rafa termasuk salah satunya, Bu. Saya pengen nanya-nanya ke ibu tentang pengasuhan ibu.</p>	
13 14 15 16 17 18	<p>Iya.. Kemarin sempat ngobrolsedikit katanya ibu pertama kali menikah pas lulus SMA, ya bu? Lulus SMA seling kira-kira satu tahun. Satu tahun lulus SMA lalu menikah, ya bu.. Heeh..</p>	<p>Informan menikah setelah satu tahun lulus SMA</p>
19 20 21 22 23 24 25	<p>Terus ini bu, kalau boleh tahu, latarbelakang ibu menikah gimana, Bu? <u>Yaa..dulu sih masih pengen main, masih seneng-senengnya cari uang. Orangtua saya kan kolot, kalo orang Jawadulu kan si mbah masih kolot. Kalau pernah bawa cowo di rumah, itu taunya udah seneng, udah suka-sama suka.</u></p>	<p>Informan didesak oleh neneknya agar segera menikah dengan suami dikarenakan keluarga asal yang masih memegang tradisi</p>
26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>Terus? Terus, bapaknya ini kalo orang Jawa bilang suruh nembung. oo..sama orangtuanya ibu, bapak disuruh nembung? Heeh...<u>sama si mbahku malahan. Gak sama orangtuaku. Dulukan si mbah putriku masih kolot.</u> Trus langsung di-iyakan sama bapak? Iyaa..hahaa.. sebetulnya kan belum pengen.</p>	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>Saya kan tadinya gak suka sama ayahnya ini. Tapi tetep jalan kan bu? He eh. Tetep jalan. Terus? Hla itu, saya tau kok bapaknya ini kok kayaknya orang tanggung jawab, lebih dewasa. Itu yang meluluhkan hati saya. Hahahaha Awal kenalnya ibu sama bapak gimana bu? Itu waktu malam satu syuro kan aku jalan-jalan di jembatan di dekat rumahku. Di warung boto itu bu? Heeh.. di warung boto itu kan ada jembatan, nah bawahnya. Habis subuh itu kan.. dulu itu kan aku non Islam, habis subuh aku jalan-jalan. Hla bapaknya itu bapaknya dari Merapi, kan dulu sukanya naik gunung. Ban motornya kempes. Terus nanya sama saya. Terus kenalan? Heeh..hahahaha Ya jodoh ya bu ya, mau gimana lagi. Hahaa.. <u>Heeh jodoh mbak. Dulu sukanya narkoba.</u> Sempat aku putus satu tahun. Kalo udah jodoh ya, kan itu aku masih di SMA mau masuk. Kan aku masuk SMAnya dimasukin masnya itu, baru kenalan, mau masuk SMA. Kan dulu aku sempat gak nerusin satu tahun. Oo.. Kenal bapake, terus disekolahke di SMA Berbudi itu. hla satu tahun aku punya pacar di SMA. Sik, berati ibu jalan dua dong bu? Heeh..hahahaha.. Aku punya pacar dua itu soalnya aku tau kalo sini narkoba. Aku gak suka to. Itu terus aku putusin. Selang mau naik kelas dua SMA, aku kan putus sama pacarku yang SMA hla kan down to, uang SPP itu tak pake buat main. Aku sukanya main di Ramai, di Malioboro mall. Hla dulukan kalo belum lunas kan gak dapet kartu ujian. Hla itu aku bingung. Lalu ke sini (bapak). Ke bapaknya? Hahahhaaa... Hari minggu itu “mas, aku mbok tolong aku silihi uang.” Padahal aku udah nggak kontak. Tu njuk “piro butuhe” “tiga ratus lima puluh” hla kan kalo anak sekolah kan banyak banget to.</p>	<p>Informan mengaku bahwa sebelum menikah, suaminya dahulu adalah seorang pecandu obat-obatan</p>
--	---	---

<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p>Jaman segitu tiga ratus lima puluh gede banget bu.. Heeh, gede banget. Dipinjemi. Ha itu aku gak bisa ngembalikan trus bapaknya berani ke sana, ngapel. Hahahaaa.. ceritanya kayak gitu. Haahaahaaa..sampe sekarang anaknya tiga itu sampe bisa buat cerita, “o mbiyen kae ibumu nek ora nduwe utang...” hahaaa.. Agak nakal aku dulu. Nakalnya itu ya cuma main ke mall. Cuma main-main, sama temen-temen cewekku juga. Ya sama sih bu, sama-sama suka main juga. Hahaa... Sering itu, nonton balapan di mandala. Seringnya kayak gitu e, semoga anakku gak kayak gitu. O ya bu, katanya tadi ibu bilang mbahnya Rafa minta ditembung. Mbahnya dari aku. O iya iya bu. Terus ibunya ibu sendiri gimana bu, tau ibu sama bapaknya Rafa? Kalo bapaknya itu kan cinta mati sama aku. Tapi kalo aku ki gimana yo, setengah gak suka, setengah suka gitu lho. Dilema. Ya dijalani aja sampe nikahan itu to mbak. Habis nikah kan aku hamil to mbak, hamil si Rian itu. Kok beda ya... <u>Hamil tiga bulan itu aku nyadar. Pilihanku itu seharusnya bukan ini.</u> Gimana yo.. aku dulukan pernah diajak ke tempate temene. Itu di deket alun-alun selatan. Alun-alun kidul kalo orang jawa. He eh.. Itu anu, jadi temennya itu ibunya kayak orang pinter gitu. Tapi ibu belum ngerti saat itu? Udah. Terasa. Kok kayak beda. Orang yang bisa liat kayak gitu kan kontake langsung beda. “o kae wong pinter” gitu to. Pulang dari sana kok aku sama mas Hari kok kelingan terus. Terus habis nyadarnya itu aku tau aku hamil tiga bulan. He eh.. Hamil tiga bulan itu kok beda. <u>Aku jadi benci banget sama mas Hari, mau digauli itu gak mau. Sampe anakku lahir. Sampe mas Hari tu nangis-nangis itu. tapi yo gimana. Aku masih</u></p>	<p>Informan sempat menyesali keputusannya menikah</p> <p>Akibatnya, informan menjadi benci dan acuh terhadap suaminya.</p>
--	--	--

<p>128 <u>terbayang-bayang pacarku SMA itu.</u> 129 Terus gimana? 130 Tapi mas Hari kan rasa kasih sayang ke aku, 131 yaa tanggung jawab bangetlah. Ya itu bisa buat 132 aku lulu sampe sekarang ini. 133 Mmm.. berarti pas ibu hamil tiga bulan 134 kakaknya Rafa itu masih belum sepenuhnya 135 cinta gitu ya bu? 136 He eh. Belum. Aku masih terbayang-bayang. 137 Kan dulu anu, kayak salah gitu lho. Soalnya 138 keadaan aku pacaran sama dia, aku tunangan 139 sama ini. Jadi kayanya tu.. 140 Menyakiti? 141 He eh. Iya. Jadi sampe sekarang aku tu gak 142 pernah ketemu lagi. Kepengen.. kadang aku 143 denger-denger berita dia udah nikah sama 144 penyanyi dangdut. Liku-likunya... 145 Jodoh ya bu..hahahaa 146 Ho oh..hahhaaa 147 Tapi sekarang udah cinta kan bu? 148 Yo iyolah. Gak ada yang lain yo itu. hahhaaa... 149 <u>O ya bu, tadi ibu bilang kalo sebelum nikah</u> 150 <u>ibu nasrani. Terus pas ibu jadi muallaf,</u> 151 <u>orangtuanya ibu gimana?</u> 152 <u>Ndak pa-pa.</u> 153 <u>Ndak pa-pa ya bu?!</u> 154 <u>Ndak pa-pa malah orangtuaku masrahin</u> 155 <u>malahan.</u> 156 Masrahin ya bu. 157 Iya. Kan tau mas Hari udah mapan. Ya ndak 158 harus kerja orang kaya, enggak. Udah kerja, 159 udah ada penghasilan kan berarti anaknya gak 160 terlalu di..anu..gimana ya.. 161 Terjamin.. 162 Iya, terjamin untuk kehidupan sehari-hari. 163 orangtua ku itu kan, aku empat bersaudara, itu 164 Islam semua kok mbak. 165 Kakak? Adek? 166 Mm.. gimana ya, nikahnya sama orang Islam 167 semua. Itu pilihanmu sendiri. <u>Padahal dulu, aku</u> 168 <u>masih pacaran sama bapak ini, kalo minggu itu</u> 169 <u>tak suruh anu, ngantar ke gereja, mbak.</u> Ke 170 mBintaran, nanti pulange dijemput. Ya habis 171 dijemput yo mblayang ke Parangtritis ato 172 kemana. Hahahhaaa... 173 Hahhaahaha..</p>	<p>Informan merupakan seorang muallaf setelah menikah dengan suaminya.</p>
--	--

<p>174 175 176 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220</p>	<p>Main. Hahhaaa..oalaaah..hahhaa.. tur kalo minggu kan jatah-jatahan gitu nyucinya. Hari ini aku, nanti dua hari kemudian kakakku, nanti dua hari kemudian adekku. Pas aku jatahe minggu nyuci, kalo pas mau main gitu, dibantu nyuci dulu. Di rumah nyuci dulu, padahal sak abrek-abrek mbak.. hahahhaaa... sampe sekarang itu suamiku pekerja keras.</p> <p>Bantu membantu gitu ya bu?!</p> <p>He eh. Itu kalo pagi dari nanti jam setengah sembilan sampai jam lima itu mbengkel di jalan parangtritis itu. habis pulang nanti jualan habis gak habis kan masuk to. Ntar nanti jam sembilan malam bantuin aku nyuci sampe jam dua belas ato jam dua. Kalo ada setrikaan, aku nyetrika, dia nyuci.</p> <p>Keren e bu..</p> <p>Hahhahhaa..tuntutan e mbak. Sekarang itu ekonominya gonjang ganjing kalo gak gitu nanti yang mau ngasi siapa.</p> <p>Iya bu,</p> <p>Udah terlanjur banyak utange, kalo gak ada utang yo santai.</p> <p>O ya bu, biasanya kan cara ngasuh orangtua itu nurun ya bu. Seingat ibu, cara ngasuh orangtuanya ibu dulu gimana bu? Yang paling bikin ibu ingat.</p> <p>Eee...anu e, kalo aku dulu itu gak ada urusan.</p> <p><u>Maksudnya gini, orangtua sibuk kerja aku dititipke sama si mbah. Si mbah dari ibu. Itu dulu kan orangnya kuno. Dulu itu kalo aku SD, uang itu udah dikasikan si mbah, tapi sama si mbah itu orangnya kan pelit to mbak, kalo nanti nasinya itu gak bau, nget-ngetan ntar lauknya enak. Enak itu telur, asiiin banget. Hahahhaaa..</u></p> <p>kalo nanti nasinya basi, nanti dikasi uang seratus perak.</p> <p>Terus buat apa bu?</p> <p>Buat itu, buat beli mammi. Tapi kalo aku, tak belikan es. Jadi satu hari aku gak makan.</p> <p>Tapi orangtua ibu tau gak bu?</p> <p>Tau. Kan dulu cuek-cuekkan to mbak. Ntar kalo mau makan, nunggu bapakku jam dua belas datang. Kan dulu mandor itu bis terminal waktu masih di terminal lama. Nanti bapakku ngasi uang nah itu tak beliin mammi ato apa. Kalo</p>	<p>Semasa kecilnya dulu, informan diasuh oleh neneknya.</p>
--	--	---

<p>221 liburan, ibuku baru masak. Pokoknya beda 222 banget sama anakku yang sekarang ini. 223 Gimana bu? 224 Kalo aku itu kalo seharian itu, anakku kalo 225 makan sehari ya tiga kali, kalo nangis yaa.. 226 pokoknya beda banget gitu lho, sama aku yang 227 dulu. Udah capek-capek mikir di sekolah, kalo 228 di rumah cuma makannya seadanya kan kasian, 229 mbak. Ih ngeri aku dulu itu. 230 Tapi ibu dulu pernah dimarahin mbah, ato 231 ibu ato bapak, gitu? 232 Pernah. Tapi kalo masih kecil kayaknya gak 233 terlalu. <u>Hla wong gak pernah ditunggu di</u> 234 <u>rumah to.Jaraaaang banget. Jarang itu</u> 235 <u>ditunggu ibu di rumah itu jarang.</u> Tapi waktu 236 pas masa-masa pacaran sama bapake, pernah 237 aku mau dibakar. 238 He? Sama ibu? 239 Sama bapakku. <u>Bapakku dulu itukan sukanya</u> 240 <u>minum minuman keras.</u> Kan dulu aku 241 dipasrahke ke bapaknya ini to, lha aku 242 ki..kecemburuan gitu lho. <u>Adikku yang nomer</u> 243 <u>tiga itu waktu naik kelas kan dibelikan sepatu.</u> 244 <u>Hla aku nggak. Aku kan gak enak to, apa-apa</u> 245 <u>minta, apa-apa minta. Itu aku ndiemin. Satu</u> 246 <u>rumah tak diemin. Tapi aku mau berontak kan</u> 247 <u>gak, gak, gak..gimana yo..gak mampu ato</u> 248 <u>gak...takut gitu lho. Lha itu bapakku marah.</u> 249 <u>Ada minyak tanah, aku disiram.</u> 250 Udah disiram? 251 He eh, udah disiram. 252 Ckckck.. 253 Tapi disitu ada mas Hari. Sama mas Hari minta 254 maaf atas nama saya. <u>Itu bapakku suka</u> 255 <u>minuman keras, saban hari lho mbak. Kalo</u> 256 <u>pulang itu cuma tengkar sama ibukku. Sampe</u> 257 <u>stress aku mbak.</u> Yaa gak kayak anak-anakku 258 yang sekarang. <u>Aku maunya gak kayak aku</u> 259 <u>yang dulu gitu lho. Nasibnya lebih baik dari</u> 260 <u>nasibku yang dulu. Pengerku gitu.</u> 261 Lha bapaknya ibu kalo tengkar sama ibunya 262 ibu biasanya karena apa bu? 263 Kan kalo suka minum kan dibawah sadar to 264 mbak, kadang ya kan pekerjaan diterminal 265 keras to mbak. Ibuku juga jualan di terminal. 266 Orang-orangnya itu kan keras-keras to mbak.</p>	<p>Informan juga jarang sekali bertemu dengan orangtuanya.</p> <p>Ayah informan juga dulunya adalah seorang peminum, bahkan pernah sekali hendak melukai informan.</p> <p>Kondisi keluarga asal informan yang tidak harmonis membuat informan sempat stress. Hal itulah yang membuat informan bertekad untuk memberi kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.</p>
---	---

<p>267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312</p>	<p>Itu dari aku umur berapa ya.. hla dulu aku gak minum air susunya ibuku kok, udah ditinggal kerja duluar rumah. Kalo aku kan kerja di rumah, jadi tau to anakku gimana-gimana. Dulu yo susah, gak kayak anak-anak sekarang. Dulu umur segini aku sempat itu arisan sama kakakku. Ikut arisan kampung, itu dapete empat ratus lima puluh ribu. Aku beliin kalung. Bapakku dateng malem-malem, diminta kok.</p> <p>Kalungnya ibu?</p> <p>Ho oh. Sama kakakku juga diminta. Sampe sekarang gak dikembalikan. Hahhahahaa...</p> <p>Diminta buat apa, bu?</p> <p>Gak tau. Lari, gak pulang berapa minggu itu.</p> <p><u>Bapakku kan suka anu, main perempuan juga.</u> Tadinya kan tanah milik si mbah dari ibuku kan aslinya Kebumen. Nah, yang disana dijual terus beli di sini. Dulu rumahku tiga tempat sama sawah deket terminal Umbul Harjo habis kok, buat bapakku sendiri. Sampe anak cucunya gak kebagian. Oalaaah..liku-liku kehidupanku yang dulu...ngeri.</p> <p>Tapi awet ya bu, bapak sama ibunya ibu?!</p> <p><u>O awet. Ngalah kok ibu, ditinggal punya anak satu. Eh dua, sama orang lain. Sama satu kampung ada, yang anak dari itu Jawa Tengah itu ada, satu.</u></p> <p>Berati anak dua itu dari beda orang bu?</p> <p>He eh.</p> <p>Terus ibunya ibu gimana bu?</p> <p>Yoo..tadinya yo marah. Tapi yo gimana lagi, udah habis-habisan e. Kalo ibuku itu elok perasaane. <u>Tapi caranya didik anak, rawat anak itu kurang. Gak seneng sama anak kecil, senengnya cari uaaang terus.</u></p> <p>Hla ibu gimana bu, tau bapaknya ibu seperti itu?</p> <p>Gimana yo, ya sedih juga sih. Tapi yo gimana lagi, jelek-jeleko yo bapake sendiri e. Itu sempat waktu mabuk, waktu aku belum nikah, “yuk dikasi racun aja yo.” Sampe gitu lho. Ibuku, sama adekku sama kakakku sampe gitu. “kasi racun wae yo.” Sangking tobat ayahku kalo pulang mabuk. Nanti kalo mabuk to mbak, minta uang di ibu, terus pergi lagi. Hla sempat o mbak aku dulu ada tontonan apa itu di</p>	<p>Selain minum minuman keras, ayah informan juga mempunyai perempuan simpanan. Bahkan, sampai memiliki dua anak dari perempuan yang berbeda.</p> <p>Informan menyadari bahwa ibunya kurang terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak-anaknya.</p>
--	---	--

313	Wonosari, yang diajak anake tetanggane. Aku	
314	sama kakakku nangis. Beli mi, di perempatan	
315	sana, Warung Boto, itu aku disuruh ibu beli	
316	sayur di perempatan.	
317	Ketemu?	
318	Ketemu ayahku sama anake tetanggaku dua.	
319	Gak dibeliin, kayak gak kenal sama anake.	
320	Berat banget ya bu..	
321	Berat. Itu liku-likunya keluargaku. Waktu mau	
322	jadian sama bapaknya anak-anak, kejadian lagi	
323	sama suaminya kakakku. Suaminya kakakku	
324	kan dulu keliru, mau kenalan sama aku,	
325	senengnya sama aku kelirunya sama kakakku.	
326	Itu ngeri lagi. Soalnya suaminya kakakku	
327	suaminya main perempuan terus.	
328	Sejak sebelum ibu belum nikah?	
329	Iya.	
330	Ibu sama kakaknya ibu selisih berapa	
331	tahun?	
332	Sama kakakku ato sama suaminya kakakku?	
333	Kakak.	
334	Satu setengah tahun. Itu kan tadinya mau suka	
335	sama aku, tapi kakakku terlanjur seneng. Kan	
336	kakakku hamil duluan to.	
337	Kalo keluarganya bapaknya Rafa dulu	
338	gimana bu, sebelum ibu menikah?	
339	Yaa..rada gimana ya..	
340	Gimana bu?	
341	Ibunya sering selingkuh.	
342	Ibu yang tadi?	
343	Heeh. Kan itu kena stroke, mbak. <u>Jadi kalo</u>	Suami informan
344	<u>suamiku cuma SMP, yang disekolahkan sampe</u>	merupakan lulusan SMP
345	<u>SMA itu cuma kakaknya.</u> Tapi kakaknya itu	
346	kalo sekolah cuma main kartu di belakang	
347	Polsek Kotagede sampe gak lulus. Kalo ibunya	
348	ini sering selingkuh.	
349	Sebelum ibu nikah ibu udah tau?	
350	He eh. Kan aku sering bantuin ibukku	
351	diterminal. Bantuin ibuku jualan salak. Hla kan	
352	aku sebelum kenal sama anaknya, udah kenal	
353	sama ibunya.	
354	Ooo...	
355	Jadi, kalo sama aku, kayak gak suka sama aku.	
356	Dari dulu kayak gitu. Tau to aku, tau kartune.	
357	<u>Dulu, kan aku kalo jemput ibuku sama kan sore</u>	Ibu mertua informan
358	<u>to, ibunya baru keluar dari hotel.</u> Tapi aku gak	semasa mudanya

<p>359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404</p>	<p>tau kalo itu kenalanku. Tau-taunya waktu aku dilamar. Malem, aku masih kerja di Ramayana, suamiku jemput aku, masih calon. Masih yang- yangan. Jemput aku di Ramayana, pulang- pulang ada ibu. Baru ngerti kalo itu ibu, ibu yang sering di terminal. Mas Hari pernah bilang, “besok kalo jadi isteriku, jangan kaget sama tingkah laku keluargaku.” Aku gak tau, ternyata itu. <u>Itu kan sebenarnya bapaknya Rafa mau berontak tapi takut, makanya larinya ke minuman, narkoba. Kakaknya juga, narkoba.Sering main dukun, seumpama nanti pergi sama orang lain, bapaknya dikasi makan apaa.</u> Supaya? Supaya diem aja, gak bisa ngomong gitu. Aku dulu waktu jadi satu sama mertuaku dibuat gak betah og mbak. Kayak gimana bu? <u>Dulu kan waktu Rian masih netek, kan aku kanpunya usaha jualan. Tadinya kan aku yang jualan, dibuat gak betah, “dodolan ditinggal lungo, ngeloni anake..anu, anu anu.” Aku sampe nangis, sampe aku pergi ke Warung Boto. Aku satu minggu gak pulang, suamiku kan nangis-nangis to. Hla gimana, dari awal menikah, pas aku masih di Ramayana, rumah ini mau disita sama bank, udah berapa bulan gak bayar utang. Aku kan punya tabungan di bank baru delapan ratusan to, tak ambil buat</u> Nebus? Gak nebus, tak buat ngangsur berapa kali itu dah to mbak. Selang berapa bulan lagi, aku lahiran anakku yang pertama, tak kasi uang buat selapanan. Uangnya itu dibuat beli baju. Hla terus acaranya pake uang siapa bu? Sama uangku. Lagi? He eh. Kan banyak yang ngasi to dari orang sini. Itu selang satu bulan aku ditagih sama yang dagang daging ayam, katanya kurang tujuh ratus lima puluh. Padahal udah tak kasi ke ibu. Itu lagi, tetanggaku yang situ, kan dulu tempate Banyu kan buat bordiran, yang punya bordiran itu minta uang katanya “kemarin selapanan uangnya kurang, ibunya pinjem ke</p>	<p>menyambi “melayani” tamu-tamu.</p> <p>Sebagai pelarian dari kondisi keluarganya, suami informan pun mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.</p> <p>Informan sempat pergi dari rumah selama satu minggu dikarenakan tidak betah dengan mertuanya.</p>
--	--	---

<p>405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450</p>	<p>aku.” Aku diminta, mbak.</p> <p>Terus ibu gimana bu, cerita ke bapak gak?</p> <p>Aku cerita. Satunya orangtua, satunya isteri, dilema juga. Aku yo kasian liat suamiku kayak gitu. Terus itu lagi, ada cewe nyari-nyari aku, katanya aku pinjem uang. Itu teruuus kayak gitu.</p> <p>Jadi ibunya pinjem duit atas nama ibu?</p> <p>Heeh. Njuk aku dulu kena bank plecitan gara-garanya aku gak tega sama ibu, sering ditagih, banyak banget to, gak bisa ngasi. Hla aku cuma pas-pasan to mbak, padahal gajine mas Hari itu dua ratus lima puluh, masih diambil buat anu, nambah yang itu tadi, tanahnya yang di BRI itu. Aku kan juga nganu, ngasi seratus ribu buat nambah-nambah, masih dua tahun lagi baru lunas. Tau-tau diturunkan lagi, gak ngomong sama aku, sama mas Hari buat nikahannya kakaknya mas Hari. Wah aku penderitaanku banyak banget lho mbak. Sampe-sampe aku nangis kalo teringat yang lalu-lalu.</p> <p>Sekarang gimana, bu?</p> <p><u>Masih. Gimana, ya. Kalo keluarga sini masih dibedakan sama keluarga sana. Padahal waktu operasi kandungan kan ada kista, aku yang ngurusin. Kan pake BPJS, yang kemana-mana aku. Rian baru umur dua tahun. Pertama kali kena stroke, yang ngasi di Wirosaban aku, yang ngurus-ngurus yo aku. Kalo udah satu minggu baru do njedul, mantunya yang sana juga. Tapi kalo yang dikasi jempol malah sana. Tapi yo aku, dah, yang Kuasa yang tau. Itu, aku punya utang di Danamon, itu kan tanahnya milik situ, kan seharusnya aku dulu pinjemnya kan dibagi dua, tapi aku tau keadannya ibuku kan kayak gitu, cuma tak kon ngasi dua ratus lima puluh, yang satu juta dua ratus aku sama suamiku. <u>Jadinya kan mas Hari mau gak mau satu hari kerjaa terus. Biar bisa makan, biar bisa untuk jajan anake, gitu sama bayar utangnya itu.</u></u></p> <p>Berarti bisa dibilang, ibu sama bapak mandiri dari awal, ya?!</p> <p>Iya dari dulu. Dari dulu aku. <u>Padahal kalo dipikir sekarang itu, gajinya mas Hari hanya satu juta empat ratus</u></p> <p>Perbulan?</p>	<p>Masa-masa awal menikah adalah masa yang sulit bagi informan. Selain harus menghadapi himpitan hutang, informan juga menghadapi isu pernikahan lainnya seperti penyesuaian hubungan antara ia dan mertuanya.</p>
--	---	--

<p>451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496</p>	<p>He eh. Udah 19 tahun di bengkel itu. Mas Hari nyadar sendiri soalnya gak punya ijasah, cuma punya ijasah SMP. Sekarang sampe bisa mekanik, cuma ikut bosen, manut mau dibayar berapa-berapa, pasrah. Itu kalo tak buat bayar utah Danamon kurangnya banyak, anakku gak komanan buat jajan, lain-lain. kalo bayaran buat saban harinya makan, buat sekolah, anakku sekarang kan satu bulannya dua ratus lima puluh. Masih punya aku sekarang, bank plecit itu kalo nanti akhir bulan nanti tak dunke lagi, tak nggo bayar Danamon. Muter sampe mau empat tahun. Ini muter terus mbak. Hahahaa.. alhamdulillah, ada. Gak pernah telat aku.</p> <p>Namanya berkah ya, bu, gak perlu kaya, tapi untuk makan ada, mau jajan anak, ada.</p> <p>Alhamdulillah aku. <u>Dulu waktu aku banyak bank plecit, aku jauh sama yang Kuasa, gak pernah sholat, suamiku juga gak pernah sholat.</u> Aku sampe nangis. Sampe mau pergi ke Kalimantan segala.</p> <p>Kerja, ya bu?</p> <p>He eh, kan adekku di sana to. Mau ikut adekku, tapi yo mikir. Kan adekku punya panti pijat itu, aku disuruh mijetin orang, aku terenyuh banget. Hla wong suamiku neg apa, bukan suaminya kan kalo mau mijetin kan dihati gak rela, gak nyaman. <u>Itu...aku kadang nangis. Aku kalo malam sholat tahajjud, trus nangis. Aku sholat sebisaku. Kan aku tuntutan ekonomi harus kerja, gak bisa belajar. Kadang sama suamiku tak suruh sholat, sholat. Ya dikit-dikit mau sholat.</u></p> <p>Malah ibu yang ngingetin bapak?</p> <p>He eh! Tadinya gak pernah. Tadinya marah-marah. <u>“Mas, kalo rumah gak ada tongkatnya, gak ada tonggaknya, itu kan ambruk. Yo koyok sehari-harinya awake dewe. Awake dewe kan semakin jauh dari yang Kuasa kan semakin rekoso,”</u> aku bilang gitu sama suamiku. Anu, dikit-dikit bisa, dikit-dikit alhamdulillah. Belum total lima waktu, tapi kan udah melaksanakan sholatnya itu. Alhamdulillah. Kadang gak bisa subuhan, hla tidurnya jam dua e mbak. Likulikunya kehidupan. Tur aku bahagia e mbak, kehidupanku kayak gini. Alhamdulillah</p>	<p>Informan mengakui bahwa pada masa awal menikah, ia dan suaminya jarang menjalankan ibadahnya.</p> <p>Ketika dihipit masalah, informan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Informan bahkan mengajak suaminya agar mau beribadah.</p> <p>Informan meyakini bahwa tonggak rumah tangga adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.</p>
--	---	---

<p>497 utangku banyak, dalam keadaan kayak gini aku 498 alhamdulillah. <u>Aku sama suamiku ya saling</u> 499 <u>men-support, gak usah yang muluk-muluklah,</u> 500 <u>yang penting anaknya sehat, bisa muter.</u> Lha 501 nek kalo orang gak punya kan cuma gitu to 502 mbak. 503 Tapi saya perhatikan ibu, seneng-seneng aja 504 ya?! Hehehee.. 505 Iya, padahal dibalik itu. Tapi kata mbak itu, 506 ibunya Dinda, “ora ngetero e ndang, nek koe 507 kie...”<u>kadang aku ki, gimana ya, menghibur</u> 508 <u>diri sendiri. Ilmu yang saya dapat itu dari</u> 509 <u>pengalaman. Pengalaman saya sendiri.</u> “oo, 510 <u>ngene kie, gak pernah sholat, semakin jauh dari</u> 511 <u>Yang Kuasa, o ternyata kehidupan saya kayak</u> 512 <u>gini.” Semenjak saya mendekatkan diri, kok</u> 513 <u>ada perbedaan, yo dari segi ekonomi.</u> Punya 514 utang yo punya utang, tapi bisa muter, bisa buat 515 jajan anake. Sampe dulu, mbak, mau buat lauk 516 anakku, tinggal tiga ribu uange, padahal satu 517 malem itu paginya aku dapet uang tiga ratus 518 ribu buat bank plecit itu cumaaku nyisihkan tiga 519 ribu. Sampe aku dimarah-marahin orang 520 Sumatera itu, itu sampe aku semaput, mbak. 521 Tapi og, badanku gemuk terus. Dadi gak 522 keliatan aku kie orangnya baru susah, ato apa, 523 gak kelihatan. 524 Hatinya besar kalo kata orang. 525 He eh, aku kie rekoso yo awake lemu,po meneh 526 ora rekoso, soyo lemu. Hahahhaaa...sampe mau 527 beli telur tiga biji itu gak bisa sampean. Sampe 528 nangis aku. Dulu rumah ini belum kayak gini. 529 Belum dilepo, masih... 530 Jadi ibu masuk sini masih kosong? 531 Belum. Semua aku sama suamiku. Cincin 532 kawin, jamannya moneter kemarin itu, kan 533 naik-naiknya harga emas, cincin kawin seharga 534 dua puluh empat ribu, kan tiga gram to, itu 535 sama punyae suamiku tak jual buat beli bata. 536 Satu bata dua ribu po yo. Ntar nanti kalo punya 537 uang lagi beli lagi. 538 Berarti ini dulu tanah kosong? 539 <u>Tanah kosong. Sini sama situ. Ini dulu cuma</u> 540 <u>gubuk-gubuk kayak gitu. Aku mau pulang ke</u> 541 <u>sini kalo punya gubuk sendiri. Kan aku udah</u> 542 <u>gak kuat sama mertua.</u></p>		<p>Mengenai usaha pemenuhan kebutuhan anak, informan dan suaminya saling mendukung satu sama lain.</p> <p>Informan meyakini bahwa kedekatan ia terhadap Tuhan, membawa pengaruh dalam kehidupan dirinya dan rumah tangganya.</p> <p>Informan mengakui bahwa bahwa motivasinya membangun rumah sendiri karena ia</p>
---	--	---

<p>543 Iya.. 544 Punya uang lagi, beli gawangan. Ini umurnya 545 sama Rian, lamaan ini. Ntar punya uang lagi 546 buat beli besi. Wes kayak gitu terus. Ngeri 547 pokoknya. Lha nikahan kono diculke sama 548 orangtua masing-masing. Orangtuaku gak 549 punya, orangtuanya juga gak punya, kan harus 550 mandiri to mbak. Lha kalo gak kayak gini, gak 551 maju-maju, majunya ya sama utang itu tadi. Ya, 552 alhamdulillah, bisa berjalan. Besok-besok, ini 553 juga dilema ini. Kan kurang satu tahun to, 554 mbak, tadinya mau tak masukan lagi, tapi dikit 555 wae, gak usah banyak-banyak, lha kan 556 mertuaku tau. Kan aku kalo di bank kan tertib 557 to mbak, gak usah pake jaminan kan bisa to 558 mbak. Dulu pernah, jaminannya malah 559 digadekke perorangan, yang ambil aku waktu 560 Rian TK itu, dapet delapan ratus ribu. Habis itu 561 digadekke lagi ke tempate calon iparku dapet 562 empat ratus ribu.</p> <p>563 Ibu gak marah? 564 Aku gak tau, tau-taunya sini bingung mau cari 565 utangan gak ada. Kalo di bank kan pertama kali 566 harus pake jaminan, lha jaminane gak ada, 567 ternyata ada di tempate calon iparku itu. Hla itu 568 uangku lagi yang dibuat ngambil. Ngeri to, 569 mbak. Ya, alhamdulillah, kehidupanku udah 570 gak kayak yang kemarin-kemarin. Ujiane berat. 571 Ya semoga, anakku besok kehidupannya gak 572 kayak orantuane,</p> <p>573 Punya kehidupan yang lebih baik.. 574 <u>Heeh, kan aku anak dari orang gak mampu.</u> 575 <u>Karepku yo tak lebih gimana, ya..harus lebih</u> 576 <u>baik. Ya cuma itu, aku sama suamiku.</u> Tadinya 577 Rian itu sekolah gak mau, wah aku sedih 578 banget, koyone separuh nyawane ilang kalo 579 Rian sama bapake tengkar itu. Udah ekonomine 580 kayak gini, mikirin anak kayak gitu,</p> <p>581 Iya bu, 582 Wah pikirane mbaak, kacau. Ngeri. <u>Sekarang</u> 583 <u>alhamdulillah, Rian mau sekolah.</u> Kalo Rafa 584 udah mapan, waktunya sekolah yo sekolah, 585 waktunya maem ya maem. Kalo Rian itu masih 586 didulang e.</p> <p>587 Sampe sekarang bu? 588 <u>Sampe sekarang, kalo maem masih disuap.</u> Satu</p>	<p>memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan mertuanya pada masa awal pernikahannya.</p> <p>Memiliki latar belakang keluarga yang kurang mapan dan harmonis, informan dan suaminya bertekad memberi kehidupan yang lebih baik kepada anak-anaknya.</p> <p>Anak pertama informan yang duduk di bangku SMP sempat mogok sekolah dan ketika makan bahkan masih disuap.</p>
---	--

<p>589 hari kemarin karena gak ada yang nyuapin gak 590 makan sampe jam sembilan malam. 591 Males apa gimanae bu? 592 Males to mbak, lari ke warung sama bapake, 593 “we dikon ibukmu to, dikon maem to.” Padahal 594 gak ada yang nganu, “koyo wong semaput 595 buuk...” 596 Hahahhaaa 597 <u>Hahahhaaa...sokor, “hoooh, po?” kadang kan</u> 598 <u>dibesarin atinya, “ho oh po, lha nek ra maem</u> 599 <u>cen e ngono kuwi e le..” manja banget anakku</u> 600 <u>yang pertama itu.Haaah.. ibuke we kehidupane</u> 601 <u>ngeri. Dulu-dulu itu ngeri, liku-likunya itu.</u> 602 Bentar bu, coba saya rangkum dari awal, ya. 603 Berarti ibu sama bapak nikah dari awal itu 604 bener-bener dilepas dari orangtua. 605 He eh, dilepas. 606 Terus, keputusannya ibu menjadi muslim 607 juga itu keputusan ibu sendiri? 608 <u>Keputusan saya itu soalnya waktu itu mau buat</u> 609 <u>KTP, waktu itu aku masih SMA kelas tiga.</u> 610 <u>Buat KTP lha inisiatife suamiku, kan aku</u> 611 <u>sebelum nikah udah berhubungan. Kan aku</u> 612 <u>udah tunangan, to mbak, udah berhubungan itu,</u> 613 <u>kan aku takutnya kalo nanti seumpama gak</u> 614 <u>jadian kan nanti aku yang rugi. Lha aku, njuk</u> 615 <u>manut ayahe, calon suamiku. Sama calon</u> 616 <u>suamiku, aku di-islamkan saat itu, waktu kelas</u> 617 <u>tiga SMA cari KTP. Kan dulu seusiaku kan</u> 618 <u>udah lulus, kan aku satu tahun gak neruske to.</u> 619 <u>Umur tujuh belas tahun aku kelas tiga. Umur</u> 620 <u>lapan belas itu aku mau.Soalnya aku kalo gak</u> 621 <u>jadi sama itu aku rugi. Apa kata orang nanti,</u> 622 <u>apa kata calon suamiku yang nanti-nantinya.</u> 623 <u>Aku takutnya gitu. Yo wes pokokmen yang</u> 624 <u>pernah nganu aku suamiku. Pokoke aku gitu.</u> 625 <u>Ya cuma suamiku itu. Emang dulu aku itu</u> 626 <u>pacarene gonta ganti, tapi gak pernah yang</u> 627 <u>terlalu menjurus. Tapi kalo yang ini, ya itu tadi.</u> 628 <u>Kan aku takutnya gitu.</u> 629 Terus ibu belajar agamanya gimana bu? 630 Yo kadang, <u>pertama kali aku jadi manten, itu</u> 631 <u>kan selang berapa bulan itu kan puasa. Lha kan</u> 632 <u>ibunya, kalo puasa itu kan sering itu, mm..apa</u> 633 <u>namanya, tarweh. Haa, ibunya sering tarweh,</u> 634 <u>tapi sholatnya kalo puasa tok. Sering diajak</u></p>	<p>Meskipun begitu, informan berusaha membesarkan hati anaknya.</p> <p>Informan mengaku bahwa sebelum menikah, ia telah “berhubungan” dengan suaminya saat itu. Informan berkeyakinan bahwa ia akan rugi bila tidak jadi menikah dengan suaminya. Akhirnya informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikah setelah SMA.</p> <p>Meskipun hubungan informan dengan mertua pada awalnya kurang harmonis, tetapi mertuanya tetap</p>
--	--

<p>635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680</p>	<p><u>aku, disini. Pertama kali aku tarweh, nangis aku mbak, kayake ada yang apa, terenyuh hatinya.</u> <u>Itu disini, di HS sini. Sampe nangis lho mbak, liyane ra nangis aku ngugu' dewe lho mbak.</u> Iya, bu.. Paling diliatin, ini ngapain..rasanya beda. Itu njuk bapaknya, sering ngimami di rumah. Kalo Al-fatekah itu, kan dulu aku sering ikutan ta'jilan di rumah waktu kecil. Itu kan aku hafal, surat-surat pendek, mas Hari yang ngasi tau. Sampe sekarang at-takhiyat aku belum bisa. Hahahaaa...belum bisa aku.. Jadi yang ngajar bapak, ya bu... He eh, yang ngajarin bapak. Liku-likune kehidupan e mbak... Kok jadi ngeri e bu.. Ngeri to mbak, aku blak-blakan lho sama kamu, mbak. Iya, bu, terimakasih... Tapi yo udah, yang lalu biarkan berlalu. Sekarang yang terbaik aja buat anak-anak. Iya bu.. Alhamdulillah sekarang dapat anu, Apa bu? Itu, <u>PKH, program keluarga harapan dari pemerintah itu, kan anak-anak dipantau, dari segi fisik, sekolah juga dipantau, dikasi bantuan. Tiga bulan sekali dikasi bantuan.</u> Berapa bu? Kalo yang SD itu seratus tujuh puluh delapan, yang balita, dua ratus lima puluh. Kan anakku masih termasuk balita, yang SMP itu seratus sembilan berapa, gitu. Itu setiap tiga bulan sekali, selama enam tahun. Ini udah jalan berapa tahun bu? <u>Setahun, mau dua tahun. Ya, alhamdulillah buat sekolah anake.</u> Tapi kan kalo MTs udah gak negeri kan udah banyak biayane. Kemarin kan nilaie rendah banget to mbak, mau tak pindah tapi jauh tempate, kendaraane kan cuma satu. Ya udah, masuke bayar dua juta setengah, satu bulane dua ratus lima puluh. Itu SPP perbulan, bu? Heeh, perbulan. Yaa..belum lunas semua, besok kalo ada rejeki yo tak kasi, kalo ndak yo nunggu dikasi yang Kuasa.</p>	<p>mengajaknya untuk sholat tarawih berjamaah. Informan mengaku menangis saat pertama kali sholat tarawih.</p> <p>Selama hampir dua tahun ini, perekonomian keluarga informan ditunjang oleh program PKH dari pemerintah yang diberikan tiap tiga bulan sekali.</p>
--	---	---

<p>681 Hahahaaaa...yaaa..gimana lagi, utange masih 682 banyak. 683 Tapi saya salut sama ibu, kondisinya kayak 684 gini, tapi bapak sama ibu masih... 685 Oo saling... 686 Menguatkan 687 <u>Iya, kalo ada problem, kalo ada masalah itu</u> 688 <u>malah dari luar. Kalo aku sama suamiku gak</u> 689 <u>pernah. Paling dari mertuaku. Kan orangtuaku</u> 690 <u>di Kalimantan, kalo pulang cuma pas lebaran.</u> 691 Yo tau, kalo sini utange banyak yo tau, 692 orangtuaku. Tapi yo gimana lagi, mereka juga 693 gak punya to mbak. Saya yo maklum, yo ini 694 pilihannya sediri, ya udah. Ya alhamdulillah ya 695 bisa jalan itu tadi. 696 Dulu pas anakku masih satu, aku kerjanya 697 pindah-pindah, pernah jual rambutan. 698 Rambutan kan musiman, bu? 699 <u>Heeh, terus kerja di pabrik kulit. Keluar dari</u> 700 <u>sana, punya anak dua ini. Hahahahaa... njuk</u> 701 <u>aku mikir, anakku udah tiga, terus aku kerja</u> 702 <u>jual arem-arem, pastel, pokoknya mikir kerja</u> 703 <u>yang bisa dilakukan di rumah. Terus bapaknya</u> 704 <u>nyaranin nyoba laundry, buat makanan sama</u> 705 <u>laundry. Aku nanti yang ngumpulin, nanti tak</u> 706 <u>serahin kakakaku di Warung Boto, hla sama</u> 707 <u>sana kalo udah bersih dikasikan sini, tulisannya</u> 708 Cuma mbak Erna-mbak Erna semuanya, jadi 709 aku pusing, “ini punyae sopo, ini punyae sopo” 710 kan pusing. “yo wes, ditandangin dewe wae 711 nok.” Gitu kata suamiku. Lha ditandangi dewe 712 iku mau, lha masih buat makanan, masih 713 laundry, kan yo capek banget. 714 He eh, he eh, bu.. 715 Kalo itu buat arem-arem itu, saking capeknya, 716 udah tak itu, lidi, nanti kan dikukus sampe jam 717 satu dua-duanya ketiduran. Gosong, 718 mbak..sampe kayak kebakaran gitu. 719 Hahahahaa... 720 Airnya sat, bu..hahahaa 721 Apinya kemana-mana. Itu selama dua minggu 722 kayak gitu terus. 723 Awal-awal laundry? 724 He eh, semenjak laundry. Sehari dua hari 725 gosong, dua minggu gosong. “Wes saiki sing 726 diantepi sing endi?! Wes laundry wae,</p>	<p>Sumber masalah yang sering terjadi pada pernikahan informan lebih disebabkan dari pihak luar termasuk mertuanya. Ketika menghadapi masalah, informan dan suaminya saling menguatkan satu sama lain.</p> <p>Sebelum menjalankan usaha laundry, informan juga sempat bekerja di pabrik sampai memiliki dua anak. Informan juga berjualan makanan hingga akhirnya memutuskan untuk menjalankan laundry sendiri di rumahnya.</p>
---	---

727	mas.” <u>Kok laundry itu koyone resikone gak</u>	Usaha <i>laundry</i> yang
728	<u>terlalu banyak. Dari ini umur enam bulan</u>	dijalankan informan
729	<u>sampe enam tahun sekarang ini.</u> Baru anyar-	sudah berlangsung sejak
730	anyare masuk sini, masih anyep, lantainya	anaknyanya yang ketiga
731	masih tanah.	berusia enam bulan
732	Iya, bu. Berarti sebelum Rafa lahir ibu	sampai sekarang, enam
733	masih di sebelah?	tahun.
734	Aku di Warung Boto. Aku pulang di Warung	
735	Boto, gak di situ. Aku gak mau pulang di situ.	
736	Itu pas siapa bu?	
737	Itu pas kecilnya Sela. Sela umur tiga bulan po	
738	yo...	
739	Bapak juga di sana?	
740	Tadinya bapak gak tau, aku pulang, anakku tak	
741	bawa ke sana.	
742	Terus bapak taunya gimana, bu?	
743	Kan sorenya pulang to, aku ngomong sama	
744	bapake gini gini gini, yo wes aku hidup disana	
745	berapa tahun gitu. Sela umur satu tahun apa	
746	gimana gitu, aku pindah ke sini. Lha pindah sini	
747	aku hamil. Itu buatan sini itu, si Rafa itu..	Saat pindah ke rumahnya
748	Hahahahhaa...	yang sekarang dan hamil,
749	<u>Stress mbak, udah buat gubuk derita, malah</u>	kondisi ekonomi
750	<u>hamil, ekonominya jonjing..ngeri to mbak.</u>	informan saat itu belum
751	Hahahhaaa.. Kerjaane ayahe dipindah jauh.	stabil.

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2016 pukul 11.00-15.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Rafael kalo di sekolah gimana bu?	
2	<u>O dia jireh mbak..</u>	
3	Jireh sama siapa bu? Sama temen ato sama	
4	guru?	
5	<u>Yo sama temen, yo sama guru. Apalagi kalo</u>	Informan mengungkapkan perilaku anaknya yang ketiga yang masih minta ditunggu saat TK berlangsung.
6	<u>habis gak masuk. O langsung besoknya mesti</u>	
7	<u>besoknya aku langsung disuruh di dalem ke</u>	
8	<u>kelas.</u>	
9	Kenapa e bu?	
10	Gak tahu. Mungkin malu, padahal di rumah	
11	nakal banget. Hahahhaaa...	
12	Tapi sama temen-temen gimana bu?	
13	Temen-temen main di sini.	
14	<u>Kalo yang lama yo gak pa-pa, udah akrab, tapi</u>	Anak informan yang ketiga (bungsu) membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa berinteraksi luwes dengan teman-temannya yang baru. Sejak anak-anaknya usia dua tahun, informan telah membiasakan untuk buang air kecil sebelum tidur malam.
15	<u>ada yang baru itu sulit. Komunikasinya sulit.</u>	
16	<u>Nanti kalo udah satu tahun, baru bisa.</u>	
17	Masih popok gak?	
18	Ini yang popokan (menunjuk kakak).	
19	Hahahhahaa...	
20	Tapi ngompol gak?	
21	Gak. <u>Kalo yang cowok usia dua tahun udah</u>	
22	<u>gak ngompol.</u>	
23	Emang ibu latih atau gimana?	
24	<u>Emang dulu waktu kecil, kalo anak laki kan</u>	
25	<u>ditatur. Kalo orang Jawa itu kan ditatur.</u>	
26	<u>Malem-malem digendong disuruh pipis bisa</u>	
27	<u>keluar. Kalo cewek itu sulit banget.</u>	
28	Walaupun udah ditatur bu?	
29	He eh, sulit. Kalo cowok kan nandainya	
30	gampang. Barang kali turunan. Adekku dulu	
31	sampe SMA. Hahahahaaa	
32	Lho adeknya ibu kan perempuan.	
33	Iya..hahahhaaa...sampai SMA itu masih	
34	ngompol.	
35	Serius bu?	

<p>36 Iya.</p> <p>37 Waktu SD juga masih nenen kok, adekku itu.</p> <p>38 SD kelas berapa bu?</p> <p>39 Adekku yang di Kalimantan. Kelas berapa yo,</p> <p>40 kelas lima po yo.</p> <p>41 Oya, bu, Rafael masuk TK bulan berapa</p> <p>42 bu?</p> <p>43 <u>Bulan berapa ya itu..Juni apa ya..</u></p> <p>44 Juni tahun lalu?</p> <p>45 <u>Heeh. Baru mau satu tahun. Kan anu, baru</u></p> <p>46 <u>kemarin masuknya.</u></p> <p>47 Terus habis ini TK B?</p> <p>48 Iya, rencananya, kalo ada duit.</p> <p>49 Berati lulusnya bulan berapa, bu, kira-kira?</p> <p>50 Kalo situ berapa ya, Mei po. Kan Juni-Juli</p> <p>51 kenaikan kelas.</p> <p>52 Baru habis itu SD ya bu?</p> <p>53 He eh, tapi kan masih tahun 2017.</p> <p>54 Lho lama sekali bu.</p> <p>55 Kan dua tahun to mbak. Sekarang anu e,</p> <p>56 masuk SD udah harus bisa baca e. <u>Kadang kalo</u></p> <p>57 <u>diajari orangtuanya aja bandel banget e itu.</u></p> <p>58 <u>“wes iso. Wes iso.” Tapi A, B yang mana we</u></p> <p>59 <u>ra dong.</u></p> <p>60 Terus kalo prestasinya Rafa di sekolah apa</p> <p>61 bu?</p> <p>62 <u>Gak ada mbak. Gak ada prestasinya.</u></p> <p>63 <u>Hahahhaaaa...</u></p> <p>64 Olahraga mungkin? Keterampilan?</p> <p>65 Apa yo....gak ada mbak. Belum keliatan.</p> <p>66 Kalo misalnya Rafa belum ada prestasi, lalu</p> <p>67 harapannya ibu apa bu? Seperti apa?</p> <p>68 mmm...apa ya, tau agama.</p> <p>69 Tau agama ya, bu.</p> <p>70 <u>Agama itu kan bekal to mbak. Kedepannya kan</u></p> <p>71 <u>bakal jadi remaja. Pergaulan bebas semakin</u></p> <p>72 <u>banyak. Ibunya gak tau agama, biar anaknya</u></p> <p>73 <u>tau.</u></p> <p>74 Iya, bu..</p> <p>75 Ibunya nol banget e. harusnya kan dari usia</p> <p>76 dini biar tau agama. Syukur-syukur</p> <p>77 mendalami. Gak kayak orangtuanya. Tapi</p> <p>78 disuruh ngaji kok sulit banget.</p> <p>79 Berangkat ngaji gak mau bu?</p> <p>80 <u>Gak, kan di sekolah kan disuruh ngaji. Tapi</u></p> <p>81 <u>kok sulit banget. Apa emang belum kenal apa</u></p>	<p>Anak informan mulai mengikuti TK sejak bulan Juni 2015 lalu.</p> <p>Menurut informan, anak bungsunya cenderung malas jika diajari membaca dan tidak memiliki prestasi di sekolah.</p> <p>Informan berharap anak-anaknya kelak bisa menerapkan ajaran agama agar tidak terpengaruh oleh pergaulan</p> <p>Informan belum mengetahui secara pasti</p>
---	---

<p>82 <u>gimana?! Beda e sama kakaknya.</u> Dulu</p> <p>83 kakaknya lancar-lancar terus, mbaknya juga</p> <p>84 lancar. Kalo ngaji <i>shorof</i> itu lho. Tapi kok ini</p> <p>85 kok berbeda sendiri.</p> <p>86 Bedanya dimana, bu?</p> <p>87 Bedanya itu L kurang terus tu lho mbak.</p> <p>88 Kakaknya sama mbaknya kan Lancar terus.</p> <p>89 Kalo L Kurang kan kurang lancar.</p> <p>90 Selama ini apa yang ibu lakukan supaya</p> <p>91 anak-anak ngerti agama bu?</p> <p>92 <u>Kemarin-kemarin tak suruh les privat, les</u></p> <p>93 <u>ngaji. Tapi ini yang ngelesi baru sibuk e. Anak</u></p> <p>94 <u>pondok juga.</u></p> <p>95 Ibu datengin ke sini?</p> <p>96 Ho oh. Kalo nganter di TPA ntar nunggu lagi.</p> <p>97 Kalo anaknya direktur utama nunggu sih gak</p> <p>98 pa-pa.</p> <p>99 Hahahaa...</p> <p>100 Uangnya ngalir terus ya. Kalo kayak gini kan</p> <p>101 gak bisa.</p> <p>102 Tapi pernah bu, di TPA sekali dua kali</p> <p>103 gitu?</p> <p>104 <u>Ini belum pernah. Tapi kalo yang kakaknya</u></p> <p>105 <u>udah berapa kali ya, pernah di Muadz tak</u></p> <p>106 <u>daftarin satu minggu. Sama. Takut. Sama ini.</u></p> <p>107 <u>Pindah lagi disuruh nungguin. Padahal aku</u></p> <p>108 <u>hamil tua, hamil ini (anak kedua), gak mau</u></p> <p>109 <u>ditinggal.</u></p> <p>110 Kalo ditinggal gimana bu?</p> <p>111 <u>Nangis. Tobat aku. Kalo ini belum.</u></p> <p>112 Pernah ditinggal di TK gak bu?</p> <p>113 <u>Nangis. Oalaah mbak.</u></p> <p>114 Kalo harapannya ibu, Rafa paham agama,</p> <p>115 terus selama ini ritual agama yang</p> <p>116 dilakukan bareng-bareng apa bu? Di</p> <p>117 keluarga</p> <p>118 <u>Selama ini kalo maghrib selalu jamaah to. Kan</u></p> <p>119 <u>kalo jamaah maghrib kan di rumah to, pada</u></p> <p>120 <u>ngikut-ngikut.</u></p> <p>121 Keren bu.</p> <p>122 Gitu i kadang kakaknya di musola sama</p> <p>123 temene. Kadang juga azan di musola “buk,</p> <p>124 buk, krungu ora? Aku mau azan.”</p> <p>125 Hahaa...seneng banget.</p> <p>126 Itu Rian ya bu?</p> <p>127 He eh, Rian. Tapi kalo diikutin adeknya, gak</p>	<p>penyebab anaknya belum bisa membaca atau mengaji.</p> <p>Karena menyadari pengetahuan agamanya kurang, informan mendatangkan salah satu santri dari pondok di dekat rumah untuk mengajarkan anaknya mengaji.</p> <p>Ketika mengaji, anak pertama informan juga minta ditunggu dan menangis ketika ditinggal.</p> <p>Sholat maghrib berjamaah dirumah merupakan salah satu ibadah yang dilakukan keluarga informan.</p>
--	---

<p>128 mau, “kono sholat karo ayah.” Main juga gak 129 mau diikuti adeknya. 130 Ya remaja sih ya, bu.. 131 Ho oh, gak mau diganggu. <u>Hla bandel og ini.</u> 132 <u>Kayake disekolah jirih, tapi kalo di rumah</u> 133 <u>bandel. Tangane usil.Kemarin beli yoyo.</u> 134 Yang tadi itu bu? 135 Itu yang kedua. 136 Berati ini baru, bu? 137 Heeh.. <u>Minggu pagi itu beli yoyo, kerja bakti</u> 138 <u>di Karang to, hla itu beli sepuluh ribu. Baru aja</u> 139 <u>dua jam-an, rusak. Nangis, suruh beliin lagi.</u> 140 Kalo pas lagi ada anaknya pak dhenya, 141 biasanya tengkar, rebutan mainan. Tapi ini 142 udah agak gedhe, ngalah, mbak. 143 Wah bagus itu bu. Oya bu, Rafa kalo di 144 rumah seringnya ngapain, bu? 145 Sering nganu, sepedah. 146 Nyepeda ya, bu? 147 Heeh. Itu hujan-hujan nyepedah juga. 148 Hahahaa..kalo ada petir lari itu, langsung 149 ngumpet. Sukanya niru BMX yang di tv. 150 oo..ngetrek-ngetrek gitu bu? 151 Heeh.. 152 Kalo ibu sama Rafa, kegiatan yang paling 153 suka ibu sama Rafa lakukan apa, bu? 154 Apa ya... tidur, bareng. 155 Tidur bareng? 156 Heeh. <u>Tidur, cerita-cerita, Rafanya cerita</u> 157 <u>temene, mainan apa tadi siang. Gak cuma</u> 158 <u>Rafa, yo tiga-tiganya. Kalo bapaknyakerja</u> 159 <u>bengkel lagsung jualan to, lha aku sama anak-</u> 160 <u>anak disini. Ntar tidure nganu, disuruh ngeloni,</u> 161 <u>gojek-gojekan.</u> 162 Oo..jadi Rafa itu sering cerita tentang 163 temen-temennya, mainannya, gitu ya bu? 164 Iya. Kalo si Rian, Sela juga gitu, kalo di 165 sekolah ngapain.. 166 Cerita sendiri bu? 167 He eh. Kalo gak bobok-bobok, aku banyak 168 kerjaan, nanti tak takut-takuti, terus tidur. 169 Hahahahahaa... lha udah malem, gak tidur- 170 tidur, tak takut-takuti. Mainan perut, perute ibu 171 dibuat mainan. 172 Kalo Rafa cerita temennya, biasanya cerita 173 tentang apa bu?</p>	<p>Informan selalu menuruti permintaan anak-anaknya, seperti dalam hal ini ialah dengan membelikan mainan yoyo.</p> <p>Orangtua dan anak aktif berkomunikasi saat menjelang tidur.</p>
---	--

<p>174 175 176 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220</p>	<p>Mmm...tentang biasanya beli ini, temennya beli ini. Kan kalo anak kecil kan biasa, ejek-ejekkan. Kalo pukul-pukulan enggak. Kalo pukul-pukulan malah sama kakak.</p> <p>Sama Rian, bu?</p> <p>Hooh. Pukul-pukulan sama kakake. Kakaknya itu seneng godain.</p> <p>Sampe nangis?</p> <p>Hooh. Hahhaaa.. kalo minta ikan di mbak Itu, kan yang jual mbak Itu, “di mbak Ini aja?” hahahaahaaa...</p> <p>Oya, bu, selama ini apa yang paling sering diminta Rafa?</p> <p>Mainan. Sampe tobat aku. Hla mahal-mahal e mbak. Mahal e yo nek bagi saya itu mahal. Tapi nek bagi orang anu yo... Robot.</p> <p>Mobil-mobilan gak suka bu?</p> <p>Gak begitu suka. Robot itu sampe diprotoli.</p> <p>Terus semua permintaan mainannya ibu iyain?</p> <p><u>Heeh, kadang bapapke marah-marah “ora diujo terus, jangan dituruti terus, nanti tuman.”</u></p> <p><u>Marah-marah bapake.</u></p> <p>Misal gak ibu turutin?</p> <p><u>Nangis. aku gak tega e sama anak kecil yang nangis. Itu kelemahan saya itu.</u></p> <p>Iya, iya..seorang ibu sih ya..</p> <p>Salahnya sendiri ibunya gak tegaan. Hahahahaa...</p> <p>Kalo pas mandir Rafa gimana bu? Mandi sendiri apa dimandiin?</p> <p>Kadang mandi sendiri, kadang tak mandiin, kadang ayahe. Kalo tadi pagi ayahe. Kadang juga dimandiin kakake, mbake. Kalo mbake si Sela itu mau nyuapin.</p> <p>Mmm..open ya bu...</p> <p>Heeh, open Sela.</p> <p>Hla Rafael kalo bobok gimana buk? Harus sama ibu apa gimana, bu?</p> <p><u>Harus sama saya.</u></p> <p>Sama bapak?</p> <p><u>Gak mau, katanya bapaknya bau. Hahahahaa...</u></p> <p><u>Kalo dicium gak mau. Hahahahaa.. Itu kalo tengah malam bangun, langsung cari saya.</u></p> <p>Nglilir ya bu?</p> <p>He eh, kan aku tidurnya kan malem to mbak,</p>	<p>Upaya informan dalam membahagiakan anak dengan cara menuruti semua permintaan anaknya. Hal inilah yang terkadang menimbulkan perbedaan dengan suaminya. Suaminya meminta untuk tidak selalu menuruti anak-anaknya. Informan juga mengakui bahwa perilakunya yang selalu mengiyakan permintaannya adalah juga kelemahannya.</p> <p>Ketika tidur, anak bungsu informan selalu minta ditunggu.</p>
--	--	--

221	kadang jam dua belas baru tidur.	
222	Hla Rafael kalo tidur jam berapa bu?	
224	Habis maghrib. Kan jam lima itu maem, nanti	
225	isya udah tidur semua, anaku.	
226	Tiga-tiganya?	
227	He eh. Paling pol jam sembilan. Tapi jarang.	
228	Jam delapan itu udah tidur semua. Gak ada	
229	yang betah melek.	
230	Selama ini caranya ibu mendisiplikan anak	
231	gimana, bu?	
232	Mm..Apa ya?! Ya itu, harus sekolah. <u>Apalagi</u>	Suami informan
233	<u>bapake, keras banget itu. Tapi kalo udah SD</u>	cenderung keras dalam
234	<u>lho mbak. Ini Tk gak terlalu.</u>	mendisiplinkan anak-
235	Oo..Tk gak terlalu ya, bu?	anaknya. Meskipun
236	He eh. Apalagi SMP. Harus sekolah. <u>Kalo</u>	begitu, informan meyakini
237	<u>bapake keras banget itu. Tidak bisa ditawar.</u>	bahwa anak bungsunya
238	<u>Harus sekolah.</u> Bangun pagi kan yang pertama	belum waktunya untuk
239	kali bangun kan bapake, itu langsung “ayo ayo	dikenalkan dengan konsep
240	bangun bangun”	kedisiplinan.
241	Itu jam berapa bu?	
242	Itu jam setengah enam, biasanya.	
243	<u>Wes omooong terus bapake itu, kalo pagi.</u>	Ketika pagi sebelum
244	<u>Habis itu maem. Maem itu disuapin, anakku.</u>	berangkat sekolah, suami
245	Tiga-tiganya, bu?	informanlah yang
246	Heeh, kalo pagi lho. Tapi biasanya Rafa sama	menyiapkan air untuk
247	Sela maemnya sedikit, nanti di sekolah maem	mandi dan menyuapi
248	lagi di kantin. Tapi yang nomer satu harus	anak-anaknya sarapan
249	makan.	pagi.
250	Makannya disuap apa gimana, bu?	
251	Kadang disuap kadang maem sendiri. Kalo	
252	Rian, sering disuap.	
253	Menurut ibu, hukuman yang dikasi	
254	orangtua ke anak itu gimana?	
255	<u>Tergantung kesalahan sih mbak. Kalo aku, tak</u>	Dalam menerapkan
256	<u>nasehatin. Kalo gak bisa dinasehatin satu, dua,</u>	hukuman, informan
257	<u>tiga kali, tak bentak.</u>	melakukannya secara
258	Bentak, ya bu?	bertahap hingga akhirnya
259	Heeh, tak bentak. Kalo udah tak bentak,	bentak adalah solusi
260	anakku nangis. Terus takut, gak diulangi lagi.	paling akhir.
261	<u>Tapi kalo ayahe, langsung bentak. Bentak</u>	Berbeda dengan informan,
262	<u>sama kadang tangane nyubit. Tapi omongane</u>	suaminya justru langsung
263	<u>kasar, ayahe, “tak untir, tak plites” gitu..</u>	membentak bahkan
264	<u>hahahaa...tiga-tiganya kan dekete sama aku.</u>	dengan diiringi ucapan-
265	<u>Kalo dimarahe ayahe, mesti ke aku.</u>	ucapan kasar pada anak-
266	Ke ibu..	anaknya. Jika sudah
267	He eh.. tapi kalo aku marahi anak, langsung	demikian, anak-anaknya

<p>268 <u>bapaknya ikut-ikutan marahi.</u> 269 Hahahaha...jadi anak-anak gak ada yang 270 bela. 271 He eh.. <u>Jadi kalo ada ayahe, aku gak berani</u> 272 <u>marah. Soale nanti semakin menjadi-jadi.</u> 273 Oya, bu, selama ini, Rafa pernah cerita gak 274 bu, keinginannya yang belum tercapai. 275 Pengen apa ya?! Pengen sepedah. 276 Pengen sepedah.. Kalo ngomong gimana, 277 bu? 278 Pengen sepedah kayak di tv. 279 Terus ibu jelasin ke Rafa gimana? 280 Besok kalo punya uang. Lha ini jajan terus, 281 uange kie nggo jajan Rafa, gak terkumpul. 282 Terus Rafa gimana, bu? 283 <u>Kadang bilang gini “besok aku kalo sekolah,</u> 284 <u>pinter, anu ya buk, buat omah tingkat.”</u> 285 <u>Katanya, hahahhaa.. “pindah lho buk, ora neng</u> 286 <u>kene.”</u> Dia takut, selokannya itu kan mampet 287 <u>to, takut kalo banjir. Takut rumahnya</u> 288 <u>rubuh. Takut saya kenapa-napa.</u> 289 Oo..yayaya.. 290 Kayaknya bandel ya, tapi kadang atinya 291 kayak.. 292 Lembut ya, bu.. 293 Kalo kakaknya, lembut lagi. Anak itu kalo 294 dikasar, semakin menjadi. 295 Iya, bu.. 296 <u>Kalo aku tipenya anu, daripada anaknya</u> 297 <u>nangis, kalo punya uang ya tak beliin, kalo gak</u> 298 <u>mahal-mahal lho. Kayak tadi minta es krim,</u> 299 <u>kalo ada tak beliin. Daripada nangis nanti kalo</u> 300 <u>ada bapake malah dicubit. Kasian anaknya.</u> 301 Nek misal ibu lagi gak ada? 302 Gak berani. Sama ayahnya? 303 Enggak, misal pas Rafa minta tapi ibu pas 304 lagi gak punya uang ato gak ibu kasi. 305 <u>Kadang nangis. Ntar nanti bilang “ibu ra</u> 306 <u>sayang, ibu nakal, ibu pelit.”</u> 307 Kalo nangis gitu berapa lama, bu? 308 <u>Ya cuma bentar. Tapi ngamuk e mbak. Kadang</u> 309 <u>kalo sama aku kan dikata-katain to mbak, hla</u> 310 <u>yang gak terima kan yang besar, kan nanti</u> 311 <u>tengkare sama kakake, “ora wani karo wong</u> 312 <u>tu. Jelek yo !”</u> 313 Kakaknya nuturi kayak gitu?</p>	<p>langsung mendekat ke informan.</p> <p>Saat informan memarahi anak-anaknya, suaminya juga ikut memarahi. Sehingga ketika memarahi anak-anaknya, informan berusaha agar tidak melakukannya di hadapan suaminya.</p> <p>Anak informan pernah sekali menyampaikan kekhawatirannya terhadap informan.</p> <p>Daripada melihat anaknya menangis, informan cenderung mengabaikan permintaan anaknya.</p> <p>Mengamuk sambil mengumpat informan, merupakan cara anak bungsunya agar permintaannya diberikan.</p>
---	---

<p>314 Kakaknya belain aku. 315 Terus? 316 Kan nanti tengkar sama ini. Yang nangis ini. 317 Uh..rame mbak. Hahahaaa.. 318 Kalo bapak gimana bu, kedekatan dengan 319 anak-anak, dengan Rafa? 320 <u>Anak-anak yo dekatnya yo sama aku.Yo</u> 321 <u>kadang sering dekat-dekat anaknye, meluk-</u> 322 <u>meluk, nyium anak-anake, terus dikeloni.</u> Dulu 323 waktu sering marahin si Rian itu tak bilangin 324 terus, “sesuk kalo udah tua itu, kalo sama anak 325 semena-mena, besok kalo tua njuk disio-sio.” 326 tak bilang gitu. “men anake disiplin, men 327 anake sregep sekolah, nek ora sekolah yo rugi 328 dewe.” Gitu kata ayahe. 329 Ada rencana nambah lagi gak bu? 330 <u>Enggak. Tiga cukup. Hahahaa..lha tadinya kan</u> 331 <u>ini gak direncanakan. Anakku cuma dua,</u> 332 <u>cewek cowok udah lengkap. Ternyataaa.</u> 333 <u>Sebelum aku tau kalo aku hamil, mimpi aku.</u> 334 Apa, bu? 335 Aku dipegangi sama anak kecil, putih. Gak 336 mau ninggalin aku, gak mau ngelepasin aku. 337 Udah tak usir. Ternyata ini..hahahhaaa... 338 Gak mual gitu po bu? 339 Enggak, gak mual. Kan aku curiga.. 340 O, cuma mikirnya gak haid-haid gitu aja? 341 <u>Heeh, tapi tak tes sampe tujuh kali ato lima</u> 342 <u>kali itu tetep positif. Tapi aku setengah</u> 343 <u>percaya, gak percaya itu lho. Yo tenan.. Aku</u> 344 <u>kalo mau ada apa-apa gitu mesti mimpi, kayak</u> 345 <u>mau punya anak, atau mau punya utang</u> 346 <u>banyak, gitu mesti mimpi.</u> 347 Kalo siang-siang nakal tak takut-takuti “nanti 348 tak bilangin ayah lho.” nanti pas sorenya, 349 denger motore ayahe, langsung takut, 350 sembunyi. Kalo dibilangi ayahe, dinasehati 351 ayahe langsung nangis lho mbak. 352 Nangisnya karena takut apa karena apa e 353 bu? 354 Takut. Takut sama ayahe. Tapi kalo aku 355 ngomong panjang, jawabane “rapopo, 356 rapopo.” 357 Kalo jam belajarnya Rafa biasanya jam 358 berapa, bu? 359 Itu masih sulit e mbak. Kadang siang gini,</p>	<p>Anak-anak informan lebih dekat dengannya ketimbang dengan suaminya. Meskipun begitu, suami informan tetap berusaha menjalin kedekatan dengan anak-anaknya dengan cara memeluk dan mencium.</p> <p>Awalnya, informan dan suaminya hanya berencana memiliki dua anak, tetapi kemudian informan mengandung anak ketiga tanpa sepengetahuannya.</p> <p>Informan sempat tidak percaya dan melakukan tujuh kali tes kehamilan yang hasilnya positif.</p>
---	---

<p>360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371</p>	<p>diajari mbake, kadang habis maghrib, nanti dilit, ntar nanti gak mau lagi. Kalo Sela rutin, belajar sama aku. <u>Kakaknya masih sulit juga. Kalo punya PR malah ibunya yang ngerjain. Sampe aku kadang, keterampilan itu mesti aku yang ngerjain. Aku takutnya gak mau sekolah itu lho mbak.</u> “besok udah ngumpul, belum jadi,” haa, aku yang ngerjain. Kalo Rafa agak berbeda sama kakak-kakaknya.</p> <p>Berbedanya gimana, bu?</p> <p>Kadang sering lupa, kadang..gimana yo, paling yo sering lupa itu.</p>	<p>Informan masih sering mengerjakan tugas rumah anak pertamanya, oleh sebab informan khawatir anaknya akan mogok sekolah.</p>
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 18 Maret 2016 pukul 13.35-15.50
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 3
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W3-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	<p>Tadi Rafa di sekolah kegiatannya apa, bu? Jalan-jalan, Dimana, bu? Disekitar pondok situ. Olahraga. Oo..habis olahraga terus nari ya, bu? He eh, mbak, tapi cuma bentar kok. Hla cuma muter-muter situ aja. Emang kalo jam olahraga emang gitu mbak. Iya ya, bu. O ya bu, sebagai ibu, ibu punya harapan atau tuntutan ke anak-anak gak? Kayak “kamu harus gini, harus gitu” <u>Yoo..ndak terlalu tak paksa sih. Kalo seperti ngaji kalo gak mau yo ya udah. Lha aku yo, nggak, ngak, anu yo..taapi, kalo anak itu di sekolahan kan udah diajarin. Kalo dulunya kan tak privat di rumah, tapi mas-masnya itu baru sibuk..</u> O yang itu, bu? O bukan, beda lagi. Anak pondok juga. Pengennya kalo udah dewasa, ekonominya gak kayak ibunya. Pengennya ya kayak gitu. Sama kalo bisa yo, agamanya yo lebih kuat daripada ibu-bapaknya. Kalo bapake malah dulu ngajinya di pondok lho mbak. Gak mondok, tapi kan temene anak-anak pondok sini. Nurul ummah, bu? Heeh. Tapi yang tahun 80an. Temen-temen main mendaki. Kan dulu sering mendaki to. Selain agama gimana, bu? Opo yo, pendidikane kalo punya biaya, lebih tinggi. Pengennya. Tapi kalo anakku yang gede itu pengene otomotif yo, jurusan otomotif.</p>	<p>Ketika mendidik anaknya, informan mengaku bahwa ia tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan kegiatan pendidikan tambahan.</p>

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p>SMK berarti ya, bu? Heeh, pengene yo otomotif pengen kayak bapak. Hla bapak kan dulu cuma lulusan SMP, otodidak ikut-ikutan. Kan dulu pas ada bom Bali itu kan perak anjlok to mbak, terus ke otomotif. Ikut temene. Sering kesini to, bose dulu. Njuk mau ikut ke bengkelnya itu, tadinya cuma staf oli, sekarang udah bisa mesin. Iya bu... Pendapat ibu tentang disiplin gimana, bu? Disiplin ke anak-anak. <u>Disiplin tapi cenderung memaksa e mbak. Tapi kalo bapak sama aku ki beda e mbak. Kalo aku kie gak tega liat anak nangis. Kalo bapak, seumpama kamu harus sekolah yo kamu harus sekolah. Tapi kalo aku liat dari anaknya. Kalo anaknya keliatan sakit yo, jangan dulu..</u> Iya, bu..tadi saya liat hangat bu, bapak sama anak-anak.. <u>Yo baru-baru, tapi yo kadang keras.</u> Lebih gimana yo, suamiku kalo dari dulu disiplin. Kerja, sakito yo tetep kerja. Gak pernah gak kerja. Kalo ijin, aku yang disuruh ijin. Tapi kepepet banget. Wong aku mau melahirkan itu tetep kerja og. Aku ditinggal ke tempate kakaku. Melahirkan siapa, bu? Yang ini, (Rafael). Aku di Warung Boto, dipulengin biar sama ibuke. Hahhaaa...kalo suamiku itu disiplin, kerja keras. Kalo urusan anak pernah gak bu, diskusi gimana gimana gitu bu? Heeh. Pernah. <u>Kalo ngerasin anak, itu kadang tak bilangin “sekarang kita masih kuat nyari uang, tapi kalo besok tua ikut siapa? Kalo sama anak terlalu keras. Kasian anak kita.</u> Nanti kalo si Rian dendam, besok disio-sio genti to mbak.” Aku bilang gitu. Rafa temen dekat di sekolah siapa bu? <u>Gak ada. Ibunya. Hahhaaa..</u> Haha...paling sama Intan. Di rumah sama Intan. Di sekolah? Sama Intan. Intan Adinda itu. Kalo dalam hal pendidikan gimana, bu?</p>	<p>Upaya mendisiplinkan anak antara informan dan suaminya berbeda. Menurut informan, suaminya lebih cenderung keras dan memaksa, sedangkan informan lebih cenderung melihat kondisi anak.</p> <p>Informan terkadang memberi penjelasan kepada suaminya agar tidak terlalu keras terhadap anak-anak.</p> <p>Ketika di sekolah, anak bungsu informan tidak memiliki teman dekat. Informan mengaku bahwa informanlah yang menemani anaknya</p>
--	---	---

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p>Gimana? Tuntutannya ibu..tuntutan ibu ke anak-anak. <u>Penganya sih yo lancar-lancar wae, ndak ngono, tapi yo tuntutan ekonomi itu. Tapi kalo bapake, kalo bisa ya lulus SMA semua, jadi kalo anaknya mau kuliah yo gimana carane besok. Pengennya yo sampe SMA semua. Kalo bapake lho. Tapi yo mahal banget e mbak.</u> Basiswa gimana, bu? Ada sih, yang PKH itu. Tapi kan gak menjangkau semuanya. Gak sampe lima puluh persennya. Kebutuhan ekonomi barang, semakin tinggi. Satu lagi, bu, perilaku Rafa yang paling ibu senangi apa? Apa yo.. Kalo anu, kalo aku dimarahi, kadangkala anakku yang nomer dua sewot, “ibu senengane sayang karo Rafa.” Ini yang belain, “sama ibue kok koyo ngono. Kuwi keleru, sing ngambil neng rumah sakit biyen, keleru.” Hahahahaaa... “udu mbak Sela, anake e ibu. Keleru.” Kadang kayak gitu. Kadang juga banyolannya itu yang bikin lucu. Hahahahaaa... Selain banyol, bu? <u>Apa ya, kalo prestasi koyoke kurang yo itu. Opo yo, gak kayak kakae dulu, lancar-lancar wae ngajine. Mbake juga. Jajane luar biasa. Hahahhaa.. Ooo..kalo kakake sama mbake tengkar, sering itu, anu, penengah, “wes wes, ora ngono kuwi.” Nggak gelut wae gitu. Ini sering kayak gitu. Kakaknya sama mbaknya gak bisa akur. Tengkaaar terus. Ini yang nengahin, “ngesa’ake mbak, dinengke wae.”</u> Sering kayak gitu bu? He eh, sering. Hla sering tengkar terus og, ini sama kakaknya. Gak pernah akur. Kakake itu sewot. Menangan terus og itu, kakaknya.. Terus yang jadi pemisah ini, bu? Iya mbak. Hahahahaa... Kalo yang bikin kesal dari Rafa apa, bu? <u>Nakal, sering kalo minta mainan, harus. Tapi kalo sama bapake gak mau. Takut. Tapi kalo sama aku, tau kalo ibunya gak tega. Makanya</u></p>	<p>bermain di sekolah.</p> <p>Dalam hal pendidikan, informan dan suaminya berkeinginan anak-anaknya mendapat pendidikan yang tinggi meskipun setingkat SMA. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi informan yang cenderung menengah ke bawah.</p> <p>Informan menganggap bahwa anak bungsunya memiliki prestasi yang cenderung dibawah anak-anaknya yang lain.</p> <p>Anak bungsu informan akan terus menangis hingga permintaannya</p>
--	--	--

<p>126 <u>sering mintake sama aku, sampe nangis. Ntar</u> 127 <u>kalo ada ayahe, diem. Ayahe pergi lagi, minta</u> 128 <u>lagi. Sampe dapet.</u> 129 Sampe dikasi, ya bu? 130 Heeh. Ntar kalo nangis tak diemi, diem diem. 131 Ntar mutah, aku gak mau, lha wong makannya 132 agak sulit to. Ntar mutah, ntar sakit, ntar yang 133 rugi aku sendiri. 134 Seberapa sering bu, Rafa bikin jengkel ibu? 135 Woo..satu hari kadang sering banget e mbak 136 itu. lebih dari tiga kali. 137 Lebih dari tiga kali, ya bu.. Itu sama semua 138 apa beda-beda? 139 Beda-beda. Kayak yang kemaren, suruh apa, 140 buatin perahu itu. Nanti ada anak punya 141 mainan apa lagi, minta lagi. Wong itu hari 142 minggu itu, anu, yoyo itu, sampe dua kali aku 143 beli e. <u>Kalo minta harus. Kalo sama ayahe gak</u> 144 <u>pernah dituruti to, mesti sama aku. Aku gak</u> 145 <u>tega. Jeleknya itu. Aku gak tega sama anak.</u> 146 <u>Katanya bapakke terlalu diturutin. Opo-opo</u> 147 <u>harus, opo-opo harus, jadinya gitu.</u> 148 Berarti hampir bisa dibilang kalo, ibu tu 149 lebih meng-iyakan, gitu ya bu? 150 <u>Heeh, meng-iyakan anak.</u> 151 Soalnya kalo gak di-iyakan nangis. 152 Hhahaaa 153 Heeh, soalnya kalo nangis nanti mutah. Itu 154 jeleknya. Kalo kakaknya mandiri. Apa-apa 155 usaha sendiri. Kayak kemarin beli pensil itu 156 dari nabung uang jajannya sendiri. Nanti 157 notanya dikasiin aku. 158 Itu ibu ajari apa gimana, bu? 159 Yo dulu waktu kecil seusia gini kan sama, 160 harus pokoknya. Tapi lama kelamaan tak 161 ajarin, tau sendiri. Tapi emang kok, anakku 162 kalo usia segini belum tau. Nanti kalo udah 163 masuk SD baru. Hla dulu waktu Rian kecil, 164 saban hari beli mainan mobil-mobilan, sampe 165 di toko itu nangis. 166 Ibu kalo sekeluarga <i>quality time</i>-nya 167 gimana, bu? Menghabiskan waktu bareng 168 gitu..biasanya ngapain bu? 169 <u>Kebanyakan di rumah sih. Nanti kumpul,</u> 170 <u>nonton tv bareng.</u> 171 Kalo anak-anak deket gak bu sama bapak?</p>	<p>dituruti oleh informan, tetapi akan diam ketika dihadapan suami informan.</p> <p>Dalam hal pengasuhan, suami informan menekankan bahwa permintaan anak tidak harus selalu dituruti. Hal ini bertentangan dengan sifat informan yang tidak tega melihat anaknya menangis, sehingga ia lebih menuruti permintaan anak.</p> <p>Informan menghabiskan <i>quality time</i> bersama anak-anaknya dengan menonton</p>
---	---

172	<u>Mereka deketnya sama aku. Sama bapaknya</u>	tv bersama. Informan juga
173	<u>jarang.</u>	menyadari bahwa
174	Dulu emang ibu rencanain punya anak laki	kedekatan antara suaminya
175	cewe laki apa gimana, bu?	dan anak-anaknya
176	<u>Gak e mbak. Dulu itu malah maunya dua aja</u>	cenderung kurang.
178	<u>cukup, cowo cewe. Yang Rafa itu kan</u>	Informan mengakui bahwa
179	<u>kebobolan. Udah tak minumin pil sampe</u>	pada awalnya ia dan
180	<u>sembilan, gak keluar anaknya.</u>	suaminya hanya
181	Pil apa bu?	merencanakan memiliki
182	<u>Pil pelancar haid. Kadang aku kasian juga e</u>	dua anak saja. Tetapi,
183	<u>mbak.</u>	karena ketidaktahuannya
		akan kehamilan anak
		ketiganya, informan
		mengkonsumsi sembilan
		pil pelancar haid.

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 7 April 2016 pukul 13.30-16.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 4
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W4-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>Perilaku Rafa yang paling bikin ibu jengkel apa bu?</p> <p><u>Anu mbak, mainan. Kalo minta mainan itu pokoknya harus. Yo kerep banget e mbak. Sering. Tadi malem wae minta jam tangan. Terus tak marah-marahin sampe malem. Aku gak tega, tak beliin. Dari pagi sampe malem nagih terus. Nagih aku, tak slamur-slamur. Dapetnya jam delapan malem.</u></p> <p>Akhirnya jam kapan malem ibu keluar?</p> <p><u>Heeh..tak beliin aku yo ra tego e. Soale juga lagi sakit barang to mbak. Karepe itu juga minta pong-pongan. Pong-pongan itu kayak yang dilaut ada cangkangnya terus digambar-gambar gitu. Itu minta kayak gitu, “ra usah, mati yo an.” Minta lagi trek-trekan, “ra usah..” hla jadinya njuk kuwi mau, jam-jaman. Apalagi kalo sakit, kan ngerti kalo sakit pasti dituruti, itu malah kesempatan minta apa-apa.</u></p> <p>Kok yo ngerti e bu? Hahahaa</p> <p>Iyo e, jane faktor orangtuanya yang gak tega itu.</p> <p>Kalo bapak gimana, bu?</p> <p><u>O kalo bapak keras. Jane karepe itu anake ndak usah dituruti. Gitu lho. Hla anak-anak itu kalo minta-minta sama aku e, ndak berani kalo sama bapake.</u></p> <p>Rian, Sela, Rafa, bu?</p> <p>He eh, semua..</p> <p>Sedikitpun gak pernah minta sama bapak?</p>	<p>Anak bungsu informan sering kali minta dibelikan mainan. Karena alasan tidak tega anaknya sakit, informan akhirnya menuruti keinginan anaknya.</p> <p>Meskipun begitu, informan juga menyadari bahwa perilaku anaknya tersebut adalah perilaku yang disengaja agar dituruti.</p> <p>Suami informan adalah orang yang keras dalam mendidik anak, sehingga anak-anak menjadi takut bila hendak meminta sesuatu dari ayah mereka.</p>

<p>31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76</p>	<p><u>Gak pernah. Pas bapake kan di rumah, gak berani og minta jajan.</u></p> <p>Njuk?</p> <p>Udah diem aja di rumah. Paling mainan cumadi depan rumah. Gak berani minta opo-opo. Apalagi Rafa, kuthuk. <u>Sampe aku itu, “mbok pisan-pisan ae minta ayahmu. Pisaaaan wae..” “ngko ndak diseneni.”</u></p> <p>Tapi kalo saya lihat kemarin bapak sayang kok sama anak-anak</p> <p>Yo sayang sih sayang, tapi kan sedikit keras.</p> <p>O ya, bu, perlakuan bapak ke anak-anak ke Sela, Rian, Rafa sama bu?</p> <p>Kalo menyimpang yo gak pandang bulu. Seumpama mau minta opo, yang paling gak terjangkau, kayak hp atau apa, kan denger to. <u>Mintanya sama aku, tapi kan bapake denger to, mbak langsung, marah-marah, “ sesuk. Nek nduwe duwit! Koyo ibune tukang ngetoki duwit.”</u> Gitu...si Rafa itu kan tangannya gratil to, apa-apa buat mainan, ketemu gunting, ngguntingi kasur. Haa..tau bapake, langsung marah-marah. Apalagi si Rian kalo gak mau berangkat sekolah. Kalo gak mangkat sekolah gajul. <u>Tapi cuma omongan kok mbak, omongane kasar. Tapi kalo mukul nek gak kebangeten yo gak.</u></p> <p>Hla apa pernah bu, sampe kebangeten gitu?</p> <p><u>Rian. Kalo yang kecil-kecil gak pernah ditangani. Rian itu pernah ditendang.</u></p> <p>Disaduk, bu?</p> <p><u>Ditendang gini.</u></p> <p>Gara-gara apa, bu?</p> <p><u>Gara-gara gak mau sekolah. Kan dulu Rian dibully itu, kan kayak trauma to, anaknya.</u> Tapi alhamdulillah sekarang mau sekolah. Tapi kadang sok kumatan to mbak, kadang aras-arasen. Kadang kalo pagi kecapean main, bangun pagi itu gak mau bangun. Bapake kie jane gemati. Dari mandi sampe, sarapan, rebus air, itu yang nyepa'in bapake.</p> <p>Serius bu?</p> <p>He eh, tanya ja itu si Sela. Aku cuma gosok pakaiane bocah-bocah itu. Pertama kali bangun bapake. Ngko ndulang anake. Tapi kadang yang itu yang tengah kalo pagi gak pernah</p>	<p>Ketika mendengar anaknya merengek, suami informan langsung menimpali dengan perkataan.</p> <p>Informan mengakui bahwa suaminya memang memiliki gaya bahasa yang kasar dan hanya memukul anak bila memang perilaku anak sudah keterlaluan. Anak pertama informan bahkan pernah ditendang dikarenakan mogok sekolah.</p>
--	---	---

<p>77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122</p>	<p>sarapan. <u>Aku kadang sok kalo lagi galak sama anakku, kadang sok dendam, “bapake we banting tulang, wes nyepakne kowe sekolah, liyane we ra ono lho le.” tak bilangin kayak gitu. “ibu turu, kowe turu yoan, bapak pagi-pagi wes ngumbahi, kerja di bengkel.” Anakku kie sama kayak ayahe, konyolnya sama. Kalo bentak-bentak kie sama kayak anaknya. Hahahahaa... karena yo bapake yo, nurun.Hahhhaahaa..</u></p> <p>Jadi kalo selama ini, Rafa itu ngeselin ibu kalo pas lagi minta jajan aja?</p> <p>Wo kalo pas lagi sakit to mbak, mesti mutah. Minum mutah. Mutah tu gak lari, tapi di kasur. Sehari itu bisa sampe lima kali. Uh tobat aku mbak, ngarasake. Hla kan spreine gonta-ganti.</p> <p>Pernah gak bu, sekali ibu gak ngabuli, gak mengabulkan permintaannya Rafa?</p> <p>Yo pernah. Tapi, yo itu tadi, kalo gak kelingan..</p> <p>Kalo dianya lupa?</p> <p>He eh, kalo dianya lupa ya udah. Tapi tiga hari lagi kadang sok dianya ingat.</p> <p>Terus kalo dia inget, ibu ngapain, bu?</p> <p>Kadang yo tak slamur-slamur, kadang kalo aku dah bosen sama slamuran, yo tak beliin. <u>Tapi seling berapa hari gitu, gak langsung minta tak beliin gitu, ndak.</u></p> <p>Iya, iya bu..</p> <p>Mesti seling dua atau tiga hari gitu.</p> <p>Tapi ibu kasi penjelasan gak? Misal sekarang nih si Rafa minta, terus ibu slamur-slamur, trus besok dia lupa. Terus ibu kasi penjelasan gak?</p> <p><u>Itu, waktu minta, langsung tak kasi penjelasan. Besok ya, gitu.</u></p> <p>Terus gini, bu, ada gak selama ini batasan-batasan yang ibu terapkan ke anak-anak?</p> <p>Maksute dalam apa?</p> <p>Misal jam tidur, jam makan, atau apa yang boleh apa yang gak boleh?</p> <p>Iya ada.</p> <p>Kayak mana bu?</p> <p>Kalo mainan di jalan gak boleh aku. Mainan kucing, sengit banget aku mbak. Aku takutnya virusnya itu. kalo makan yo, kalo gak mau tak</p>	<p>Ketika kesal dengan anaknya, informan kadang memberi penjelasan pada anaknya mengenai kondisi ayah mereka.</p> <p>Informan menyadari bahwa beberapa perilaku anak-anaknya adalah hasil dari meniru perilaku suaminya.</p> <p>Terkadang, informan tidak langsung memberikan permintaan anak.</p> <p>Ketika anaknya meminta dibelikan sesuatu, informan memberi penjelasan singkat kepada anaknya.</p>
---	---	---

<p>123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168</p>	<p>suapin. Kalo gak mau tak suapin ya udah. Sama anakku yang gedhe itu tak suapin, biar isi perute. Kalo gak makan kan gampang sakit to mbak, sampe tak minumin madu, vitamin, biar anake carane gimana ming do sehat. Iya iya bu.. Udah ngrawat anak, cari uang. Capek. Capeek banget. Tapi yo bapake luweh capek sih. Udah kerja, jualan, <i>nglauundry</i> malem hari. Capek banget ya. Gak pernah ngeluh bapak, bu? Gak. Yo gimana mau ngeluh, wong dianya <u>sudah sadar anake banyak, utange banyak.</u> <u>Daripada mau cari kerjaan lain kan keluar,</u> <u>mendingan kan bantuin aku. Yo alhamdulillah</u> <u>lagi kan deket pondok, jadi kan bisa buat cari</u> <u>makan to.</u> Namanya orang gak punya. Yang penting berkecukupan, bu.. Iya, alhamdulillah.. Terus gini, bu, kembali ke masalah batasan tadi, kan tadi ibu bilang gak boleh main di jalanan atau apa, itu ngomongnya ke Rafa gimana, bu? Yo kadang anu, aku ngomong itu, udah ke sana to anaknya, kadang aku teriak-teriak “ojo main neng dalam,” “iyoo minggir” kayak gitu anaknya. Terus nurut gak bu? Nurut. Nurut, tapi yo tetep main di jalan. Itu agak bandel dari pada anak dua itu. <u>Bandel tapi</u> <u>gembeng, nangisan. Bapake gak suka, bandel</u> <u>oleh tapi ra nangisan. Kayak gitu bapaknya</u> <u>marah-marah.</u> Emang nangisan itu gara-gara apa e bu? Kalo tidur gak ada aku mesti nangis. Kalo aku setrika disini, to mbak, dianya nglilir, gak ada aku tetep nangis. Disuruh ngelonin, sampe tidur. Nanti nglilir lagi gak ada aku nangis lagi. Gembeng banget e. kadang kalo mau tidur malem itu rebutan ini sama adike. Ini kan tidurnya di sebelah timur sama bapak, Rafa sama Sela sama aku disini. Ini mau tidur, ini juga mau tidur. Haa rebutan. Kadang sok marah-marah, ini. Tapi kalo jam sembilan itu udah pada tidur, paling mentok itu. Anakku kok beda sama temen-temennya ya?! Yang lain</p>	<p>Suami informan tidak pernah mengenai kondisi keuangan keluarganya, meskipun penghasilan yang diberikan tidaklah banyak.</p> <p>Suami informan mengomentari perilaku anaknya yang masih sering menangis.</p>
--	---	--

169	pada ngrokok, dia enggak sendiri. Ini	
170	mainannya engklek. Hahahaa cowok main	
171	engklek, padahal lainnya do kesana-kesana.	
172	Yang paling sulit ditanganin siapa, bu? Sulit	
173	dituturi...	
174	Rian kayane. Penuh kehalusaaan banget. Kalo	
175	dikasari soyo ndadi, tapi kalo dialusin harus	
176	aluuuuuus banget. Sampe jengkel aku.	
177	Ooo.. malah Rian, ya bu?	
178	Ho oh, malah Rafa sama ini gak. Tapi kalo	
179	bandele, nakal si Rafa. Lincahe, lincah Rafa.	
180	Kalo yang cewe itu yang mandiri.	
181	Ada gak aturan yang dilanggar sama anak-	
182	anak?	
183	Ada	
184	Misalnya?	
185	Anu, besok katanya mau sekolah, “gak	
186	sekolah” kadang kan main satu hari gak	
187	pulang-pulang to, tak bilangin, “sesuk	
188	kecapean mesti ra sekolah” “sekolah, sekolah!”	
190	tapi ternyata paginya gak masuk. Kalo gak	
191	masuk, ntar pagi-pagi banget nglendet aku di	
192	tempat tidur “buk ora sekolah yo bu” “wes	
193	ngomong ayah” haaa... terus ayah ngomong	
194	ngene, “ngomong ibukmu” tak liat dari rauh	
195	wajahnya, pucet ndak. Nek koyoke sehat muni	
196	loro, gak bisa dibohongin. <u>Pas lagi aku nesu,</u>	Informan mengatakan,
197	<u>gak bisa e aku mbak, njiwit apa apa gitu. Koyo</u>	semarah apapun ia
198	<u>kekunci e tanganku. Kalo sama anak gak</u>	terhadap anak-anaknya, ia
199	<u>pernah aku. Mas Hari kadang sok gemes.</u>	tidak menggunakan
200	Kadang kan orangtua udah capek-capek terus	kekerasan, bahkan
201	anaknya gitu kan gemes to mbak. Aku enggak.	mencubit sekalipun.
202	Hla ibu kalo udah panas gitu ibu gimana?	
203	<u>Aku ngomel-ngomel e mbak. Ngomel-ngomel</u>	Pernah sekali ketika
204	<u>sama ngulek itu. Kalo marah, paling bajue tak</u>	sedang marah, informan
205	<u>keluarin, tak buang-buang itu, tapi gak pernah,</u>	jengkel dan membuang
206	<u>“kono lungo kono, ngenyel” sampe</u>	baju anaknya di luar
207	<u>jengkeeeel banget. Kadang kan gak bisa</u>	rumah. Bahkan informan
208	<u>nahan to mbak. Dulu waktu SD jan stres aku</u>	sempat hendak mendukuni
209	<u>mbak, ngrasake ini. Sampe mau tak dukunin</u>	anakya agar mau menuruti
210	<u>og ini.</u>	keinginannya, yaitu
211	Kenapa bu?	sekolah.
212	Hla gak mau sekolah og. <u>Gara-gara dibully itu.</u>	Ketika anak pertama
213	<u>Itu selama tiga tahun. Tiga tahun lho mbak,</u>	informan duduk di bangku
214	<u>baru konangan itu waktu kelas enem anyaran.</u>	kelas enam SD, informan
215	Waktu aku nungguin si Sela. Sela masuk SD	baru mengetahui bahwa

216	itu.	
217	Itu baru ibu liat sendiri?	
218	<u>Tapi aku kan kemarin-kemarin kan udah</u>	penyebab anaknya mogok
219	<u>curiga, udah konsultasi sama gurunya, tapi</u>	sekolah ialah karena
220	<u>gurunya cuma buat masukan terus, gak ada</u>	<i>dibully</i> oleh teman-
221	<u>perubahan. Sampe sekarang lho mbak, adek-</u>	temannya. Tindakan
222	<u>adek kelasnya ada yang ngempasin, sampe</u>	informan saat itu hanya
223	<u>sekarang itu.</u> Hla Rian ini lemah lembut e	melaporkan ke pihak
224	mbak. Kayak perempuan. Beda sama Rafa.	sekolah, namun tidak
225	Dulu pas aku hamil Rian kan nangis terus aku	diberikan tanggapan.
226	mbak. Apa ngaruh ya. Kalo hamil Sela, makan	
227	terus aku, makanya Sela juga seneng makan.	Pada awal kehamilan anak
228	Hahahaaa..	ketiganya, informan tidak
229	Kalo Rafa kemarin gimana, bu?	merasakan tanda-tanda
230	<u>Kalo Rafa itu dulu kan aku gak tau kalo hamil</u>	kehamilan seperti pada
231	<u>to. Koyoke gak ngidam. Gak mual-mual, tak</u>	umumnya. Akibatnya,
232	<u>kasi m-kapsul sampe sembilan itu gak keluar</u>	informan mengkonsumsi
233	<u>kok, hasilnya kayak gitu. Hahahaaa.. tapi aku</u>	obat pelancar haid.
234	<u>mikirnya yang keluar itu cewe. Wong aku</u>	Setelah mengetahui bahwa
235	<u>keliatan cantik, keliatan dandanannya terus gitu</u>	informan sedang
236	<u>lho mbak. Tapi kok keluaranya malah cowo.</u>	mengandung anak
237	Gak diUSG?	ketiganya, informan
238	Gak, nggak nganu, buat kejutan. Perasaanku	mengharapkan bahwa
239	kok cewek, tapi kok malah cowok. Pengerku	janin yang dikandungnya
240	cewek. Hahahaaa...	adalah perempuan.
241	Terus mengenai hukuman, ibu nerapin	
242	hukuman ke anak-anak gak?	
243	Kalo gak sekolah gak boleh main, gak dikasi	
244	sangu. Hahahaaa.... Kalo gak mau sekolah,	
245	<u>Hla jengkel e, alasane mung sini mberet dikit</u>	
246	<u>gak berangkat. Sepatune basah gak berangkat,</u>	
247	<u>padahal ada cadangan gak mau pake. Ya udah.</u>	
248	<u>Kok ngeyel yo wes.</u>	Informan meyakini bahwa
249	Kalo hukuman ke Rafa gimana, bu?	anak berusia 5-6 tahun
250	<u>Kuwi opo yo...nek Rafa iki... hla terus ngeyel</u>	belum waktunya untuk
251	<u>e mbak..belum bisa diatur e itu. Paling aku</u>	diberi ketegasan. Prinsip
252	<u>disibukkan dengan kerja to mbak, peraturan</u>	yang diyakini informan
253	<u>kadang dilanggar. Tapi kalo itu, asal gak</u>	yakni selama anaknya
254	<u>nangis yo wes.</u> Kalo sing gedhe-gede paling ra	tidak menangis, semuanya
255	oleh nonton tv, ra jajan, gitu.	dibolehkan.
256	Terus, selama ini pencapaian ibu apa bu?	
257	Sebagai ibu, sebagai isteri, sebagai diri ibu	
258	sendiri?	
259	Dalam hal apa?	
260	Apa saja, bu..	
261	Kalo dalam hal diriku sendiri yo, lebih baik	Informan mengharapkan

<p>262 <u>dari sekarang. Kalo untuk anak-anakku, saya</u> 263 <u>bisa sekolahkan anak-anakku tinggi, kalo</u> 264 <u>biayanya udah bagus kan iso nyekolahke anak-</u> 265 <u>anak lebih tinggi, besok biar ekonominya gak</u> 266 <u>kayak orangtuane. Dikit-dikit tau agama, atau</u> 267 <u>syukur-syukur tau banyak. Soale kan aku non</u> 268 <u>Islam to dulu. Yo orang gak punya yo</u> 269 <u>harapane yo yang terbaiklah untuk anak-anake.</u> 270 Kalo ibu sebagai diri ibu sendiri gimana, 271 bu? Ada gak keinginan ibu yang udah 272 tercapai atau belum? 273 Yaaa...punya gubuk sendiri, alhamdulillah, 274 walaupun kecil, jelek, tapi kan gak ngontrak. 275 Iya, bu... 276 Jadi kan gak nambah biaya lagi to. Bapake 277 alhamdulillah kerjane yo bisa dipastikan tiap 278 bulan ada. Ada yang buat nyambung gitu. Ya 279 cuma pengennya cukup, mbak. 280 Iya, bu..Terus menurut ibu, kelebihan dan 281 kelemahan ibu apa? 282 Apa ya...<u>kelemahane yo banyak utang e mbak.</u> 283 <u>Hahahahaa... kan gak maksimal pendidikane</u> 284 <u>anak-anak. Aku takute itu. Pengene nek bapake</u> 285 <u>penghasilane udah cukup, pengene anakku tak</u> 286 <u>TPA, tak tungguin.Gitu..itu pengineku.</u> 287 Nungguin anak sampe selesai. Tapi gak kerja 288 gak cari uang lho. 289 Mmm...pengennya kayak gitu, ya bu.. 290 Heeh, ntar kalo ada lomba renang ato apa di 291 TK gitu pengennya ikut. Tapi kan kendala 292 kendaraan juga to, kendarannya cuma satu. 293 Pngen sih kayak gitu, tapi belum bisa. Tur yo 294 alhamdulillah, yang dibawah saya juga masih 295 banyak. Lebih baik keadaannya dari yang 296 kemarin-kemarin. 297 Terus menurut ibu, kekuatannya ibu apa? 298 <u>Dukungan dari suami sih. Kadang aku, kalo</u> 299 <u>bunek, kalo banyak pikiran cuma doa.</u> 300 Doa dan dukungan dari suami, ya bu? 301 Iya, cuma itu kok mbak. Dari orangtuaku juga 302 di Kalimantan, saudaraku juga sama 303 ekonominya juga kurang. Mau minta bantuan 304 yo mikir to mbak, mertuaku sini juga sama, 305 orang gak punya. <u>Yo cuma dukungan dari</u> 306 <u>suami, kalo suamiku lagi down yo aku juga</u> 307 <u>ndukung dia. Yo saling dukung gitu. Sama</u></p>	<p>yang terbaik untuk anak-anaknya and juga memiliki harapan agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya. Menyadari bahwa ia awalnya adalah seorang non Muslim, informan berharap agar anak-anaknya paham agama.</p> <p>Informan meyakini bahwa kelemahannya sebagai orangtua ialah memiliki banyak hutang sehingga tidak mampu maksimal dalam mencukupi pendidikan anak-anaknya.</p> <p>Informan menghadapi masalah dengan berdoa dan usaha. Informan dan suami saling mendukung satu sama lain.</p>
---	---

<p>308 <u>berdoa. Doa, usaha.</u> Dah itu. Dulu cuma 309 lulusan SMA, ijasah cuma pas-pasan. 310 Iya, bu. Kalo kekuatan dari dalam ibu 311 sendiri, yang ibu sadari apa? 312 Opo yo?? Maksute? 313 Kayak misal sabar, atau penyayang atau 314 gimana? 315 Itu paling. <u>Aku orange sabar, gak tegaan. Gusti</u> 316 <u>Allah itu, kalo ngasi cobaan sama aku, aku</u> 317 <u>orangnya gak tegaan to sama orang, yo paling</u> 318 <u>gak terlalu dicoba banget sama yang Kuasa,</u> 319 <u>habis itu tak pasrahke yang Kuasa. Pasrah.</u> 320 <u>Kalo aku udah gak bisa. Paling tak pasrahke,</u> 321 <u>tak kembalikan ke yang Kuasa. Biasane nek</u> 322 <u>udah berdoa nangis-nangis itu, paginya plong</u> 323 <u>mbak. Nanti ntar ada jalannya sendiri. Kayak</u> 324 kemarin to mbak, ditagih SPP Tk sama anu 325 Rian. Aku disuruh ke kantor, ternyata gak 326 ditagih. Padahal aku maleme udah bingung. 327 Suamiku gak tau. Malem i satu malem aku gak 328 tidur. Jam dua belas malem aku ambil air 329 wudhu, yo sebisaku aku sholat. Itu aku nangis 330 ngguguk itu lho mbak. Paginya, aku dipanggil 331 ke sekolahe Rian, ternyata dapet bantuan. 332 Malah dapet bantuan ya, bu..ckckck... 333 Ho oh, dari yayasan..alhamdulillah malah 334 dapet bantuan. Gak ditagih aku. Kan aku 335 takutnya kan mau ujian to mbak, takutnya gak 336 dapet nomer. 337 O berati baru-baru ini dong bu? 338 Heeh., baru kemarin. Hla ini, ada tunggakan 339 empat ratus dua lima po yo, ada di tabungan 340 seratus dua puluh lima. Kan aku pernah, waktu 341 aku si Sela Tk, ekonomiku ngeri banget mbak.. 342 Gimana, ibu? 343 <u>Wah..mau makan itu, mau ngengehi duwit tiga</u> 344 <u>ribu itu gak bisa. Banyak bank plecit aku. Yo</u> 345 <u>sedih sih sedih. Yo piye meneh yo mbak, nek</u> 346 <u>wes kejeglong. Arep ngentas kie suliiiiit banget.</u> 347 Kae nganti aku dimarah-marahin. Kan orang 348 Sumatera to mbak, sampe aku semaput lho 349 mbak. Nanti kalo ada yang kesini aku belum 350 punya uang, dimarah-marahin itu. Itu gak ada 351 orang yang berani keluar og, sini tetangga. 352 Aku jadi padu dewe gitu lho mbak.. 353 Jadi bapaknya Rian kerja, ibu sendiri</p>	<p>Informan menyadari bahwa ia memiliki sifat penyabar dan rasa iba. Informan juga menjelaskan bahwa ketika sudah mencapai titik tidak bisa berusaha lagi, informan memasrahkan masalahnya kepada Tuhan.</p> <p>Karena kondisi ekonomi yang kurang mapan, informan sering kali ditagih oleh petugas bank untuk membayar hutang-hutangnya.</p>
--	--

<p>354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399</p>	<p>ngadepi penagih itu? <u>Heeh, tapi nek bapake pas ada di rumah, gak berani suamiku. Gak berani, mbelani aku, ngomong sama bank e “besok yo mas, belum ada duwit” yo gak berani. Semua sing nganu aku mbak. Sampe aku kadang mau bunuh diri ngantian.</u> Kok bisaa, bu? Hla kalo satu harinya tiga ratus ribu. Itu satu. Itu senin sampe sabtu itu ada. Yo sekarang yo ada, tapi kan sudah terjangkau. Sekarang kan aku masih punya bank Danamon yang gede, buat rumah ini. Kan aku yo sendiri to mbak. Dadi dari orangtua sini gak ngasi, dari orangtua sana gak ngasi, kan aku berdiri sendiri. Aku sama suamiku, tapi yang monoton suamiku. Yang gimana-gimana kan aku. <u>Suamiku cuman ngasi uang satu bulannya segini, syukur cukup, ora cukup yo piye caramu. Gitu, kayak gitu.</u> Kalo kelemahan ibu, yang ibu sadari apa, bu? Apa ya? Siiing sayaaa..yo cuma itu, ekonomi. <u>Ekonominya itu gak kayak orang-orang. Kalo mau apa yo kuwi ekonomi itu.</u> Tapi sejaih ini ada gak bu, usaha ibu untuk memperbaiki kelemahannya ibu? Yaa itu yo cuma mengurangilah, mengurangi utang. Tapi kan aku kemarin kan Danamon itu kan kurang satu tahun, tapi kan bapake takut kalo gak diambil itu takutnya sertifikatnya dirumah nanti, kan anaknya dua orang, itu takutnya kalo dimasukkan ke bank-bank kecil perorangan itu. Kan dulu-dulunya gitu to mbak. Soalnya aku udah beberapa kali ngambil dari orang itu. Hla wong ngambilnya itu cuma empat ratus ribu. Tapi mertuaku gak bisa ambil, makanya tak ambilin. <u>Tadinya kan aku satu rumah sama mertuaku to mbak, gak kerasan aku. Dibuat gak kerasan. Akhirnya buat rumah ini</u> Kayak gimana, bu? <u>Yo sering diunek-unekne sampe tetangga-tetangga itu denger. Kan satu komplek ini kan saudara semua. Ini yang punya kan warisannya yang laki. Kalo yang perempuan itu</u></p>	<p>Saat suami informan sedang ada di rumah, suami informan bahkan tidak membantu informan menghadapi petugas tagihan bank kredit. Informan mengaku bahwa ia sempat ingin bunuh diri dikarenakan himpitan hutang yang harus dihadapinya sendiri.</p> <p>Setiap bulannya, informan diberi uang bulanan oleh suaminya untuk dikelola hingga akhir bulan berikutnya.</p> <p>Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan mengakibatkan informan merasa terbatas.</p> <p>Hubungan antara informan dan ibu mertuanya kurang harmonis, sehingga informan memutuskan untuk kredit di salah satu bank agar mampu membangun rumah sendiri (hidup terpisah dari mertuanya).</p>
--	---	--

<p>400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445</p>	<p><u>orangtuanya broken home. Ibunya, mbah putri itu jadi orang nakal. WTS itu. Itu di Puncen sana. Itu di kuburan Puncen Wirobrajan sana. Hla njuk bapaknya pergi ke Sumatera disana nikah lagi. Makanya toto kromone kurang, unggah-ungguh sopan santune kurang. Itu ibuk itu.</u></p> <p>Ibu tau kayak gini-gini itu dari mana, bu?</p> <p>Dari tetangga. Tapi sebelum aku kenal sama suamiku, aku sudah kenal duluan sama ibunya. <u>Kan aku kalo liburan kan disuruh ibuku jualan di terminal. Lha aku kan jualan salak disana. Ibu itu sering main sama laki-laki, mandor bus itu. Aku tau orangnya. Jadi sama aku kayak gak suka.</u></p> <p>Tapi mbah kakung tau gak bu, kalo isterinya kayak gitu?</p> <p>Tau. Wong dulu yang nganter ke terminal kalo mau ketemuan di Parangtritis itu mbah kakung og. <u>Hla dulu kan mas Hari sering minum-minuman keras, narkoba, itu, mas Hari itu mau berontak tapi takut. Terus larinya ke minum-minuman keras, ke narkoba. Alhamdulillah kenal saya, mandek gak kayak gitu lagi. Kan itu kesalahan orangtua to mbak. Aku gak mau anak-anakku kayak gitu. Hla wong aku juga dulu dibesarkan dari orangtua, ayahku dulu sering mabuk. Aku gak mau seperti orangtua sini. Tapi kan yo dikasi pengertian sedini mungkin, jangan sampe kayak gitu.</u></p> <p>Lalu apa yang membuat ibu bahagia?</p> <p>Apa ya? <u>Hahahaa..yo aku ki orangnya kayak gini, ora bahagia tak gae bahagia. Tapi katane mbak tutik, “ndang kowe kie orange penuh keceriaan” tapi yo utange yo okeh. Kadang kalo sudah buntu gitu yo tak pikire. Tapi yo kadang gak keliatan e.</u></p> <p>Emang sengaja ibu sembunyikan apa gimana?</p> <p>Enggak, emang karakterku kayak gini. Tapi kalo aku ada temen buat curhat gitu seneng mbak, omong-omongan gitu.</p> <p>Sejauh ini ada gak bu?</p> <p>Nggak. Nggak ada. Mulano aku terbuka nek karo uwong ki. Padahal aku karo mbake kan baru kenal.</p>	<p>Ibu dari suami informan memiliki latar belakang sebagai wanita tuna susila (WTS) semasa mudanya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pendidikan sopan santun dari keluarga suaminya.</p> <p>Semasa mudanya, informan sering berjualan di terminal, sehingga informan tahu betul bagaimana profesi ibu mertuanya.</p> <p>Menyadari bahwa ia dan suaminya memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, informan bertekad mendidik anak-anaknya agar peristiwa keluarganya dahulu tidak terulang kembali pada anak-anaknya dengan cara memberi pengertian kepada mereka.</p> <p>Menurut temannya, informan memiliki watak yang ceria, sehingga tidak nampak masalah-masalah yang dialaminya.</p>
--	---	--

<p>446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483</p>	<p>Banget bu. Hahahaaa...rasanya malah saya gak enak sebenere bu..hahaa Gak po-po, tapi aku orangnya santai to?! Kemarin-kemarin aku sama anak cowok. Kemarin-kemarin sama itu anak pondok. Orang-orang disini individu, harta terus omongane. Sama orang kemandusiaane gak itu, kurang.. <u>Dulu waktu awal-awal nikah suamiku masih terbawa sama lingkungane, mbak..</u> Kayak gimana, bu? <u>Anu, suamiku kan kurang supel, gak terlalu...koyok Rian ngono lho mbak.kan temene gak banyak. Kan temenku banyak, yo cowok cewek, nah itu sering cemburu suamiku.</u> Njuk ibu penyesuaiannya gimana, bu? <u>Lama juga penyesuannya mbak. Kalo gak ngepil, gak bisa ngomong e.</u> Serius bu? <u>Heeh, kalo ngapel ke tempatku mesti minum dulu satu po dua. Padahal aku benci banget e.</u> Hla kalo udah kayak gitu, ngomongnya gak berenti-berenti. Ngomooong terus. Hahahahaa...lucu.. gak bisa ngomong. Orangnya itu kurang. Apalagi kalo lebih tuaan yang diajak ngomong, gak bisa ngomong. Tapi kalo sama anak-anak pondok kan kecil-kecil to mbak, didhobosi. Hahahahaa.. dikibulin do meneng wae. Hahahahaa...Kalo selaian urusan pekerjaan bu, yang bikin ibu kecewa, sedih itu apa, bu? <u>Apa ya, kecewa banyak e, yang lain-lain belum tercapai. Pengennya punya kendaraan lagi, belum tercapai. Kecewa banyak. Tapi yo wes, emang kahananane koyok gitu e.</u> Iya, bu...</p>	<p>Pada masa awal menikah, informan menturkan bahwa suaminya masih terbawa oleh pengaruh lingkungannya.</p> <p>Informan menggambarkan suaminya sebagai sosok yang kurang supel dan sering cemburu kepadanya, sehingga seringkali mengkonsumsi pil adiktif agar lebih santai dalam berinteraksi.</p> <p>Informan mengakui bahwa ada banyak hal yang membuatnya kecewa, salah satunya adalah keinginannya untuk memiliki kendaraan yang belum terpenuhi.</p>
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 25 April 2016 pukul 13.30-15.45
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 5
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W5-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding	
1	<u>Nek ngapeli dulu kan gak sadar to mbak, mesti</u>	Semasa pacaran dulu, suami informan sering sekali mengkonsumsi pil adiktif untuk menenangkan diri.	
2	<u>ngepil dulu. Kan dia gak gaul, gak iso</u>		
3	<u>ngomong. Hla nek wes diombeni pil, ngomong</u>		
4	<u>ra mandek-mandek. Hahahahaaa... iki batinku</u>		
5	<u>wong ki ngopo, nggrenyeem terus, tibane</u>		
6	<u>ngepil.</u>		
7	Hahahhahaaa....		
8	Nggayeng jaman biyen, nek diceritake isin e		
9	karo anake. Hahahaaa..		
10	Hahahaaa..gini bu, tadi kan ibu bilang		
11	sebelum nikah sama ibu, bapak kan ngepil		
12	ya bu. Terus berhenti ngepil itu kapan, bu?		
13	Kan habis ngepil itu, pulang dari kondangan,		
14	tak putus bapake satu tahun. Hla aku kan		
15	pernah cerita sama mbak e pernah bablas		
16	kredit uang SPP, hla itu aku baru ketemu		
17	bapake lagi.		
18	Berati satu tahun itu udah sembuh bu?		
19	Belum. Haa sesudah satu tahun kau pinjem		
20	uang sini, njuk berani ke rumah lagi, ngapelin		
21	aku, terus berenti ngepil.		
22	Sejak saat itu bu?		
23	<u>Udah lama, tapi kayake udah kena syarafe.</u>		Menurut informan, suaminya sering tidak <i>nyambung</i> saat diajak berbincang. Informan meyakini bahwa hal tersebut disebabkan oleh syaraf suaminya yang telah terganggu karena konsumsi zat adiktif bukan karena beban pikiran atau hal lainnya.
24	<u>Kalo diajak omong gak nyambung og mbak.</u>		
25	<u>Mesti ngebleng e mbak. Kalo ngomong tu</u>		
26	<u>dibolan-baleni tu lho mbak. Udah dijawab,</u>		
27	<u>tanya meneh. Kadang kayak gitu.</u>		
28	Bukan karena beban pikiran gitu, bu?		
29	<u>Yo gak tau yo. Kan nek beban pikiran ki jane</u>		
30	<u>okeh aku yo mbak, tapi kan...anuu..isi</u>		
31	<u>pikirane kan gak tau to.</u>		
32	Bapak gak pernah cerita bu?		
33	Enggak. Gak pernah. Yo koyoke yo ra ono.		
34	Koyoke mung..opo yoo...nek pikirane kudune		
35	malah aku. Hla sing dianya cuma cari uang.		

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>Kan dapetnya berapa-berapa kan yang ngatur saya. Nek badane kecil yo paling keturunan, wong makane banyak og. Makane karo aku malah okeh mas Hari. Aku yo keturunan, biarpun aku maem sithik tapi kan keturunan orang gemuk-gemuk to. Koyoke yo ra pikiran.</p> <p>Tapi pernah marah gak sama ibu? Misale tiba-tiba marah atau ngambek atau apa gitu?</p> <p><u>Yang sering marah malah aku. Dulunya. Dulu aku sering marah. Anu, masalah sepele mesti tak gedhek-gedhekke.</u></p> <p>Misalkan bu?</p> <p>Misalkan...opo yoo...biasanya dari luar e. Bukan dari saya sama mas Hari. Mas Hari ki gak pernah marah dari dulu. Mungkin aku seling e enam taun to mbak, dari waktu sekolah dulu kan aku gak pernah dibentak, pokokmen mintae opo mesti dikasi. <u>Nek mas Hari rodo omong keras malah aku marah. Sing sering marah malah aku. Soale kan aku kie wes kebacut koyo wong manja dari dulu to, sebelum nikah.</u></p> <p>Dan misal kalo ibu marah, biasanya bapak ngapain, bu?</p> <p>Biasane yoo...misal aku marah yo angel nek ngeneng-ngeneng ne mbak. <u>Biasanya kalo aku tidur, gak makan, anak ku tak nengke wae, aku cuma tidur.</u> Ntar nanti mas Hari neyo ngrayulah. Tapi aku rung gelem, ngko anake didulang disik. <u>Kalo udah satu malem baru aku, "alah njut ngopo to.."</u> nek dulu sering marah, sering anu..sering bentrok karo mas Hari. Tapi sekarang jarang banget.</p> <p>Bentrok gara-gara apa, bu?</p> <p><u>Yo banyak gara-garane. Kadang yo sok ekonomi, kadang sok mau nyaur utang belum ada uang.</u> Sekarang gak pernah. Gak pernah koyoke. Ra tau nesonan. Malah jarang banget. Nek dulu tu sering banget.</p> <p>Dulu tu usia pernikahan keberapa, bu?</p> <p>Sekarang?</p> <p>Dulu pas sering-sering tengkar itu usia pernikahannya udah berapa taun bu?</p> <p><u>Waktu kayaknya lho waktu si Rian SD tu cuma kadang si Rian gak sekolah njuk</u></p>	<p>Informan mengaku bahwa dulunya ia sering sekali marah karena hal-hal yang sepele.</p> <p>Informan mengakui bahwa ia sering marah jika suaminya berbicara dengan nada tinggi. Hal ini disebabkan karena informan terbiasa dimanja di kehidupannya sebelum menikah. Ketika sedang marah, informan cenderung mendingkan suaminya bahkan anak-anaknya. Dulunya, informan sering sekali bertengkar dengan suaminya dikarenakan tuntutan untuk membayar utang.</p> <p>Salah satu penyebab informan bertengkar</p>
--	---	--

<p>82 <u>dimarahi ayahe tapi ayahe rodo kasar. Terus</u> 83 <u>tak bela.</u> Tapi kalo karo anak gak kasar-kasar 84 banget. Kadang kan aku sebagai seorang ibu 85 kan sakit to. Saiki jarang. Nek wingi-wingi, 86 nek nganu Rian ki mesti ngono kuwi. Nek 87 marahan mergo ekonomi ki jarang. <u>Paling si</u> 88 <u>Rian itu nek dikasari ayahe aku rodo marah,</u> 89 <u>rasane piye ngono. Terakhir kae ditendang.</u> 90 <u>Disini itu ditendang.</u> 91 Itu waktu masih SD bu? 92 <u>SD yo..eh ora, anyar-anyare MTs.</u> Itu langsung 93 tak suruh mijitke bocahe. Sujuno bocahe ora 94 ngopo-ngopo yo mbak. Nek saiki wes jarang. 95 Dasare bocahe barang rodo koyo nganu, takut. 96 <u>Jane ki bener, tapi yo salah. Piye nek ngono</u> 97 <u>kuwi. Hahaha... jane bapake ki kepingine</u> 98 <u>anake sekolah, yo bener sikape koyo ngono,</u> 99 <u>tapi carane de'e nganu anak wi salah.</u> Tur 100 emang anakku ndablek tenan, mbak. Kalo 101 dihalus soyo ndadi, tapi kalo dikasar yo kasian 102 anaknya. Kerep banget. 103 Tapi sekarang enggak kan bu? 104 Enggak. Wes tak demke. Nek bocahe arep 105 mbolos, yo tak liat pucet ora. Nek ora yo tetep 106 tak paksa masuk. Ndak harus juara satu ki 107 ndak, sing penting sekolah. Disamping biayane 108 mahal, gek yo biayane banyak. 109 Terus gini, bu..selama ini tu..berati kalo 110 saya bisa bilang, kalo ibu lagi marah, bapak 111 diem. Gitu ya, bu? 112 Heeh. 113 Kalo misal bapak marah ibu gimana? 114 <u>Aku ngomel. Hahahaha, gak mau ngalah aku</u> 115 <u>og. Kadang kalo bertengkar itu kan pendirian</u> 116 <u>sendiri-sendiri to. Tur mesti ngalah, tinggal</u> 117 <u>pergi wae, kalo ndak tinggal tidur.</u> Semua 118 tidur, anake dolan dewe. Tapi kan jarang 119 dirumah bapake, paling minggu. Minggu itu 120 pun <i>nglaundry</i> wes kesibukan to. 121 Tapi secara khusus, bapak sama ibu tu ada 122 gak kayak gimana caranya biar romantis, 123 harmonis, gitu? 124 Ya cumaaa...tidur bareng we jarang e. Yo 125 paling kalo ada waktu luang, nanti tiduran 126 disini, ngomong-ngomong tadi pagi ngopo 127 anake. Yo cuma kayak gitu. Gak pernah</p>	<p>dengan suaminya yakni perbedaan cara memarahi anaknya. Suami informan cenderung kasar dan sesekali menggunakan kekerasan seperti menendang anaknya. Hal inilah yang terkadang memicu pertengkaran antara informan dan suaminya.</p> <p>Informan menyadari bahwa perilaku suaminya dalam mendisiplinkan anaknya dengan cara kekerasan adalah salah.</p> <p>Ketika bertengkar, informan cenderung banyak bicara dan tidak mau mengalah. Jika sudah demikian, suami informan memilih diam atau pergi untuk menghindari pertengkaran.</p>
---	--

<p>128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173</p>	<p>nganu. Tapi bapake ki gak bisa romantis. Gak kayak orang-orang sing romantis kae gak iso. Wes, apa adanya. Gak anu, ngasi bunga ato ulang taun ngomong kepiye gak bisa e. Wong e kaku. Wong masih pacaran e yo kaku.</p> <p>Kakunya kayak gimana, bu?</p> <p>Kakunya yo nek gak minum pil yo gak bisa ngomong. Hahahaaa..yo kayak gitu.</p> <p>Selama ini ada gak bu, perbedaan prinsip antara ibu sama bapak?</p> <p><u>Yo banyak. Yo kadang ada. Yo ono, mesti ada, kalo rumah tangga kie mesti ada. Tapi kan salah satu mesti ngalah to mbak. Ada, kadang anake pengen hp, karepe gak dikasi, tapi aku piye carane tak belikan. Tapi gak pernah gara-gara itu sampe tengkar, gak pernah. Ntar seumpama keluargaku yang di sana pinjem uang, ato apa aku sok ngomong, kadang gak diperbolehkan. Kadang aku ngomong keluarga, tak omongi, “hidup ki ora mung dewe, kapan-kapan esuk awake dewe ki gak tau to orang ki gak mesti diatas terus.”</u></p> <p>Gitu, ya bu...terus, kalo boleh tau, prinsip hidup ibu selama ini apa? Yang selama ini ibu yakini.</p> <p>Prinsip dalam hal apa?</p> <p>Apa aja, dalam hidup ibu. Yang gak bisa ditawar, yang bisa diganggu gugat?</p> <p><u>Mmm...opo yo..yo pokokmen aku yang penting ki yang pertama anak, sing kedua pokokmen anake ki gimana yo, nek iso, nek pengennya apa nek iso yo dikasi, tapi nek ra iso yo nanti ditunda. Yo prinsip keluarga ki mangan ra mangan kumpul. Hahahahaaa..</u></p> <p>Hahhaaa...itu ya bu, mangan ra mangan kumpul, ya bu..</p> <p>Hahaaa..iya koyoke itu.</p> <p>Menurut ibu, kata anak-anak tentang ibu itu seperti apa? Kata Rafa, kata Sela?</p> <p><u>Gak galak, kalo minta opo-opo yo gak angel koyo bapake. Bapake kan kalo dimintai gak pernah ngasi, soale yo uang yang megang saya. Gak galak. Ya itu. hahaaa..</u></p> <p>Ngomong-ngomong ada gak bu, dari perilaku bapak yang bikin jengkel ibu?</p> <p>Hahahaaa..opo yo.. Kadang anu, kalo</p>	<p>Informan menjelaskan bahwa dalam pernikahan tetap memiliki perbedaan prinsip yang bisa menimbulkan pertengkaran. Informan meyakini untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut, salah satu pihak haruslah mengalah. Perbedaan yang sering terjadi antara informan dengan suaminya yakni mengenai cara mengasuh anak.</p> <p>Informan menempatkan anak dan keluarga sebagai prioritasnya.</p> <p>Dimata anak-anaknya, informan adalah sosok ibu yang pemurah, tidak seperti suaminya yang susah mengabulkan permintaan anaknya.</p>
--	--	---

174	kondangan itu, pengenku bajunya yang ini,	
175	tapi angeeeeel banget kalo disuruh, “wes	
176	dewe-dewe”	
177	Oo ibu pengennya sarimbitan?	
178	Gak, gak sarimbit. Pengennya itu udah tak	
179	siapin yang ini, tapi bapaknya sering gak mau.	
180	Tapi kalo disuruh potong, angel banget itu.	
181	Kan gondrong to, suruh potong itu angel, angel	
182	banget. Dulu ae gak pernah diiket, sekarang	
183	kan diiket to. Sama itu lho..	
184	Apa bu?	
185	Anu jenggot, brengos. Itu kalo suruh ngrapiin	
186	gak mau e, nanti padu karo aku. Wong gara-	
187	gara jenggot.	
188	Oo, ibu pengennya yang rapi gitu	
189	Hooh, kalo kondangan itu bajue itu bukan sing	
190	ben dino dipake ngono lho. Kadang kayak	
191	gitu. Kan ya wong kumpul sama keluarga,	
192	kumpul sama temen-temen kan yo nek	
193	suaminya mbok o gak ngganteng tapi nek resik	
194	ki kan yo enak dipandang to. Tapi yo angel	
195	banget e mbak..wes nganti teren aku nek	
196	ngarasake.	
197	Kalo sudah kayak gitu ibu gimana?	
198	Aaa..wes..aku ngomel-ngomel tapi gak	
199	dianggap. Tapi gak didepan suamiku, “ayahmu	
200	nganggo kelambi compang camping” aku	
201	ngomeeel terus, anakku, “buk, ngko krungu	
202	lho buk” hahahahaaa.... Yo kadang mung	
203	kayak gitu, sok sepele-sepele. Sing kerep ki	
204	masalah pakaian, kandanane ngeyel.	
205	Pernah gak ibu langsung sampaikan ke	
206	bapak?	
207	Iyo, aku pernah. Tapi yo cuek is the best, aku	
208	koyo ngene yo aku koyo ngene. Hla mbiyen	
209	nek ngerti koyo ngono aku wegah aku.	
210	Hahahahaa...sok kadang kayak gitu.	
211	Iya, iya, iya bu...terus menurut ibu, momen	
212	paling bahagia selain kejadian yang tadi ibu	
213	cerita itu apa, bu?	
214	Biasanya kalo gak jualan, itu kumpul dikamar	
215	sini atau dikamar sini, nanti tidur bersama,	
216	Berlima ya, bu...	
217	<u>Heeh, nanti ngobrol ketawa-ketawa. Nanti</u>	Salah satu kebahagiaan
218	<u>yang paling rame rumah ini lho mbak, liyane</u>	informan adalah ketika
219	<u>ra ono bocah. Wes rame banget kalo udah</u>	bisa berkumpul lengkap

<p>220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265</p>	<p><u>kumpul mbak, bahagiaaa aku.</u> Yo sering banget, kalo gak jualan, nanti kalo minggu-minggu gitu. Ya itu mesti kumpul jadi satu, kalo gak ada satu yo koyoke yo eneng sing conglang e..</p> <p>Kalo momen yang bikin ibu kecewa?</p> <p><u>Yo Rian itu gak mau sekolah itu. Kecewa banget aku. Rasane koyo sakiiit banget. Udah Rian gak mau sekolah, bapake koyo ngono, dadi aku belain yang mana, kalo belain anakku yo anakku salah tenan, kalo belain suamiku yo bapake soyo gede.</u> Kalo aku marahin anak nek didepan mas Hari, mas Hari itu nambahi. Dadi aku jarang nek marahi anak itu didepan mas Hari, nanti malah nambahi e. Jarang banget aku. Kasian anakku. Nek bapake sudah pergi, baru tak marahin anakku, “keclak wae pisan-pisan” gitu kata bapake. Hla uwong dikonoke koyo kewan e mbak. Kan jadinya omongane rodo kasar. <u>Tapi yo omongan tok, jarang nangani. Tapi yo nek dirungokne uwong soyo kepiye ngono lho. “tak untir gulune” lha gitu mbak, tak bilangin, “nek ngomong wi ojo kasar-kasar, dirungokne bocah-bocah ndak ditiru ngko” hla tenan to mbak, nek ada apa-apa “tak untir gulune” ya itu yang kecil itu. hahahhaaa... emang anu yo, perkataan orangtua ki terekam di anak yo, suatu saat diucapke e.</u></p> <p>Eh iya, bu, selain perkara anak, yang bikin ibu kecewa dari bapak tu apa bu, biasanya?</p> <p>Opo yo... yo masalah pakaian itu tadi.</p> <p>Pakaian ya bu..kalo momen yang bikin sedih keluarga ada gak bu?</p> <p>Waktu aku banyak utang to, anakku mau minta nasi goreng gak punya uang. Uangku cuma sepuluh ribu, kan satu hari gak makan to si Rian. Kan angel to makane. Terus mau makan minta nasi goreng, aku gak punya uang. Anaknya marah, cuma diem mecucu gitu lho. Hla karo bapake dimarahi disabet, duh sakit atiku. Sakit banget itu. Kok yo orang gak punya kok kayak gitu. Anak minta makan kok yo gak bisa ngasi, sampe sekarang tak eling-eling mbak.</p> <p>Ibu kalo disuruh milih, milih single apa jadi</p>	<p>dengankeluarganya</p> <p>Informan merasa kecewa ketika anak pertamanya mogok sekolah. Informan juga merasa bingung memposisikan diri membela anaknya atau suaminya saat anaknya melakukan kesalahan.</p> <p>Ketika memarahi anaknya, suami informan lebih sering menggunakan kata-kata kasar. Informan menyadari bahwa kata-kata kasar itulah yang ditiru oleh anak-anaknya khususnya anaknya yang paling kecil.</p>
--	---	---

<p>266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311</p>	<p>orangtua, bu? Jadi orangtua</p> <p>Kenapa, bu? Ada senengnya, adaaa...yo reno-reno, yo seneng yo sedih, yo nano nano. Yo wes sempurna to mbak, apalagi nek udah punya anak. Yang udah nikah pengen punya anak aja banyak o. <u>Tapi dulu-dulu ki waktu anakku tiga, aku minder.</u></p> <p>Kok bisa, bu? Kan sini kan yang nikah belum punya anak to yo an. Usianya lebih tua dari saya, hidupnya berkecukupan. <u>Padahal aku udah anaknya tiga, ekonominya kurang, anaknya mau minta makan e kadang sok gak bisa ngasi. Itu kadang mindere disitu.</u> Tapi setelah aku pikir-pikir, nek nduwe anak iso kumpul, iso gojek-gojek, isok nek gedhe-gedhe aku ikut anakku. Kan yang gak punya anak kan sekarang yo seneng, hidupe. Ha besok-besoknya?! Kadang kayak gitu pikirane. Yo susahe cen memang, apalagi anake banyak, susahe nek pengen-pengen opo.</p> <p>Menurut ibu, pengasuhan yang baik itu yang kayak gimana, bu? <u>Gimana ya, penuh peraturan e nek aku ngarani ki.</u></p> <p>Penuh peraturan ya, bu? Hooh, gak boleh gitu, gak boleh gini. Yo nek apik ki yo di TPAke, tapi yo karena ekonomi barang kuwi mau lho mbak, dadine.... Tapi nek anakku di TPA di sana, aku sih pengen, tapi yo kuwi mau, nungguno kuwi lho mbak, aku gak bisa opo-opo. Wes pagine nunggu sampe jam sebelas, nanti sorene nunggu lagi. Kalo ekonominya udah...yo aku seneng-seneng wae. Yo apa-apa ki mergo ekonomi e mbak.</p> <p>Terus menurut ibu, posisi anak dalam tu agama gimana, bu? <u>Anak itu titipan. Yo emang sejauh ini, aku yo kurang ngasuh anak, cara membesarkan anak, aku ki jauh dari baik.</u></p> <p>Kok gitu, bu? <u>Soalnya kan anak seharusnya TPA, tapi gak tak TPAke, anak seharusnya sholat lima waktu, aku dewe wae belum menjalan sholat</u></p>	<p>Tadinya, informan sempat minder memiliki tiga anak dengan ekonomi yang pas-pasan.</p> <p>Informan meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang penuh dengan aturan.</p> <p>Informan menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan.</p> <p>Ia juga menyadari bahwa cara mengasuh anak-anaknya masih jauh dari</p>
--	--	---

<p>312 <u>lima waktu.</u>Anakku belum tak anu, <u>gimana</u> 313 <u>ya..jauh dari lebih baik lah.</u>Masih tahap-tahap 314 <u>pembelajaran. Tapi kan sekarang kan diajarkan</u> 315 <u>TPA to, kan ada waktu ngaji. Tapi koyoke</u> 316 <u>kadang ki liat-liat orang disekitarku di TPA</u><u>ke</u> 317 <u>ki kadang aku sok minder. Kadang dianter</u> 318 <u>orangtuanya ke TPA, kok anakku ndak.</u>Dulu 319 waktu anakku masih satu, dulu tak anter, tapi 320 anakku yang ndak mau. Hla dua tempat e 321 mbak. Di Muadz bin Jabal dulu gak mau, 322 suruh nungguin. Njuk tak daftarke sini, yo 323 suruh nungguin lagi. Kan lama-kelamaan aku 324 yo bosen to, wes pagi nunggu, sore nunggu.. 325 nek bapake direktur utama, uang kari gesek 326 aku seneng, cuma momong karo momong.</p> <p>327 Lalu perasaan ibu terhadap pernikahan 328 ibu, gimana?</p> <p>329 <u>Belum siap og mbak. Soalnya dulu waktu</u> 330 <u>awal-awal nikah, belum punya apa-apa, mbak,</u> 331 <u>rumah belum punya. Dari nol tenan. Belum</u> 332 <u>siap menghadapi yang hidup yang panjang.</u> 333 <u>Kan dulu waktu aku dilamar kan masih kerja</u> 334 <u>di Ramayana, masih seneng-senengnya kerja,</u> 335 <u>banyak temen, main.</u>Disuruh nikah yo rodo 336 <u>kaget sih mbak. Tapi kalo mas Hari kan udah</u> 337 <u>umure to mbak..</u></p> <p>338 Beda berapa tahun, bu?</p> <p>339 <u>Enem taun.</u> MasHari kan gak cari pacar, cari 340 istri. Tapi yo, bapake sih pernah ngomong, 341 “aku nikah ki yo mikir-mikir tuku opo, tuku 342 opo gak kepikiran”</p> <p>343 Mmm... Padahal beda umurnya kan enem 344 taun ya, bu, harusnya kan perencanaan gitu 345 kan...</p> <p>346 Tapi kan gak kepikiran segitu to mbak. Wong 347 punya rumah gubuk ini sebetulnya belum 348 mampu, yo terlalu dipaksakan, tapi keadaan 349 yang jadi yang..gimana yo, yang nyuruh itu. 350 Seharusnya itu belum mampulah punya gubuk. 351 Ah dulu itu rumahnya gak kayak gini, morat- 352 marit, tapi keadaan yang memaksa.Jadi 353 utangnya banyak itu dari situ. Padahal dulu 354 mas Hari itu cari uang itu gampang, tapi kok 355 yo gak kepikiran beli apa, beli apa.<u>Dulu aku</u> 356 <u>dirusui mertuaku, aku sih selama masih bisa</u> 357 <u>bantu, tak bantu. Tapi kan lama-lama anakku</u></p>	<p>baik.</p> <p>Informan menyadari bahwa ia belum mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.</p> <p>Informan juga terkadang masih membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain dalam mengasuh anak, sehingga informan terkadang merasa minder dengan keadannya.</p> <p>Informan belum siap menghadapi kehidupan setelah menikah pada awalnya dan informan juga sempat kaget saat disuruh meinkah</p> <p>Jarak usia antara informan dan suaminya adalah enam tahun.</p> <p>Pada awalnya, ibu mertua informan sering ikut campur dalam urusan</p>
--	--

<p>358 <u>kebutuhane banyak to mbak, hla kan aku gak</u> 359 <u>bisa terus-terusan nguluri mereka.</u> Njuk piye 360 anak-anakku karo bojoku?! Makanya kalo 361 mereka bilang aku apa-apa gitu, wes, aku ra 362 urus. Sing penting anakku karo bojoku kopen. 363 Gak ada habisnya, mbak. Mbok utangku 364 banyak, mas Hari juga tau. Tapi yo 365 alhamdulillah, sekarang udah <i>nglaundry</i>, yo 366 kerja keras gitu lho. Dulu waktu anakku baru 367 tiga, awal-awalnya ekonomiku, byuh..ya itu, si 368 Rian minta nasi goreng gak bisa. Aku kan 369 kepikiran to mbak, gak gelem sayure. Eh 370 malah digetak karo bapake. Njuk pernah satu 371 hari tu bank-bank plecit itu ada dua belas 372 orang satu harinya itu. Yang terakhir itu aku 373 dimarah-marahin, sampe aku semaput lho 374 mbak. Tak eling-eling itu mbak. Suka 375 dukanya, banyak kenangan e..</p>	<p>keluarga informan, khususnya dalam hal keuangan. Namun, lama kelamaan informan menyadari bahwa anak- anaknyanya dan keluarganya lebih membutuhkan bantuannya.</p>
<p>376 Iya, iya, belum tentu semua orang bisa 377 seperti ibu.. 378 <u>Alhamdulillah, bisa nglewati badai. Padahal</u> 379 <u>kan manusia hidup kan mesti eneng ada</u> 380 <u>cobaan, mesti itu.</u> Nek mulus-mulusnya, ada 381 naik turunnya. Tergantung kitanya, Gusti 382 Allah ki ngasi cobaan yo mesti iso nampung. 383 Ngeri. <u>Wong rumah tangga ki kayaknya ki nek</u> 384 <u>bar mantenan ki seneng yo, tapi yo ternyata</u> 385 <u>malah berat banget e pikirane. Sing nek</u> 386 <u>ekonomine apik we kadang sok di ekonomi</u> 387 <u>udah bagus, tapi nanti masalah dipasangane,</u> 388 <u>selingkuh po opo. Kadang gitu to. Cen</u> 389 <u>memang orang hidup itu mesti ada masalah.</u> 390 Kalo mau gak punya masalah yo mati, dah 391 bubar. Tapi yo masalahe karo yang Kuasa 392 e..hahahahaa.. malah lebih berat.</p>	<p>Informan bersyukur bisa melewati masa-masa sulit dalam pernikahannya.</p> <p>Informan sempat menyangka bawa pernikahan pada awalnya adalah indah, padahal justru malah sebaliknya.</p>
<p>393 Itu dia bu.hahahhaaa... 394 Berati kalo saya bisa bilang, ibu bahagia 395 dengan kehidupan ibu sekarang ini? 396 Pernikahan.. 397 <u>Yo bahagialah, walopun hidup pas-pasan yo</u> 398 <u>bahagia.</u> Apalagi nganu, sekarang ada kartu- 399 kartune mudun.Kan lumayan. Dulu gak punya 400 lho mbak, dapet KMS ae berapa taun itu, Rian 401 kelas tiga udah dicabut. 402 Tapi dibanding sebelum dan sesudah 403 menikah, ibu lebih bahagia mana?</p>	<p>Informan merasa bahagia meski hidup dengan keadaan pas-pasan dibanding dengan kehidupannya sebelum menikah.</p>

<p>404 <u>Bahagia yang sekarang.</u> 405 Kenapa bu? 406 Dulu anu e, terlalu diatur orangtua e. Gak 407 boleh gini, gak boleh gini, sekarang kan opo- 408 opo udah mandiri. 409 Gak bolehgini, gak boleh gininya itu 410 gimana, bu? 411 Kan orangtuaku kan anu, kolot to. Si mbahku 412 yang kolot, kalo malem gak boleh pulang 413 pukul sekian, nanti kalo minta jajan yo...kan 414 kadang nek cah sekolah tu fotocopy mesti 415 dibatesi. Dulu setelah tunangan, kadang kalo 416 pergi sama mas Hari kan kalo minggu kadang 417 di sini, pulang-pulang kakakku ngadu, “Erna 418 sedino mblayang” nah itu kadang dimarahi. 419 Rasane kok kadang dimarahi terus i. Sekarang 420 kan bebas to mbak. walaupun bebane banyak, 421 tapi bahagia. 422 Berati bisa dibilang, ibu ini nikah muda ya, 423 bu? 424 Hooh o? <u>Aku dua satu, nek suamiku dua lapan</u> 425 <u>e mbak.</u> mBiyen ki ra nduwe opo-opo, seprei 426 yo ra nduwe. Nduwene anak, telu. 427 <u>Hahahhaaa..dulu tu rodo koyo isih kepengen</u> 428 <u>main. Wong aku nikahan, satu bulan udah</u> 429 <u>terlambat, langsung to berati.Tanggal sebelas</u> 430 <u>november nikah, Rian agustus.</u> 431 Gak ada shock gitu, bu? Kan tadinya single, 432 terus momong anak, gitu... 433 <u>Tapi nganu e mbak, nek di kampungku udah</u> 434 <u>biasa e. usia segitu itu udah nikah. Pokoke</u> 435 <u>lulus SMA, kerja satu tahun langsung</u> 436 <u>dilamar.Kebanyakan gitu sih, sampe sekarang.</u> 437 Paling pol nanti dua tahun kerjanya. Kalo 438 disini kok malah lama yo mbak?! <u>Kalo</u> 439 <u>kakakku malah sebelum ujian malah udah</u> 440 <u>nikah, kan hamil duluan to.</u> Umur berapa ya, 441 tujuh belas belum ada. Alah koyo karnaval 442 dijejerke kae ngesaake, gek emakku nangiiis 443 wae. Ha koyo cah cilik-cilik e. Pokokmen 444 mantune bapakku, yang paling tua sendiri mas 445 Hari. 446 Pas ibu nikah dikasi wejangan gak bu? 447 Kayak gini, kayak gini, jadi isteri harus 448 gini, gini? 449 <u>Ya iyalah, waktu di KUA. Kan dapet penataran</u></p>	<p>Menurut informan, perbedaan usia antara informan dengan suaminya adalah tujuh tahun. Informan juga menjelaskan bahwa informan masih ingin hidup <i>single</i> tetapi sudah diminta menikah. Pada usia pernikahan satu bulan, informan mengandung anak pertamanya. Di lingkungan tempat informan dibesarkan, menikah setelah lulus SMA adalah hal yang wajar. Bahkan, informan mengakui bahwa kakaknya menikah dikarenakan telah hamil duluan. Saat memutuskan untuk</p>
--	--

450	<u>to mbak. Seminggu apa tiga hari to.</u>	menikah,	informan
451	O ada penatarannya, bu?	mendapat	penataran
452	Heeh,	singkat	dari Kantor
453	Yang diomongin apa bu?	Urusan	Agama, tetapi
454	Opo yo.. <u>Aku cuma ikut penataran satu kali e.</u>	informan	hanya mengikuti
455	<u>Hla aku kan kerja. Yo kayak gini besok kalo</u>	sekali	pertemuan yang
456	<u>udah nikah, punya anak, yo carane ngedusi</u>	membahas	mengenai cara
457	<u>anak.</u>	memandikan	anak.



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna dan Hari
 Tanggal Wawancara : 8 Mei 2016 pukul 13.00-16.20
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 6
 Tujuan Wawancara : mengungkap latar belakang dan proses pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W6-S2& S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding	
1	Pak, pengen nanya nih?		
2	Iya		
3	Selama ini, apa harapannya bapak ke anak-		
4	anak?		
5	Harapannya?		
6	Iya pak..		
7	<u>Harapannya yo sekolah lancar, besok gede</u>	Suami informan berharap mampu menyekolahkan anak-anaknya agar pintar dan sukses, serta agar anak-anaknya patuh terhadap orangtua.	
8	<u>pinter yo istilaha jadi orang. Yo harapannya yo</u>		
9	<u>cuma bisa nyekolahkan anak-anak, anak-anake</u>		
10	<u>do nurut-nurut, do pinter-pinter, sebisa</u>		
11	<u>mungkin.</u>		
12	Iya pak, bener-bener		
13	<u>Karena saya menyadari, mbak, saya dulu gak</u>		Suami informan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA dikarenakan faktor biaya yang tidak mencukupi.
14	<u>SMA ya faktor biaya, dulu saya sama kakak</u>		
15	saya itu kan selisih dua tahun. Kakak saya		
16	pernah tinggal di SD setahun, terus lulus SMP		
17	berenti setahun, jadikan lulus SMP bareng,		
18	waktu dulu kan ini, kakak saya menurut		
19	NEMnya kan bisa negeri lha saya kan gak		
20	bisa. Nah gak bisa itu kan swasta, ya udah saya		
21	yang ngalah, “yo wes kowe sik sing sekolah,		
22	aku taun berikute. Genten” Karena faktor		
23	biaya. Terus kakak saya sekolah, ternyata		
24	selama sekolah itu pergaulannya itu kan dia		
25	bergaul yo di tempat yang kurang bagus		
26	gitulah. Dapet negeri SMEA. Karena faktor		
27	lingkungan dan biaya, akhire kakak saya pas		
28	mau naik kelas dua drop out.		
29	Eman banget itu pak,		
30	Eman banget. Orangtua saya le biyai istilaha		
31	“ha wes gitulah” akhirnya kan gak luluskan,		
32	karena drop out itu kan. Nakal dulu kakak		
33	saya. Gak ngenah, uang buat SPP dilarikan		
34	buat bikin ini bikin itu, lha kasian orangtua to		

<p>35 mbak 36 Iya, pak 37 <u>Karena waktu itu lulus SMP itu udah belajar</u> 38 <u>bekerja mbak. Saya udah belajar nyari duit</u> 39 <u>sendiri. Soale nyadari kan mbak, saya ndak</u> 40 <u>sekolah “orang kalo gak sekolah ya istilaha ya</u> 41 <u>belajar nyambut gae lah” Jadi kalo orang Jawa</u> 42 <u>bilang rekoso, saya dari kecil sudah rekoso.</u> 43 Gitu. Jadi udah gak kaget sekarang. Mbiyen 44 saya rekoso, mbak. Tapi saya ambil hikmahe, 45 yang baik gitulah. Segala macam ini pasti ada 46 jalan keluar, asal kita usaha. Gitu lho. 47 Iya bener pak 48 <u>Harapannya ya cuma itu, besok ya..jangan</u> 49 <u>sampe anak saya seperti saya. Saya</u> 50 <u>menyekolahkan saya setinggi mungkin lah nek</u> 51 <u>iso, sekuat saya. Gitu yo bu yo..</u> 52 Heeh.. 53 <u>Harapannya cuma itu, anak-anak pinter, jangan</u> 54 <u>sampe putus. Saya sedari kecil sudah rekoso</u> 55 Kerja, kenal aku, suruh 56 nyekolahin.hahahahhaa 57 Ha saya nyekolahin ini juga. Ini saya yang 58 mbiyai juga. 59 Hahahhaaaa 60 Betul, masuk SMA sampe lulus, mbak, saya 61 yang biyai. Betul itu. Saya kan waktu itu 62 pososinya udah sekolah. 63 Berarti dari awal bapak udah kerja dii... 64 Awale ki dimana yo bu yo, 65 Udah di bengkel, 66 Bengkel yang sekarang? 67 Iya, saya dari awal gak pernah pindah, mbak. 68 Cuma ikut satu orang itu. saya tipenya gak 69 suka pindah-pindah tempat kerja gitu gak suka 70 e. Kerjane sudah cocok, bosen istilaha udah tau 71 luar dalamnya kita, kita juga tau hatinya 72 bosnya. Kita ndak..saya orangnya loyal mbak. 73 Yo mengingat dulu juga saya bisa gini-gini 74 kan yo juga karena bosen itu, istilaha saya keluh 75 kesahi “mas aku golekno kerja mas, aku 76 nandangi opo-opo gelem” saya dari istilanya 77 dari orang gak punya ijasah, gak punya 78 keahlian, dari nol yo kita belajar nyari ilmunya 79 juga yo sedikit banyak nyari penghasilan juga. 80 Hya itu.</p>	<p>Sejak SMP, suami informan sudah mulai bekerja karena menyadari bahwa ia tidak mengecap bangku pendidikan yang lebih tinggi.</p> <p>Suami informan berharap agar peristiwa hidupnya tidak terulang pada anak-anaknya, sehingga ia berusaha keras agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya.</p>
---	---

81	Bapak gak merasa berat saat itu?	
82	Berat dalam hal apa?	
83	Satu sisi bapak kerja, tapi disisi lain bapak	
84	harus membiayai ibu...	
85	Soale cinta. Hahahaa....	
86	Enggak. Gak berat. Yo alhamdulillah rejeki itu	
87	ngalir terus. Yo emang kita kerja itu kalo	
88	berat, berat, Cuma ada penghasilan diluar gaji	
89	gitu lho istilaha tambahan. Alhamdulillah. Kita	
90	jalaninnya dengan senang hati juga gitu lho.	
91	Soale kerja kalo kita istilaha ikhlas, saya	
92	mandangnya itu ibadah gitu lho.	
93	Iya pak. Terus gini pak, berarti bapak udah	
94	kerja di bengkel udah berapa lama ya pak?	
95	Itu 98, kalo sekarang yo delapan belas tahun.	
96	Saya gak pernah pindah mbak. Temen saya itu	
97	dari awal itu ada anak tiga termasuk saya.	
98	Orang lama istilaha, yang lain udah keluar,	
99	masuk keluar masuk gitu terus. Mbok sampe	
100	enam puluh ada, nanti masuk lagi nanti baru	
101	berapa tahun keluar lagi bosan. Itu sudah	
102	sangat sering. Kalo kita kan yang tiga ini kan	
103	sudah tau semua, karaktere luar dalam. <u>Soale</u>	Suami informan
104	<u>saya mikirnya, dari segi penghasilan sudah</u>	mengungkapkan bahwa
105	<u>cukup, nanti kalo pindah-pindah nanti kan kita</u>	alasanya yang tidak
106	<u>istilaha baru lagi, jadi orang baru lagi, gaji</u>	ingin pindah tempat kerja
107	<u>baru, sama bosa kan perlu adaptasi lama, sama</u>	dikarenakan sudah
108	<u>temen-temene juga. Hya kan. Kalo dah gini</u>	nyaman dengan
109	<u>kan kita dah merasa nyaman. Bose istilaha</u>	lingkungan kerjanya.
110	<u>membutuhkan kita, kita yo membutuhkan. Jadi</u>	
111	<u>yo mikire enak. Kalo dipikir panjang gitu</u>	
112	<u>enak, mbak.</u>	
113	Iya pak. Pak boleh cerita sedikit gimana	
114	awalnya bapak sama ibu dulu ketemu?	
115	Ketemune?	
116	Iya.	
117	Ketemune dulu dua ribu piro yo...	
118	Pokoke suro-suro.	
119	Itu pas bulan satu muharam mbak	
120	Aku SMA tahun '99	
121	<u>Sekitar '97-an. Waktu itu kan saya hobinya</u>	Semasa mudanya, suami
122	<u>seneng ndaki, mbak, sampe mana-mana.</u>	informan berambut
123	Sampe mana aja pak?	gondrong dan sering
124	Semeru.	mendaki gunung-gunung.
125	Semeru sudah pak?	
126	Iya. <u>Terakhir semeru itu. tahun '97. Terus</u>	Setelah menikah dan

<p>127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172</p>	<p><u>setelah itu saya vakum. Saya anu, temene anak-anak mapala, makanya dulu saya gondrong.</u></p> <p>Ini yang di Ranukumbolo itu pak?</p> <p>Ini di Ranukumbolo. Itu '97. Dulu belum ada ini...</p> <p>Hahahaha...keren pak.</p> <p><u>Setelah itu ya udah, vakum sampe sekarang.</u></p> <p>Vakum karena apa e pak?</p> <p>Ya karena sekarang keadannya kayak gini ya mana mungkin saya kesana-kemari. <u>Sekarang jadi seorang ayah cari nafkah, gak bisa semau gue, gitu. Saya punya komit gitu mbak.</u></p> <p><u>Sekarang keluarga.</u> Kalo temen-temen saya masih, kadang kala saya diajak tim SAR dimana, di Sumbing, di Semeru, di mana, “dijaluki tulung kon njaring dadi tim SAR”, “njaringke wae, aku wes ra iso.” Itu saya '91 sampe '97 seneng naik gunung.</p> <p>Ini usia berapa, pak?</p> <p>Itu?</p> <p>Heeh..</p> <p>Itu sekitar.....23-24.</p> <p>Wah seumuran saya. Hahaa</p> <p>Iya, saya udah sampe puncak Mahameru. Kebetulan perginya empat orang, yang naik sampe puncak cuma tiga, yang satu cuma sampe pos Kalimati.</p> <p>Bapak berarti sampe puncak?</p> <p>Iya. <u>Kita mensyukuri banget, kenikmatan Tuhan, ciptaannya Tuhan. Kita merasa suwwangat kecil banget dihadapannya Tuhan.</u></p> <p>Iya, pak..</p> <p>Puncak Mahameru. '91-'97 enam tahun, mbak, saya istilahe main kemana-mana. Kalo dulu itu per tiga bulan kalo gak naik gunung badan pegel-pegel.</p> <p>Malah kayak gitu ya, pak..</p> <p>Iya, yo mungkin karena udah kecanduan. Tapi positip gitu lho mbak. Istilahe nyari musuh “ayo kita naik. Ayo kita naik kemana lagi.”</p> <p>Jadi pas mau kesana itu temen saya rencanae satu tahun, saya gak bikin rencana</p> <p>Langsung gitu aja ya pak?</p> <p>Heeh, kan bawa tas carier wira-wiri “mau kemana?” “Semeru” “weh yang bener?”</p>	<p>mempunyai anak, suami informan menghentikan kegiatan pendakiannya.</p> <p>Fokus suami informan setelah menikah adalah keluarga dan anaknya. Suami informan menyadari bahwa ia sudah harus mencari nafkah dan tidakbisa seenaknya seperti masa lajangnya dulu. Meskipun begitu, suami informan masih sering diajak untuk bergabung dengan tim SAR.</p> <p>Ketika berada di puncak gunung, suami informan merasakan pengalaman spritual seperti mensyukuri, mengagumi keesaan Tuhan, dan merasak kecil dihadapannya.</p>
--	--	---

<p>173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218</p>	<p>“bener. Melu po piye?” Hla saya langsung berangkat gitu. Gak persiapan saya. Langsung <i>packing</i> tas.</p> <p>Keren-keren pak, sekarang aja legenda itu pak, Mahameru.</p> <p>Iya. Tapi sekarang udah jelek, mbak. Sampahnya banyak. Katanya lho. '97 2007 sepuluh...Hampir dua puluh tahun yang lalu e mbak.</p> <p>Ini berarti sebelum kenal sama ibu?</p> <p>Jauh-jauh hari. Belum, belum kenal. Belum kenal kowe yo..</p> <p><u>Heeh. Aku takut sama bapake dulu lho mbak..</u></p> <p>Kok bisa bu?</p> <p>Gondrong, item..</p> <p>Tapi ini gak gondrong kok bu..</p> <p>Yo udah itu, udah mulai gondrong. Itu yang di danau itu.</p> <p>Takut kenapa e bu?</p> <p><u>Takut kalo penjahat.</u> Hahhahaa..tapi kok yo jadi suamiku yo. Hahhaaaaahaa</p> <p>Biasanya justru kayak gitu bu..hahahaaa</p> <p>Itu pas muharam sekitar '98-an apa ya..</p> <p>Bannya itu bocor, nanya aku,</p> <p>Ha saya waktu itu, di Gubeng. Gubeng itu sini lho mbak, tempatnya mbah Marijan. Tapi di desa terakhirnya Merapi, acara sama temen-temen. Bannya itu bocor pas pulange. Nah nanya ini, ini pas jalan-jalan pagi-pagi sama sodaranya itu.</p> <p>Itu bapak sengaja apa gimana e?</p> <p>Gak sengaja. Gak kenal kok, “mbak, mau nanya ini ada tambal ban sebelah mana?” kowe nduding endi?</p> <p>Yo gebes mas, yo gebese yo rung anu ee..lha sebelum subuh e.</p> <p>Subuh-subuh itu mbak</p> <p>Ha iki mung modus iki. Wong lanang ki arep golek-golek ki. Golek bojo tibane. Hahahahaaaa</p> <p>Saya itu kan dikasi tau tukang tambalnya. Bar kuwi tekok “mbak omahmu neng endi?”</p> <p>Ha kok siangnya ke rumahku to. Ha aku takut banget to, tak tinggal ndelik.</p> <p>Siangnya tak cari.</p> <p>Kenapa e pak?</p>	<p>Informan mengaku bahwa pada awalnya ia sempat khawatir kenal dengan suaminya dikarenakan penampilan suaminya yang gondrong</p>
--	---	---

219	Ya gak tau juga, padahal waktu itu saya pergi
220	itu kan ya sama laki sama cewe juga, kan kalo
221	komunitas gitu kan cewenya juga banyak.
222	Mungkin karena penasaran juga, tempate
223	tinggal dimana, siange tak goleki.
224	Terus ketemu pak?
225	Ketemu tapi kakakku.
226	Yang ini gak mau nemui. Kakak ipar.
227	“kowe entuk kenalan soko ngendi, Ndang?”
228	gondrong medeni. Hahahhaaa...itu suamine
229	mbakku.
230	Suamine mbak e ini kan udah nikah
231	“ora sok sembarangan kenal karo wong” gitu.
232	Ya dibilang-bilangi gitu...
233	Aku kan takut banget to
234	Akhirnya gak ketemu kan, wes lain hari saya
235	dateng lagi.
236	Gak ada hp ya pak jaman dulu.
237	Hahahahaa...belum ada jaman dulu
238	Gak ada.hahahaaa
239	Paling satu kecematan paling punya satu dua
240	itupun orang kaya sekali
241	Kok yo jodoh yo bu? Heheee
242	Itu lama-lama mau nemuin, “o mau nemuin
243	ada harapan ini” hahhaaaa
244	Hahhahaaa...
245	Sempat putus yo mas yo
246	Sempat putus, waktu SMA
247	SMA kelas piro yo
248	Kelas loro.
249	Terus nyambung lagi. Gara-gara ya itu tadi,
250	aku pinjem uangnya. Hahahhaaa
251	Dulu itu saya waktu kerja kan, dulu ini sama
252	temen-temennya sering nyusul. Nyusul itu
253	cuma apa mbak? Cuma mau minjem motor
254	sama minta uang saku
255	Dan bapak kasi? Hahaahaaa
256	Tak kasi, mesti tak kasi
257	Dikasi saben dino e mbak. Kerep banget e
258	Tak kasi uang saku, sama motor tak suruh
259	bawa.
260	Ngko pulange sore sisan, kalo mau pulang
261	kerja
262	Ini dulu kan sama temen-temennya main, tak
263	kasi lima puluh ribu. Jaman dulu lho mbak,
264	banyak itu. kalo dikurske sekarang yo dua

265	ratusan lah. Sama tak kasi motor sama SIM	
266	Padahal pagi aku kalo dianter itu, didepan	
267	sekolahan, dompete dikasikan, anu ambil	
268	berapa sak karemu. Aku kadang ambil	
269	sepuluh, dua puluh. Saben dino itu mbak.	
270	Padahal kalo pulang sekolah aku ngebis	
271	kesana, motore tak bawa.	
272	Betul itu. Saya merasa kalo ini SMU saya	
273	sudah umur-umur sekitar duaa piro yo...22-23	
274	saya merasa lebih dewasa.	
275	Nikahnya kan 28 to, yo 25-24	
276	25-24, sudah merasa lebih dewasa, sudah	
277	merasa bisa nyari uang sendiri. Jadinya yo	
278	manggile yo kakak yo piye yo...	
279	Hahahahaa	
280	Yo kakak yo piye yo....	
281	Lama-lama kok kasian, kok manuuut wae. Mau	
282	tak tinggal neng Batam mosok wes nragati	
283	sekolah kok reti-reti. Hahhahhaaa	
284	Iya iya bu...	
285	Terus temen saya yang cowok itu kan ditinggal	
286	pacarnya ke Batam to terus stress lamaa banget	
287	kok sampe kasep nkah kok itu.	
288	Jane yang gak boleh itu bapakku	
289	Sama bapaknya ibu?	
290	Hooh	
291	Tapi kenapa pak kok ibu? Kenapa gak yang	
292	lain?	
293	Jadi dulu pernah waktu saya putus dulu	
294	Putus berapa lama pak?	
295	Waktu itu setaun. Saya kenal cewek	
296	juga.Kuliah juga mbak, di ISI kan. Dia kalo	
297	berangkat itu kan naik bis jalan Parangtritis.	
298	Nah dia itu pasti di depan bengkel saya kerja.	
299	Lama-lama kan kenal, lama-lama tak anter.	
300	Lama-lama gitu lho.	
301	Modus juga. Hahahhaaa	
302	Hahhaaa	
303	Tapi gak bisa ini e... nglupain yang ini.	
304	Bapak jalan sama orang lain tapi	
305	pikirannya. . .	
306	Hooh. Belum rela gitu lepas dari... belum rela.	
307	Yo masih ada harapan untuk kembali lagi.	
308	Kalo gak bisa kembali lagi ya mungkin saya	
309	jalan sama dia. Saya juga tiap lewat	
310	sekolahnya dia lagi jalan sama teman	

<p>311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356</p>	<p>SMAnya. Bapak cemburu? Ya cemburu gimana ya... Yo masih ngleceri e mbak. Senenge lewat sekolah. Nek aku digonceng temenku diundang “Erna” ha kaget to aku Sik ingat to Hahhahahaa...hla kok sing nyekolahke Ya sekitar ‘98 lah itu mbak. Sekitar ‘98 ya pak. Terus habis itu bapak sama ibu menikah tahun berpa pak? Tahun 2001, 2002 Rian itu Berat gak pak awal-awal jadi suami? Gak juga. Beratnya itu justru malah pacaran. Ya istilahe dari keluarga sana, dari keluarga sini juga. Kenapa pak dari keluarga sana keluarga sini? Yoo..piye yo. Yo dari orangtua. Dari kakak iparku. Kan pernah tak ceritain to. Kakak iparku. Dari kakak ipar ya bu? Yoo..yo wes biasalah. Yoo yoo yoo ngono kaelah. Biasa. <u>Paling beda agama, paling karena saya anak orang gak mampu. Paling itu.</u> Bapak tau kalau ibu sama bapak beda agama, tapi apa yang membuat bapak masih meneruskan. Kenapa kok masih jalan terus gitu ya? Iya. Dulu saya itu gak gak...gak anu yo, yo wes jalani wae sekarang. Besok gimana gimana kan “pasrahke Gusti Allah” saya gitu. Piye yang terbaik piye kan saya gak ngerti. Kan saya juga belum punya komit kamu harus gini harus gini. Belum tau saya. Lha saya itu SMA wes nganter jemput gereja kok dia. Jadi kita jalannya yos jalani aja. Jalani wae. Cuma saya gak...ya kita jalani aja. Saya gak kamu harus gini harus gini saya gak. Hari minggu itu to mbak kalo mau jalan tu aku punya cucian berapa hari kan, ha pas jatahku nyuci, itu mbantu pas minggu. Aku gak bisa main to, ha itu mbantuin dulu sampai selesai. Padahal kalo dipikir kan belum apa-apa kan?</p>	<p>Hubungan informan sempat tidak disetujui dikarenakan perbedaan agama dan status.</p>
--	--	---

<p>357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402</p>	<p>Belum apa-apa banget pak Saya bantu apakah itu Cuma nimba atau apa tak bantu. Tapi seneng mbak. Dalam artian...yo senenglah walaupun kalo diing-ingat kadang sok rekoso gitu ming seneng. Iya pak. Kadang kalau diing-ingat gitu... Iya makanya saya juga kok bisa <u>Saya itu orangnya saya temperamental. Tapi setelah kenal dia saya lembut gitu. Saya sadari.</u> Gak ada yang nyuruh. Saya jadi gak “kamu harus gini gitu” tu nggak. Saya enggak. Entah darimana itu. O beda gitu ya pak... <u>Tak akui saya dulu orangnya temperamental.</u> Tapi manjaa...dulu tu cucianya gak pernah dicuci sendiri. Nek bangun siang gitu apalagi ada orangtua tu. Nah setelah bapak menikah kan tahun 2002 Rian ada, gimana tu pak penyesuaiannya? Penyesuaiannya? <u>Haaa...penyesuaiannya malah sudah terbiasa. Pokoknya sudah terbiasa. Yo wes terbiasa nyari uang.</u> Kesini-kesini agak mapan mapan mapan. Bener itu. Pas pacaran mbak, sekarang sudah dengan sendirinya gitu lho mbak. Berjalan begitu saja ya, pak? Yo kalau dijalani pasti ada jalan keluarnya. Tapi secara khusus ada gak sih pak, pembagian peran kayak tugasnya ibu itu di rumah masak? Enggak. Enggak? Gak juga. Paling cuma...saya itu kalau ada kerjaan yan saya kerjakan sendiri. <u>Saya itu gak ada gini gitu, kowe kudu ngene kudu gitu ini gak ada. Istri saya capek, padahal cucian banyak sekali, cucian piring itu lho, ya itu saya kerjakan.</u> Istilahe awak kepenak gitu tak rampungke dulu. Yo ngyucinya nanti. Soalnya saya itu gak bisa orangnya diem gitu saya gak bisa. Pokoknya saya itu jarang sekali capek. Padahal kerjaan banyak to. Soale saya capek pasti saya kerjakan. Saya “Bismillahirrohmanirohim” lama-lama selesai.Kalo cuma diem wae yo ra bakal entek</p>	<p>Suami informan mengakui bahwa sebelum menikah, ia adalah seorang sosok yang tempramental. Tetapi setelah menikah, emosinya berubah menjadi lebih lembut.</p> <p>Suami informan mengaku tidak terlalu membutuhkan proses penyesuaian yang ber-arti setelah menikah dikarenakan ia sudah terbiasa mencari nafkah sejak usia muda.</p> <p>Suami informan mengaku bahwa dirinya bukanlah tipe suami yang mengatur istrinya, bahkan suami informan turut mengerjakan pekerjaan rumahbila informan sedang lelah seperti mencuci piring</p>
--	--	---

<p>403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448</p>	<p>to mbak. Ha kayak gini, ini mau habis udah dating lagi. Alhamdulillah yo rejekine anak- anak juga. Kita nyari penghasilan yo dari rumah. <u>Saya nyari tambahane kerjaan gak</u> <u>harus keluar rumah gitu. Lebih enak sih mbak.</u> <u>Kerja,nyari tambahan gak harus keluar rumah</u> Bisa ngawasi anak-anak gitu ya pak? Ha iya.. Terus kalo boleh tau prinsip hidup bapak selama ini apa? Yang gak bisa ditawar, gak bisa diganggu gugat? Prinsip? Iya Prinsip yang bisa di...yang gak bisa.... <u>Pokoknya harus ini gitu enggak cuma ya kita</u> <u>harus wae selalu ingat kepada Tuhan, nek</u> <u>dingarai yo kita dekatlah. Dekat dalam artian</u> <u>yo kita menjalankan perintahe gitu kan.</u> <u>Menurut saya, mbak, nganu..nek pekerjaan itu</u> <u>gak bisa diselo</u> O yang pekerjaan? Kalo pekerjaan itu.... <u>Prinsipnya itu kalau kerja harus selesai.</u> Selese. Anake wae main gunting, wo tadi pagi kan bengok-bengok. Guntinge kan sering dipakai main anake tapi gak dikembalikan ke tempatnya, mesti muring. Kalo pekerjaan ini harus selesai. Mbok aku “nek kesel kie yo leren” O sering saya kalo udah kerja seharian kan banyak kerjaan kan, “nek capek istirahat wae” aku raiso nek dikon capek. Jadi aku kewalahan Dadi ini tidur sendiri. Hehehee Hahahhaaa Tadi malam aku pergi sendiri cari Vita Long C, kan habis anu mbak, habis ronda jam tiga, gak tidur, pagi bangun, kerja lagi, sampe tadi malam jam piro mas? Tadi malam wes wengi og.. rampung nyuci terus aku masi nonton tv jam 12 itu Dari malem sabtu mbak, aku kadang sok...aku kie kadang mau..mau...gimana ya...gak mau melu men melek bengi aku gak iso e mbak. Gak betahan aku kalo ngimbangi tenagae iki gak bisa.</p>	<p>Suami informan merasa bersyukur karena untuk mencari penghasilan tambahan, ia tidak harus mencari kerja di luar rumah.</p> <p>Ingat, dekat dan menjalani perintah Tuhan adalah prinsip hidup yang dimiliki oleh suami informan.</p> <p>Informan juga mengakui bahwa untuk masalah pekerjaan, suaminya adalah tipe yang tidak pernah berhenti bekerja.</p>
--	--	--

<p>449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494</p>	<p>Aku kie orange kie istilaha gak mudah capek, gak mudah... kalau fisik lho, memang saya awake kan cilik, kurusan to. Tapi kalo urusan kerjaan saya kuat, kuate bukan dalam arti apa, oponeh mung melek moto... Hahaha Gitu lho, ha mbok sampe berapa hari saya... <u>tapi ada kalanya juga pas waktu capek yowes gak bisa ditunda, tidur walaupun sak jam ato setengah jam nanti pulih lagi.</u> Itu gak mengganggu aktivitas kerja pak? Jadi gak fokus atau gak konsentrasi gitu? Gak. Sudah biasa Iya iya.. Soale gini mbak, kalo kerjaane sana kan kalo pas waktu kerja itu kan malah gak ngantuk. Istilaha kita fokus sama kerjaan kan. Yowees kita konsen kesitu. <u>Seneng mbak ngejalaninnya. Sama kerjaanne yo seneng.</u> Padahal istri saya itu ngliatin saya kasian gitu. Bentar pak, pengen balik lagi ke keputusan awal bapak menikah. Awalnya bapak menikah itu punya Harapan ndak dengan pernikahannya bapak? Harapan gimana, gimana gitu? <u>Yo saya punya mbak. Yo dulu mengidamkan yo nikah, sudah punya keluarga, sudah punya anak-anak, yo ada juga. Yo harapane itu.</u> Ya kan tadinya saya kan gak harus gini harus gitu, dijalani aja. Alhamdulillah kalo saya kerja dibengkel itu ada terus, bisa nambah-nambah untuk nikah. Dulu pernah kebayang gak, hidup bapak bakal seperti ini? Gak, gak pernah. Ya karena itu tadi, Gusti Allah. <u>Ini dulu senengane mabuk-mabukan og mbak, ngedrug</u> Bener po pak? <u>Iyo bener. Dulu pernah saya juga, pernah sempet itu mbak.</u> Kapan itu pak? Sebelum yooo maaaasiiih.... Udah pacaran sama aku we sempat masih, masih.. Sempet..</p>	<p>Meskipun terkadang hanya istirahat satu atau setengah jam, suami informan mengaku senang menjalani kegiatannya.</p> <p>Sebelum menikah, suami informan memiliki harapan bahwa kelak suatu hari akan menikah, berkeluarga, dan memiliki anak.</p> <p>Informan menambahkan bahwa dulunya, suaminya menyukai minum minuman keras dan obat-obatan adiktif. Suami informan membenarkan pernyataan informan mengenai dirinya.</p>
--	---	--

<p>495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540</p>	<p>Itu gara-gara putus yo mas yo. Gara-gara putus setaun itu pak? Kalo orang laki, mesti tau. Yo cah nom..yoo pernah ngalami. Tapi cuma itu. Tapi yo koyoke parah. Berati perlu direhab? Hahahaha..yo iyo, wong itu mau njagong manten belum nyengklak motor udah bablas. <u>Ha saya itu gak usah direhab yo mari dewe.</u> <u>Saya dulu mikirnya gini, kalo besok suatu saat waktunya berenti yo berenti sendiri. Dari dalam hati kita sendiri. Kita niatnya bagaimana.</u> Lha adiknya itu yang kemarin nikah itu sampai sekarang masih, kumat-kumatan. Dadi nek diampiri koncone masih. Saya prihatin juga dia belum bisa berenti. <u>Kalo saya udah komitmen kok, besok kalo waktunya berenti, berenti. Mbok gak ada orang yang nyuruh pun saya berenti sendiri.</u> Ya bener, saya, kata hati saya saya ikuti. Berarti bapak berentinya sebelum nikah? <u>Sebelum nikah. Sebelum nikah yo bu yo...</u> Hooh. Jalan sama aku udah gak nganu.. <u>Soale saya mikire gini mbak, saya nikah duniane lain. saya nikah duniane wes kudu lain.</u> Dulu itu bukan cari pacar, tapi cari istri. Jadi kalo kenalan sama cewek ya saya cari istri. Saya kan waktu itu kan sudah umur, mbak. 27 Aku masih songolas. Ini bapak 27 pak? Itu saya 27, Ibuk 21? 21 belum genep itu.<u>Wes dunia keluarga jatuh bangun tapi seneng. Gak merasa berat, mbak, padahal tanggungane yo banyak, ning yo gak berat.Ya serahkan ae. Saya gak merasa berat gini mbak, kita kalo berserah itu kan diberi kemudahan.</u> Misalkan punya tanggungan ini, karena diberi kemudahan, bisa. Gitu, alhamdulillah. Tanggungan hutang itu lho mbak. Emang direncanakan punya anak tiga ya pak? Tadinya gak. Cuma dua ae.</p>	<p>Suami informan berkeyakinan dan berkomitmen perilaku kecanduan obat-obatannya akan hilang dengan sendirinya bila didasari dengan niat untuk berhenti.</p> <p>Suami informan benar-benar berhenti mengkonsumsi zat adiktif saat sebelum menikah karena ia berpikir bahwa kehidupan setelah pernikahan adalah kehidupan yang berbeda.</p> <p>Suami informan menyadari bahwa dunia pernikahan adalah dunia yang berat karena banyak tanggungan, tetapi ia tidak merasa terbebani. Salah satu keyakinannya adalah berserah diri kepada Tuhan agar diberi kemudahan.</p> <p>Informan dan suaminya</p>
--	--	---

541	Ha saya gak tau nek hamil e.	tadinya	hanya
542	<u>Yang Rafa itu, makanya dia itu agak beda dari</u>	merencanakan dua anak	saja, sehingga mereka
543	<u>yang dua.</u>	ketiganya agak berbeda	dari kedua anaknya.
544	Mm...iya iyaa..	Tetapi, suami informan	meyakini bahwa anak
545	Dua kan udah to mbak, cowok sama cewek,	adalah rejeki dari Allah.	Bahkan, tadinya anak
546	Sepasang.	Bahkan, tadinya anak	ketiga mereka sempat
547	<u>Iya, tadinya kita gitu. Tapi yo alhamdulillah</u>	berencana akan diberikan	kepada orang lain untuk
548	<u>Gusti Allah ngasi rejeki lagi, terima wae.</u>	diasuh.	Rencana tersebut terjadi
549	<u>Istilahe cumatitipan to mbak. Tapi tadinya</u>	saat informan masih	mengandung anak
550	<u>pernah mau dikasikan saudara yang tidak</u>	ketiganya. Pada akhirnya	informan memutuskan
551	<u>punya anak, tapi setelah tak pikir-pikir kasian</u>	untuk mengasuh anaknya	sendiri.
552	<u>aku masa pemberiane Gusti Allah mau dikasi</u>		
553	<u>ke orang?! Ya iyo kasian juga sama yang gak</u>		
554	<u>punya anak itu, tapi yoslah.</u>		
555	Itu waktu Rafa umur berapa pak?		
556	Masih rencana. <u>Masih dalam perutlah. Yo</u>		
557	<u>yang sempet istilahe nembung ada juga</u>		
558	<u>beberapa orang, mau minta. Tapi setelah</u>		
559	<u>dipikir-pikir “yo wes mas” anak gowo rejeki</u>		
560	<u>dewe, siapa tau.</u>		
561	Iya pak..		
562	Selama ini cara bapak mengasuh anak		
563	gimana pak?		
564	Yo, yo, yo ngene yo buk yo.		
565	<u>Gak terlalu bikin peraturan. Cuma saya</u>	Dalam mengasuh anak,	informan tidak terlalu
566	<u>asalkan gak pada ribut, waktunya sholat,</u>	membuat banyak	peraturan untuk anak,
567	<u>sholat. Sekolah yang tekun sregep rajin. Kita</u>	asalkan anak-anaknya	rajin sekolah dan sholat,
568	<u>kan sering di rumah, jadi yang negatif mesti</u>	serta tidak saling	bertengkar.
569	<u>saya larang. Banyak taunya. Kan yang bagus-</u>	Suami informan tidak	menerapkan hukuman
570	<u>bagus aja.</u>	kepada anak-anaknya,	karena meyakini bahwa
571	Tapi selama ini bapak nerapkan hukuman	adalah main, minta uang	untuk jajan. Tetapi,
572	gak pak?	suami informan masih	memberi larangan anak-
573	<u>Gak. Gak. Wes sudah duniane anak-anak.</u>	anaknya bermain dengan	sesuatu yang
574	<u>Duniane anak-anak wi kan yo cuma main,</u>	membahayakan semisal	main di sungai.
575	<u>cumaminta duit, jajan. Kalau main masih saya</u>	Suami informan juga	
576	<u>pantau. Kalau mau main di sungai mesti saya</u>		
577	<u>larang, kalau di sungai nek kenek pecahan</u>		
578	<u>beling kan piye. Ha sing mbeling itu.</u>		
579	Hahahaa..		
580	Tapi selama ini bapak nerapin batasan		
581	gak?		
582	<u>Gak juga, asal gak kelewat batas, gak.</u>		
583	Untunge mereka ini habis isya udah tidur		
584	Itu yang gedhe itu habis isya malah udah		
585	“keloni bu, keloni”		
586	Gak nyusahin orangtua. Sedari dulu gak.		
587			

<p>588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633</p>	<p>Alhamdulillah yo mereka juga jarang sakit. Tuntutan bapak tentang prestasi anak-anak gimana? Tuntutane? Iya, <u>Saya gak bisa nuntut e mbak. Kalau kamu harus ini gak bisa saya mbak. Soale kemampuane anak itu macem-macem, saya bisa menakar kemampuan anak saya. Kalau misalkan si Sela itu rengking berapa, saya gak bisa “kamu harus rengkin satu” saya gak bisa, “sing sregep neh nok, nek kowe iso masuk lima besar.” Soale kamampuan anak kan kita bisa menakar sendiri. “kowe nek iso masuk lima besar, nek iso tak kei hadiah.” Jadi gak terlalu muluk. Sama yang Rian juga yang penting ojo nganti kowe tinggal kelas.</u> Kalo sama Rafa gimana pak? Rafa kan masih TK, jadi belum ini saya. Tapi dia ngikut saya, Gimana pak? <u>Mesti takut sama saya. Sekolah yo le, tangi yo le.</u> <u>Sama ayahe gak ada yang berani.</u> <u>Kalo urusan sekolah lho mbak. Mungkin terlalu dimanjakan.</u> Tapi selama ini bentuk kasih sayang bapak ke anak-anak gimana, pak? Yo..yoo.... bentuk kasih sayangnya ya. Yo saya sayang sama anak-anak. Sering ngumpul, sering deketin, kadang yo gojek-gojekan. Satu kasur itu buat berlima. <u>Yo deket sih. Kasarane antara ayah sama anak itu deket. Gojek-gojek bareng, bercanda bareng. Seneng pak, saya menjalani. Tapi yo dalam artian bercanda, bercanda. Saya diluangkan waktune, biasane setelah magrib itu anak-anak belum pada ngantuk, kita kerjane kan agak maleman, nah itu bercanda sama anak-anak, nanti satu kasur itu buat berlima. Wah yang kecil itu sampe ketawa njekakrag gitu</u> Rafa ya pak ya Iya..saya gitu aja, gak nuntut anak-anak. Tapi yo anak-anak itu tau kok, ayahe kerja gimana-gimana</p>	<p>tidak menerapkan batasan kepada anak-anaknya.</p> <p>Suami informan mengaku tidak bisa menuntut banyak dari anak-anaknya karena menyadari kemampuan anaknya.</p> <p>Informan memberi tahu bahwa suami informan adalah sosok yang ditakuti oleh anak-anaknya.</p> <p>Menurut suami informan, anak-anak informan terlalu dimanja oleh informan</p> <p>Bentuk kedekatan yang terjalin antara suami informan dengan anak-anaknya diantaranya seperti bercanda bersama setelah waktu maghrib.</p>
--	--	---

<p>634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679</p>	<p>Taunya itu bapak kasi tau ato gimana pak? <u>Yo tau sendiri, tiap harinya itu. Ya seneng</u> <u>saya mbak, ngliatin nyawang anak itu seneng.</u> <u>Do ra rewel do ra sakit itu sudah seneng,</u> <u>alhamdulillah. Jan berate yo ndidik anak, yo</u> <u>mbesarke. Tapi kalo kita jalani seneng yo gak</u> <u>terasa. Seneng mbak.</u> Kalo beli itu beli mi satu dimakan berlima, Nanti beli nasi goreng ato magelangan beli satu setengah porsi nanti dimakan berlima. Ngrasainnya enak. Kayaknya sederhana tapi bahagianya sampai ke dalam gitu ya pak? Iya, heeh, seneng bisa bareng-bareng. Nanti kalo tidur saya sama yang gedhe disini, nanti disebelah ibue sama Rafa. Tapi harus dikeloni dulu, Kalo sudah tidur saya lanjut kerja. Alhamdulillah, mbak, seneng saya jalani. Tapi secara khusus bapak punya nasihat khusus gak pak, ke anak-anak? <u>Nasihate yo kowe kudu sregep sekolah kudu</u> <u>rajin. Nanti di tempat tidur itu saya bilangi.</u> <u>Kowe sekolah, rasah mikir opo-opo, pinter,</u> <u>rajin. Saya bilang gitu.</u> Tapi tadi ibu bilang anak-anak takut sama bapak, itu takutnya kenapa pak? <u>Kurang tau.</u> <u>Takute yo kadang sering bapake mbentak itu,</u> <u>sok dibentak. Kan aku gak pernah serius nek</u> <u>bentak</u> <u>Saya bentak.</u> Ya karo aku berani, pokoke nek karo bapake nek anak itu punya kesalahan apa bapake dateng, mainannya disembunyikan. Ngumpet-ngumpet gitu lho mbak Hahhaaaa Itu baru motornya, Kedengaran motornya itu langsung. Saya kan sudah tau dari luar itu perilaku anak itu bagaimana kan saya sudah tau, saya gak dikasi tau ya sudah tau. Pasti yang ini bikin ulah ini. Tur mesti Rafa, Nanti malah saya goda-goda itu lho..sampe anake nangis. Hahhahaa... tapi saya godane cuma bercanda dalam hati saya, tapi anake</p>	<p>Suami informan menyadari bahwa mendidik dan membesarkan anak adalah tugas yang berat, tetapi akan ringan bila dijalani dengan hati yang senang. Suami informan juga senang bila melihat anak-anaknya sehat,tidak sakit.</p> <p>Suami informan menasihati anak-anaknya ketika hendak tidur agar sekolah yang rajin, pintar, dan tidak memikirkan apa-apa selain sekolah. Suami informan tidak mengetahui sebab takutnya anak-anaknya. Informan pun menjelaskan bahwa perilaku membentak suaminya adalah yang menjadi penyebab anak-anak menjadi takut. Informan mengakui bahwa bentakan yang dilakukannya adalah bentakan yang tidak serius. Suami informan mengakui bahwa ia membentak anak-anaknya.</p>
--	---	---

<p>680 sudah nangis. 681 Paling tau kalo si Rian sama Rafa tau, <u>dulu</u> 682 <u>waktu SD bapaknya sering ngerasi si Rian itu,</u> 683 <u>paling tau. Ha jadi takut kalo bapake marah</u> 684 <u>gitu. Dulu kan kabangeten Rian itu pak, sampe</u> 685 <u>stres aku mbak.</u> 686 Padahal harapane orangtua kie wajib sekolah, 687 sekolah, rasah mikir liyane. <u>Tapi problem anak</u> 688 <u>di sekolah kan kita gak tau gimana-gimana</u> 689 <u>sama temen.</u> 690 <u>Ha semenjak itu saya semakin memantau anak,</u> 691 <u>semakin aku tau kejadian itu. Aku sama</u> 692 <u>bapaknya semakin memantau,</u> 693 <u>Le mantau khusus, kan ekstra gitu.</u> 694 Dulu yo masa bodoh, kayane gak ada masalah 695 apa-apa, tak jarne. Sekolah kan yo anaknya 696 kan masih sregep sekolah, TK sampe kelas 697 empat itu masih sregep. Baru-baru kelas empat 698 catur wulan ke tiga kok kayak gitu. Ha itu 699 baru ketauan. 700 Sejauh ini ada gak pak, yang bikin bapak 701 merasa belum memenuhi kebutuhan anak? 702 SPP. Ahhahaaa 703 Ha itu juga, ha ini kemarin dapet tagihan dari 704 sekolahan mulai masuk. Yo insyaAllah besok, 705 kalo gak minggu depan, gitu. 706 Kalo maunya anak-anak itu banyak, tapi kalo 707 yang gedhe itu banyak, senjatane kan mbak, 708 nek ra ngono ra sekolah. Yang kecil-kecil tak 709 ngalahin, “ngko nek kakak gak sekolah disabet 710 karo ayah” 711 Ada gak pak, selain tentang SPP? 712 Harapane ke anak? 713 Bapak pengene seperti ini, tapi keadaannya 714 gak seperti yang bapak harapkan. 715 <u>Yo pengene yo sekolah lancar, gak harus juara</u> 716 <u>satu yang penting lancar.</u> 717 <u>Pertama harus greget. Makane saya gak</u> 718 <u>nuntut, yang penting sekolah.</u> 719 Terus menurut bapak ni, ada gak bedanya 720 bapak sama ibu waktu mengasuh? 721 O ada.. 722 Kayak gimana pak? 723 Ngasuh anak to? 724 Iya 725 Nek ibue iki nganu, yo ibue kan gak terlalu</p>	<p>Informan menduga bahwa penyebab takutnya anak-anaknya dikarenakan suami informan yang sering keras terhadap anak-anaknya.</p> <p>Sebelum mengetahui bahwa anaknya adalah korban <i>bully</i> di sekolah, orangtua cenderung acuh terhadap anak selama si anak berperilaku baik. Tetapi semenjak mengetahui bahwa anak pertamanya menjadi korban <i>bully</i> teman-temannya, informan dan suaminya menjadi semakin memantau anak-anaknya.</p> <p>Orangtua tidak menuntut banyak dari anak, yang terpenting bagi mereka ialah sekolah yang lancar untuk anak-anaknya, tidak harus peringkat satu.</p> <p>Suami informan</p>
--	---

726	<u>serius to, kalo saya serius. Jadi anak-anak kalo</u>	mengakui adanya
727	<u>sama saya jadi takut. Kadang sok merasa takut</u>	perbedaan cara mengasuh
728	<u>bikin kesalahan. Kalo ibue yo mungkin</u>	antara ia dan isterinya
729	<u>kelembutan kesayangan. Biar ada yang istilahe</u>	(informan). Suami
730	<u>dihormati. Sesuk nek gede gitu. Kan biar ada</u>	informan meyakini
731	<u>yang ditakute, kan kesini pergaulane kan.</u>	bahwa ia menjadi figur
732	<u>Takute salah pergaulan.</u>	yang serius dimata anak-
733	Iya sih pak, pergaulan sekarang ini.	anaknya, berbeda dari
734	<u>Haa...iyo, peran orangtua itu sangat, kalo</u>	informan yang lembut.
735	<u>menurut saya lho, peran orangtua yo</u>	Hal ini dilakukannya
736	<u>mengarahkan. Kan itu kebanyakan dari</u>	agar dihormati anak-
737	<u>lingkungan kan, piye le ngarahke, piye le</u>	anaknya dan dikarenakan
738	<u>mantau, piye le ndidik, piye le ngawas-</u>	khawatir dengan
739	<u>ngawasi bocah. Kebanyakan anak-anak yang</u>	pergaulan anak dimasa
740	gitu orangtuane gak ini kok, broken home,	mendatang.
741	dadine tumbuhe tumbuh ra genah. Gak	Suami informan
742	terpantau, lha siapa yang mantau?!	memandang bahwa peran
743	Kebanyakan kayak gitu. Itu temen saya ada	orang tua dalam
744	yang kayak gitu	mengasuh anak adalah
745	Temen kerjanya bapak?	mengarahkan, memantau,
746	Eggak, temen waktu kecil. Ya karena tugel	mendidik, dan
747	sama istri jadi anake ra diurusi. Ngandalke si	mengawasi anak-
748	mbahe, lha si mbah mantau opo, wes tuo. Sing	anaknya.
749	ngarahke sing ndidik kan orangtua. Ha bocah	
750	tugel tenan, ranggenah tenang.	
751	Ha itu sok ngempasi sih	
752	Oh dia broken home, bu?	
753	Dia broken home. Ibue cerai.	
754	Ibunya cerai gak jadi satu sama sini. Gak	
755	diujo, minta uang dikasi, dikasi.	
756	<u>Anak gitu itu mesti karena, pertama dari faktor</u>	Informan meyakini
757	<u>keluarga juga, itu pasti itu. Kalo kita istilahe</u>	bahwa perilaku anak
758	<u>mantaue bener-bener, Bismillah yo mugo-</u>	berakar dari hubungan
759	<u>mugo berjalan normal. Kalo kita mantaue sama</u>	didalam keluarga.
760	<u>saya udah bener, gak neko-neko, kowe sesuk</u>	Informan juga meyakini
761	<u>gini, gak.</u>	bahwa jika orangtua
762	Tapi sejauh ini harapannya sudah tercapai	memantau anak-anaknya
763	belum pak?	dengan baik, maka anak
764	Belum,	akan tumbuh menjadi
765	Ada kemajuan mungkin?	pribadi yang baik pula.
766	Kalo ada kemajuan ada, anakku,	Informan juga meyakini
767	Kayak gimana itu bu?	bahwa cara informan dan
768	Itu anakku mau sekolah	suaminya dalam
769	Rajin	memantau anaknya sudah
770	Udah gak dioyak-oyak lagi, waktunya bangun	benar, mereka tidak
771	ya bangun,	menuntut anak-anaknya.

<p>772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817</p>	<p>Paling yo bangunin sekali, ayo le bangun, siang. Nanti bangun sendiri.</p> <p><u>Ada yang ngomong, kalo sholat itu dititipi Al-fatikah. Ha aku tak lakoni. Aku habis sholat Al-fatikah buat anakku yang ini. Ya ada kemajuan, Alhamdulillah. Hah dulu aku sampe kadang nangis anakku gak mau sekolah.</u></p> <p>Nyikso wong tuo.</p> <p><u>Soale kan kalo anak laki-laki kan buat mencari nafkah untuk keluargane besuk, nek kalo cewek itu kan yo perlu sih sekolah, tapi kan biasane kan ikut suami. Tumpuan keluargane besok kan laki-laki, itu.</u> Gimana carane. Koyoke ini gak mau kuliah, masuk kejuruan.</p> <p>Sebentar pak, balik lagi, sebelum bapak menikah, bapak punya persiapan mental yang bagaimana pak?</p> <p>Enggak, gak ada</p> <p>Persiapan mental gitu, menuju pernikahan?</p> <p>Gak ada. Kayak mimpi kok itu, si mbahe itu besuk..</p> <p>Pokoknya jalani aja gitu ya pak?</p> <p>Jalani wae, wong niate kita...tapi udah...tapi belum mau nikah. <u>Kaya wong mimpi gitu, tur bahagia.</u></p> <p><u>Aku bahagia mbak, tapi biasa. Biasane kan orang kalo nikah kan gimana gitu. Aku biasa..</u></p> <p>Saya biasa</p> <p>Apa yang bapak sukai dari ibu?</p> <p>Ini waktu tunangan pak?</p> <p>Iya,</p> <p>Kecil to mbak...</p> <p>Iya bu,</p> <p>'99 itu...</p> <p>Masa ini bapak posisinya masih minum masih apa gitu? Gak percaya saya pak...</p> <p>Kalo yang itu sudah enggak.</p> <p>Tahun 2009 pindah sini. Dulu gak kayak gini, dulu masih lepo, jendelane masih tak tutupi seng, kayak kandang itu lho mbak. Cuma semen aja. Bertahap kok ini mbak.</p> <p>Berati bapak sama ibu ulai dari nol ya pak...</p> <p>Dari nol banget. Nol nol nol. Nikah tok dibiayai, buat sarat. Uang sama cincin.</p> <p>Cincine udah bablas buat beli bata rumah.</p>	<p>Selama ini, mendoakan anak pertamanya agar mau kembali bersekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan informan.</p> <p>Informan meyakini bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki anak laki-laki agar kelak menjadi tumpuan hidup keluarganya.</p> <p>Meskipun merasa seperti mimpi, informan dan suaminya bahagia bisa menikah.</p>
--	--	--

<p>818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863</p>	<p>Mulai dari nol. Tapi seneng saya mbak, gak merasa berat. Kadang saya tanya “mas, kehidupan kayak gini abot kowe seneng ora?” kadang aku bilang kayak gitu sama suamiku. Pas tidur Terus jawabannya bapak apa bu? “Ora, aku seneng-seneng wae” Apa yang bikin bapak seneng? <u>Yo bahagia e, sudah hidup normal, keluarga normal, anak normal. Pokoke wes seperti opo sing tak harap-harapke idam-idamke dulu.</u> <u>Bahagia, keluarga kecil sejahtera, bahagia.</u> Soal ekonomi kalo kita mau kerja keras pasti ada jalan keluar. Ya lumayan, sama berdoa. Pasti. Menurut bapak, kelebihan dan kelemahan bapak sendiri apa? <u>Kalo saya merasa, saya memang tipe saya memang pekerja keras. Karena saya sudah terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekoso.</u> <u>Gak pernah malu, saya syukuri, Alhamdulillah.</u> Kerjaan menantang, karena <u>kalo saya bilang kerjaane berat. Capek pikiran, capek tenaga.</u> Kalo mekanik, kadang nemui <u>trouble gak cuma pikiran mbak, tenaga juga.</u> <u>Sehari sudah capek kan, nanti sampe rumah dicapekkan dengan kerjaan lagi. Nemani anak-anak juga, nanti menjelang maghrib ngumpul dengan anak-anak itu udah peredam capek.</u> <u>Sama anak-anak bisa canda-canda. Istilahe tomo obat mbak.</u> Wes anak-anak perute kenyang kan wes ndak rewel, ngantuk. Nanti kalo sudah tidur saya kerja lagi. Saya tipene orang kerja keras, terus fisike kuat. Saya tipene emang kerja keras. Tapi tak jalani seneng, mbak, seneng saya, betul. Yo sedikit banyak tercapai. Dijalani, dilalui, seneng. Alhamdulillah lancar, lancar. Lalu menurut bapak, kelemahan bapak apa pak? Kelemahan, kekurangan? Kekurangane? Kekurangane banyak. Masalah apa? Secara apa? Secara karakter mungkin, secara... <u>Yo ming rodo tempramental itu. Tapi sekarang sudah enggak.</u> Dari yang dulu-dulu sudah ada perubahan. Gak</p>	<p>Suami informan merasa bahagia menjalani hidup dengan normal, memiliki keluarga dan anak, seperti yang diharapkannya.</p> <p>Menurut suami informan, ia adalah tipe pekerja keras sebab sedari kecil sudah terbiasa. Bekerja sebagai mekanik membutuhkan tenaga dan pikiran, meskipun lelah, sumi informan mengaku senang menjalaninya. Suami informan menganggap saat berkumpul dengan anak dan istrinya adalah obat pengganti lelahnya.</p> <p>Suami informan menyadari</p>
--	--	---

864	kayak yang dulu-dulu.	kekurangannya adalah
865	<u>Ya kan jadi contoh buat anak-anak juga to</u>	sifatnya yang
866	<u>mbak</u>	tempramental dulunya.
867	Tapi pernah gak pak, ibu komplain apa	Sifat tempramentalnya
868	gitu?	itu berkurang karena ia
869	O gak pernah.	menyadari bahwa
870	Kadang sok komplain	orangtua adalah contoh
871	Gini mbak, gini...	bagi anak-anaknya.
872	Gimana pak?	
873	Ngumpul, tak tinggal kerja. Waktu untuk	
874	<i>sharing</i> “tak tunggu-tunggu sharing e” selak	
875	ngantuk, saya masih ini kerjaan. Karena saya	
876	ngliatinnya “wah ini harus rampung kerjaan,	
877	ini harus selesai”	
878	Tapi secara spesifik, ada gak pak yang	
879	bikin bapak sedih?	
880	Secara sfesi...spesifik yang bikin sedih?	
881	Iya	
882	<u>Yaa..ini.apaa...jalaninya banyakan seneng,</u>	Suami informan tidak
883	<u>dibikin seneng. Gak ada yang sedih. Paling yo</u>	merasa sedih atau
884	<u>itu pas anak gak mau sekolah kemarin-kemarin</u>	kecewa karena segala hal
885	<u>itu.</u> Tapi sekarang yo Alhamdulillah, sudah	dibawa dengan senang.
886	terobati, sudah mendingan. Gak ada yang	Suami informan hanya
887	secara khusus.	mengaku sedih saat anak
888	Tapi kalau dulu pas bapak sedih anak gak	pertamanya mogok
889	mau sekolah bapak gimana, pak?	sekolah dulu.
890	<u>Yo ngomel-ngomel, marah-marah. Sama Rian.</u>	Informan mengatakan
891	<u>Marah yo, kadang nek sampe jengkel tangane</u>	bahwa saat anaknya
892	<u>nyubit</u>	mogok sekolah dulu,
893	<u>Kadang sampe gitu juga</u>	suaminya ngomel dan
894	“kowe nek ra gelem sekolah ra sah ikut aku”	marah-marah kepada
895	Mau dilempar besi. Hooh to??	anaknya, mencubit
896	Besi opo?	bahkan pernah hampir
897	<u>Besi nggo mukul es.</u>	melempar anaknya yang
898	<u>Ha saya saking jengkele.. hahahaa</u>	mogok sekolah dengan
899	Lalu gini pak, ada gak kelebihan anak-anak	besi untuk memukul es.
900	yang bapak titeni?	Suami informan
901	Secara kelebihan yo gak ada. Ya ming Sela	mengaku jengkel dengan
902	agak kalo belajar gak usah disuruh.	perilaku anaknya.
903	Tapi kalo Rian itu kayak anak kecil.	
904	Rian beda kayak anak yang lain. Nek yang lain	
905	kan mbeling, kesana kesana, Rian tidak.	
906	Dulu waktu Rian kelas 2 to mbak, kan sering	
907	ngenet.	
908	Hooh po?	
909	Hooh. Aku ra ngomong karo kowe. Mbiyen	Beberapa hal yang terjadi

910	<u>kan ini masih tempramental to mbak. Masih</u>	pada anak-anaknya tidak
911	<u>menggebu-gebu tempramennya. Gak pernah</u>	diceritakan informan
912	<u>ngomong aku mbak, o nanti ndadak anakku di</u>	kepada suaminya
913	<u>pukul sama bapak. Dulu waktu masih kelas 2.</u>	dikarenakan takut
914	Berati waktu Rafa belum ada dong bu?	suaminya akan memukul
915	Hooh.	anak-anaknya. Informan
916	Yo udah, masih bayi.	mengaku bahwa saat itu,
917	Terus gini pak, seingat bapak, caranya	suaminya masih memiliki
918	orangtuanya bapak dulu mengasuh bapak	tempramen yang
919	gimana?	menggebu.
920	<u>Orangtua saya? Wah ujan-ujan e mbak.</u>	
921	Ujan-ujan itu apa pak?	
922	<u>Ujan-ujan itu di..maksute yo gedhe, gedhe</u>	Dulunya, suami informan
923	<u>dewe. Wong saya itu ingat betul og. Dulu kan</u>	diasuh orangtuanya
924	waktu kecil itu kan ke pasar malem itu, itu	dengan cara dibiarkan.
925	mau pengen ini, gak dituruti. Saya masih inget	Itulah yang membuat
926	itu. Sekarang saya merasakan, bocah merengek	suami informan bertekad
927	gak diturutin. Ha apa gunane ngejak kesana	tidak ingin mengulang
928	nek gak diturutin. Sekarang saya nek nepakke	cara tersebut kepada
929	sekarang nek terjadi di anakku piye?!	anak-anaknya.
930	Tapi kalo ada uang, nek belum ada yo	
931	disemayani besok.	
932	Kan pasar malem sekaten cuma setaun sekali,	
933	jadi nanti anak-anak sekali-sekali tak bawa	
934	Selain itu ada lagi gak pak, yang bapak	
935	ingat dari cara mengasuh orangtua bapak?	
936	Cara mengasuh anak? Yo gak, yang spesifik	
937	gitu gak	
938	Orangtuamu le ngasuh piye?	
939	O nganu. Gak,	
940	Gak opo?	
941	<u>Maksute ini seingat saya ming ujan-ujan itu</u>	Suami informan juga
942	<u>tadi. Gedhe-gedhe sendiri.</u>	dulunya juga dicubit
943	Ada gak pak, hukuman dari orangtua?	orangtuanya bila
944	<u>Yo paling dicetoti.</u>	bertindak mengesalkan.
945	Wes tau po?	
946	<u>Hooh dicetoti kempole.</u>	
947	Hahaaa...bapak apa ibu?	
948	Ha saya lari	
949	Ibu opo bapak sing nyetot?	
950	Ibu. Hahaha	
951	Saya dulu mbeling juga.	
952	Hehehee...iya iya pak	
953	<u>Tapi mendingan kowe, sih dicepaki. Kalo saya</u>	Informan menyadari
954	<u>ditinggal kerja kabeh.</u>	bahwa dulu keadaan
955	Senenge mbak, kita njalaninya. Soale gak	suaminya masih lebih

956	mikir kita sendiri, mikir anak. Gak ada kan	baik	daripada
957	orang jual kebahagiaan?!	keadaannya.	Orangtua
958	Dulu aku gak suka sama bapak ini.	suami informan masih	
959	Bener pak?	menyiapkan keperluan	
960	Bener. Saya yang ngejar.	anak-anaknya, sedangkan	
961	Ibu gak sukanya kayak gimana pak? Bapak	orangtua informan	
962	diapain?	sendiri tidak menyiapkan	
963	Dia susah didekati. Tapi sedari awal saya	karena harus bekerja.	
964	sudah optimis ini anak nanti jadi istri saya.		
965	Soale saya dulu yo ini, pacaran gak cuma satu		
966	dua kali. Saya cuma keyakinan ini bisa jadi		
967	ibunya anak-anak. Ternyata kok iya.		
968	Apa sifatnya ibu yang bikin bapak yakin		
969	banget?		
970	Ini		
971	Iya,		
972	Nurut.		
973	Hmmm...		
974	Manja mbak, aku mbak. Anu, wes kulino		
975	dimanja karo ini dadine nek denger suara keras		
976	gitu langsung nesu.		
977	Keperluannya dia,		
978	Dulu aku kan yang dikejar to mbak, dadi yo		
979	rumongso...		
980	Ada yang memperjuangkan gitu ya bu?		
981	hehee		
982	Hooh. Dadine aku..mesti nek aku njaluk opo-		
983	opo dituruti.		
984	Tapi bapak oke-oke aja ya pak?		
985	Ya selagi mampu, selagi dalam hal yang wajar,		
986	dalam batas kewajaran yo. Ha sekarang sudah		
987	mikir sendiri, mendingan nggo anake.		
988	Hehehee...		
989	Buat kebaikan kita bersama.		
990	Pengen tau ni pak, gimana caranya bapak		
991	menjaga keharmonisan sama ibu?		
992	<u>Ya kita saling anu aja, saling mengisi</u>	Sebagai pasangan,	
993	<u>kekurangan. Saya kurangnya apa, istri</u>	informan dan suami	
994	<u>kurangnya apa, jangan sampai kekurangan itu</u>	saling menerima	
995	<u>pokoknya kita itu yo istilahe kita terimalah.</u>	kekurangan dan saling	
996	<u>Istilahe arep marah, dibikin gak marah, pasti</u>	melengkapi dalam	
997	<u>gak jadi. Istilahe bikin masalah gitu.</u>	menjaga keharmonisan	
998	Misalnya kekurangannya ibu apa pak?	keluarganya. Ketika	
999	Ha itu kalo sudah marah sulit e itu. Kalo sudah	hendak marah kepada	
1000	kena suara apa gitu dikon meneng-meneng	informan, sebisa	
1001	angel e itu.	mungkin suami informan	

1002	Ibu?	menahan agar tidak
1003	Hooh.	marah.
1004	Tapi kalo kena suara dari bapake, nek dari	
1005	suara yang lain gak marah aku. Kayaknya	
1006	gimana gitu lho...	
1007	Lalu menurut ibu, kekurangannya bapak	
1008	apa bu?	
1009	Akeh	
1010	Yo ndak,. Sekarang ndak. Sekarang gak.	
1011	Saling melengkapi ya pak...	
1012	<u>Saling melengkapi, saling mengisi.</u>	
1013	Kadang aku kasian,	
1014	Saya juga merasa, istri saya itu sok merasa	
1015	kasian ro aku, haruse iki istirahat tapi kok	
1016	kerja. Saya juga merasa. Tapi yo mau gimana	
1017	lagi. Yos kita kerja ngene ki yos kesanggupan.	
1018	Saya menjalaninya seneng. Wong neng seneng	
1019	kie menjalaninya ra kesel. <u>Jane kesel, gimana</u>	Suami informan
1020	<u>ra kesel soale seneng. Kita kerja ibadah, ikhlas,</u>	menganggap bekerja
1021	<u>ra sah ngedumel, ra sah ngomel-ngomel. Yo</u>	adalah ibadah sehingga ia
1022	<u>kerja di rumah saya seneng. Yo anak-anak yo</u>	ikhlas menjalaninya.
1023	<u>seneng to, ayem.</u>	
1024	Ayem ya pak,	
1025	Ora nuntut sing piye-piye. Dengan hidup	
1026	seperti ini saya seneng. Rapopo, wajibe wong	
1027	tu rekoso.	
1028	Tapi pernah gak pak, ada tuntutan dari	
1029	ibu?	
1030	Gak juga, “nek we kesel kono turuo aku sing	
1031	tak nyambut gae” kadang iso gak kerja tapi tak	
1032	kon ngancani, ming raketan ngomong-	
1033	ngomong, ya aku yang kerja. Kadang sok	
1034	sampe larut lo mbak.	
1035	Aku nek gak betah yo langsung tidur.	
1036	Kadang sok sambil tidur “mas nek capek lanjut	
1037	besok lagi” yo.	
1038	Beda 6 tahun ya pak? Bapak sama ibu?	
1039	Iya enem. Seneng saya mbak, dijalani, dikei	
1040	kemudahan, gak ada <i>trouble</i> . <u>Segala macam</u>	Suami informan
1041	<u>rintangan ki iso le ngatasi. Ada jalan keluare</u>	meyakini bahwa
1042	<u>gitu lho mbak. Ya karena itu Gusti Allah.</u>	segalanya ada jalan
1043	<u>Berat kalo dipikir mbak, tapi semangat ya</u>	keluarnya. Ia merasa
1044	<u>anak-anak itu. Ya bikin kita capek jadi gak</u>	menjadi ringan karena
1045	<u>capek, ya anak-anak itu. Gak punya harta, ya</u>	Tuhan. Anak-anak adalah
1046	<u>hartanya ya cuma anak-anak itu. Tabungan gak</u>	harta dan semangatnya
1047	<u>ada, gaji habis. Seneng kita jalani, gak merasa</u>	yang membuatnya tidak

1048	<u>berat juga. Kalo dipikir berat, berat lho mbak,</u>	lelah bekerja.	
1049	<u>soale anak tiga.</u>		
1050	Gak tau ya pak, saya itu lebih suka ngobrol		
1051	sama yang lebih tua, denger pengalaman..		
1052	Itu juga ada anak pondok yang seneng cerita		
1053	sama saya, “saya itu seneng belajar dari mas”.		
1054	Ya istilaha berbagi lah. Jarang lho mbak, orang		
1055	yang enak kayak gini, pasti karena		
1056	kesibukan.Makane saya sama anak pondok itu		
1057	jarang marah-marahin, nanti saya mikir ya		
1058	anak saya kan tiga kan, nanti suatu saat		
1059	merantau biar dikasi kemudahan-kemudahan.		
1060	Banyak yang saya pelajari dari bapak, pak.		
1061	Banyak		
1062	Kalo tau dulu gimana sekarang gimana, wah.		
1063	<u>Orang yang ngerti saya dulu gimana sekarang</u>		Salah satu motivasinya berubah adalah keluarga dan anak-anaknya. Suami informan menyadari bahwa sebagai orangtua, ia tidak bisa lagi bertindak semau hati.
1064	<u>gumun, “kok iso Hery dadi ngene” saya pikir</u>		
1065	<u>yang pertama keluarga. Sekarang berubah ya</u>		
1066	<u>karena keluarga, karena anak-anak, gak bisa</u>		
1067	<u>semau gue gitu.</u>		
1068	Iya pak, iya..		
1069	Seneng mbak, saya juga. Cerita ini. Opo nek		
1070	dibikin mudah yo mudah. Kan dari kita		
1071	sendiri. Orang kikir yo istilaha yo dari orang		
1072	itu sendiri. Itu pendirian yang salah.		
1073	Semakin ngasi, semakin diberi lebih		
1074	Iya, orang ngasi istilaha wong jowo wi		
1075	numpuk rejeki. Tapi kebanyakan orang gak		
1076	mikir begitu.		
1077	Pak, sejauh ini sampai disini dulu, nanti		
1078	kalo ada apa-apa saya bisa kesini lagi kan		
1079	bu?		
1080	Iya..		
1081	Yo bisaa, bisa. Kalo mau sama bapake yo pas		
1082	hari minggu.		

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : Ibu T
 Tanggal Wawancara : 25 April 2016 pukul 14.50-15.15
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman *significant other* terhadap pengasuhan yang dilakukan informan.
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Menurut ibu, bu Erna gimana, bu?	
2	Sebagai teman...	
3	Sebagai teman?	
4	Iya, bu	
5	<u>Enak. Anu, fair gitu lho mbak..apa adanya</u>	Menurut temannya, informan adalah sosok yang apa adanya.
6	O apa adanya?	
7	Iya.. bilanganya itu, ini ini itu itu. Dadine kie	
8	opo eneng e	
9	O opo eneng e gitu ya, bu...ibu tau bu	
10	Erna seperti itu setelah dekat sama ibu?	
11	Dulu kan aku gak... mungkin kan dulu aku	
12	gak sama-sama main, dadi nggak..belum tau	
13	Kalau sebagai ibu, bu Erna gimana, bu?	
14	Sebagai ibu?	
15	Iya	Dimatanya, informan jarang sekali marah kepada anaknya jika memang anaknya tidak keterlaluan.
16	<u>O kalo sama anak anu, itu jarang anu sama</u>	
17	<u>anaknya. Nyeneni itu lho. Kalo anaknya gak</u>	
18	<u>kebangeten gak anu..hahahaa</u>	
19	Berarti sabar gitu ya, bu?	
20	Ya iya. Aku aja kalah banget e sama mbak	
21	Erna. Kalo aku cerewet banget. Kalo mbak	
22	Erna itu kalo anaknya gak kebangeten, ndak.	
23	Emang pernah ada yang kebangeten, bu?	
24	Yaaa...pas apa ya...sik Rian apa Rafa, ya?!	
25	Pas apa ya itu???	Informan pernah berkelahi dengan anak pertamanya yang meminta ponsel hingga informan menangis
26	Apa bu?	
27	<u>Ha itu..pas opo yo itu.. pokok men pas minta</u>	
28	<u>hp apa apa gitu. Udah kayak sandiwara kok</u>	
29	<u>mbak, sampe nangis. Njuk Rian ngamuk, opo-</u>	
30	<u>opo dibanting. Itu aku tau "o bisa marah</u>	
31	<u>ternyata." Pokoknya jarang.....</u>	
32	Kalo bapak gimana, bu?	

<p>33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78</p>	<p>Jarang ketemu e mbak. Kalo ketemu pas sore tok, paling minggu seharian sama <i>landry</i> itu dari pagi sampe sore itu. Kalo hari-hari gini kan aku ketemunya cuma pagi sebelum ke TK kan aku mampir sini to,</p> <p>O jadi sebelum ibu nganter ke TK ibu mampir sini dulu?</p> <p>Hooh.</p> <p>Sampe jam limaan gitu, bu?</p> <p>Hooh..</p> <p>Yang ibu suka dari bu Erna apa, bu?</p> <p>Ya itu, apa adanya itu. Kalo bilang jelek yo jelek.</p> <p>Kayak misal gimana, bu?</p> <p>Kayak misal temene nganu-anu, “o kae kuwi nganu-anu” ya gitu. Kalo misal baik ya baik, kalo jelek ya jelek. Kadang ada itu mbak, yang pura-pura.</p> <p>Ada gak bu, yang dari bu Erna yang mungkin bikin ibu gelo dikit?</p> <p>Opo yo..? Ya anu e...kayaknya gak ada e. Mbak Erna tu kadang sok lupa apa ya. Udah cocok i mbak..</p> <p>Udah cocok ya bu, ya..</p> <p>Apa adanya kan enak to mbak</p> <p>Iya bu. Berarti menurut ibu bu Erna itu apa adanya ya bu, ya?</p> <p><u>Iya. Sama anak ya itu, jarang marah. Sampe gumun e mbak. Aku sering marahin anak. Hahahhaaaa...sabar..</u></p> <p>Berarti ibu dekat sama bu Erna itu pas lebaran itu?</p> <p>O sebelum itu mbak. Sebelum Intan itu udah <i>nglaundry</i> disini. Kan sebelum Intan sekolah kan belum ada kegiatan to mbak. Mbahe meninggal terus aku pindah di Bantul, itu Intan belum sekolah. Intan masuk sekolah kie lima setengah. <u>Periang juga, kayak ndak punya masalah. Dadie bisa buat hiburan.</u></p> <p>Bu Erna pas di TK dekatnya sama siapa, bu?</p> <p>Yo sama..</p> <p>Sama semua?</p> <p>Iya. Di TK itu kan yang nungguin kan cuma sedikit, paling tiga orang. Mbak Desi, aku, bu Erna. Mbak Desi itu kan kayak gitu, kalo</p>	<p>Kesabaran informan dalam menghadapi anak-anaknya diakui oleh temannya.</p> <p>Dimata temannya, informan merupakan sosok yang periang</p>
--	---	---

79	ngomong tinggi-tinggi, mesti apa-apa sok	
80	pamer harga gitu, nah orang-orang itu udah	
81	pada ngerti dadine kan pada cuek gitu to	
82	mbak. Hla aku kan gak bisa mbak jadinya ya	
83	tak dengerin	
84	Kalo kekurangannya bu Erna apa, bu?	
85	Kalo apa-apa itu sering lupa. Misalkan kan	
86	ada yang mau ngambil, nah itu sering lupa gak	
87	bilang aku.	
88	Di sekolah ada program untuk ibu-ibu	
89	yang nungguin anak-anaknya gak, bu?	
90	Dulu sih ada, tapi terus gak tau mbak. Kalo	
91	dulu itu ada ngaji-ngaji, tapi terus lama-lama	
92	gak ada yang ikut. Hahhahaaa...ya itu yang	
93	bikin ibu-ibunya gak pada nungguin lagi.	
94	O gitu, ya bu? Terus kalo menurut ibu, bu	
95	Umi gimana, bu?	
96	Enak mbak. Buat curhat, enak. Kita punya	
97	masalah apa gitu. Gak enak itu bu Khusnul,	
98	aku pernah dimarah-marahin.	
99	Tapi kalo ngajar gimana, bu, bu Khusnul?	
100	O lemak lemak o mbak. Gak terkontrol, pada	
101	lari-lari. Kelembuten, tapi kok nylekit	
102	omongane. Beda sama bu Azim, sabar, kalo	
103	ngajar tegas.	

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER II

Interviewee : Ibu Kh
 Tanggal Wawancara : 18 Mei 2016 10.00-10.30
 Lokasi Wawancara : ruang guru TK Nurul Ummah
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman *significant other* terhadap pengasuhan yang dilakukan informan.
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Jadi gimana bu, Rafa kalo di kelas?	
2	<u>Mentalnya itu...mmm...gak berani gitu.</u>	Menurut guru kelas di TK, anak ketiga informan ketika di sekolah selalu ditunggu.
3	<u>Soalnya itu kalo pagi itu gak berani, ndadak</u>	
4	<u>ditunggu. Tadi pagi itu ada kakaknya, kan</u>	
5	<u>terus ibunya datangnya siang, itu juga masih</u>	
6	<u>nangis. Dulu juga pernah berani, tapi gak tau</u>	
7	<u>apa sebabnya terus begitu lagi. O, sering sakit</u>	
8	<u>sering gak masuk, terus mentalnya kembali</u>	
9	<u>lagi. Dulu awal masuk dari awal gak berani,</u>	
10	<u>selalu ditunggu. Terus berapa minggu</u>	
11	<u>kemudian sering gak berani. Terus sering gak</u>	
12	<u>berangkat seminggu. Ada masuk dua hari gak</u>	
13	<u>berangkat, terus jadi mentalnya kembali lagi.</u>	
14	<u>Seperti itu.</u>	
15	Itu seminggu gak masuk itu sakit atau	
16	gimana, bu?	
17	Ya, sering sakit memang. Soalnya itu,	
18	ya..sudah diceritain sama ibunya belum?	
19	Belum sih bu, kenapa?	
20	<u>Itu mbak, katanya dulu itu kehamilannya gak</u>	Guru juga menyampaikan bahwa dulunya informan sempat tidak mengetahui kehamilan anak ketiganya sehingga informan mengkonsumsi pil pelancar haid.
21	<u>diketahui to.</u>	
22	O iya iya bu, yang ibunya terus minum	
23	pelancar haid itu ya, bu?	
24	Heeh, terus apa mungkin berpengaruh. Tapi	
25	punya penyakit eee...paru-parunya kenapa	
26	gitu. Sering pilek.	
27	Siapa, bu?	
28	Si Rafa itu.	
29	Oooo....kalo di sekolah dia gimana, bu?	
30	Pelajarannya gitu?	Anak ketiga informan sudah mulai bersedia berpartisipasi di dalam
31	<u>Sekarang sudah lumayan agak mau partisipasi.</u>	
32	<u>Awal-awalnya itu diem. Terus kalo</u>	
33	<u>mengerjakan itu sok kurang pede, mesti</u>	

<p>34 <u>manggil ibunya, padahal ada bu gurunya.</u> 35 <u>Maksud saya mbok sama gurunya aja.</u> 36 <u>Seringnya panggil ibuk. Saya kadang pas</u> 37 <u>ngajari sini gak ngerti kalo Rafa...kalo gak</u> 38 <u>ngomong kan saya gak ngerti. Tau-tau sudah</u> 39 <u>keluar.</u> 40 Keluar terus pekerjaannya dikasi ibunya 41 gitu ya, bu? 42 <u>Heeh, kalo nggak panggil ibunya suruh masuk</u> 43 <u>ke dalam.</u> 44 Terus ibunya masuk ke dalam gitu bu? 45 Iya. Terus dulu sih pernah di kelas, karena 46 anak-anaknya udah pada berani, pintu kelas 47 ditutup. Semua wali gak boleh masuk, terus 48 sekarang hawanya panas to, sering dibuka, hla 49 kadang sing anak gak berani itu, ibunya ya ikut 50 masuk. 51 Hahahhaaa... 52 Sempet sudah semuanya tertib, ditinggal diluar 53 semua. Terus mentalnya, katanya kalo di rumah 54 berani, tapi kalo di sekolah kayak gitu. 55 Iya sih bu, beberapa kali wawancara ke 56 rumah, si Rafa teriak-teriak, aktif gitu tapi 57 kebanyakan teriak-teriaknya sih bu. Agak 58 gak percaya juga kan bu?! Terus saya 59 bandingin sekali dua kali ke TK itu kok 60 memang beda sekali. 61 Pernah ke rumahnya? 62 Iya bu, beberapa kali ke rumahnya. 63 Wawancara langsung di rumah. Ya gitu, bu, 64 teriak-teriak ke ibunya, ngomong gitu... 65 Apa pengaruh gurunya...?! 66 Entah ya bu, 67 Hahaha...saya juga gak serem. 68 Iya iya bu, ibu kayaknya gak serem, tapi 69 kayaknya ibunya yang mungkin terlalu nge- 70 los apa gimana gitu. 71 <u>Heeh, kalo di sekolah disayang-sayang. Kalo di</u> 72 <u>sekolah anaknya ya diem, ibunya yo gitu. Terus</u> 73 <u>kalo emang nangis ya, terus ibunya gak tega</u> 74 <u>gitu. Dadine kemandiriannya kurang.</u> 75 Iya bu, bener. 76 <u>Harusnya kan dilatih berproses, walaupun gak</u> 77 <u>tega tapi kan harus dilatih.</u> 78 Kalo dari akademiknya Rafa gimana bu? 79 <u>Kaalooo..anuu..mmm...kayaknya lemah ya. Ya</u></p>	<p>kelas. Meskipun begitu, anak informan masih sering memanggil ibunya bahkan keluar menyusul informan.</p> <p>Bahkan terkadang informanlah yang diminta masuk ke dalam kelas oleh anaknya.</p> <p>Guru di sekolah mengatakan bahwa informan sering memanja anaknya sehingga kemandirian anaknya menjadi kurang Guru beranggapan bahwa meskipun orangtua tidak tega</p>
--	---

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p><u>gak merendahkan ya, tapi memang lemah. Tapi</u> <u>kelebihannya, kalo misalnya “ayo mau pulang,</u> <u>mainannya dirapikah” dia mau bersih-bersih,</u> <u>merapikan, itu semuanya. Tapi kalo</u> <u>mengerjakan itu kadang pemahamannya yang</u> <u>kurang. Tapi pernah juga waktu dia ditinggal</u> <u>sama ibunya diluar, dia jejer sama anak laki-</u> <u>laki, dia bisa mengerjakan sendirian, malah</u> <u>sampai selesai. Temen-temennya udah pada</u> <u>pulang, dia masih asyik, biasanya kan dia gak</u> <u>beranian, terus biasanya kan jejer sama anak</u> <u>perempuan, pas dia jejer sama anak laki-laki,</u> <u>terus komunikasi, ngobrol gitu, terus mau</u> <u>mengerjakan itu bisa. Aku juga ngomong sama</u> ibunya, “bu, Rafa pinter lho, mengerjakan sampe selesai. Sampai ngambil <i>snack</i> aja lupa.” Saking sibuknya mengerjakan dia sampai lupa ngambil <i>snacknya</i>, sampai pulang itu gak diambil. Biasanya kan diambil pas istirahat. Kayak gitu sering apa jarang, bu? Jarang. Saya kasi tau, tapi kok habis itu bertahan hanya dua hari. Oalah, hanya dua hari tok ya, bu? Iya. Katanya kakak-kakaknya Rafa disini semua ya, bu? Iya. Kayak gitu juga gak, bu? Nek Sela itu mandiri, awal sekolah langsung bisa ditinggal. Kemampuannya juga bisa. Nek kakaknya agak sama kayak Rafa. Nek yang perempuan kie malah mandiri. Ya mungkin beda anak, beda karakter ya. Iya, bu. Berati Rafa seringnya dengan anak- anak perempuan ya, bu? Iya, Pernah tengkar sama temen-temennya gak, bu? Jarang sih. Kalo sosialnya gimana, bu? <u>Sosialnya ya itu, kurang pedenya itu. Seringnya</u> <u>nglendot ibunya. Kalo yang lainnya kan main</u> <u>kesana kemari, lari-lari. Rafa seringnya ya</u> <u>nglendot sama ibunya.</u> Mmm..iya, jadi jarang main sama temen- temennya gitu ya, bu....</p>	<p>terhadap anak, tetapi anak harus terus dilatih untuk mandiri Anak informan masih perlu dilatih secara akademik. Pada suatu waktu ketika duduk bersebelahan dengan teman-teman laki-laki di sekolah, anak informan mampu menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas, berkomunikasi dengan teman-temannya, dan paling sering merapikan meja dan kursinya sebelum sekolah.</p> <p>Guru juga mengakui bahwa di sekolah, anak informan memiliki kemampuan sosial yang kurang dan lebih sering menggelendot pada</p>
--	---	--

<p>126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171</p>	<p>Iya, paling mainan ya didalem, gak begitu aktif seperti yang lainnya. Yang laki-laki kan sering lari-lari to, gerombol-gerombol, kemana, kemana, gitu, metiki godong, nyari ulat, apa gimana gitu.</p> <p>Rafa enggak?</p> <p>Enggak.</p> <p>Selama ini ibu ada hambatan gak, nangani anak-anak secara umum, secara khususnya Rafa sendiri.</p> <p><u>Ya secara umum itu kalo anak-anak ditinggal saya lebih bebas menangani ya, tapi kalo ada ibunya saya jadi agak terhambat, to, mau menangani.</u></p> <p>oo..gitu ya, bu. Tapi selama ini ibu pernah ada menyarankan ke ibunya harus gimana-gimana gitu gak, bu?</p> <p><u>Biasanya kalo dari awal kalo minta ditunggu, sayalangsung nyanyi, “aku anak baik, tidak takut dan malu. Karena ibu guru smua sayang padaku. Ayah dan ibu silahkan pulang dulu, nanti aku pulang dijemput aku.” Ibunya itu sering saya, maksute buat sindiran. Kadang juga saya bilangi, “kalo ada bu guru ya sama bu guru saja.” Terus sama ibunya, “itu lho sama bu guru.” Terus kalo sering mengerjakan tugas kan keluar.</u></p> <p>Tengah-tengah kelas gitu ya, bu?</p> <p>Mmm..maksudnya pas jam pelajaran.</p> <p><u>Iya. Kalo pagi berdoa seringnya di kelas terus. Kapan itu malah ibunya di dalem terus.</u></p> <p>Dari awal jam pelajaran sampai selesai, bu?</p> <p>Iya.</p> <p><u>Berati sejauh ini, kalo saya gak salah inget, Rafa masuk sini sejak awal Juni apa Juli tahun lalu ya, bu? Tahun ajaran kemarin.</u></p> <p><u>Iya.</u></p> <p><u>Sampai sekarang itu gak pernah lepas dari ibunya?</u></p> <p><u>Iya, selalu ditunggu. Di luar gitu.</u></p> <p><u>Dilepas total gitu?</u></p> <p><u>Gak pernah. Mesti nangis.</u></p> <p><u>Nangisnya itu sampai tantrum apa gimana, bu?</u></p> <p><u>Nangis yaitu diem sambil usek-usek gitu. Gak pernah rame. Kalo yang Bayu gendut itu kan</u></p>	<p>informan ketimbang bermain bersama teman-temannya.</p> <p>Guru juga mengungkapkan bahwa perilaku informan yang masih menunggu anaknya di dalam kelas menghambat guru dalam menyampaikan materi. Untuk mengatasi situasi tersebut, guru sering menyindir melalui lagu agar anak informan bersedia ditinggal.</p> <p>Anak ketiga informan resmi menjadi siswa sejak bulan Juli tahun 2015 lalu dan selalu ditunggu baik di dalam kelas maupun di luar. Anak informan tidak pernah lepas total dari informan. Jika dilepas, anak informan akan menangi.</p>
--	---	---

172	ditinggal, sekali nangis rame.	
173	Kalo olahraga gitu dia gimana, bu?	
174	Biasa. Semangatnya itu kurang. Yang lain itu	
175	kan guser-guser, semua sambil dorong-dorong	
176	terus tibo.	
178	Mmm...gak kayak yang lain gitu ya, bu?	
179	Iya,	
180	Selain bisa nurut kalo jejer sama temen-temen	
181	cowoknya	
182	Kelebihannya Rafa gimana, bu, yang pernah	
183	ibu titeni?	
184	<u>Ya itu bersih-bersih, “ayo-ayo dibersihkan” dia</u>	Kelebihan anak informan
185	<u>manut. Sampe bersih, kayak cewek. Kayak</u>	
186	<u>hasil kerjanya cewek. “berarti rumahnya rapi</u>	dibanding anak laki-laki
187	<u>ya?” “halah, nek teng griyo mboten purun, bu.”</u>	yang lain adalah sifat
188	Sejauh ini, ibunya Rafa pernah curhat	penurut ketika diminta
189	keadaannya Rafa gak bu?	untuk membersihkan
190	Soal masa lalunya, ketika dikandung. Kalo di	hasil pekerjaannya di
191	rumah, suruh belajar susah, suka nyamain aja.	sekolah.
192	Dari segi baca, apa itu kalo diajar ngaji itu	
193	susah.	
194	Susah disuruh belajar.	
195	Kalo bapaknya pernah kesini gak bu?	
196	Urusan apa gitu misalnya?	
197	Iya kalo pas ngantar, pagi. Rafa, ibunya,	
198	bapaknya, kan pake motor.	
199	Mmmm...berati kalo nganter sama	
200	bapaknya ya, bu?	
201	He eh. Gituu...	
202	Kalo di kelas ibu, yang masih nunggu itu	
203	ibunya Rafa, intan, sama ibunya Syafa, ya,	
204	bu?	
205	Syafa itu kadang-kadang ditinggal. <u>Nek sing</u>	Guru mengakui bahwa
206	<u>gak bisa ditinggal itu Rafa.</u>	
207	Oo gitu ya bu..kalo boleh tau, ibu mulai	anak informan tidak mau
208	kerja dari tahun berapa, bu?	ditinggal orangtuanya
209	Tahun 2006.	ketika di sekolah.
210	Lama juga ya, bu?	
211	Iya, awal itu di SD Karang Mulyo, ekstra	
212	computer.	
213	Ekstra ya, bu...	
214	Iya, terus habis itu ngajar di Aliyah sana, ekstra	
215	kaligrafi.	
216	Sekarang masih, bu?	
217	Enggak, sejak saya kan kemarin November	
218	lahiran, terus ketoke ganti pelajaran. Ganti	

219	kebahasa.	
220	Cewek apa cowok, bu?	
221	Cewek lagi.	
222	Gak dibawa kesini aja, bu?	
223	Yo enggak, gak bisa ngajar nanti.	
224	Hla terus adek di rumah sama siapa, bu?	
225	Sama tetangga. Dititipin ke tetangga.	
226	Iya iya bu...	
227	Selama ibu jadi guru, apa yang tangkap dari	
228	perilaku anak-anak, selain anak-anak yang	
229	gak mau ditinggal itu.	
230	Ada kelompok anak yang aktif banget, ada	
231	yang dieeem. Gitu.	
232	Ooo..iya, terus gitu ibu nanganinya	
233	gimana?	
234	Saya kasi tehnik atau metode apa biar anaknya	
235	anteng.	
236	Terus kalo dengan anak-anak yang diem git	
237	u gimana, bu?	
238	Yo harus sabar, cari metode yang pas. Yo	
239	dipancing-pancing, suruh apa gitu, suruh maju,	
240	suruh nyanyi,.	
241	Mau mereka bu?	
242	Ya gak mesti, ada yang memang susah, ada	
243	yang mau. Ya kalo misalnya anaknya gak mau	
244	ya udah.	
245	Bahkan anak yang pemalu sekali juga mau	
246	nyanyi?	
247	Iya, dirayu-rayu, akhire mau.	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna	Tujuan Observasi : Mengungkap
Tanggal Observasi : 10 Maret 2016	aktivitas informan
Jam : 09.30-10.00	selama di sekolah
Lokasi Observasi : Halaman TK dan	dan di rumah
rumah informan	Jenis Observasi : Partisipan
Observasi ke- : 1	Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB1.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Saat di sekolah, informan menggunakan baju	
2	dan kerudung warna merah. Informan terlihat	
3	hanya menggunakan make-up yang samar.	
4	Informan duduk di depan kelas A2 bersama	
5	tiga orang wali murid lainnya. Informan	
6	terlihat lebih banyak berbicara.	
7	<u>Saat jam istirahat, anak bungsu informan</u>	Bentuk interaksi informan dengan anaknya ketika di sekolah.
8	<u>langsung menyusul informan dan</u>	
9	<u>menggelandot.</u> Anaknya kemudian	
10	memberikan snack yang diberikan oleh	
11	gurunya. Ketika anak lain sibuk bermain, anak	
12	bungsu informan justru malah menggelandot	
13	dan hanya bermain papan seluncur karena	
14	letaknya tepat di samping informan.	
15	Ketika peneliti mencoba <i>building</i>	
16	<i>rappor</i> kepada anak informan dengan	
17	berkenalan, anak informan tidak menjawab dan	
18	sibuk menggelandot pada informan.	
19	Jam istirahat hanya 15 menit sehingga anak	
20	informan kembali masuk ke dalam kelas	
21	beberapa menit lebih terlambat dari pada murid	
22	yang lain. <u>Tidak berselang lama, anak</u>	Anak informan membawa keluar tugas kerajinan tangan untuk dikerjakan oleh informan.
23	<u>informan kembali dengan membawa botol air</u>	
24	<u>minum yang sudah tidak terpakai yang telah</u>	
25	<u>digunting menjadi dua bagian. Anak informan</u>	
26	<u>mengatakan bahwa botol itu digunakan untuk</u>	
27	<u>sebagai bahan kerajinan tangan. Anak</u>	
28	<u>informan sempat menjelaskan cara memasang</u>	
29	<u>botol tersebut, tetapi kemudian</u>	
30	<u>menyerahkannya kepada informan supaya</u>	
31	<u>dikerjakan oleh informan. Anak informan juga</u>	
32	<u>mengarahkan informan mengenai cara</u>	
33	<u>pemasangan botol tersebut, sesekali ia</u>	
34	<u>mengoreksi pengerjaan informan.</u>	
35	Setelah anak informan kembali masuk ke	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>dalam kelas, informan kembali melanjutkan obrolannya bersama ibu-ibu wali yang lain. Informan yang terjadi seputar kebiasaan anak mereka. Informan pun menyampaikan bahwa tadinya ia sempat tidak merencanakan akan mempunyai tiga anak. <u>Sehingga informan mengkonsumsi pil pelancar menstruasi saat mengetahui bahwa ia mengalami keterlambatan menstruasi. Informan menceritakan kisahnya dengan intonasi suara yang agak lebih tinggi sambil sesekali tertawa.</u> Informan juga melakukan kontak mata tidak hanya kepada peneliti, tetapi juga dengan ibu-ibu dihadapannya. Sekitar jam 10.00, kelas anak informan sudah dipulangkan. Ketika di perjalanan pulang, jarak beberapa meter dari sekolah, <u>anak informan merengek minta dibelikan ikan hias. Informan pun menuruti anaknya, menuju, lalu memilih-milih ikan hias untuk anaknya.</u>Beberapa kali terjadi tawar menawar antara informan dan anaknya mengenai jenis ikan yang akan dibeli. Akhirnya, <u>informan memutuskan untuk membeli ikan yang tidak terlalu mahal.</u> Setelah membeli ikan hias, peneliti, informan, dan anak informan pun berjalan menuju rumah. Selama di perjalanan, anak informan berlari-lari beberapa langkah di depan peneliti dan informan. Informan membawa ikan hias di tangan kirinya dan memakai tas anaknya di pundak kirinya. Sesekali informan memperingatkan anaknya agar berjalan tidak terlalu ke tengah jalan. Suasana rumah informan sepi saat peneliti sampai di halaman rumah informan. Peneliti kemudian dipersilakan masuk ke dalam rumah informan. <u>Selain agak gelap, ruang tamu informan juga berantakan dengan buku-buku dan mainan anaknya yang berserakan juga tumpukan baju laundry baik yang sudah dibungkus dan yang masih kotor.</u> Ruang tamu informan berukuran sekitar 4 x 3 meter. Pada kedua sisi dinding, terdapat beberapa foto yang dipajang. Ruang tamu informan juga berfungsi sebagai tempat <u>menyetrika baju yang di-laundry.</u></p>	<p>Informan menceritakan latar belakang anak ketiganya kepada wali murid yang juga menunggui anaknya.</p> <p>Informan menuruti permintaan anaknya untuk membeli ikan hias.</p> <p>Suasana rumah informan.</p>
--	---	---

82	Setelah peneliti berada di dalam rumah, anak	
83	informan kemudian memindahkan ikan hias	
84	yang tadi dibeli ke dalam baskom berisi air	
85	sambil bermain dengan ikan-ikan hias tersebut.	
86	Setelah mengobrol sebentar, peneliti memulai	
87	proses wawancara mengenai latar belakang	
89	kehidupan informan. Selama proses	
90	wawancara berlangsung, anak informan duduk	
91	dipangkuan informan.	
92	Peneliti duduk di lantai berhadapan dengan	
93	informan. Pada tema-tema pertanyaan tertentu,	
94	seperti hubungannya dengan metuanya,	
95	informan menjawab pertanyaan dengan liris.	
96	Pada pertanyaan mengenai kondisi ekonomi	
97	informan, informan nyaris meneteskan air	
98	mata. Beberapa kali informan juga menjawab	
99	pertanyaan sambil karet gelang yang kebetulan	
100	ada di sekitar informan, tetapi informan tetap	
101	melakukan kontak mata dengan peneliti.	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna
 Tanggal Observasi : 12 Maret 2016
 Jam : 11.00-15.00
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 2

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah

Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB2.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Terlihat dari jauh informan menggunakan baju	Informan baru saja sampai di rumah setelah kegiatan belajar mengajar di TK selesai.
2	kuning dan sedang menysisir rambut di hadapan	
3	kaca rumahnya yang merupakan kaca riben	
4	dari luar. Informan menggunakan gamis	
5	berwarna kuning dengan bagian atas bermotif	
6	bunga-bunga dengan dominasi warna oranye.	
7	Anak informan saat itu sedang tidak di rumah.	Selepas pulang sekolah, anak bungsu informan langsung ganti baju dan bermain dengan teman-temannya.
8	Setelah menaruh tas peneliti di ruang tamu,	
9	peneliti langsung menyusul ke luar rumah	
10	karena informan disambangi oleh tetangganya.	
11	Informan dan tetangganya mengobrol di	
12	pinggiran rumah mertua informan. Tidak lama	
13	kemudian anak bungsu informan datang	
14	dengan sepedanya bersama teman-temannya.	
15	Informan kemudian menyuruh anaknya untuk	
16	menyalami peneliti. Setelah salam, anaknya	
17	kemudian meminta uang kepada informan.	
18	Informan kemudian mengambil dompet dari	
19	saku roknya lalu memberikannya kepada	
20	anaknya.	
21	Setelah anaknya pergi, informan kemudian	
22	memperkenalkan peneliti kepada tetangganya	
23	dengan mengatakan, "ini mbake dari UIN mau	
24	meneliti Rafa." Saat itu informan duduk di	
25	samping kiri peneliti, sedangkan tetangganya	
26	duduk di samping kanan peneliti. Peneliti	
27	kemudian bersalaman dengan tetangga	
28	informan. Tetangga informan yang saat itu	
29	berbaju putih dan bercelana selutut kemudian	
30	tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.	
31	Informan dan tetangganya lalu mengobrol	
32	mengenai jasa laundry yang mereka jalani.	
33	Informan dan tetangganya tinggal di satu	
34	komplek rumah. Hanya saja, rumah informan	

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80</p>	<p>terletak di dalam gang sedangkan rumah tetangganya terletak di pinggir jalan menuju Pondok Pesantren Nurul Ummah. <u>Informan membuka jasa laundry untuk santri putra</u>, sedangkan tetangganya membuka <i>laundry</i> untuk santri putri.</p> <p>Tetangganya lalu mengatakan kepada peneliti bahwa banyak santri perempuan yang menunggak uang <i>laundry</i> di tempatnya. Informan kemudian menimpali ucapan tetangganya dengan mengatakan bahwa para santri putra bila terkadang mereka tidak mampu membayar <i>laundry</i>, maka informan mengikhlaskan karena informan tahu jikalau memang ada santri yang tidak mampu secara ekonomi.</p> <p>Mereka bertukar cerita dan saling mengenai para santri yang menjadi pelanggan mereka bahkan mereka hafal nama dan kebiasaan santri-santri tersebut saat <i>laundry</i>.</p> <p>Percakapan mereka kemudian disela dengan kedatangan anak kedua informan yang perempuan yang duduk di kelas empat SD. Anak kedua informan memakai baju seragam berwarna krem lengan panjang berjilbab cokelat dan memakai celana panjang berwarna cokelat.</p> <p>Anak kedua informan kemudian salim dengan peneliti lalu duduk di sebelah kiri informan. <u>Informan kemudian menanyakan kegiatan anaknya selama di sekolah dan tugas-tugas rumah apa saja yang diberikan gurunya.</u></p> <p>Peneliti kemudian berbincang dengan anak kedua informan.</p> <p>Percakapan antara informan dan tetangganya kemudian dilanjutkan kembali saat anak informan telah masuk ke dalam rumah. Masih dalam posisi duduk seperti semula, yaitu peneliti di tengah, informan sambil memanggku buku LKS anaknya, dan tetangga informan yang duduk dengan posisi setengah menghadap kepada peneliti.</p> <p>Mereka bercerita mengenai perilaku salah satu santri putri dan putra yang dikenal berpacaran. Tetangga informan mengatakan bahwa santri putri tersebut sering terlambat masuk ke</p>	<p><i>Laundry</i> merupakan salah satu usaha yang dijalankan informan.</p> <p>Informan perhatian dengan anak keduanya.</p>
--	---	--

<p>81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126</p>	<p>pondok se usai pulang sekolah dikarenakan dijemput santri putra (pacarnya) untuk jalan-jalan. Informan dengan semangat membalas ucapan tetangganya dengan mengatakan, “who aku malah pernah ngonangi pas dia nyetor pakeannya, aku nemu cd-nya cewek. Hla tak bilangi gini, ‘iki mesti te’e cewekmu to’ dia terus njawab, ‘koyo ra reti ae mbak’” gitu... Peneliti terkejut lalu mengkroscek ulang ke tetangga informan dan dibenarkan. Informan juga menimpali lagi, <u>“wah mbak, dia itu pacarannya sudah nggak baik. Sudah sampe ‘berhubungan’ kok kayak suami isteri gitu”</u>, <u>tetangga informan kemudian juga menimpali “hla iyo, mbake itu sudah sering kena tegur pengurus pondok soale sering nglanggar aturan, padahal dia dulu gak kayak gitu”</u>. <u>Informan lalu menimpali tetangganya dengan mengatakan, “mereka itu sudah sering kok ‘berhubungan’ nanti ke luar kemana gitu. Pernah tak tanyain ‘kamu gak takut pacarmu hamil?’</u> Dia jawabe <u>‘ha kan wes ono KB to mbak, kan iso dicegah’, wes reti KB mbarang e.”</u>Informan juga mengatakan bahwa hal yang demikian sudah menjadi rahasia umum, “sudah jadi rahasia umum itu mbak.”Perbincangan pun terputus karena anak ketiga informan dan teman-temannya, termasuk anak tetangganya datang dan bermain di halaman rumah informan dan mertuanya. Setelah itu tetangga informan pamit pulang. Peneliti pun di suruh masuk ke rumah informan. Setelah berada di ruang tamu informan, informan pergi ke dapur dan kembali dengan segelas besar teh hangat yang diberi penutup untuk peneliti. Informan pun mengatakan, “nanti kalo masnya ke sini lagi tak kasi tau orangnya mbak. dia itu memang sudah kerja sih mbak, jadi TU dimana gitu.” Setelah itu kemudian informan masuk ke kamarnya dan keluar dengan baju kaos dan celana sedikit di bawah lutut. Anak kedua informan kemudian datang, ganti baju, lalu duduk sebentar di ruang tamu bersama peneliti dan informan. Sambil menjawab pertanyaan peneliti,</p>	<p>Informan dan tetangganya menggunakan istilah “berhubungan” untuk melabeli perilaku sex pranikah pada salah satu pasangan pelanggan laundry mereka.</p>
---	---	---

<p>127 128 129 130 131 132 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p><u>informan permisi untuk menyambi menjawab</u> <u>sambil mengupas dan memotong-motong</u> <u>bawang dan sayuran untuk dimasak dan dijual.</u> Selama proses wawancara, sesekali informan menghadapkan wajahnya pada peneliti saat menjawab pertanyaan mengenai anak bungsunya. Anak kedua informan juga membantu informan memotong sayur, tetapi informan tidak memperbolehkan. Kemudian datanglah anak bungsu informan. Anak kedua dan anak bungsu informan lalu duduk disekitar informan, menyimak proses wawancara antara peneliti dengan informan. Pada pertanyaan tertentu, intonasi suara informan lirih dan informan menghindari kontak mata dengan menunduk. Sekitar satu jam kemudian, setelah memotong sayur dan bumbu-bumbu, informan lalu berpindah ke tempat yang lebih dekat dengan pintu tengah antara ruang tamu dan dapur untuk memotong tempe. Supaya rekaman yang peneliti lakukan terdengar lebih jelas, peneliti pun memutuskan untuk berpindah tempat di sekitar pintu, berjarak sekitar satu meter dari informan. Saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu, suara informan terdengar lebih lirih dan menunduk. Meskipun demikian, informan tetap melakukan kontak mata dengan peneliti sambil memotong tempe dan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah selesai memotong tempe dan sempat jeda sebentar untuk menjawab pertanyaan peneliti, informan kemudian melanjutkan memasak dan menggoreng di dapur. Pada saat itulah peneliti berpikir bahwa proses wawancara tidak bisa dilanjutkan karena informan sendiri juga sedang beraktivitas di dapur.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan peneliti sambil menyambi mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak dan dijual.</p>
--	--	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : melihat aktivitas
 Tanggal Observasi : 14 Maret 2016 dan kedekatan
 Jam : 11.00-15.00 informan dengan
 Lokasi Observasi : Rumah informan anak-anaknya
 Observasi ke- : 3 selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB3.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Saat peneliti tiba di rumah informan, di ruang	
2	tamu informan telah ada teman sekaligus	
3	pegawai <i>laundry</i> informan yang sedang	
4	menyetrika. Setelah memberi salam, informan	
5	disuruh masuk ke ruang tamu. Setelah	
6	menyuguhi teh hangat, informan kemudian	
7	duduk selonjor agak di sebelah kiri peneliti	
8	sambil mulai menyiangi sayuran.	
9	Selama proses wawancara berlangsung hingga	
10	sebelum dhuhur, informan lebih banyak fokus	
11	terhadap pekerjaannya. Ketika menjelang	
12	dhuhur, nampak suami informan berjalan	
13	menuju ke rumah. <u>Suami informan saat itu</u>	Penampilan suami
14	<u>gondrong dengan rambut di ikat di belakang,</u>	informan
15	<u>menggunakan kaos abu-abu dan celana jins</u>	
16	<u>selutut. Suami informan berperawakan tinggi</u>	
17	<u>dan kurus.</u> Setelah menyalami peneliti, suami	
18	informan kemudian membuat teh dan duduk di	
19	hadapan peneliti.	
20	Suasana di ruang tamu lebih rame dari	
21	biasanya dikarenakan <u>ketiga anak informan</u>	Bentuk interaksi antara
22	<u>sedang lengkap berada di rumah. Anak</u>	anak pertama dengan anak
23	<u>pertama dan ketiga informan juga sedang</u>	ketiga informan.
24	<u>membersihkan akuarium kecil yang terletak di</u>	
25	<u>samping peneliti.</u> Sambil memperhatikan anak-	
26	anaknya membersihkan akuarium, sesekali	
27	suami informan memberitahu apa yang harus	
28	dilakukan oleh anak-anaknya.	
29	<u>Setelah membersihkan akuarium, anak ketiga</u>	Bentuk kasih sayang
30	<u>informan juga menggelendot sebentar pada</u>	melalui interaksi fisik
31	<u>ayahnya. Suami informan pun mencium kepala</u>	antara ayah dengan anak.
32	<u>anak ketiganya</u> sambil mengobrol dengan	
33	peneliti. Tidak lama kemudian, suami informan	
34	pergi ke dapur melalui pintu belakang dan	
35	makan di depan teras ibunya bersama suami	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51</p>	<p>pegawai informan. Sesaat menjelang peneliti pamit pulang, mertua informan yang perempuan menyambangi rumah informan. Mertua informan berperawakan kurus dan sedikit bertubuh sedikit lebih pendek. Peneliti kemudian diperkenalkan oleh informan kepada mertua informan dan bersalaman dengan mertua informan. Peneliti bersama mertua informan mengobrol singkat mengenai perilaku cucu ketiganya. <u>Saat itu, mertua informan datang kerumah informan untuk membeli makanan yang dimasak informan. Mertua informan sempat mengeluhkan anak ketiga informan yang sering bermain sampai sore di luar rumah.</u></p>	<p>Hubungan informan dengan ibu mertuanya melalui interaksi singkat, terlihat biasa seperti pada umumnya.</p>
--	---	---

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna	Tujuan Observasi : melihat aktivitas
Tanggal Observasi : 18 Maret 2016	dan kedekatan
Jam : 13.35-15.50	informan dengan
Lokasi Observasi : Rumah informan	anak-anaknya
Observasi ke- : 4	selama di rumah
	Jenis Observasi : Partisipan
	Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB4.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Kondisi rumah informan siang itu lebih rame	
2	dari biasanya. Pegawai sekaligus teman	
3	informan sedang sibuk menyetrika <i>laundry</i>	
4	sedangkan informan sedang sibuk memotong	
5	sayur dan menyiapkan bumbu-bumbu. Selain	
6	pegawai informan, kondisi rumah informan	
7	juga dipenuhi beberapa anak kecil diantaranya	
8	anak kedua dan ketiga informan, dua orang	
9	anak pegawai informan yang berusia tujuh	
10	tahun dan enam tahun, serta seorang anak	
11	tetangga. Ditambah pula di sebelah rumah	
12	informan terdapat beberapa santri putra yang	
13	sedang kumpul-kumpul di depan rumah	
14	kosong sambil merokok.	
15	Tidak lama kemudian, <u>anak ketiga</u>	
16	<u>informan merengok sambil sedikit membentak</u>	Salah satu bentuk perilaku
17	<u>informan, meminta untuk dibikinkan mainan</u>	anak informan ketika
18	<u>roda-rodaan dari papan kecil. Informan yang</u>	meminta mainan.
19	<u>saat itu sedang memotong sayur kemudian</u>	Informan langsung
20	<u>menghentikan pekerjaannya lalu keluar rumah</u>	menuruti permintaan
21	<u>untuk mencarikan papan. Informan kemudian</u>	anakny.
22	duduk menghadap rumahnya sambil	
23	memegang palu dan papan kecil. Anak ketiga	
24	informan tetap merengok, meskipun informan	
25	menjelaskan bahwa informan tidak bisa	
26	membuat roda-rodaan yang dibawa anaknya.	
27	Beberapa saat kemudian, salah satu santri putra	
28	menawarkan bantuan untuk membuatkan roda-	
29	rodaan. Informan kemudian membujuk	
30	anaknya agar bersedia papannya dibuatkan	
31	oleh santri putra tadi.	
32	Setelah kejadian itu berlangsung, informan	
33	kembali ke dapur untuk melanjutkan	
34	pekerjaannya.	
35	Disaat proses wawancara, anak ketiga	Informan kali ini juga

36	<u>informan juga menginterupsi informan untuk</u>	menuruti anaknya yang meminta uang untuk beli jajan.
37	<u>meminta uang jajan. Informan mengomel</u>	
38	<u>kepada anaknya, meskipun begitu, uang tetap</u>	
39	<u>diberikan.</u>	



CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : Mengungkap
 Tanggal Observasi : 7 April 2016 aktivitas informan
 Jam : 11.00-13.00 selama di rumah
 Lokasi Observasi : Rumah informan Jenis Observasi : Partisipan
 Observasi ke- : 5 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB5.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38	<p>Saat peneliti tiba di rumah informan, kondisi pintu ruang tamu informan sedang terbuka, tidak ada orang di dalamnya. <u>Tetapi terdengar suara gelak tawa informan dan anak-anaknya yang sedang ngobrol sembari menonton tv di kamar.</u> Peneliti kemudian memberi salam dan langsung dijawab oleh informan. Pada observasi ke empat ini, informan sedang berada di kamar bersamaan ketiga anaknya. Saat hendak memulai wawancara di ruang tamu, salah satu pelanggan <i>laundry</i> informan datang untuk menyerahkan pakain kotor. Kondisi ruang tamu informan saat itu sepi dan lebih rapi dari biasanya. Peneliti kemudian dipersilakan masuk ke ruang tamu.</p> <p>Ketiga anak informan siang itu sedang berada di rumah. <u>Dari beberapa kali observasi, termasuk observasi kali ini, informan terlihat tidak membedakan perlakuan terhadap ketiga anak-anaknya.</u></p> <p>Seperti biasa, sesekali selama proses wawancara berlangsung, anak kedua dan ketiga informan duduk di sekitar peneliti dan informan untuk menyimak. Bahkan, sesekali anak kedua informan menirukan mimik peneliti. <u>Saat proses wawancara berlangsung, anak ketiga informan meminta uang jajan untuk membeli bakso. Informan sempat mengomel sebentar tetapi seperti biasa, informan tetap memberikan uang jajan kepada ketiga anaknya.</u> Pada proses wawancara kali ini, informan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan volume dan intonasi yang variatif. Namun pada beberapa pertanyaan tertentu mengenai hubungannya dengan mertuanya, informan menjawab dengan suara lirih sambil membuat mimik wajah seperti orang sedang berbisik.</p>	<p>Bentuk interaksi antara informan dengan anak-anaknya.</p> <p>Informan tidak membedakan perlakuannya terhadap anak-anaknya.</p> <p>Meskipun pada saat wawancara informan mengeluhkan sulitnya perekonomian keluarganya, tetapi informan tetap memberi uang jajan kepada anak ketiganya.</p>

39	Selain intonasi dan volume suara, sesekali	
40	informan juga memperagakan dengan tangan,	
41	kaki, juga mimik wajah saat menjawab	
42	pertanyaan dari peneliti.	



CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : Mengungkap
 Tanggal Observasi : 8 Mei 2016 aktivitas informan
 Jam : 13.00-16.20 selama di rumah
 Lokasi Observasi : Rumah informan Jenis Observasi : Partisipan
 Observasi ke- : 6 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Siang itu, ketika peneliti tiba di rumah	
2	informan, suami informan terlihat sedang	
3	mengangkut cucian bersih dari mesin cuci	
4	untuk di jemur. Setelah mempersilakan peneliti	
5	masuk ke dalam rumah, peneliti menyaksikan	
6	aktivitas informan, suaminya, dan pegawai	
7	informan siang itu yang masing-masing sedang	
8	bekerja. Informan sedang memasak di dapur,	
9	suami informan sedang sibuk dengan	
10	cuciannya, dan pegawai informan yang sedang	
11	menyetrika. Akhirnya peneliti memutuskan	
12	untuk menunda sementara proses wawancara	
13	hingga aktivitas informan dan suaminya sedikit	
14	berkurang. Sementara sedang menunggu	
15	momen yang tepat untuk memulai wawancara,	
16	peneliti berada di samping rumah informan	
17	bersama ketiga anak informan. <u>Anak pertama</u>	Adanya kerjasama antara
18	<u>informan sedang memperbaiki kandang ayam</u>	anak pertama dengan anak
19	<u>miliknya dan dibantu oleh anak ketiga</u>	ketiga informan
20	<u>informan yang bertugas mencari peralatan</u>	
21	<u>seperti paku, kawat, dan palu.</u> Selebihnya, anak	
22	pertama informan yang mengerjakan perbaikan	
23	kandang dengan mulai melepaskan jaring-	
24	jaring kandang. Tidak berselang lama, suami	
25	informan yang memakai kaos merah dan	
26	celana jins yang dipotong selutut pun datang	
27	menghampiri kami. <u>Setelah mengecek sepintas,</u>	Orangtua mengomentari
28	<u>suami informan mengomentari hasil</u>	hasil pekerjaan anak.
29	<u>pekerjaan anaknya dengan nada suara yang</u>	
30	<u>agak tinggi.</u> Setelah itu, suami informan	Orangtua mengambil alih
31	<u>meminta anak pertamanya menyiapkan jaring-</u>	pekerjaan anak.
32	<u>jaring yang masih baru untuk dibuatkan</u>	
33	<u>penutup kandang.</u> Anak pertama informan	
34	menyaksikan bagaimana ayahnya memperbaiki	
35	kandang dengan mengukur lebar pintu	
36	kandang, memotong jaring-jaring, dan	
37	mencabuti satu persatu paku lama. Setelah	

<p>38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83</p>	<p>berselang sekitar tiga puluh menit kemudian, informan datang dan duduk di samping peneliti. <u>Anak ketiga informan kemudian menggelendot kepada informan sambil mereka mengobrol dengan suami informan dan salah satu santri yang kebetulan sedang berada di situ.</u> Setelah pekerjaan perbaikan kandang selesai, peneliti, informan, dan suami informan pun masuk ke dalam rumah. Setelah mencuci tangan, suami informan lalu melipat baju-baju yang sudah kering sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Setelah semua pekerjaan melipat pakaian tuntas, suami informan kemudian duduk di dekat pintu yang memisahkan antara ruang tamu dan dapur, sementara informan sedang memasak di dapur.</p> <p><u>Selama proses wawancara berlangsung, suami informan duduk menyila, menyamping, dan tidak menghadap langsung kepada peneliti. Sese kali suami informan melongok ke dapur, ke arah informan.</u> Tetapi, pada pertanyaan-pertanyaan tertentu, suami informan dengan sambil bersila menghadap ke arah peneliti. Suami informan bahkan menunjukkan dua album foto dan beberapa foto miliknya kepada peneliti. Jadi, sambil peneliti mewawancarai suami informan dan informan, peneliti juga mengamati foto-foto informan dan suaminya. Foto pertunangan, pernikahan, dan foto-foto saat suami informan mendaki di gunung-gunung.</p> <p>Suami informan dengan semangat menjelaskan kepada peneliti mengenai waktu pengambilan foto dan peristiwa yang melatarbelakangi foto tersebut. Pada saat itulah suami informan duduk dengan jarak yang sedikit lebih dekat dengan peneliti. Namun setelah itu, suami informan kembali ke posisi duduknya semula, yaitu di dekat pintu dapur sedangkan peneliti duduk di tengah ruang tamu.</p> <p>Pada beberapa pertanyaan, suami informan seperti berusaha mengucapkan kembali kata-kata tertentu dari peneliti, hingga berhasil melakukannya. Beberapa kali juga suami informan <i>me-rephrase</i> dan informan</p>	<p>Bentuk interaksi keluarga informan dengan orang lain.</p> <p>Suami informan lebih sering menunjukkan sikap tubuh tertutup saat menjawab pertanyaan peneliti.</p>
--	---	---

<p>84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107</p>	<p>membantu menjelaskan pertanyaan kepada suami informan. Pada jawaban-jawaban tertentu dari informan, suami informan nampak terkejut dan menanyakan ulang kepada informan. <u>Berbeda dengan informan, suami informan lebih sedikit tertawa saat menjawab pertanyaan. Intonasi suara informan cenderung stabil dan datar.</u> Hingga akhir proses wawancara, posisi duduk suami informan cenderung tetap, tidak berubah, menyilang dan hanya memiringkan leher ke arah peneliti untuk melakukan kontak mata.</p> <p><u>Suatu ketika, anak ketiga informan berlari menuju informan yang sedang berada di dapur dan mengeluhkan rantai sepedanya yang rusak. Informan kemudian menyuruh anak ketiganya itu untuk berbicara langsung kepada suami informan. Barulah setelah itu, anak ketiga informan mau berbicara dengan ayahnya (suami informan). Suami informan pun menjawab keluhan anaknya dengan nada suara yang datar. Anak ketiga informan terlihat mengusap wajahnya ketika sedang berbicara dengan ayahnya.</u></p>	<p>Suami informan cenderung menjawab pertanyaan dengan nada suara yang lebih stabil dibanding informan.</p> <p>Cara komunikasi antara ayah dengan anak.</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Ani
 Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2016 pukul 16.25-17.25
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Gini bu, kalau boleh tau, nama lengkapnya	
2	Nadia siapa ya, bu?	
3	Nadia Yifara Putriani.	
4	Nadia Yifara Putriani ya.. Kalau	
5	kelahirannya kapan bu?	
6	Oktober 2010	
7	Oktober?	
8	2010 opo yo? Hooh..	
9	Tanggal berapa bu? Saya baru tanggal 2	
10	kemaren.. hahahaha	
11	Tanggal 21..	
12	Bentar lagi dong ya bu...	
13	Trus gini bu, Nadia kalo di sekolah kayak	
14	gimana sih bu?	
15	<u>Kalo di sekolah ya gak tau pasti mbak, yang tau</u>	Orangtua tidak tahu perilaku anak saat di sekolah.
16	<u>mbahe</u>	
17	O yang tau mbahnya..	
18	Heeh.. kalo dulu aku kan pernah nganter, kan	
19	dulu pas tk kecil kan dulu aku pas hamilnya ini	
20	to.. Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat	
21	dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran	
22	anak ketiga	
23	Ooo..berati dulu itu sempat mau ditinggal?	
24	<u>Heeh, terus adeknya keluar terus sifatnya jadi</u>	Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran anak ketiga
25	<u>berubah gitu lho</u>	
26	Iya po bu?	
27	Heeh..	
28	Terus ini bu, Nadia pernah cerita gak, di	
29	sekolah ngapain aja...	
30	Ya cerita, ya apa yo.. <u>kadang sok dinakali</u>	Anak lebih sering bercerita peristiwa di sekolah kepada neneknya dibanding kepada ibunya.
31	<u>temennya. Ini lho mbahnya. Hahahaaa</u>	
32	Hahahaha..kalo di rumah Nadia gimana, bu?	
33	Ya di rumah ya biasa. Main sama temen-	
34	temennya gitu. Tapi ya itu e, sifatnya jadi keras	
35	gitu e.	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>O gitu, jadi keras kayak gimana, bu? Ya minta-minta itu.. O gak bisa ditunda gitu, dislamur-slamur gitu.. Heeh, ndak bisa. Terus kalo gak bisa gitu, apa yang ibu lakukan? <u>Yadah tak diemin nangis. Hahahaa</u> Serius bu? Heeh, nanti kalo dituruti ya itu to, kebiasaan to. Iya kalo mintanya yang wajar. Kalo nggak?! <u>Tak diemin nangis.</u> Emang biasanya minta apa e bu? Ya apalah. Ya minta mainan, ya minta jajan. Tapi jajan yo terus-terusan. Kalo di rumah, Nadia kebiasaannya selain main apa bu? Apa ya... Apa ya, misalnya apa? Mungkin nonton, tidur, atau apa gitu bu? <u>Heeh nonton. Nonton tv, ngegame.</u> O ngegame bu? Di hp apaa? Hp. Kegiatan yang sering ibu lakukan kalo lagi sama Nadia apa sih bu? Seringnya ngapain? Hehehee.. <u>Ngeblek.</u> Hahahaha.. Enggak, dia kalo bareng perang e. hahahaa Perang sama ibu? Hahaaa..ya nonton tv bareng itu. Gitu ya bu.. <u>Soalnya ngeyel itu, jadinya kalo sama ibunya itu gak ngalah, ibunya juga gak ngalah. Sama-sama.</u> Tapi Nadia itu pernah curhat gak sih bu, di sekolah dinakali? Ya dinakali gitu. Tapi saya liat yo gak juga kok. Cuma dia itu... <u>Gak pede.</u> Cuma temennya itu ya itu-itu saja. Kalo sama ini ya ini. Bentar bu, kalo ibu bilang gak pede itu kenapa bu? Opo yo, gak pede, kalo sama temene</p>	<p>Orangtua membiarkan anak menangis ketimbang memberi penjelasan kepada anak.</p> <p>Nonton tv dan bermain game adalah contoh aktivitas anak di rumah.</p> <p>Orangtua, khususnya ibu sering memukul (<i>ngeblak</i>) anak kalau tidak putuh.</p> <p>Menurut mbah, anak dan ibu sama-sama memiliki watak keras kepala.</p> <p>Menurut orangtua, anak tidak percaya diri ketika berada di sekolah.</p>
--	--	--

82	perempuan itu gak mau e.	
83	Sama temen laki-laki.	
84	Tapi di rumah ya sama temen perempuan, gak	
85	tau kalo di sekolahan.	
86	Duduknya itu milih-milih gitu.	
87	Kalo sama temene yang perempuan gak mau.	
88	Alasannya kenapa bu?	
89	Alasannya. Alasane opo nad, ra gelem karo cah	
90	wedok?	
91	Barusan pulang lho ini...	
92	Lha gak pernah tidur siang po bu?	
93	Gak pernah. <u>Susah nek disuruh tidur. Kalo pas</u>	Menurut ibu, anak hanya patuh terhadap ayahnya.
94	<u>ada ayahnya kadang mau tidur.</u>	
95	Nah iya bu, Nadia sama ayahnya gimana	
96	bu?	
97	<u>Ya deket.</u>	Ibu mengakui bahwa anak lebih dekat terhadap ayahnya ketimbang kepada ibunya.
98	Deketan ibu sama deketan ayahnya?	
99	<u>Deketan ayahnya.</u>	
100	Ya takutnya ya sama ayahnya.	
101	O nurutnya sama ayahnya ya bu?	
102	Nurutnya sama ayahnya.	
103	Deketnya juga sama ayahnya?	
104	Heeh.	
105	<u>Kalo baca ya sama ayahnya. Tak anter ke</u>	Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk berinteraksi seperti dalam kegiatan belajar membaca
106	<u>sekolah aja gak mau kok.</u>	
107	Kenapa emang bu?	
108	Gak tau...	
109	Kok beda ya bu, biasanya kan anak-anak	
110	perempuan deketnya sama ibu ya bu...	
111	<u>Kan si mbahe kan ke pasar to, maunya kan tak</u>	Anak menolak diantarkan ibunya ke sekolah dan lebih memilih terlambat untuk masuk sekolah karena menunggu neneknya.
112	<u>anter dulu, biar nanti disusul mbahe to, gak</u>	
113	<u>mau. Mending nungguin si mbahnya.</u>	
114	Hla emang sejak Nadia lahir yang megang	
115	Nadia siapa bu?	
116	Ya saya.	
117	Ya ibu?	
118	Cuma ya semenjak adeknya keluar, si mbahnya	
119	yang nganter. Gitu..	
120	Adeknya lahirnya kapan bu?	
121	Aku nganter itu cuma dua bulan po yo, terus	
122	aku lahiran to. 2015.	
123	2015 kemaren?	
124	Heeh. Ini masuk sekolah bulan opo yo, Agustus	
125	Juli?	
126	Aku agustus lahiran.	
127	Oalaah..	

128	Terus ya itu, sifatnya berubah itu.	
129	Emang tadinya gimana bu?	
130	Gimana yo..	
131	Maksudnya sebelum dan setelah berubah	
132	<u>Gimana yo, kalo dulu itu kayaknya tak bilangin</u>	Perubahan sifat anak kedua informan dari yang tadinya penurut menjadi tidak penurut setelah kelahiran anak ketiga informan.
133	<u>itu nurut gitu e. Sekarang jadi galak.</u>	
134	Galak ke ibu? Apa galak ke adeknya?	
135	Sama adeknya juga iya...	
136	Hahaaaa...waktu ibu hamil Gani, itu ibu	
137	kasi nasihat ke Nadia gak sih bu? Kayak	
138	bakal punya adek,	
139	Ya iya.	
140	Terus gimana bu?	
141	Ya pertamanya itu... hahaaa.. Yo piye,	
142	pokokmen nek cowok gak mau	
143	Kalo cowok mau dibuang ke kali.	
144	Alasannya?	
145	Gak tau.	
146	Kalo cewek mau, kalo cowok gak mau.	
147	Iya gak mau.	
148	Nanti dibuang ke kali. Ha njuk saya tanya to, ha	
149	saiki adike meh dibuang neng kali po ra?	
150	Terus gimana jawabannya bu?	
151	Ya gak. "apa-apa adek. Apa-apa adek." Kayak	
152	iri gitu lho.	
153	Hla Dika gimana bu? Cemburu gak?	
154	Enggak. Dia bisa ngemong.	
155	O yang cemburu malah Nadia.	
156	Heeh, mungkin nek Dika kan sudah besar to. Itu	
157	to awal-awal masuk TK to.	
158	Yo udah hamil besar.	
159	Hla selama ini bapak gimana bu? Nasehati	
160	Nadia	
161	Ya tiap hari dinasehati. Tapi nek bapaknya tu	
162	ya ya ne tu ya udah. Kayak masuk kuping	
163	kanan keluar kuping kiriii.	
164	Hahaaaa... <u>nek ada bapaknya tu nurut. Nek</u>	Anak kedua informan lebih patuh terhadap ayahnya.
165	<u>gak yo sama</u>	
166	Tapi Nadia kalo sama bapaknya gimana bu?	
167	Ngapain aja?	
168	<u>Ha kan ketemune habis magrib itu, terus pergi</u>	Anak hanya bertemu dengan ayahnya saat malam setelah maghrib.
169	<u>lagi. Ya udah sih.</u>	
170	Kalo ibu sama Nadia ngapain aja?	
171	Hahaaaa..ya cuma kayak gini. Kalo hari-hari	
172	habis sekolah main.	
173	Ketemu ibu biasanya jam berapa?	

174	Ya ketemu gini, kadang ya habis magrib itu.	
175	Ibu nerapin aturan gak bu ke anak-anak?	
176	<u>Sebenarnya ya ada. Ngeyel e mbak. Susah banget. Suruh belajar malah tidur.</u>	Orangtua menerapkan aturan, tetapi tidak berjalan dengan baik.
177		
178	Yang besar ya iya.	
179	Dika ya iya.	
180	<u>Main gedget itu to.</u>	Orangtua membiarkan anak bermain dengan gadget.
181	O gak bisa lepas dari gedget.	
182	Heeh.	
183	Oalaaah..hla kenapa ibu kasiin gadget?	
184	Jadi temennya itu lho...	
185	Itu Dika apa Nadia?	
186	Nadia ya iya.	
187	Emang kayak gitu ya, ijin dulu?	
188	Heeh, gak boleh yo tetep.	
189	<u>Anak tiga itu marai setres, yang besar iya, yang kecil ya iya.</u>	Ani merasa stress bila anak tidak patuh.
190		
191	<u>Anak-anak kalo udah gak nurut kayak gitu biasanya ibu ngapain bu?</u>	Ketika anak tidak patuh, yang dilakukan orangtua terhadap anak adalah marah.
192		
193	<u>Marah to.</u>	Orangtua meyakini bahwa anak jaman sekarang tidak boleh dikasari karena akan semakin menjadi-jadi.
194	Marah-marah ya bu.	
195	<u>Anak-anak sekarang gak dikasar to, nek dikasar malah tambah dadi.</u>	
196		
197	Hla solusinya ibu gimana bu?	
198	Ya saya diem. Nanti saya ngomel lagi, “jadi orang itu gak kayak gitu, jelek.” Terus kalo dia mau belajar, “udah gak usah bilang apa-apa, saya mau belajar.”	
199		
200		
201		
202	Dika ngomong kayak gitu ya bu?	
203	Iya.	
204	Terus gini nih bu, selama ini pernah gak bu, ibu merasa berat gitu jalani sebagai orangtua?	
205		
206		
207	Yooo...hahahaaa...kadang-kadang juga merasa kayak gitu eee...capeek gitu.	
208		
209	Kayak gimana sih bu? Maksudnya ibu merasa seperti itu saat gimana bu?	
210		
211	Ya kalo..apa yaa.. kalo anak susah dibilangin gitu lho. Kayaknya capeek gitu. Heeh.	
212		
213	Terus kalo ibu merasa capek gitu gimana bu?	
214		
215	<u>Yo udah, diem. Hahahahaaa..begitu terus</u>	Orangtua lebih memilih diam ketika anak sudah tidak lagi patuh.
216	Tapi pernah gak sih bu, diskusi sama bapak, ini Nadia kayak gini, harusnya digimanaiin apa gimana gitu?	
217		
218		
219	Iya, heeh. Tiap kayak gitu aku mesti bilang,	

<p>220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265</p>	<p>nanti yang bilangin bapaknya. Gituu. Kalo sama aku kan gak nurut to, ntar yang bilang bapaknya.</p> <p>O iya ya bu, Nadia nurutnya sama bapak ya bu...</p> <p>Heeh.</p> <p>Kalo Dika? Sama ibu ato sama bapak?</p> <p><u>Beda bapak. Hahahahaaa...</u></p> <p>O beda bapak, bu? Serius?</p> <p>Heeh.</p> <p>Tapi kok mirip sama Nadia?</p> <p>Ya kan...yo mirip..hahahhaaa. Satu tempat og yo..hahaahahaha</p> <p>Ibu..hahaaa..</p> <p>Soalnya beda bapak..</p> <p>O beda bapak?! Mmmm...meninggal apa gimana bu?</p> <p>Enggak.</p> <p>Anak-anak tau gak bu, kalo beda bapak?</p> <p>Yo tau. Daripada besok dikasi tau sama orang lain kan mending dikasi tau sendiri to.</p> <p>Bentar bu, maaf kalo saya menyinggung, ibu ngasi taunya waktu Nadia umur berapa, waktu Dika umur berapa? Kalo beda bapak Yo Dika masih kecil, Nadia taunya yo dari Dika</p> <p>O taunya dari Dika.. masih sering ketemu gak bu, sama bapaknya Dika?</p> <p>Enggak. Gak tau kemana og.</p> <p>Lha Dika sama bapaknya Nadia gimana bu? Deket?</p> <p>Enggak.</p> <p>O karena udah tau... tapi nurut gak bu?</p> <p>Yo takut.</p> <p>Anak-anak takut sama bapak, emang bapak kenapa sih bu?</p> <p><u>Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to.</u></p> <p>O keras.</p> <p>Heeh. Soalnya anak jaman sekarang kan pergaulannya itu to..</p> <p>Heeh iya ngeri sih bu</p> <p>Ngeri e.</p> <p>Yo pergaulan anak-anaknya juga, yo lingkungannya juga.</p> <p>Heeh. Anak SD barang sekarang udah banyak yang ngrokok.</p> <p>Iya sih bu...</p>	<p>Ani memiliki dua suami yang berbeda. Anak pertama Ani berasal dari suami pertamanya.</p> <p>Ani memberitahu kepada anak pertamanya mengenai ayahnya ketika anaknya baru berusia 2 tahun.</p> <p>Sosok ayah dinilai keras terhadap anak-anak.</p>
--	---	---

266	Dika kelas lima ya bu?	
267	Heeh..	
268	Terus gini bu, selama ini ada gak sih bu,	
269	batasan yang ibu terapkan ke anak-anak?	
270	<u>Ya ada. Ada sih. Jam bermain tak batesi. Apa</u>	Orangtua membatasi jam, lokasi dan pergaulan anak.
271	<u>yoo...? Pergaulan, tempat main gitu</u>	
272	Ibu batasi?	
273	Heeh.	
274	Kayak gimana itu bu, tekniknya?	
275	Apa yo..? pilih teman yo sebayanya aja.	
276	Itu ibu bilang ke Dika?	
277	Heeh.	
278	Terus Dika gimana bu?	
279	Bilangnya ya, tapi yo gak tau. Di luar sama di	
280	rumah beda e. Di rumah bilang ya, tapi kalo di	
281	luar gak tau. Gak apa ya, gak ngikutin to..gak	
282	bisa ngikuti kemana-mana	
283	Ya Cuma kalo jam segini harus pulang.	
284	Kalo gak pulang kenapa bu?	
285	Yo saya cari.	
286	Biasanya mangkal dimana bu?	
287	Deket pondok itu.	
288	Deket pondok sebelah mana bu? Sana apa	
289	sini?	
290	Sini, kalo gak ya dekat lapangan badminton.	
291	Ya emang gak jauh-jauh, saya takutnya..	
292	Takutnya kan sampe sana, sana to...	
293	Apalagi ke kali bawah sana...iya iya iya.	
294	Tapi sejauh ini pernah gak sih bu, batasan	
295	itu dilanggar sama Dika atau Nadia?	
296	Hah sering. Hahahahaa. Tak suruh pulang jam 8	
297	jam 9, jam 10 pulaang.	
298	Malam bu?	
299	Heeh.	
300	Serius bu?	
301	Heeh.	
302	Jam 10 itu malem banget bu...lha wong pagi	
303	aja sini sepi banget bu..	
304	Iya heeh..	
305	Terus kalo kayak gitu ibu apain?	
306	<u>Hahahaaa..hla nek pulang udah tidur e. Ha aku</u>	Orangtua memberi batasan aturan tetapi tidak mengkoreksi anak ketika anak melanggar aturan.
307	<u>kan jam 9 jam 10 kan harus sudah tidur.</u>	
308	Itu aturannya ibu?	
309	Ntar itu, hari biasa gini mau, belajar sampe jam	
310	8. Jam 8 nanti keluar. Tapi kalo hari minggu	
311	sampai jam 9 gitu.	

312	Tapi di rumah kan bu? Sampe jam 9 jam 10	
313	gitu main di rumah kan?	
314	Ha enggak kalo malam minggu.	
315	Dijemput temennya e..	
316	Hahahaa..disamperin ya bu, ha susah nolak	
317	no bu	
318	Kadang alasannya di masjid gitu, nanti habis	
319	dari masjid ndak tau kemana.	
320	Kalo sama Nadia gimana bu?	
321	Nadiaaaa..nek Nadia kalo udah malem yo gak	
322	kemana-mana.	
323	Tidur?	Aktivitas anak ketika di rumah.
324	<u>Heeh, kalo gak nonton tv ya ngegame.</u>	
325	Terus kalo boleh tau bu, gimana caranya ibu	
326	mendukung anak-anak?	
327	Ya menyemangati.	
328	Caranya gimana bu?	Keinginan orangtua terhadap anak-anaknya.
329	<u>Ya tak suruh itu, apa, eee..belajar yang serius.</u>	
330	<u>Terus apa ya, bilang kedepannya gitu, biar gak</u>	
331	<u>nyesel.</u>	
332	O iya iya bu, paham. Tapi sejauh ini ada gak	
333	sih bu, perilakunya Dika atau Nadia yang	
334	ngeselin? Selain gak nurut itu...	
335	Hahahaaa..yo ada sih, ada.	
336	Apa sih bu, harapannya ibu ke anak-anak?	Harapan orangtua terhadap anak.
337	<u>Apa ya..kalo bisa ya jadi orang yang bener.</u>	
338	<u>Yooo..nurutlah, terus apa ya?? Yang baik-baik</u>	
339	<u>ajalah.</u>	
340	Terus sejauh ini usaha ibu untuk memenuhi	
341	harapannya ibu ke anak-anak? Ibu ngapain	
342	biar harapannya ibu ke anak-anak tercapai?	
343	Tiap hari tak nasehati gitu.	
344	Tiap hari diingetin gitu ya bu?	
345	Heeh.	
346	Ada gak sih bu, dari perilaku anak yang	
347	bikin ibu kecewa?	
348	Yo ada.	
349	Kayak misalkan apa bu?	
350	Misalnya pas ulangan, nilainya jelek-jelek gitu.	
351	Disuruh belajar gak mau. Akhirnya nilainya	
352	jelek.	
353	Terus kalo ibu kecewa biasanya ibu	
354	ngapain?	Cara orangtua melampiaskan kekecewaan Anak lebih memilih
355	<u>Hahaa, biasanya yo marah.</u>	
356	Marah ya bu..	
357	Heeh, kalo gak mau belajar.	

<p>358 <u>Kalo gak mau belajar itu sekarang itu anu hp</u> 359 <u>terus mbak.</u> 360 Iya bu, kasian matanya sih bu, capek. 361 Menurut ibu, pengasuhan yang baik itu yang 362 kayak apa bu? 363 Kayak apa ya...hehehee... kayak apa ya mbak? 364 Ya kayak apa bu? 365 Mmmm... apa ya? 366 Yah ibu malah nanya balik..hehee 367 Ya gimana 368 Kayak misal pengasuhan yang baik itu 369 gimana semestinya gitu bu? 370 Eee...hahhaaaa...apa ya..pengasuhan yang baik 371 itu..mmm... 372 Harusnya orangtua kudu piye bu ke anak- 373 anak? 374 <u>Ya harus menasehati terus. Gak bosen-bosen</u> 375 <u>menasihati gitu.</u> 376 Gak bosen-bosen menasehati ya bu? 377 Terus sejauh ini, prinsip ibu dalam 378 mengasuh itu apa bu? 379 Prinsip mbak? 380 Iya, 381 Prinsipnyaaa..apa yaa?? Prinsipnya apa? 382 Ya prinsip ibu, apa yang boleh, apa yang gak 383 boleh? Yang..ya prinsip bu, 384 Ya yang gak boleh ya yang 385 <u>Yang gak boleh ya main itu, terus harus belajar.</u> 386 Pernah gak sih bu, ibu beda dengan 387 mbahnya Nadia dalam mengasuh? Ibu 388 pengennya gini tapi malah mbahnya gitu.. 389 Yo kadang iya kadang enggak. 390 Kadang iya kadang enggak gitu kayak 391 gimana bu? 392 <u>Hehehee...yo kad..hahaa, apa yaa.. beda ya</u> 393 <u>pernah beda, kalo aku soalnya aku banyak di</u> 394 <u>luarnya to</u> 395 <u>O jadi anak-anak jadinya lebih sama mbah</u> 396 <u>ya bu?</u> 397 <u>Heeh.</u> 398 Terus gini bu, ada gak sih nilai-nilai yang 399 ibu tanamkan ke anak-anak? 400 Nilai-nilai ada. 401 Kayak gimana bu? 402 Aku ki nek jelaske bingung aku. Hahaaa 403 Hehee..gimana bu?</p>	<p>bermain hp dibanding belajar</p> <p>Ibu meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan dimana orangtua tidak lelah untuk menasehati anak.</p> <p>Prinsip pengasuhan yang diyakini orangtua adalah bahwa anak harus belajar.</p> <p>Disebabkan kesibukan pekerjaannya di luar rumah, anak-anak lebih dekat kepada mbahnya.</p>
--	---

<p>404 Nilai-nilai?? 405 Kayak sopan santun atau tata krama gitu 406 bu? 407 Heeh. Ha iya, itu pengennya ya jadi anak itu 408 sama orangtua ya sopan. Eee, menghargai gitu 409 to, terus cara bicara, 410 O itu ibu terapkan juga? 411 <u>Yo harusnyaa. Dibilangi kalo sama orangtua yo</u> 412 <u>opo yo, harus menghargai to, gak seenaknya</u> 413 <u>juga.</u> 414 Iya iya.. 415 Mempan gak bu, anak-anak ibu begitukan? 416 Yoo...kadang-kadang. Susah banget. 417 Dika Nadia? 418 <u>Ha iya, dua-duanya. Sampai pusing saya itu.</u> 419 Mbahnya pusing, ibunya ya pusing. Gak pernah 420 digugu 421 O gak pernah digugu? 422 Heeh, nanti ngomong satu katanya ngomongnya 423 banyaaak sekali 424 Nimpali orangtua ya bu.. 425 Heeh. 426 Saya cuma bilang satu nanti dia sepuluh kali 427 ngomong. 428 Kan harusnya malah ibu ya, yang sepuluh 429 kali ngomong. 430 <u>Heeh. Nek dulu kan tiap kali dibilangi mesti</u> 431 <u>diem to, kalo sekarang enggak e. Kalo dulu itu,</u> 432 <u>aku aja dimarahi diem lho. Gak berani</u> 433 <u>ngomong. Kok anak sekarang gimana ya, kok</u> 434 <u>beda banget gitu lho.</u> 435 <u>Iya sih bu, menurut ibu, perilaku kayak gitu</u> 436 <u>itu kenapa bu?</u> 437 <u>Pergaulan.</u> 438 <u>Pergaulan ya bu,</u> 439 <u>Aspek pergaulan. Ya di rumah ya dah</u> 440 <u>dibilangin, tapi nanti ketemu temen kan banyak</u> 441 <u>banyak banget to, terpengaruh to.</u> 442 Iya bu. 443 Pengennya ya itu, kalo main itu sama temen- 444 temen yang baik-baik. Ya sopan-sopan lah. 445 Tapi yo apa yo, disini temennya kayak gitu 446 mosok yo gak boleh main, nanti malah main di 447 luar malah tambah parah lagi. 448 Hahaha...gak ada pilihan ya bu? 449 <u>Ha iya, mending di sini to, bisa di kontrol to.</u></p>	<p>Orangtua menginginkan anak-anaknya untuk menghargai orangtua.</p> <p>Orangtua merasa stress dengan perilaku anak.</p> <p>Orangtua meyakini bahwa perkembangan pergaulan anak jaman sekarang dengan anak pada usianya dulu sangatlah berbeda.</p> <p>Orangtua merasa telah menasihati anak-anaknya tetapi tetap saja akan terpengaruh jika sudah bertemu dengan banyak temannya di luar rumah</p> <p>Orangtua lebih memilih agar anaknya bermain di</p>
---	---

450	Iya iya bu.	sekitar rumah agar bisa
451	Selain dalam hal sekolah nih bu, ada gak sih	dikontrol.
452	bu, tuntutananya ibu ke anak-anak? Entah	
453	ibu, entah bapak, atau mbah?	Orangtua berkeinginan
454	<u>Pengen...pengene yoo..sekolah sing bener wes.</u>	agar anak-anaknya
455	<u>Sampe setingginya.</u>	menjejaki pendidikan
456	Yang lainnya belum sih. Cuma pengennya	setingginya.
457	sekolah dulu aja dibenerin.	
458	O gitu ya bu.. Terus ada gak sih bu, sejauh	
459	ini dari keinginan-keinginan ibu yang kecil-	
460	kecil aja, yang sederhana-sederhana aja	
461	yang pernah dituruti anak-anak?	Orangtua berharap anak-
462	<u>Heheee..yoooo pengene ki yooo nek iso kie</u>	anaknya patuh.
463	<u>nurutlah.</u>	
464	Nurut bu?	Orangtua merasa kesal
465	<u>Heeh, gak bikin kesel orangtua. Hahhaaa,</u>	karena lelah dan pada
466	<u>soalnya ya udah capek, kok dibilangin ngeyel.</u>	saat yang bersamaan
467	<u>Kerja belum selesai, udah minta gini gini gini.</u>	pula, anak tidak patuh.
468	Hehehee. Kayak apa sih bu, tuntutananya	
469	Nadia atau Dika bu?	
470	Yooo buat jajan.	
471	Ya kan ini ada sendiri bu?!	
472	Yaaaaaaa..ada sendiri tapi kan yo mesti di luar.	
473	Udah jajan. Tapi yo nanti masuk mintaaa lagi.	
474	Pengen tau nih bu, selama ini ada gak sih	
475	hukuman yang ibu kasi ke anak-anak?	
476	Hahahaaa..ono ora? Hukuman?	
477	Potong uang janan kek, apa kek? Hahahaaa	
478	Iya kadang tak potong uang jajan.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Ani
 Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2016 pukul 15.35-16.20
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2 .S1 & S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Sudah dari tadi mbak?	
2	Baru aja nyampe sih bu, hehee. Pulang jam	
3	berapa tadi bu?	
4	Tadi selesai jam satu.	
5	Gany sama Nadia lagi bobok ya bu?	
6	Iya,	
7	Tumben bu mereka tidur.heheee	
8	Tadi karena Nadia habis nangis terus tidur.	
9	Makanannya dimakan adiknya, marah terus	
10	nangis terus tidur.	
11	Hahahaha... terus biasanya ibu mandiin	
12	Gany jam berapa?	
13	Kalo pagi yo setengah delapan, bareng sama	
14	kakaknya, kalo sore ya jam 4 setengah 5.	
15	Setengah 8 emang Gany sudah bangun jam	
16	segitu bu?	
17	Bangunnya tu kadang jam 5 sudah bangun,	
18	Wiii...Hla tidurnya jam berapa bu?	
19	Kadang jam 8 kadang jam 9.	
20	Pagi juga ya bu, gak pernah bangkong berarti	
21	ya bu..	
22	Enggak.	
23	Ibu, saya ingin tau identitas ibu sama	
24	bapak? Nama lengkap	
25	<u>Kalo nama saya Atik Wulandari</u>	Identitas orangtua
26	<u>Kalo nama bapak?</u>	
27	<u>Mugi Antoro.</u>	
28	Sama-sama asli Jogja ya bu?	
29	Heeh.	
30	Iya iya bu.. sebelum ibu menikah,	
31	kesibukannya ibu apa?	
32	<u>Bekerja.</u>	Sebelum menikah, Ani
33	Bekerja. Kerja dimana bu?	sempat bekerja menjaga
34	Babarsari. Selatan UPN.	butik di salah satu daerah
35	Disana kerja apa bu?	di Yogyakarta.

<p>36 <u>Butik.</u> 37 Ibu jaga butik? 38 Heeh. 39 Kok gak diterusin e bu? 40 Enggak. Lha jam kerjanya terlalu lama. Kalo 41 pulang mesti jam 10 malem. 42 Njuk kesini ya jauh sih. 43 Dulu kan sana, Bantul. 44 Kalo bapak sebelum menikah dengan ibu 45 kerjanya apa bu? 46 Yo ganti-ganti. 47 Pendidikan terakhirnya ibu sama bapak apa 48 bu? 49 <u>SMA.</u> 50 Akhirnya memutuskan untuk menikah apa 51 sih bu? 52 <u>Yo sudah sama-sama cocok aja.</u> 53 Cocok ya bu. 54 Heeh. 55 Sifat apa yang ibu suka dari bapak, kalo 56 boleh tau? 57 Yo apa-apa bisalah. 58 Apa-apa bisa ya bu..Mmm, ada gak bu, yang 59 ibu gak suka dari bapak? 60 Ada. 61 Kayak semisal apa bu? 62 Mmm..apa ya? <u>Kayak egonya yang terlalu</u> 63 <u>tinggi. Terus opo yo?</u> 64 Ego yang terlalu tinggi ya bu. Lalu apa yang 65 bisa membuat ibu menyesuaikan dengan 66 bapak? Caranya ibu gimana? 67 <u>Yaaaa..apa ya? Salah satu ngalah.</u> 68 Salah satu ngalah ya bu. Yang keseringan 69 ngalah siapa bu? Selama ini? 70 <u>Ya sama-sama sih. Sama-sama diem.</u> 71 Ini ya bu, yang ibu jualkan? 72 Iya. 73 Satu bijinya untungya berapa? 74 <u>Saya jual 1.500.</u> 75 Untuk ibu ambil berapa kalo gitu bu? 76 <u>Kalo untuk saya ya saya ambil mingguan gitu.</u> 77 Ibu berarti gak ikut bikin? 78 Enggak. Kakak sepupu saya yang bikin. Saya 79 Cuma bantu ngisi. 80 Tapi ibu tau bikinnya kan? 81 Yo..nek agak lama yo bisa.</p>	<p>Pendidikan terakhir Ani dan suaminya adalah SMA. Alasan menikah Ani</p> <p>Ani mengakui bahwa suaminya memiliki ego yang tinggi.</p> <p>Ketika sedang ada masalah, cara mereka mengatasinya adalah dengan mengalah.</p> <p>Keseharian Ani bekerja menyetorkan kue sus ke pasar-pasar dan penghasilan yang diperoleh sekitar 150.000 perminggu.</p>
--	--

<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p>Saya kembali ya bu, berarti kalo misal ibu ada konflik dalam rumah tangGanya ibu salah satu ngalah ya bu? Heeh. Kan gak kepanjangan to, kalo udah ya udah. Iya bu. Kalo boleh tau, ibu sama bapak menikah sudah berapa lama bu? <u>Enam tahun kayaknya.</u> 2010 ya bu? Heeh. O yang Dika umur 2 bulanan ya bu?! 2 tahun. Dika lahir 2005. Lama juga ya bu, dari Dika lahir sampai ibu menikah lagi. Heeh. Lalu cara ibu penyesuaian masa awal-awal menikah bagaimana bu? Ya jalanilah. Jalani aja ya bu.. Heeh. Ada nasehat mungkin untuk saya kayak gimana gitu bu? Heheee... Ya semua dijalani, terus opo yo, kalo bisa itu salah satu yo ngalah. Terus egonya gak sama-sama tinggilah. Iya bu. Kayaknya nurunin ego itu gak mudah banget ya bu.. Heeh, kalo egonya sama-sama tinggi kan semua masalah kan pasti kan semua masalah gak bakal terselesaikan. Kalo salah satu ngalah kan udah. Selesai. Salah satu harus bisa minta maaf. O gitu bu? Iya. Meskipun bukan misal kesalahan ibu, ibu tetap minta maaf? Heeh. Yo gantian lah. Rasanya kok susah ya bu?? Tapi kebanyakan yo susah to. Iya buu... Ya itu susah, mending diem. Nanti kalo udah beda hari yo udah. Menurut ibu, usia paling rawan konflik itu usia berapa tahun pernikahan bu? Biasanya usia lima tahun. Lima tahun bu? Iya, kata orang-orang gitu.</p>	<p>Usia pernikahan</p>
--	--	------------------------

128	O kata orang-orang gitu bu? Kebanyakan	
129	lima tahun?	
130	Mmm...lalu kalau boleh tau, lima tahunnya	
131	ibu gimana bu?	
132	Yaaaa...opo yo, namanya juga pernikahan pasti	
133	ya ada naik turunnya. Ada masalah ada.	
134	Yang paling berat selama ini diusia berapa	
135	bu?	
136	Aku kemarin... o iyo, pas Nadia masih kecil.	
137	Berati dibawah lima tahun dong bu?	
138	Iya.	
139	Apa yang bikin ibu bahagia dengan rumah	
140	tangganya ibu, pernikahannya ibu?	
141	Yang bikin bahagia yo anak-anak.	
142	Anak-anak ya bu?	
143	Gak berat tu bu, tiga anak?	
144	Enggak. Gak ada yang berat momong anakku,	
145	beratnya yo nek ngeyel.	
146	Hahahhaaa... momen paling	
147	membahagiakan dalam pernikahannya ibu	
148	apa bu? Kalo boleh tau?	
149	<u>Momen paling membahagiakan yo kumpul</u>	Ani merasa bahagia
150	<u>keluarga.</u>	ketika bisa berkumpul
151	Kumpul keluarga ya bu?	bersama keluarganya.
152	Iya.	
153	Sejauh ini ibu pernah merasa tidak bahagia	
154	gak bu? Terlintas sedikit saja?	
155	Opo yoo? Yooo bahagia sih	
156	Kecewa mungkin bu?	
157	<u>Kecewa pasti yo ada.</u>	Ani terkadang merasa
158	<u>Kecewa terhadap pasangan atau kecewa</u>	kecewa dengan perilaku
159	<u>terhadap anak-anak bu?</u>	anak dan suaminya
160	<u>Yo semuanya.</u>	
161	<u>Ya pasangan ya anak-anak ya bu?</u>	
162	<u>Heeh.</u>	
163	<u>Terus caranya ibu mengolah kekecewaan itu</u>	
164	<u>gimana?</u>	
165	<u>Diam.</u>	
166	Diam?	
167	Heeh.	
168	Jadi kalo ibu kecewa ibu diem ya bu ya?	
169	Gak pernah cerita ke bapak?	
170	Enggak.	
171	Kenapa bu?	
172	Ya gak apa-apa.	
173	Terus ibu pendam sendiri gitu bu?	

174	<u>Paling aku kadang yo opo yo, itu, nulis distatus</u>	Ketika ada masalah, Ani tidak menceritakannya kepada suaminya, tetapi menuliskannya di akun sosial media kepunyaannya.
175	<u>gitu</u>	
176	Ooo fb ya bu?	
178	Heeh, yo kadang fb kadang BBM.	
179	Terus setelah ibu curhat nih, curhat di fb ya	
180	misalkan. Apa yang ibu rasakan?	
181	Ya lega.	
182	Lega ya bu, sama. Hahahaha	
183	Soalnya kan ada yang komen-komen to.	
184	Heeh-heeh. Banyak temennya. Iya bu,	
185	ngrasain banget. Hahaha	
186	Iya.	
187	Terus kalau boleh tau, selama menjalani	
188	pernikahnya ibu, ada gak bu, beda prinsip	
189	dengan bapak?	
190	Kadang beda kadang enggak, yo gak mesti.	
191	Gak mesti ya bu, kalo misalnya beda itu	
192	dalam hal apa?	
193	<u>Opo yoo...dalam hal, mmmm...mengasuh</u>	Ani mengaku memiliki cara pengasuhan yang berbeda dari suaminya.
194	<u>anak-anak.</u>	
195	O beda ya bu, antara ibu sama bapak?	
196	Mmm misalnya yo, kalo saya gini, bapaknya	
197	gini.	
198	Njuk solusinya gimana dong bu?	
199	Solusineeee...solusineee..yooo opo yo, yo	
200	dibicarakan.	
201	Dibicarakan.	
202	Heeh, dibicarakan gimana baiknya.	
203	Komunikasi ya bu?	
204	Biar gak gini gimanaa	
205	Emang kalo perbedaan cara ngasuh itu ibu	
206	seperti apa bapak seperti apa bu, misalkan?	
207	<u>Kalo aku tu kan mungkin opo yoo...mungkin</u>	Ani mengaku lebih cenderung membiarkan anak-anaknya, sedangkan suaminya lebih disiplin.
208	<u>terlalu ngebiarin po yo.</u>	
209	Lha bapak gimana bu?	
210	<u>Kalo bapak tu kadang tu kalo yang gak boleh ya</u>	
211	<u>gak boleh.</u>	
212	Kalo gak boleh ya gak boleh gitu ya bu.	
213	Heeh.	
214	Sulit gak sih bu, menyatukan pola pikir,	
215	menyatukan prinsip gitu dengan pasangan?	
216	Sebenarnya yoo enggak. Ning yo gak tau e.	
217	Seandainya waktu bisa diulang bu, ibu	
218	merasa bahagia sebelum atau setelah	
219	menikah bu?	
220	<u>Sebelum menikah.</u>	Dibandingkan dengan

221	Kenapa bu?	kehidupannya antara
222	<u>Kalo sudah menikah kan sudah banyak yang</u>	sebelum dan sesudah
223	<u>dipikirkan. Sudah banyak mikir kebutuhan ini.</u>	menikah, Ani mengaku
224	<u>Kalo sebelum nikah kan apa-apa dibikin</u>	lebih bahagia dengan
225	<u>nyantai.</u>	kehidupannya sebelum
226	Senang-senang gitu ya bu?! Hahahaha	menikah.
227	<u>Heeh, gak ada yang bikin pusing. Kan masih</u>	Ani merasa bahagia saat
228	<u>sendiri to.</u>	sebelum menikah
229	Iya bu...setelah ibu menikah bu, saya	dikarenakan belum
230	pengen tau, ibu merasa bahagia, atau biasa	banyak yang harus
231	saja, atau cenderung menurun?	dipikirkan
232	Bahagia yo ada, biasa yo ada. Yoo campur-	
233	campur.	
234	Campur-campur ya bu, suka dukanya orang	
235	menikah.	
236	Heeh.	
237	Kalo pas lagi quality time, biasanya ibu sama	
238	bapak sama anak-anak ngapain bu?	
239	Ya nonton tv.	
240	Nonton tv, jalan-jalan kemana gitu bu?	
241	Jarang aku jalan-jalan. Malah sering di rumah.	
242	Gak bosen po bu?	
243	<u>Yo sebenarnya yo bosen, pengen ke sana-sana</u>	Ani terkadang merasa
244	<u>tapi yo..di rumah. Bapaknya banyak acara</u>	bosan dengan
245	<u>sendiri.</u>	rutinitasnya di rumah,
246	Terus kalau boleh tau, harapannya ibu	sedangkan suaminya
247	dengan pernikahannya ibu gimana bu?	lebih sering di luar
248	Yo bahagia, terus gak ada apa yo? Pokoknya yo	rumah.
249	langgenglah sampai kakek nenek.	
250	Aamiin. Kalo keinginannya ibu dengan	
251	pernikahannya ibu apa bu?	
252	<u>Keinginane yo pengene yo bahagia terus, gak</u>	Harapan Ani terhadap
253	<u>ada masalah. Kalo ada masalah yo mudah</u>	perkawinannya
254	<u>diselesaikan.</u>	
255	Pengennya kayak gitu ya bu?	
256	Heeh.	
257	Sebelum ibu menikah, ibu sudah punya	
258	gambaran tentang pernikahan gak bu?	
259	Belum.	
260	Berati masih nol dong bu?	
261	Heeh, yo belajar.	
262	Wejangan-wejangan dari mertua atau dari	
263	mbah?	
264	Yo nek itu kan sudah menikah to.	
265	Ada persiapan gak sih bu, persiapan khusus	
266	sebelum menikah?	

267	Yo ada.	
268	<u>Persiapannya kayak gimana bu?</u>	
269	<u>Yo ada penataran itu to</u>	
270	<u>Iya bu, denger-denger dari KUA ya bu?</u>	
271	<u>Heeh.</u>	
272	<u>Ibu ngikuti programnya KUA gitu ya bu?</u>	
273	<u>Heeh</u>	
274	<u>Mulai dari awal sampai akhir gitu ya bu?</u>	
275	<u>Ya iya,</u>	
276	<u>Berapa lama itu bu?</u>	
277	<u>Dua hari apa ya</u>	
278	<u>Dua hari tok bu? Ngapain aja?</u>	
279	<u>Dua hari aja. Ya apa ya..Dikasi nasehat-nasehat.</u>	
280	<u>Terus kalo apa ya..lupa e aku.</u>	
281	<u>Sekarang masih kayak gitu?</u>	
282	Masih. Sekarang kan mesti kayak gitu. Ada	
283	penatarannya.	
284	<u>Ya suami isteri bu?</u>	
285	Heeh, yang pengen menikah gitu. Ada kok	
286	penatarannya.	
287	<u>Itu kayak privat gitu apa bareng-bareng</u>	
288	<u>sama pasangan lain bu?</u>	
289	Enggak, sepasang aja.	
290	<u>Ibu, kalo boleh tau, pengalaman pengasuhan</u>	
291	<u>yang ibu terima dari mbahnya Nadia seperti</u>	
292	<u>apa bu?</u>	
293	Maksudnya?	
294	<u>Waktu ibu kecil</u>	
295	Waktu aku kecil? Yo masih inget. Opo yo, yo	
296	cara mendidiknya	
297	<u>Cara mendidik? Gimana bu?</u>	
298	Yo baik.	
299	<u>Baik kayak gimana bu?</u>	
300	<u>Caranya itu sangat disiplin. Gak kayak anak</u>	
301	<u>sekarang. Kalo dulu tu aku tu apa ya, sama ibuk</u>	
302	<u>tu terlalu disiplin, sama bapak juga.</u>	
303	<u>O gituu..</u>	
304	Heeh, bangun harus pagi. Bangun tidur itu	
305	pokoknya harus mandi. Kalo belum mandi gak	
306	boleh makan, gak boleh nonton tv.	
307	<u>Kalo sekarang dikatain kejam itu bu..heheee</u>	
308	<u>Aaduh kalo sekarang, bangun tidur aja udah</u>	
309	<u>makan, udah nonton tv, main. Susah kalo</u>	
310	<u>sekarang. Kalo dulu aku enggak.</u>	
311	<u>Disiplin ya bu ya</u>	
312	Heeh, main aja ada jamnya.	
		Informan mengikuti persiapan pra-nikah dari KUA yang hanya diadakan 2 hari.
		Disiplin dari kedua orangtua adalah pengalaman pengasuhan yang diperoleh oleh Ani semasa kecilnya dulu.
		Ani meyakini bahwa anak jaman sekarang sudah untuk didisiplinkan.

<p>313 O ibu dijami. 314 Heeh, siang itu tidur 315 Itu sampai ibu umur berapa? 316 Yo sampeeee..yo udah gede, 317 <u>Kalo tidurnya yo ndak. Kalo mainnya itu</u> 318 <u>dijami, jam 8 jam 9 itu harus sudah pulang.</u> 319 <u>Soalnya bapakku marah-marah.</u> 320 Pernah dimarahi bu? 321 <u>Yo pernah, sering. Kelebihan jam sering marah-</u> 322 <u>marah.</u> 323 Tapi orangtuanya ibu dulu dengan 324 keinginannya ibu cenderung gimana bu? 325 Yo mungkin yo karena apa yo, yo aku kan tau 326 keadaan orangtuaku gimanaa, yo gak terlalu 327 minta banyak-banyak sih. Yo mungkin kalo 328 pengen apa nanti uang saku disisain, ditabung. 329 Ibu usaha sendiri ya bu 330 Heeh. 331 Lalu wejangan yang paling ibu ingat dari 332 orangtuanya ibu apa? 333 <u>Opo yoo...yo heheee. Yo jadi orang yang</u> 334 <u>bener, tapi yo salah jalan juga to. Harus sekolah</u> 335 <u>yang benar, harus sekolah sampe selesai. Tapi</u> 336 <u>yoo weslah. Salah pergaulan juga sih.</u> 337 O ibu sempat salah pergaulan bu? Itu lama 338 apa sebentar bu, ibu sempat salah pergaulan 339 milih teman? 340 Sejak SMA sih. 341 <u>Terus ada gak sih bu, saran dari</u> 342 <u>orangtuanya ibu dulu yang ibu terapkan ke</u> 343 <u>anak-anak?</u> 344 <u>Pengennya aku tapi tetep gak bisa e.</u> 345 <u>Kayak gimana bu?</u> 346 <u>Yo pengen kayak gitu, tapi anak sekarang susah</u> 347 <u>e.</u> 348 Lebih banyak godaannya ya bu 349 <u>Heeh, pokoknya anak jaman sekarang itu susah-</u> 350 <u>susah, gak tau kenapa. Mungkin terpengaruh</u> 351 <u>karena pergaulan, terpengaruh lewat gadget-</u> 352 <u>gadget itu to. Kalo dulu main kan di lapangan</u> 353 <u>gitu.</u> 354 Mainnya masih bareng-bareng bu.hehee 355 Heeh, kalo sekarang kan main sendiri-sendiri, 356 sama gadgetnya padahal jejer. Padahal do 357 kumpul-kumpul gini aja masing-masing pegang 358 hp.</p>	<p>Semasa mudanya dulu, Ani diasuh dengan pola asuh yang cenderung memiliki batasan-batasan dan konsekwensi yang ketat</p> <p>Ani diharapkan menyelesaikan jenjang pendidikan SLTanya tetapi Ani mengaku sempat salah pergaulan.</p> <p>Ani ingin menerapkan pola pengasuhan yang diperoleh semasa kecilnya tetapi Ani mengaku sulit menerapkannya pada anak-anaknya sekarang.</p> <p>Ani menyadari bahwa pergaulan sangat mempengaruhi perilaku anak. Tetapi, Ani juga meyakini bahwa anak-anaknya susah untuk dididik.</p>
---	--

<p>359 Ngenes ki jane bu, 360 Kalo dulu kan ndak, main di lapangan bareng- 361 bareng gitu. Miris banget aku mbak. 362 Iya bu, yo pergaulannya juga ngeri sih 363 Heeh. 364 Ibu selama ini pernah ngikuti tips-tips 365 parenting atau apaa gitu ke anak? 366 Ada. Dari puskesmas. Ntar adaaa.. 367 O dari puskesmas, kayak apa yang mereka 368 kasi bu? 369 <u>Ya cuma nasehat-nasehat. Terus apa ya, baik</u> 370 <u>buruknya mendidik anak, anak jaman sekarang</u> 371 <u>gini.</u> 372 O gituu, dikasi teknik-teknik juga bu? 373 Heeh. Kayak yang pas waktu pencabulan anak 374 kecil itu lho. 375 Iya bu, yang darurat kekerasan seksual anak 376 itu kan bu? 377 Jaman segitu anaknya ibu sudah siapa? 378 Masih Dika apa sudah Nadia bu? 379 <u>Nadia. Makanya aku takut nek Nadia main</u> 380 <u>sama temen-temen cowok. Hla kan anak-anak</u> 381 <u>kecil kan juga gitu to.</u> 382 Iya bu. 383 <u>Ha sekarang kan internet juga banyak yang gitu</u> 384 <u>to, gampang banget malahan dibuka langsung</u> 385 <u>muncul kayak gitu to.</u> 386 Iya bu. Lalu caranya ibu supaya anak-anak 387 tetep terkendali gitu gimana bu? 388 <u>Yo main kadang tak kontrol. Tak liat mainnya</u> 389 <u>dimana, kalo cuma situ ya udah. Tak pesen aja</u> 390 <u>kalo main gak usah jauh-jauh.</u> 391 Yo Nadia yo Dika ya bu? 392 Heeh, selain itu kan yo banyak kasus-kasus to, 393 kayak penculikan. 394 Disini ya bu? 395 Heeh, terus yang kemaren itu kan kejadian di 396 Bantul. Jadi orangtua kan yo ngeri to sekarang. 397 Iya bu. 398 Oya bu, saya jadi teringat. Ibu kan sekarang 399 jalan dua aktivitas ya bu, ibu punya 400 pekerjaan sendiri, bapak juga punya 401 pekerjaan sendiri. Lalu gimana sih bu, 402 caranya menyesuaikan kesibukannya bapak 403 sama ibu. Biar bisa ketemu. 404 <u>Aku kan nanti jam satuan udah dirumah to,</u></p>	<p>Di Puskesmas, Ani mendapat pengarah mengenai cara pengasuhan dan kondisi anak-anak sekarang ini.</p> <p>Ani mengkhawatirkan lingkungan bermain anak-anaknya dan internet yang mudah diakses anak-anak.</p> <p>Ani berusaha mengontrol lingkungan bermain anaknya.</p> <p>Jam kerja Ani cenderung</p>
--	---

<p>405 <u>terus nanti bapaknya kan jam 5 jam 6 kan udah</u> 406 <u>di rumah, kan yo udah sama-sama ketemu to.</u> 407 <u>Terus kan tiap minggu kan kadang di rumah</u> 408 <u>semua.</u> 409 Iya ya bu ya. Itu menghambat gak sih bu, 410 hubungannya ibu ke anak, sebagai orangtua 411 ke anak. Kesibukannya ibu. 412 <u>Yo ngaruh dikit. Jadi gak ful to.</u> Tapi yo 413 untungnya aja gak full-time. 414 Kerjaannya ya bu.. 415 Hooh, biasanya kan kalo kerja di luar kan dari 416 pagi sampe sore. Kalo aku kan enggak. Aku kan 417 nanti subuh to kan dah keluar, nanti jam 7 418 setengah 7 itu pulang lagi ke rumah. Terus nanti 419 jam 8 apa setengah 8 keluar lagi, jam 9 pulang. 420 Nanti jam 10 muter lagi paling nanti sampe jam 421 1 gitu. 422 Segitu udah selesai bu? 423 Heeh. Kalo gak ada pesenan. Kalo ada ya pergi 424 lagi. Tapi yo banyak di rumahnya lah. 425 Iya bu. Ibu banyak di rumah, bapak lebih 426 sering gak di rumah ya bu, karena kerja. 427 Tapi kok anak-anak lebih dekat dengan 428 bapak sih bu? 429 Yo paling yo karena takut. Tapi kan biasanya 430 kalo anak cewe kan deketnya sama bapaknya. 431 O kayak gitu bu? 432 Heeh. Apa mungkin yo karena jarang ketemu 433 jadi deket. 434 Jadi kangen gitu ya bu. 435 Tapi kalo kata Nadia aku ini galak. 436 Heheeee..ha emang bapak gak galak po bu? 437 <u>Yo galak tapi katanya lebih galak aku. Kan yo</u> 438 <u>nanti lebih capek perempuan to.</u> 439 Iya bu, 440 Katanya nek seorang isteri itu bekerja itu 24 441 jam satu minggu terus. 442 Iya bu, 24 kali 7 hari begitu terus. Hehehee, 443 belum ngrasain ke situ sih bu.. 444 Besok ngrasain. Iyaa, besok juga ngrasain. Tapi 445 ya dibikin hepi aja. Pokoknya yang bikin hilang 446 capeknya yo anak-anak.</p>	<p>fleksibel, tergantung ada tidaknya pesanan kue sus.</p> <p>Kesibukan Ani dan jam kerjanya yang tidak menentu (bila ada pesanan kue sus) sedikit mempengaruhi perannya sebagai orangtua.</p> <p>Dimata anak-anaknya, Ani dianggap lebih galak dibanding suaminya.</p>
---	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Mul
 Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2016 pukul 18.20-19.40
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamu'alaikum...	
2	Pak, saya Adinda. Ibunya ada pak?	
3	Ibunya baru pergi beli lauk	
4	O iya pak. Anak-anak kemana pak? Tumben sepi?	
5		
6	Ikut ibu	
7	O ikut ibu..maaf pak, dateng malem-malem.	
8	Hahaa gak apa-apa, saya pulangnye yo sore e..	
9		
10	Tadi pulang jam berapa pak?	
11	Tadi jam setengah 6an.	
12	Setengah 6an ya pak. Saya Adinda Shofia pak. Saya lagi ngerjain skripsi pak, ngambil jalur wawancara mengenai pengasuhan orangtua ke anak seperti apa gitu. Kemarin sudah beberapa kali sama ibu, terus ini pengen data tambahan dari bapak. Bisa saya mulai tanya-tanya pak? Sekaligus belajar juga sih pak, dari bapak sama ibu..	
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20	Iya iya..	
21	Kalo boleh tau bapak mulai kerjanya sejak kapan sih pak?	
22		
23	<u>Saya kerja sejak...aku SMA gak lulus e mbak.</u>	Suami informan sudah mulai kerja SMA karena tidak lulus sekolah.
24	O gitu pak,	
25	SMA kelas 2 itu mogok terus keluar.	
26	Karena apa e pak, waktu itu?	
27	<u>Yaaa karena apa ya, mungkin karena orangtua juga cerai to jadi gak ada yang perhatiin.</u>	Kehidupan Mul saat masih kanak.
28		
29	Berat berati ya pak ya, kelas 2 SMA. Kalau boleh tau, bapak berapa bersaudara pak?	
30		
31	Saya itu dua bersaudara. Saya sama kakak saya, mbak.	
32		
33	O bapak punya mbak..tinggalnya di Jogja juga pak?	
34		
35	Iya, di Kasongan. Daerah kasongan itu.	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>Bantul berarti ya pak, dekat Gua Selarong? Ya daerah itu, tapi Kasongannya, tempat bikin gerabah itu. O sanaa, berarti awal pekerjaannya bapak dulu apa dong, setelah putus sekolah? <u>Saya itu dulunya...malu e mbak</u> <u>Kenapa pak?</u> <u>Jelek soalnya mbak.</u> Iya iya pak, gak apa-apa sih pak, kalo bapak gak mau cerita ya gak apa-apa, Iya mbak Tapi jadi supir itu sejak kapan pak? Ibu bilang bapak nyupir Ya sejak sekitar berapa yaa..2012 apa ya 2012, lama juga ya pak ya Dulu sebelum itu kan saya ikut 5 taun ikut itu, kuli bongkar muat semen itu mbak. Di tempat itu juga pak? Iya, terus saya pokoknya ingin maju, ingin belajar. Terus belajar nyupir, terus nglamar disitu keterima juga. Tapi juga sempat keluar setahun. Kenapa pak? Nyari pengalaman lain. Keluar setahun terus nyupir juga tapi keluar kota. Semarang, Salatiga, Sragen. Jauh-jauh juga ya pak ya. Itu sebelum menikah pak? Udah. O sudah. Sudah. Itu dua ribu berapa ya...2011-2012 pokoknya. Waktu itu kan bapak awal menikah ya pak, terus kerjanya ke luar kota. <u>Saya nikah sama istri saya itu masih jadi kuli semen. Jadi hampir 5 tahun lebih jadi kuli semen.</u> 5 tahun lebih berarti bapak sejak awal menikah dengan ibu pekerjaan bapak sudah di pabrik semen? Iya, sudah di pabrik semen. Kalo boleh tau, pas bapak menikah dengan ibu waktu itu usia bapak berapa pak? <u>Lupa e mbak, 25 lebih og pokoknya. 25 keatas.</u> 25 lebih berarti ya pak, apa sih pak, yang membuat bapak akhirnya memutuskan</p>	<p>Suami informan sempat malu mengakui masa mudanya yang menurutnya memalukan.</p> <p>Informan dan suaminya menikah saat suaminya masih bekerja sebagai kuli semen.</p> <p>Suami informan menikah saat berusia sekitar 25 tahun.</p>
--	--	--

<p>82 menikah sama ibu? 83 <u>He he, yaaa..gini mbak, soalnya kan temen-</u> 84 <u>temen sudah pada nikah semua, dulunya kan</u> 85 <u>pas waktu masih bujangan kan banyak temen-</u> 86 <u>temenku pada ngumpul tempat saya semua.</u> 87 <u>Tiap malem gini dah pada ngumpul, bicara.</u> 88 <u>Pokoknya tempat buat nongkrong mbak, di</u> 89 <u>kamar saya. Kamar saya di luar sini. Dah pada</u> 90 <u>nikah semua, yang belum itu cuma 3 orang.</u> 91 <u>Jangan-jangan salah satunya ibu pak?</u> 92 <u>Hehehee</u> 93 <u>Iyaa, terus saya menikah, tinggal 2 orang. Terus</u> 94 <u>yang satu itu baru nikah kemarin-kemarin ini.</u> 95 <u>Soalnya anaknya baru lahir tahun ini.</u> 96 <u>Pas awal-awal menikah, ada gak sih pak,</u> 97 <u>persiapan sebelum menikah? Entah</u> 98 <u>keuangan, entah masalah emosi?</u> 99 <u>Gak ada. Saya cuma ditawari sama ibuk. Kan</u> 100 <u>ibuk itu pas jamannya diPHK. Ha ibuk itu baru</u> 101 <u>PHK dapat pesangon dari PT, terus saya ditanya</u> 102 <u>“kapan kamu nikah” “aku pokoknya belum</u> 103 <u>siap” lahirnya sudah siap, tapikan keuangan</u> 104 <u>belum “yo nek kamu mantep ya dah, yang</u> 105 <u>mana” kan waktu itu ada dua cewek.</u> 106 <u>Kandidat ya pak..hehehee</u> 107 <u>Haahaaa, “yang mana?” “yang sana” dah</u> 108 <u>mantap. Saya kalo nyelengi itu pokoknya belum</u> 109 <u>kepikiran, pokoknya masih pengen seneng-</u> 110 <u>senenglah. Soalnya ada lik-ku itu pas aku nikah,</u> 111 <u>dia belum nikah. Bujang. Bujang lapuk. Hehee</u> 112 <u>Umur berapa saat itu pak?</u> 113 <u>Berapa ya, sekitar 35an. Saya 25, dia 35. Waktu</u> 114 <u>itu lik saya saja belum mosok saya?!</u> 115 <u>Ha njuk kenapa akhirnya menikah dong pak</u> 116 <u>kalo gitu?</u> 117 <u>Ha itu ibuk juga blang “ini saya punya uang, ya</u> 118 <u>dah kamu yang nembung” bilangnya nembung</u> 119 <u>ya dah, ke sini.</u> 120 <u>Berat gak sih pak, jadi orangtua pak?</u> 121 <u>Yaa, berat-berat enak mbak.</u> 122 <u>Kok? Gimana pak?</u> 123 <u>Beratnya itu kan dulunya kerja buat kita sendiri,</u> 124 <u>sekarang kan kerja buat satu, dua, tiga, banyak</u> 125 <u>buat keluarga. Tanggung jawab juga. Terus kalo</u> 126 <u>enaknya satu, tiap pulang kerja lagi kesel-kesel</u> 127 <u>gini anaknya pulang senyum, ngajak gojek. Itu</u></p>	<p>Informan dan suami dulunya adalah teman bermain dan nongkrong.</p> <p>Suami informan mengaku belum memiliki kesiapan mental untuk menikah tetapi dipaksa oleh ibunya untuk menikah.</p> <p>Suami informan mengaku berat menjalani peran sebagai orangtua karena tanggung jawab yang harus dipikul tetapi,</p>
---	--

128	<u>kan bikin gak lelah lagi.</u>	suami informan juga
129	Kalo seandainya waktu bisa diputar ni pak,	merasa senang ketika
130	bapak lebih bahagia sebelum apa sesudah	pulang kerja bertemu
131	nikah pak?	dengan anak-anaknya.
132	<u>Sesudah nikah.</u>	Suami informan mengaku
133	Sesudah nikah ya pak?	memiliki kehidupan yang
134	Iya, kan soalnya kan sudah umur. Saya kan	lebih bahagia setelah
135	dulunya gak kayak gini mbak. <u>Dulu saya umur</u>	menikah.
136	<u>satu tahun, kakakku umur 2 tahun ditinggal</u>	Suami informan adalah
137	<u>cerai orangtua. Kakakku diasuh si mbahku dari</u>	anak <i>broken home</i> .
138	<u>bapak, saya diasuh si mbah dari ibuk.</u>	
139	Hla bapak sama ibunya dulu kerjanya	
140	gimana pak?	
141	Bapakku gak kerja dulunya sukanya main terus.	
142	Ibukku pergi ke tempat sodara di Sumatera.	
143	Sampai merantau gitu ya pak?	
144	<u>Sampai merantau juga sekitar 2 ato 3 tahun ibuk</u>	Ditinggal merantau oleh
145	<u>itu. Jadi saya yang ngasuh itu ada bulek, ada</u>	ibunya, suami informan
146	<u>budhe, ada si mbah</u>	kemudian diasuh oleh
147	Satu keluarga ya pak	keluarga besarnya.
148	Satu keluarga. Untung pas kemarin saya itu pak	
149	dhe saya kerja di SGM sini, jadinya ada susu	
150	sambung. Satu tahun saya segini mbak saya itu	
151	Sak Gany.	
152	<u>Heeh, aku makanya anak-anakku kalo anak</u>	Karena memiliki
153	<u>segitu ditinggal pergi sama ibunya itu gak</u>	pengalaman yang sempat
154	<u>ridho.</u>	ditinggal merantau oleh
155	Iya sih pak,	ibunya, suami informan
156	Soalnya kan saya ngrasain satu tahun ditinggal	menjadi tidak rela jika
157	Tapi habis itu kembali lagi kan pak, ibu ke	melihat anak kecil yang
158	Bantul?	ditinggal oleh ibunya.
159	Ibuk ke Bantul, dua tahun merantau pulang ke	
160	sini nikah lagi ibuk saya. Bapak saya nikah lagi	
161	belum lama saya masih SD nikah. Ibuk nikah	
162	punya anak, bapak nikah punya anak juga.	
163	Terus saya itu waktu SMP bingung saya.	
164	Gimana pak?	
165	Kalo minta uang, minta uang sama siapa? Sana	
166	gak enak sama bapak tiri, sana gak enak sama	
167	ibu tiri. Kadang kalo minta itu ndelik-ndelik	
168	kalo gak ada ibu tiri baru minta.	
169	Ckckck...kenangan yang paling bapak ingat,	
170	yang paling membahagiakan waktu bapak	
171	masih kecil dulu apa pak?	
172	Kenangan ya...ada. Belum ingat e	
173	Sama bapak ato sama ibu gitu?	

<p>174 175 176 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220</p>	<p>O saya itu ibuk sudah nikah saya gak campur sama ibuk og sampe sudah besar gini.</p> <p>Seingat bapak ni pak, kan dulu berati bapak waktu masih kecil itu lebih banyak diasuh sama keluarga besar ya pak ya. Gaya pengasuhan keluarga terdahulu seperti apa?</p> <p>Seingat bapak</p> <p><u>Yaa...banyak. Soalnya kan dari keluarga ibuk saya si mbahnya anaknya ada sebelas orang. Jadi keluarga besar. Rumahnya besar banget dulu itu. Jadi kalo mainan itu besar berapa keluarga itu bisa ditengah-tengah halaman to, kasti, badminton, itu bisa. Gak terlalu sedih.</u></p> <p>Rame-rame gitu ya pak</p> <p><u>Paling ingat itu lik saya. Sekarang lik saya itu tak hormati tenan lik saya itu. Yo, piye yo, mengasuhe, tiap tidur yo dikeloni, sampai nangis saya kemarin pas suaminya meninggal. Bu lek saya. Juga ninggal anak. Kecil-kecil, masih SD sama 2 tahun.</u></p> <p>Ya Allah..liknya bapak ya</p> <p>Adiknya ibuk.</p> <p>Sekarang sudah umur berapa pak? Liknya bapak?</p> <p>Sekarang ya dah 80an lebih, saya saja sudah 30 lebih, lik saya ya lebih.</p> <p>Ada gak sih pak nilai-nilai pengasuhan yang dulu bapak dapat dari liknya bapak kemudian bapak terapkan ke anak-anak?</p> <p>Ada.</p> <p>Kayak gimana pak?</p> <p>Yaaa, kayak gimana ya..yaaa, angel e mbak.</p> <p>Kayak misal apaa gitu?</p> <p>Apa ya, ya ada. Soalnya saya dulu itu masih kecil itu sudah bekerja. Jadi waktu itu kan misalnya rumahnya si mbah sini, bapak sama ibuk itu kontraknya di sana di daerah pondok sana. Ngontrak disana misalkan, mungkin lebih jauh lagi. <u>Tiap hari itu saya itu tiap pulang sekolah SD harus ngasuh adik saya</u></p> <p>Adik tiri?</p> <p>Heeh, adik tiri saya. 2 tahun apa 3 tahunan sama saya sama adik saya. Pulang pergi tak gendong</p> <p>Lama juga ya pak</p> <p>Lama, sampe SD.</p>	<p>Suami informan mengaku memiliki masa kecil yang tidak terlalu sedih Dikarenakan diasuh ditengah-tengah keluarga besar.</p> <p>Semasa kecilnya dulu, suami informan mendapatkan lebih banyak kasih sayang dari Liknya.</p> <p>Dulunya, suami informan jugalah yang mengasuh adik tirinya dari ibu.</p>
--	--	--

221	Bapak selama ini hidup dengan dua	
222	keluarga, tiri, pernah merasa dianak tirikan	
223	gitu pak?	
224	Sapa? Saya?	
225	Bapak.	
226	Dulu pernah, waktu itu pas waktu SD kelas 6	
227	saya kan tiap hari ngajak adik saya bermain,	
228	kan di tempat sana gak ada kendaraan to, jadi	
229	kan kalo bermain suruh jemput ke tempat si	
230	mbah nanti sore anter lagi ke sana. Jadi tiap	
231	pulang itu adik tiri saya itu diberi sama bapake	
232	anak emas itu lho, mami kayak anak mami itu	
233	lho. Saya gak dibeliin, “saya gak dibeliin” buk,	
234	“gak itu cuma buat adik” wah pokoknya	
235	banyaklah apa-apa buat adik. Pas makan aja,	
236	“jangan ini buat adik.” Lauk buat adik, ini buat	
237	adik. Dimanja adik saya itu.	
238	Sampai berapa lama kayak gitu pak?	
239	Itu cuma sampe SD tok og.	
240	Kenapa pak?	
241	Waktu SD itu terus ibuk sama bapak tiri saya	
242	pindah. Pindah ke tempat aslinya bapak, daerah	
243	mBantul sana. Jadikan gak campur, sampe tiga	
244	taun. <u>Saya lulus SMP saya nyari kerja di tempat</u>	
245	<u>kakak saya. Ngamplas mebel, ngamplas-</u>	
246	<u>ngamplas meja kursi itu lho, njuk ketauan ibuk</u>	
247	<u>saya, “mug” “apa?” “ayo ikut ibuk” pulang to</u>	
248	<u>saya dijemput ibuk, mandi wes, “itu dibawa</u>	
249	<u>tasnya” bawa tas itu langsung numpak montor</u>	
250	<u>itu sampe sekolahan, mbak. Sampe sekolahan</u>	
251	<u>itu saya didaftari sekolah, padahal niatnya saya</u>	
252	<u>dah gak sekolah. Akhirnya ya juga mogok.</u>	
253	<u>Sampe kelas 2 itu mogok</u>	
254	SMA kan itu pak?	
255	SMA, MAN. Lulusan MAN	
256	Iya pak.	
257	<u>SMP juga di MTs, SMA di MAN.</u>	
258	Iya pak. Bapak kan tadi sempat mengatakan	
259	kalo bapak dulunya kurang baik	
260	pergaulannya. Ada gak sih pak, rasa	
261	menyesal gara-gara masa-masa seperti itu?	
262	<u>Ya ada. Tapi kalo diceritain njijiki e, mbak. Ha</u>	
263	<u>habis putus sekolah itu wagu.</u>	
264	Nah selama masa itu, bapak, orang tua dan	
265	keluarga bagaimana pak? Terhadap bapak?	
266	<u>Soalnya kan waktu saya udah gak sekolah to,</u>	
		Setelah lulus SMP, suami informan sempat bekerja di mebel hingga akhirnya ketahuan oleh ibunya lalu didaftarkan sekolah ke SMA.
		Suami informan merupakan lulusan MTs dan sempat sekolah di MAN hingga kelas 2.
		Suami informan mengaku jijik jika mengingat kembali masa lalunya.
		Tinggal bersama ibu dan

267	<u>saya kan ikut bapak tiri. Ha bapak tiri juga</u>	ayah tirinya, suami
268	<u>membiarkan, ibuk saya juga membiarkan,</u>	informan lebih
269	<u>“kamu dah bisa mikir” bilang gitu kok “kamu</u>	dibebaskan/dibiarkan
270	<u>sudah bisa mikir mana yang baik mana yang</u>	karena dianggap telah
271	<u>buruk” saya waktu itu sudah 17 tahun. Ibuk</u>	dewasa sehingga cukup
272	<u>cuma bilang gitu.</u>	mampu membuat
273	Sudah bisa mikir ya sudah gitu ya pak?	keputusan sendiri.
274	Iya.	
275	Terus apa yang akhirnya membuat bapak	
276	insyaf pak? Walaupun mungkin gak buruk-	
277	buruk amat ya pak, masa muda bapak dulu,	
278	tapi apa yang membuat bapak akhirnya	
279	pengen kembali bener?	
280	Ya saya insyafnya itu, pas dulu waktu itu dua	
281	tahun jelek disitu, pokoknya saya pengen lebih	
282	baik terus saya pergi ke tempat si mbah, tidur	
283	situ.	
284	Di Kasongan sana pak?	
285	Bukan, di Samakan Karangajen itu. Nah saya	
286	akhirnya nyari kerja situ, kan disitu dekat sama	
287	gudang semen saya nglamar situ akhirnya	
288	keterima.	
289	Berat gak sih pak, menjalani pekerjaannya	
290	bapak?	
291	Yaa berate itu diresiko.	
292	O diresiko ya pak	
293	Heeh. Yang saya gunakan ini mesin soalnya.	
294	Kalo remnya blong kan bahaya, soalnya sudah	
295	banyak kejadiannya temen-temen.	
296	Trek molen pak?	
297	Bukan, trek biasa tapi yang pake besi tok	
298	Terus kalo boleh tau, penghasilannya itu	
299	gimana pak?	
300	<u>Soalnya sistemnya borong mbak. Jadi kalo gak</u>	Bekerja sebagai supir trek
301	<u>ada kerjaan ya gak dapet uang.</u>	semen, suami informan
302	O gitu,	bekerja dengan sistem
303	Kalo pas banyak kiriman ya dapet banyak.	borong.
304	Tapi sejauh ini cukup ya pak, untuk	
305	kebutuhan keluarga?	
306	Alhamdulillah cukup.	
307	Alhamdulillah. Saya pengen tau nih pak,	
308	menurut bapak, apa kelebihan dan	
309	kekurangannya bapak?	
310	Kelebihan? Kekurangan?	
311	Iya. Nek kelebihan tu ya...apa ya, nek	
312	kekurangan banyak sih mbak. Heheee apa ya.	

<p>313 <u>Kekurangan itu masih mudah marah e mbak.</u> 314 <u>Masih darah muda jadi emosinya masih tinggi.</u> 315 Iya pak. 316 <u>Jadi kalo sama temen-temen itu saya kalo sudah</u> 317 <u>emosi itu lupa e.</u> 318 Kalap gitu pak? 319 Heeh, sama temen. Sudah emosi 320 Sampe sekarang masih seperti itu? 321 Heeh, 322 Terus caranya bapak mengatasi 323 kekurangannya bapak gimana? 324 Mandi di kali. Di situ kan ada kali, mandi di 325 situ. 326 Terus kalo sudah mandi adem gitu ya pak 327 rasanya? 328 Heeh, kalo sudah gitu saya gak ungkit-ungkit 329 lagi. Cuma dieem aja. 330 Lalu pernah gak pak, kekurangannya bapak 331 yang masih sulit mengendalikan marah itu 332 terbawa ke rumah? 333 <u>Gak. Gak pernah. Ya kerjaan ya kerjaan, rumah</u> 334 <u>ya rumah. Sampe dibawa ke rumah gak pernah.</u> 335 Gak pernah ya pak.. 336 Lalu kalo kelebihanya bapak apa? 337 Hehe. Eeee, kelebihanya apa ya? 338 Misalnya pekerja keras, gak mengeluh, atau 339 apa gitu pak? 340 Kelebihanya ya saya suka bekerja, jadi banyak 341 lupane. Kalo dah bekerja ya dah. Saya suka 342 bekerja, misalnya ada orang yang minta tolong 343 yo ayo. Paling gak bisa misalkan menolak, 344 “kamu iso ora?” saya bantu tetepan, gak bisa 345 nolak. 346 Terus kelebihan dan kekurangannya bapak 347 ini pernah gak ngaruh ke anak-anak. 348 Mungkin gak sengaja keceplosan marah 349 atau gimana ke anak-anak atau ke ibu gitu? 350 <u>Yaaa, mungkin kalo dah mumet, ngantuk, kesel.</u> 351 <u>Yang kena sering ini. Kadang-kadang kalo saya</u> 352 <u>mau tidur, gak berani ganggu. Pokoknya anak-</u> 353 <u>anak dekat saya ya langsung digendong diajaki</u> 354 <u>keluar. Nadia juga gak berani, kalo dah tidur</u> 355 <u>dibangunin, “yah minta inii” gak berani.</u> 356 Mm gitu ya pak. Lalu gimana pak, saya 357 balik lagi, penyesuaian karakternya bapak 358 sama ibu pas awal-awal menikah gimana</p>	<p>Suami informan mengaku masih mudah marah.</p> <p>Bahkan kalap ketika marah kepada teman-teman kerjanya.</p> <p>Meskipun begitu, suami informan mengaku sifat pamarahnya di tempat kerja tidak pernah sampai terbawa ke rumah.</p> <p>Ketika lelah pulang kerja, suami informan biasanya tidur. Jika sudah demikian, informan dan anak-anaknya tidak berani mengganggu. Bahkan anak-anak tidak diperbolehkan mendekati oleh ibunya.</p>
---	---

359	pak?	
360	Maksudnya?	
361	Bapak yang mungkin mudah marah,	
362	sedangkan ibu yang mungkin lebih sabar,	
363	penyesuaiannya gimana pak, masih awal-	
364	awal menikah?	
365	Ya biasa, gak ada yang nganu..	
366	Ngalir aja gitu ya pak?	
367	<u>Heeh, soalnya kan cuma ketemu dulu itu pas</u>	Suami informan merasa tidak banyak memiliki konflik dalam rumah tangganya dikarenakan jarang bertemu (hanya bertemu jika malam).
368	<u>malem tok. Nanti kan siang kerja semua to, jadi</u>	
369	<u>tidak...cuma malem gini ketemu, jadi kan gak</u>	
370	<u>banyak cekcoknya.</u>	
371	Iya pak.	
372	Kalo tiap hari ketemu, misalkan, gini kalo isteri	
373	di rumah terus saya kerja nanti banyak	
374	cekcoknya. Tapi kalo sama-sama kerja malah	
375	enggak.	
376	<u>Nah kalo misal bapak kerjanya pagi, terus</u>	Waktu untuk berinteraksi bersama anak-anak menjadi lebih sedikit dikarenakan waktu bekerja suami informan yang lebih banyak.
377	<u>pulangnye sore, terus waktu untuk anak-</u>	
378	<u>anak kapan dong pak?</u>	
379	<u>Ya cuma sedikit.</u>	
380	Cuma sedikit ya pak,	
381	Heeh,	
382	Nah sedikit itu biasanya bapak ngapain	
383	sama anak-anak?	
384	<u>Ya cuma mainan gambar sama anak-anak, terus</u>	Waktu yang sedikit itu dipergunakan untuk menemani anaknya menggambar dan belajar baik membaca atau berhitung.
385	<u>ajari baca, hitung. Nadia itu sulit nek diajak.</u>	
386	<u>Ngomong-ngomong bapak tau ndak kalo</u>	Orangtua mengetahui perilaku anak yang tidak mau ditinggal saat di sekolah. Orangtua juga meyakini bahwa anaknya sulit untuk dihadapi.
387	<u>ternyata Nadia itu gak mau ditinggal di</u>	
388	<u>sekolah?Hehee</u>	
389	<u>Iya tau.</u>	
390	<u>Menurut bapak kenapa?</u>	Menurut suaminya, informan cenderung membiarkan anaknya
391	<u>Kenapa ya, gak tau aku. Soalnya paling susah</u>	
392	<u>sendiri e itu.</u>	
393	Tapi kalo boleh tau nih pak, antara bapak	
394	sama ibu ada bedanya saat mengasuh anak-	
395	anak?	
396	Yang saya tau ya ada mbak	
397	Kayak gimana pak?	
398	<u>Kalo ibunya sudah kesel ya dah diemin. Kalo</u>	
399	<u>saya kesel gak kesel tak gendong kalo anak</u>	
400	<u>nangis. Ibunya dah diem aja.</u>	
401	Mmm.... Prinsip mengasuh yang bapak	
402	punyai apa kalo boleh tau pak?	
403	<u>Prinsipe? Yaa untuk anak itu lebih tegas. Tapi</u>	Orangtua memiliki keyakinan bahwa anak
404	<u>kalo Nadia itu agak sulit e. Soalnya kan itu lho,</u>	

<p>405 <u>termasuk kayak wetonnya paling tinggi. Dadine</u> 406 <u>kan tiap Nadia bilang gini, semua harus. Harus.</u> 407 O iya ya ya. 408 Sejauh ini kalo boleh tau, harapannya bapak 409 ke anak-anak? 410 Yaa harapan saya ya anak-anak bisa jadi sukses 411 mbak, 412 Sukses yang bagaimana pak? 413 Sukses yang berwira usaha, terus jadi anak yang 414 baik to 415 Lalu usaha bapak untuk mewujudkan 416 keinginan bapak ke anak-anak gimana? 417 <u>Yo wujudnya yo saya berusaha. Akan</u> 418 <u>memenuhi anak, saya bekerja untuk anak.</u> 419 <u>Sekarang anak butuh apa ya saya siap.</u> 420 Berusaha siap ya pak, 421 Semaksimal mungkin. <u>Soalnya saya tiap berdoa</u> 422 <u>anaknya biar gak kayak saya.</u> 423 Kalo boleh tau nih pak, aktivitas yang sering 424 bapak lakukan sama anak-anak selain 425 menemani menggambar apa, apaa gitu? 426 Kalo minggu? 427 Kalo minggu itu saya jarang e mbak. Soalnya 428 kalo minggu itu saya pergi-pergi itu jarang e 429 mbak. Soalnya kan kalo minggu itu harus bikin 430 jadwal gitu, soalnya kan kalo minggu itu ibunya 431 kan harus ngambil sus, jam 8 jam 12. Jadi nanti 432 kalo dah jam 12 nanti panas, kesel, belum lagi 433 nanti hujan kan. Jadi gak keluar-keluar, saya 434 cuma di rumah. Kalo gak tidur ya mainan sama 435 anak-anak, liat tv 436 Aktivitas yang bapak sukai dengan anak- 437 anak gimana pak? 438 Ya nggambar. Soalnya kan cita-cita saya dulu 439 kan pas waktu SMP saya itu sebelum lulusan 440 SMP saya bilang sama bapak tiri saya saya 441 pengen di pondok. Dulu waktu kondang di 442 pondok Krapyak. Pas waktu itu pondok-pondok 443 itu banyak yang kena narkoba. Waktu 90an. 444 Saya mau masuk pondok itu, “ha kamu reti ra, 445 saiki banyak pondok-pondok yang 446 mengkonsumsi narkoba” saya mogok. Ya dah, 447 kalo ndak saya masuk SMK seni, “kamu masuk 448 SMK itu cuma gambar, sesuk nganu opooo” 449 jadi kedepannya gitu, mbak. Jadi kalo di 450 bengkel STM itu kan masih ada harapan, di</p>	<p>yang memiliki weton tinggi adalah anak yang susah dihadapi.</p> <p>Orangtua berusaha untuk selalu siap memenuhi kebutuhan anak.</p> <p>Orangtua juga berkeinginan agar anaknya tidak mengulang masa lalunya.</p>
--	---

451	bengkel, kalo lukis “terus opo bar kuwi lulus	
452	SMA” Yowes ra sah sekolah wae, sing ra	
453	sekolah yo okeh. Akhirnya kuwi, aku cari kerja	
454	di kakak saya. dua hari kalo gak salah kerjanya	
455	njuk dijemput ibuk itu. Jemput suruh mandi “tas	
456	e dibawa itu” dah disiapin mbak, ijasah, map,	
457	sama yang lain-lain itu sudah disiapin. Terus	
458	saya dianter. Sampe saya kelas 1 sampe kelas 2	
459	saya itu sering diejek sama guru-guru saya.	
460	Soalnya apa? Saya paling nakal sendiri, paling	
461	nakal tapi kok daftar sekolah dianter sama	
462	ibuke. Jadinya males, soale niate saya dah gak	
463	sekolah. Saya gak tau itu pas dijemput ibuk	
464	mau dibawa kemana itu saya gak tau. Tas e tak	
465	bawa mungkin ke tempat sodara apa sapa gitu	
466	lho. Dianter masuk sekolah blung itu “adduh”	
467	aku bilang gitu.	
468	Malu-malu gengsi gitu ya pak..heheee	
469	Soalnya yang lain itu sudah gak ada yang	
470	dianterin sama ibukya. Yo mosok SMA dianter.	
471	Seingat bapak nih pak, orangtuanya bapak	
472	dulu itu lebih ketat, atau lebih	
473	membebaskan, atau lebih gimana pak?	
474	Yoo kalo ibuk sih lebih membebaskan. Soalnya	
475	kan kalo ibuk itu gimana ya.. kalo sama saya itu	
476	kan saya gak ada anu e, hubungane kie gak	
477	terlalu erat.	
478	Oo, hla terus sama bapak gimana pak?	
479	Bapak tiri apa?	
480	Bapak kandung.	
481	Haa apalagi. Selama saya SMP bapak kandung	
482	saya itu gak, malah lebih parah lagi bapak	
483	kandung itu.	
484	Hla sama bapak tiri gimana pak?	
485	Nek bapak tiri malah lebih baik.	
486	O baik.	
487	Ha itu sama bapak tiri saya dari SD sudah	
488	dididik kerja. Sudah dididik gini, kan dulu	
489	waktu saya SD itu kan jualan angkringan satu	
490	kampung itu belum ada yang jualan. Jadi kalo	
491	mbersihin cakar itu sampe 100 lebih, mbersihin	
492	kepala itu sampe..itu saya.	
493	Itu bapak sudah diajak kerja?	
494	Heeh, sudah dilatih gitu lho. Sampe SMP kalo	
495	bapak saya, bapak tiri saya sakit, SMP itu saya	
496	yang nunggu.	

<p>497</p> <p>498</p> <p>499</p> <p>500</p> <p>501</p> <p>502</p> <p>503</p> <p>504</p> <p>505</p> <p>506</p> <p>507</p> <p>508</p> <p>509</p> <p>510</p> <p>511</p> <p>512</p> <p>513</p> <p>514</p> <p>515</p> <p>516</p> <p>517</p> <p>518</p> <p>519</p> <p>520</p> <p>521</p> <p>522</p> <p>523</p> <p>524</p> <p>525</p> <p>526</p> <p>527</p> <p>528</p> <p>529</p> <p>530</p> <p>531</p> <p>532</p> <p>533</p> <p>534</p> <p>535</p> <p>536</p> <p>537</p> <p>538</p> <p>539</p> <p>540</p> <p>541</p> <p>542</p>	<p>Nungguin angkringan ya pak</p> <p><u>Nungguin angkringan. Makanya saya lebih suka bapak tiri daripada bapak kandung. Soalnya saya SMP dah minum. Misalkan ini tempate bapak, saya minum saya ngrokok di tempate bapak, di depan bapak saya didiemin aja.</u></p> <p><u>Heheheee</u></p> <p>Tapi didepan bapak tiri pak?</p> <p>Didepan bapak tiri saya ndak enak. Ndelik-ndelik saya. Sampe sekarang bapak gak berani minta uang sama saya.</p> <p>Bapak kandung ya pak?</p> <p>Heeh. Soalnya kan dari sudah gede, SMP, SMA, kan bapak tiri saya yang mbiayai sekolah. Kalo bapak tiri malah “ndi jaluk duwite” saya juga kalo gak punya ya bilang “gak punya pak”</p> <p>Hehehee...</p> <p>Apa nilai-nilai dari keluarga bapak terdahulu yang bapak tanamkan</p> <p>Dari keluarga sapa?</p> <p>Dari keluarga terdahulu. Dari ibuk, entah dari keluarga kandung, atau tiri.</p> <p>Maksudnya yang ditanamkaaaan?</p> <p>Yang paling bapak ingat. Pesan atau nasehat atau apa gitu.</p> <p>Gak ada e. Waktu itu cumaaa, seingat saya bapak tiri yang menyakitkan itu cuma..Jadi waktu saya gak bekerja itu harusnya kan tiap jam, pokoknya habis sekolah itu saya itu mbersihin itu cakar, kepala. Ha waktu itu saya diajak main sama temen, lupa sampe sore itu mbak. Saya dihajar tenan sama bapak tiri saya. Wah saya dihajar pake sandal plas plas plas. Bleske bak mandi blus. Wah kalo ndak ditarik sama bu lek saya yang tiap hari ngeloni aku tu mungkin dah remuk.</p> <p>Cuma gara-gara pulang kesorean ya pak?</p> <p>Heeh, tiap hari saya dah penggawean dah gitu e. Saya lupa.</p> <p>Sejak saat itu kapok gak pak?</p> <p>Ya kapok. Eh gak kapok. Saya pas begitu saya digeret bu lek “kamu ikut bu lek tidur sini.” Hampir dua bulanan tiga bulanan tidur di tempat bu lek. Ya dah saya anu lagi, gak balik sana lagi, padahal cuma sini sama situ.</p>	<p>Semasa mudanya dulu, suami informan memiliki pergaulan yang mengkonsumsi alkohol dan merokok.</p>
---	---	--

543	Hehehe..lumayan ya pak, ceritanya..	
544	Lumayan, soale kan keluarga besar kan, jadi	
545	banyak.	
546	O ya pak, saya pengen tanya-tanya lagi	
547	tentang pengasuhan bapak sebagai orangtua.	
548	Ada gak sih pak, batasan-batasan yang	
549	bapak terapkan ke anak-anak?	
550	Batasan?	
551	Iya pak	
552	Kalo batasannya apa ya...misalkan apa mbak?	
553	Kayak yang boleh dilakukan, apa yang gak	
554	boleh dilakukan gitu?	
555	<u>Gak ada e. Belum ada. Soalnya anak saya juga</u>	Orangtua tidak menerapkan batasan kepada anak dalam hal pengasuhan.
556	<u>belum tau to.</u>	
557	Sebagai orangtua nih pak, prinsip mengasuh	
558	bapak apa dalam mengasuh anak?	
559	He?	
560	<u>Yang penting anak gimanaaa gitu pak?</u>	Orangtua kurang memiliki kesadaran mengenai pengasuhan
561	<u>Selain terpenuhi kebutuhannya ya pak</u>	
562	<u>Saya yaa..prinsipe apa ya? Soalnya</u>	
563	<u>sayaa..yaaa...anak-anak, ya kaloo...opoo?</u>	
564	<u>Gimana pak?</u>	
565	<u>Opo yooo, ra ruh.</u>	
566	Gak ada ya pak?	
567	Lalu ada gak sih pak, perilakunya Nadia	
568	yang bikin jengkel?	
569	Ada.	
570	Kayak gimana pak?	
571	Misal dia minta apa. Kalo sudah anu misalkan	
572	dah setengah 9 lah, saya pulang, kesel dia minta	
573	apa minta jajan misalkan di warung di tempat	
574	mbak Yanti ini ini, kalo gak diturutin itu	
575	ngamuk. Ngamuke itu yo bantal dilempar-	
576	lempar, pokoke bikin gaduh. Tidur gak bisa.	
577	Njuk kalo Nadia sudah seperti itu, bapak	
578	gimana dong?	
579	Ya udah, yang penting, asalkan dia bilang	
580	besok sekolah ya besok sekolah. Pas kemarin-	
581	kemarin dia gak gak apa yaa.. Jadi sekolah satu	
582	minggu cuma berangkat duaa kali po yo,	
583	Kenapa pak?	
584	Yo itu, kalo itu bangune siang.	
585	O bangune siang, hla emang bangunnya jam	
586	berapa pak?	
587	Setengah lapan, jam lapan.	
588	Lha kalo tidur jam berapa dong kalo gitu	

<p>589 pak? 590 Jam 10 lebih. 591 10 lebih? 592 Heeh, ini kalo gak disuruh tidur jam 9 ya gak 593 tidur. 594 Ngapain dong pak sampai jam segitu? 595 <u>Ya nonton tv. Gak tau apa yang ditonton.</u> 596 <u>Biasanya suka nonton sinetron sendiri. Pas</u> 597 <u>waktu, ya dah ngerti seneng liat sinetron.</u> Pas 598 gak berangkat itu , satu minggu cuma dua kali 599 itu, tak janjiin mbak, nanti setiap pokoke 600 berangkat sekolah, nanti malem tak beliin jajan. 601 Iya mau, kalo gak berangkat ya gak tak beliin. 602 Hehhee, kalo berangkat tak beliin apaa 603 Dan akhirnya bapak beliin? 604 Ya. Kan cuma permen ato apaa, mau. Kadang- 605 kadang suka nglunjuk, “aku sekolah tapi beliin 606 ini” beliin keju itu lho. Yang keju 5 ribu itu lho. 607 Ya dah, tapi berangkat terus. Tapi tetep gak 608 berangkat, seminggu ful pasti ada yang bolong. 609 Nadia pernah cerita gak sih pak, kenapa kok 610 gak mau sekolah? 611 Gak. Angel itu mbak. Jadi pas waktu 612 dibangunin itu cuma “heh heh” gitu. Yo itu 613 mungkin waktu tidur itu kemaleman. Jadi pagi 614 itu masih ngantuk, gak mau dibanguni. Dulu 615 waktu masih kecil, gak bangun yo digebyur 616 banyu tenan. 617 Serius pak? 618 Iya, sama bu lek. 619 O bapak? 620 Heeh. 621 Nadia pernah cerita gak pak, di sekolah 622 ngapain aja? 623 Ya sering, cuma ya pas waktu apa.. paling 624 seneng itu pas jalan-jalan apa pas... 625 Nadia cerita? 626 Heeh. 627 Menurut bapak, gimana caranya untuk 628 mendisiplinkan anak? 629 <u>Eee...kalo disiplin? Soalnya saya belum</u> 630 <u>disiplin. Dadine, saya belum bisa nerapin</u> 631 <u>disiplin. Disiplin yo paling dikit-dikit, misalkan</u> 632 <u>belajar. Habis magrib kan belajar. Tv dimatiin,</u> 633 <u>“tv matiin” belajar dulu. Waktu saya kecil juga</u> 634 gitu soalnya. Di rumah jarang ada tv to.</p>	<p>Orangtua mengetahui aktivitas anak, tetapi tidak mendampingi anak.</p> <p>Orangtua menerapkan disiplin kepada anak berupa mematikan tv mulai magrib hingga isya</p>
--	--

<p>635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680</p>	<p>Tiap hari seperti itu pak? Iya, Tiap magrib tv mati? Iyaa, Hla ini kok nyala e pak? Itu dah kan dah habis isya Ooo habis isya nyala lagi? Iya, setengah 8 nyala lagi. Magrib mati, habis isya mati. Menurut bapak, sebagai orangtua, pengasuhan yang baik itu yang bagaimana sih pak? <u>Pengasuhan yang baik??? Saya belum baik e mbak..</u> <u>Heheee, yang idealnya aja pak, gak apa-apa, semua orang juga gak sempurna</u> <u>Iya... yang baik itu yaa, piye yo, ra iso njawab aku..heheee</u> Gak bisa jawab ya pak.. Apa tiap minggu harus pergi, misalkan main-main kemana, harus pergi kemana, misalkan tiap minggu apa malam minggu, yang baik lho. Saya dulu pernah waktu baru punya anak satu, Nadia tok, dadi tiap minggu sore itu keluar, muter-muter kemanaa laun-alun kidul. Ha semenjak punya anak Gany itu kan soalnya masih kecil, ndak masuk angin. Iya pak. Kata ibu kemaren, bapak itu dekat dengan anak-anak, tapi juga ditakuti sama anak-anak. Emang ditakutinya kenapa e pak? <u>Ya sekali bentak ya takut semua.</u> O gitu.. Ha soalnya saya masih bisa nyampur mbak. <u>Soalnya kalo ibu kalo dah gitu gak nganu...biarin. Kalo ibuke kan jarang bikin anu, pas lagi sinau diliatin bener salah kan enggak kalo ibuke. Kalo saya kan kalo aku liat gini, misalkan baca apa, saya liati terus nanti Nadia bilang apaa, salah, soalnya Nadia sering itu..</u> Ooo...apa harus dibentak pak, anak-anak untuk bisa nurut? Iniii...iya mbak, soalnya... dadi, weton Jowone paling tinggi. Kalo gak dibentak gak anu, gak diem. Pokok misalkan kalo saya dah bilang gak</p>	<p>Orangtua tidak memiliki gambaran mengenai pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya.</p> <p>Orangtua membentak anak agar anak patuh.</p> <p>Sesekali, suami informan menunggui anaknya belajar. Berbeda dari informan yang cenderung tidak mau tahu mengenai anaknya.</p>
--	--	--

681	ya gak. Tapi ini wes...
682	Tapi njewer, gitu gimana pak?
683	Enggak. Saya cuma suara tok.
684	Sejauh ini, ada gak pak, hukuman yang
685	bapak berikan ke anak-anak kalo gak
686	patuh?
687	Gak ada. Soalnya saya juga waktu kecil gak
688	dihukum jadinya gak ada... mungkin kalo yang
689	waktu kecil dihukum makanya besarnya juga
690	ngukum anaknya. Soalnya waktu kecil saya ikut
691	si mbah, makanya bebas. Waktu kecil saya dulu
692	magriban ke mesjid. Habis ke mesjid sinau.
693	Magrib isya saya ke mesjid lagi, terus pulang.
694	Lha pulang bebas, habis isya itu. Terus nonton
695	bentar pulangnyanya itu jam 9. Jam 9 itu sudah
696	harus pulang.
697	Kalo gak pulang gimana pak?
698	Wah kalo gak pulang ya tidur di luar. Soalnya
699	kan rumah saya dekat kuburan. Wah yo takut.
700	Hahaha, iya pak..
701	Takut kalo tidur di luar. Pasti pulang sebelum
702	jam 9. Kadang malah jam setengah 9 malah dah
703	dikunci sama si mbahe.
704	Lalu menurut bapak, bapak ke anak-anak
705	itu lebih ketat, lebih membiarkan, atau
706	sedang-sedangan?
707	Sedang-sedangan mbak.
708	O sedang-sedang ya pak, jadi kadang ketat
709	kadang enggak gitu ya pak?
710	Yo ketate tak batesi mbak. Ya sedeng-sedeng
711	lah.
712	Dibatesi kayak gimana pak?
713	Dibatesi kayak kalo nganu kan juga harus
714	misalkan sebelum magrib itu harus di rumah.
715	Pulang terus mandi. Tapi tetep ngeyel.
716	Harusnya kan jam 5 itu dah mandi. Tapi gara-
717	gara ibuke juga bilang.
718	Pernah gak pak, batasan itu dilanggar anak-
719	anak?
720	Yo pernah.
721	Nah kalo batasan itu dilanggar, biasanya
722	bapak ngapain?
723	Misalkan hari ini dilanggar, pulange misalkan
724	harus mandi tapi dilanggar. Kalo dia minta jajan
725	ya gak tak kasi.
726	Lalu gini pak, orangtua itu sebagai pendidik,

<p>727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772</p>	<p>pemberi contoh, terus pemberi teladan juga pelindung ank-anak. Menurut bapak, apa yang sudah bapak lakukan ke anak-anak? Seperti memberi contoh, teladan atau gimana gitu? Iya. Maksudnya gimana? Kayak misal, apa yang sudah bapak lakukan untuk memenuhi tiga peran ini? <u>Kalo mendidik kan juga sudah, terus kalo memberi contoh mungkin belum. Hehe, masih kurang.</u> Soalnya kan waktu ditempat saya waktu saya masih kecil itu didikannya juga bisa gak bisa kalo magrib isya itu ke mesjidlah. Nah pas kemarin-kemarin kan pas dulu itu saya ke mesjid, tapi lama dah jarang saya. Jarang ke mesjid lagi. Terus anak tak jak. Tapi angel Nadia itu. Ha waktu kemarin kan waktu pas ngaji sama diva kan berantem terus nangis, jadi takut. Nadia? Heeh, jadi kan kalo sini kan tiap malam minggu sama malem rabu kan ngaji TPA terus gak berangkat sampai sekarang. Lalu kalo orangtua sebagai pelindung gimana pak? Sudah terwujud apa belum? Mungkin ya sudah ya, pas opo yo? Kayak mungkin mengawasi anak bermain apa gimana gitu? <u>Ya kalo ngawasi anak bermain ya sudah mbak.</u> Pas waktu otbond, otbond dulu, tapi kan bukan Nadia. Jadi pas waktu otbond pondok itu daerah Turi po yo, Desa Turi sana ya pak? Heeh, jadi tiap nganu itu saya Nadia. Misalkan ada acara itu saya, gak tau ibuke berani apa enggak. Sejauh ini nih pak, hubungan bapak sama Nadia itu seperti apa sih pak? Ya kalo...erat mbak. O bapak erat sama Nadia? <u>Heeh, paling erat. Nek Nadia sama ibuke berantem terus.</u>Soalnya kan Nadia kalo minta apa kan selalu tak turuti to?! Lha emang sama Ernanggak po pak? Ya dituruti, tapi jarang-jarang gitu lho mbak. jadi kalo gak ada saya ngamuk, diamuk ibuke.</p>	<p>Orangtua mengaku belum bisa memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.</p> <p>Orangtua mengawasi permainan anak.</p> <p>Bentuk interaksi antara anak dengan ibu. Orangtua selalu menuruti permintaan anak.</p>
--	---	--

<p>773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818</p>	<p>Minta apa gak dikasi diamuk ibuke. Kalo ada saya gak berani. Cuma itu, bantal sama guling dibanting-banting.</p> <p>Marahnya diem ya pak?</p> <p>Iya, diem. Cuma diem. Diem nanti bantal kemul itu.</p> <p>Ha emang kenapa pak, pas ada bapak Nadia gak berani, tapi gak ada bapak Nadia berani? Kenapa emang pak?</p> <p><u>Gak tau. Nadia itu tak bentak aja nganu e takut e Nadia itu. soalnya kan pas waktu apa, tak bentak itu Nadia nangis</u></p> <p>Jadi kapok?</p> <p>Heeh.</p> <p>Lalu perbincangan apa yang sering bapak sama Nadia lakukan?</p> <p><u>Nadia itu sering ngajak dolan, “yah mbok sesuk minggu pit-pitan, jalan-jalan koyo koncone kae lho”</u></p> <p>Gitu?</p> <p>Iya,</p> <p>Tapi kan bisa juga jalan-jalan sama ibu pak?</p> <p><u>Ya makanya itu, gak tau. Soalnya kan kalo minggu itu saya bangune pol paling siang. Jadi saya tidur. Kemarin minggu aja saya seharian tidur. Bangun cuma ke kamar mandi, makan, terus tidur lagi. Bangun sampe sore, jam berapa? Jam 8. Dari jam setengah, saya malam minggu setengah tiga, dari pulang main setengah tiga pagi. Terus tidur sampe jam berapa jam 11 pagi baru bangun. Kamar mandi, makan, terus tidur lagi bangun jam 8. Sudah sampe tidur ya tidur.</u></p> <p>Sejauh ini ada gak sih pak, kayak perbincangan antara bapak sama ibu tentang mendidik anak? Kayak kamu harus gini, nanti saya gini?</p> <p><u>Ya pernah. Waktu itu kan, “buk anake diajar” “mbok kowe” soalnya kan ibu ini jadi nek kon ngajari ki isin opo piye kan. Kon ngajari ngaji we isin og.</u></p> <p>Malu sama anak?</p> <p>Heeh, yo mungkin nek kalo gak ada aku yo mungkin mau. Kalo didepan saya yo mungkin malu opo piye..</p>	<p>Orangtua membentak anak untuk membuat anak patuh.</p> <p>Anak sering mengajak orangtua untuk jalan-jalan ketika hari minggu, tetapi orangtua tidak melakukannya dikarenakan selalu bangun siang. Aktivitas suami informan ketika malam minggu adalah keluar hingga dini hari.</p> <p>Informan sering menolak mengajari anaknya.</p>
--	--	--

819	Iya ibu kayaknya pemalu ya pak,	
820	Hehhe.	
821	Sebagai orangtua nih pak, bapak punya	
822	tuntutan tertentu gak ke anak-anak?	
823	<u>Enggak. Belum mungkin ya. Kalo saya belum.</u>	Orangtua tidak menuntut apa-apa kepada anak dikarenakan telah percaya penuh terhadap sekolah.
824	<u>Soalnya kan tuntutan kan dari TK sini Nurul</u>	
825	<u>Ummah sama TK yang lain kan</u>	
826	<u>pembelajarannya kan lain anu mbak. Dadi</u>	
827	<u>misalkan TK yang lain kan dah diajarin mbaca</u>	
828	<u>padahal masih kecil-kecil to, ha kalo TK sini</u>	
829	<u>kan dah lancar, jadi saya gak nuntut apa-apa</u>	
830	O jadi bapak gak nuntut apa-apa ya pak?	
831	Endak. Harus bisa gini, harus bisa gini endak.	
832	Soalnya kan waktu yang lain kan Dika juga	
833	pernah sekolah situ kan, si anunya kan TKne	
834	saya sudah tau gitu lho.	
835	Sudah percaya sama TK ya pak?	
836	Soalnya dah buktinya Dika juga sudah bagus.	
837	Ada gak pak, selama ini pencapaian Nadia	
838	yang membanggakan bapak?	
839	Belum. Belum ada.	
840	Belum ada ya pak?	
841	Saya udah Nadia berangkat seminggu ful saya	
842	sudah bangga.	
843	O gitu ya pak, berangkat ful ya pak..ehehee	
844	Soalnya angel mbak..	
845	Bentar lagi SD ya pak,	
846	Heeh.	
847	Cuma ya saya masih tanda tanya nih pak,	
848	Nadia kalo di rumah kayaknya aktif, main	
849	ke sana kemari. Tapi katanya kok di sekolah	
850	itu...kok bisa?	
851	Ha makanya itu, saya itu, di sekolah itu	
852	gimana? Soalnya saya juga belum pernah	
853	nunggu to. Saya belum pernah. Cuma pas	
854	nunggu itu cuma pas ada acara misalkan	
855	renang atau otbond ato apa, itu saya nunggu,	
856	kerja setengah hari terus nungguno Nadia dulu.	
857	Lha kata mbah gimana pak? Kan mbah	
858	yang sering nunggu Nadia di sekolah?	
859	Si mbahe jarang e ngomong e. Ngomonge ke	
860	istri saya. Ngomong gini-gini. Ya ibu juga	
861	menyampaikan. Jarang ngomong langsung ke	
862	saya. Kalo misalkan saya nunggu sehari	
863	mungkin tau Nadia gini gini. Satu minggu	
864	fullah, saya tunggu mungkin tau Nadia kenapa.	

865	Kenapa kok harus ditunggu. Padahal yang lain	
866	gak ditunggu ya?!	
867	Ada sih pak, yang ditunggu ada. Cuma yang	
868	lain itu kebanyakan malah orangtuanya	
869	yang gak mau ninggal anaknya.	
870	Iya to?	
871	Iya pak, orangtuanya yang gitu.	
872	Dulu kan seringnya sama rido sini. Kemana-	
873	mana berdua sama rido tapi pas waktu itu juga	
874	berangkat sama rido pernah, bareng. Tapi kok	
875	tau-tau ki kok harus ditunggu lagi.	
876	O pernah pak?	
877	Pernah. Berangkat sendiri pernah. Berangkat	
878	bareng sama rido, soalnya mungkin ada ais	
879	anak perempuan jadi yang nganu ais. Ais kan	
880	kelas B2 to, Nadia B1, jadikan lebih besar ais,	
881	lebih bisa momong. Hla terus sekarang temene	
882	rido, rido kan temene laki semua	
883	Iya asel pak..ehhehee	
884	Selama ini ada gak sih pak? Perbedaan cara	
885	mengasuh antara bapak dengan mbahnya	
886	Nadia?	
887	Saya sama?	
888	Mbah. Bapak pengennya gini, tapi mbah	
889	pengennya gini,	
890	<u>Enggak. Saya kalo keluarga tak diemi aja. Biar</u>	Orangtua sengaja
891	<u>anaknya besoknya tau kalo gini-gini.</u>	membiarkan perbedaan
892	Ada gak sih pak, nilai-nilai yang bapak	cara mengasuh dengan
893	terapkan ke anak-anak?	mbah dari anak-anak agar
894	Nilai? Yang bagaimana?	anak-anak memiliki bekal
895	Mungkin tata krama, mungkin apa?	dari keluarga besarnya.
896	Ya ada. Boso,	
897	O itu bapak terapkan?	
898	Heeh, pada orangtua lho. Pada yang lebih tua.	
899	Terus dijalankan gak pak?	
900	Yo jarang, lupa. Kadang	
901	Pernah gak pak, bapak merasa jenuh ketika	
902	mengasuh jadi orangtua?	
903	<u>Gak i, gak ada.</u>	Mul tidak merasa jenuh
904	Apa yang bapak lakukan biar gak jenuh	menjalani perannya
905	dengan peran bapak sebagai orangtua?	sebagai orangtua
906	<u>Soalnya kan nanti tak jak nonton tv, nanti tak</u>	
907	<u>gonta-ganti, biar anak-anak juga gak jenuh,</u>	Bentuk interaksi antara
908	<u>terus nanti mainan, nanti gambar opo wi, terus</u>	Mul dengan anaknya.
909	<u>tak ganti berita, gambar opo. Soale nanti kalo</u>	
910	<u>sinetron-sinetron terus nanti tak ganti-ganti.</u>	

911	Gojekan juga ya pak?	
912	Gojekan heheee... biar anak-anak mosok nonton	
913	sinetron ditonton kuwii, wonge neng jero omah	
914	yo ming kuwi.	
915	<u>Dimata bapak, cara ibu mengasuh itu seperti</u>	
916	<u>apa sih pak?</u>	
917	<u>Ya menurut saya kalo istri saya mengasuh itu</u>	Dimata suami informan,
918	<u>baru nilai 4 kalo saya.</u>	pengasuhan yang
919	<u>Wah kok gitu e pak?</u>	dilakukan informan
920	<u>Kalo dibanding bulek-bulek saya itu nilai 4.</u>	dinilai rendah bila
921	<u>Kok bisa gitu?</u>	dibandingkan dengan
922	Kalo bulek-bulek saya itu banyak kok nek anak	keluarga asalnya
923	tetangga nangis gendong ya digendong	terdahulu.

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : mbah S
 Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2016 pukul 15.10-15.50
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S1&SO1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Ini bapak lagi dimana bu?	
2	He? Kerja.	
3	Kerja dimana bu? Kok sampe sore?	
4	Itu, nyupir.	
5	Nyupir??	
6	<u>Nyupir semen. Treknnya.</u>	Suami Ani merupakan seorang supir trek semen.
7	Oya, mbah, saya manggilnya mbah aja gak apa-apa ya..hehee, mbahkan lebih sering dengan anak-anak ya, pernah merasa bahagia sama anak-anak gak mbah?	
8		
9		
10		
11	Ya bahagia ada, ya susah ya ada.	
12	Kayak gimana mbah?	
13	<u>Semua itu dibilangin ngeyel e. .</u>	Anak-anak informan dianggap tidak patuh terhadap neneknya ketika dinasihati.
14	Terus kalo mbah punya gak, aturan ke cucu-cucunya mbah? Aturan atau batasan atau apa gitu mbah?	Aturan dan batasan yang diberikan oleh orangtua tidak pernah dipatuhi oleh anak-anaknya.
15		
16	<u>Sebenarnya itu ya ada. Tapi gak pernah digubris.</u>	Orangtua menganggap bahwa yang terpenting dilakukan anak adalah tidak keterlaluhan.
17	Yang penting gak keterlaluhan.	
18	<u>Yang penting gak keterlaluhan, gak aneh-aneh.</u>	
19	Sekarang kan ada yang ngrok, ada yang minum-minum. Itu yang saya takut. Kalo jam 9 belum pulang itu saya gak bisa tidur e.	
20	Terus? Mbah cari?	
21	Cari.	
22	<u>Iya ya bu, anak-anak jaman sekarang.</u>	Orangtua menyadari pengaruh tayangan televisi yang tidak mendidik bagi anak-anak.
23	<u>Pengaruh televisi juga to,</u>	
24	<u>Iya bu, sinetron-sinetron.</u>	
25	<u>Sinetronnya pada gak mendidik.</u>	
26	Mending jaman kita ya bu..	
27	Heeh..hahahhaa, gak ada gedit. Aman to.	
28	<u>Tapi mbah pernah merasa berbeda gak sama ibunya Nadia dalam mengasuh anak.</u>	Tidak ada perbedaan antara orangtua dengan
29		
30		
31		
32		
33		

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p><u>Ibu maunya gini, ibunya Nadia gini..</u> <u>Eggak.</u> <u>Sama terus ya bu?</u> <u>Iya. Ya kalo dia mbilangin anak-anaknya saya diem. Ndak bingung to. Nanti kalo saya mbilangin, saya suru diem.</u> <u>O gitu..</u> <u>Nanti malah bingung.</u> <u>Berarti anak-anak seringnya sama mbah ya, mbah?</u> <u>Iya. Semuanya.</u> <u>Mulai dari makan, tidur, nganter?</u> <u>Iya semuanya.</u> <u>Lalu menurut mbah, pengasuhan yang baik itu yang bagaimana mbah?</u> <u>Yaa, yang rajin sholat. Yaaa kalo main itu yang baik-baik, gak kesana-sana. Ini ini..yang... tapi kalo ada masalah di sekolah itu bilang sama saya.</u> <u>O Dika??</u> <u>Apa iya sesuk masa kalo berantem masa saya terus yang ke sekolah?! Pertama-tama kamu harus berani. Hla nek ora dinakali yo ojo nakali. Saya bilang gitu. Harus berani. Kamu orang laki-laki. Kalo cemen gimana?! Dikit-dikit bilang sama saya, nanti saya ke sekolah. Ha capek to saya.</u> <u>Iya-iya bener bu.. Pernah po bu, kayak gitu?</u> <u>Ha terus-terusan og itu. “mamak ke sekolah, bilang sama bu guru” nanti dinakali lagi.</u> <u>O sering dinakali temen-temennya?!</u> <u>Iya. Dinakali sama yang tunggu’an itu, yang lebih besar. Kan jadi takut.</u> <u>Berati ada yang <i>bully</i> dong bu?</u> <u>Ha dulu pernah, disuruh mintain uang temen-temennya. Duitnya Dika itu ya diminta, sangu jajannya yo diminta. Ha njuk ada yang bilang sama saya si Dika malaki koncone, ha njuk Dika tak tanyai, baru saya mau tanya itu dah nangis duluan “aku ki malah duitku dijuluk” bilang gitu, ha njuk saya ke sekolah bilang sama bu guru, “bu, sebenarnya Dika itu gak minta, tapi disuruh.” Dika itu mengeluh terus.</u> <u>Hla apa gak ada penanganan dari sekolah po bu?</u> <u>Gak ada, kan Dika gak bilang ke gurunya.</u></p>	<p>nenek dalam hal pengasuhan anak. Ketika nenek sedang menasihati cucunya, Ani cenderung diam begitu pula sebaliknya. Hal ini diyakini agar tidak membuat anak bingung. Semua aktivitas anak di rumah lebih sering dilakukan bersama neneknya.</p>
--	---	---

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p>Tapi kan Dika cerita ke ibu, terus ibu melapor ke sekolah. Seharusnya kan ada tindakan dari sekolah. <u>Harusnya gitu. Saya cuma bilang, kalo ini sampe keterlaluhan, nanti saya yang nemui anak itu. Soalnya Dika ketakutan, kalo pulang selalu nangis. Saya itu pikir-pikir, nanti kalo sudah SMP apa yo saya ke sekolah? Heheheee, ha sudah kelas 5 e. Kalo gak berani kan yo gimana.</u> Kasian anaknya sendiri sih bu Iya. Saya suruh berani matur bu guru. “aku saiki wani og mak” njuk saya bilang, nek ora dinakali yo kowe ojo nakali. Lalu caranya mbah menunjukkan perhatian dan kasih sayang ke Dika Nadia gimana mbah? Ha gitu, ha saya cuma “ada apa?” Nadia itu kalo di sekolah ada yang nakal gitu cuma “uwet uwet wetwetwet” lambenya diputer gitu e. Keluar itu langsung gitu, ha saya “kowe ki ngomong opo?” saya bilang gitu.. Kan ada bu narti bu? Tapi bilang ke bu narti. Saya bilang, nek omong ki cetho, saya bilang gitu. Sing nakal sopo? Pernah saya di sekolah sebangku itu semua itu gak mau duduk. Nadianya itu gak mau duduk jejer siapa-siapa itu gak mau. Pernah mau saya seret pulang itu lho. Tapi ya saya sabar, sabar. Heheee..emang kenapa bu? Ha sudah capek, disitu gak mau duduk. Alasannya apa bu? Ndak tau. Cuma nanggiis, “yo wes, mak tak lungguh ning jero” saya bilang gitu. Nanti njuk saya geser di depan pintu gitu, terus nanti keluar. Heeh, menjauh-menjauh gitu ya bu... Kan gak baik, mosok sekolah kok duduk di dalem gitu. Nadia pernah bilang gak bu, Nadia pengen ditunggu gara-gara apa? Enggak e. Ibu tau yang nakal gitu ibu tau nggak? Gak ada, gak tau. Kata bu narti gimana bu? Bu narti gak bilang apa-apa e. Cuma kalo</p>	<p>Hingga anak pertama informan duduk di bangku kelas 5 SD, neneknya masih sering ke sekolah karena anak informan sering bermasalah di sekolahan.</p> <p>Suatu ketika, anak kedua informan yang duduk di bangku TK tidak mau duduk bersebalahan dengan teman-temannya ketika di kelas dan menuntut neneknya untuk menemaninya di dalam kelas.</p> <p>Beberapa kali, anak informan meminta neneknya untuk duduk tepat disamping bangkunya saat pelajaran berlangsung.</p>
--	--	--

126	duduk cuma di bilangin “ <i>duduk dengan siapa?</i>	
127	<i>Sama rido, sama siapa?”</i> kalo jejer perempuan	
128	gak mau. Tengkar, kalo laki-laki kan ngalah	
129	gitu lho. Sebenarnya itu ya temennya banyak ya	
130	laki-laki ya perempuan. Di rumah itu dolannya	
131	jauh, pulangnye sore, tapi kok di sekolah kayak	
132	gitu.	
133	Kalo di rumah Nadia gimana bu?	
134	Di rumah ya gitu, nonton tv. Nanti kalo saya	
135	pergi saya bilang mau ke sini, ke situ.	
136	Menurut mbah, pengasuhan yang baik itu	
137	yang kayak gimana?	
138	Ituu..ngasuh anak itu ya, ngajii. Tapi anaknya	
139	yang sukar sekali. Sekarang cucunya juga	
140	sukar.	
141	Kok bisa kayak gitu?	
142	Ha iya e, Dika itu maunya di pondok. Di	
143	pondok malah duduk gak mau masuk. Gimana	
144	coba, saya? Gak mau.	
145	Padahal sudah didaftarkan ya bu?	
146	Sudah. Cuma berangkat tiga kali. Dika itu	
147	sudah seperti anak saya sendiri. Sejak dua bulan	
148	sudah sama saya. Dulu saya itu pengennya	
149	ibunya itu lulus SMA, kerja, cari uang untuk	
150	seneng-seneng dirinya sendiri. Suami itu gak	
151	usah dicari. Jodoh itu sudah ada sendiri. Saya	
152	itu sudah bilang kayak gitu, kok gak didengar.	
153	<u>Akhirnya kelas 2 SMA melahirkan Dika itu.</u>	Menurut si mbah, Ani dulunya tidak lulus SMA karena saat duduk dibangku kelas 2 SMA, Ani telah mengandung anak pertamanya.
154	<u>Jadi gak lulus SMA dia.</u> Angger gini saya	
155	nangis lho. Dulu pas akad nikah juga saya	
156	nangis.	
157	Kenapa bu?	
158	Hla suamine mabukan e mbak. Anak saya yang	
159	kecil, “buk, we ki gak usah nangis” jadi saya	
160	Cuma dieem aja. Nangis kalo gak ada adeknya.	

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : mbah S
 Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2016 pukul 15.00-15.40
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2-SO.1

o.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamu'alaikum..	
2	Eee mbak,	
3	Gimana kabarnya bu?	
4	Sehat mbak...	
5	Nadia tadi di sekolah gimana mbah?	
6	Dia tadi gak mau main sama temen-temennya.	
7	O gak mau sama temen-temennya ya bu.	
8	Lha temen-temennya yang lain gimana bu?	
9	Sama Nadia	
10	Ya biasa, gak apa-apa sebenarnya itu. <u>Cuma</u>	Si mbah meyakini bahwa anak informan minder dan tidak pede sehingga tidak mau ditinggal di TK.
11	<u>anaknya itu kalo di sekolah itu sepertinya</u>	
12	<u>minder po yo, gak pede. Saya tanya, "anu, ngko</u>	
13	<u>tak terke, mamak pulang" "gak mau!"</u>	
14	Tapi kalo disuruh bu narti maju ke depan	
15	kelas ngerjain apa gitu mau bu?	
16	Nek ngerjain, ngerjain. Tapi nanti kalo gak bisa	
17	Cuma uwat uwet uwat uwet, nanti saya yang	
18	nganu, kerja. Saya bilang, " <i>we meh kelas siji</i>	
19	<i>lho</i> " saya bilang gitu.	
20	Tahun depan ya bu?	
21	Iya. Kelas siji kabeh gak mau nganu e, tapi	
22	sekarang mau nggarap, tapi gak tau	
23	anunyaa..apa tuu, garapannya gimana gak tau,	
24	saya gak liat. Kalo diliat to nanti malah gak	
25	mau nggarap. Sekarang kan mau kelas satu kan	
26	udah di beri apa yaaa..udah di ajarin itu,	
27	Udah harus bisa baca,	
28	Udah harus bisa baca,	
29	Berhitung,	
30	Iya, berhitung itu. Tapi kadang-kadang gak	
31	mau, nanti saya tanya, " <i>mau sekolah apa</i>	

<p>32 <i>pengen nol terus?” “aku pengennya itu nol</i> 33 <i>kecil terus” “ya gak bisa, kecil itu anu,</i> 34 <i>adeknya Nadia” saya bilang gitu, “Nadia udah</i> 35 <i>besar, umurnya udah banyak”</i> 36 Iya iya bu, 37 Kalo disitu mainnya banyak, disini gak banyak. 38 Iya sih bu, 39 Saya bilang gini, nol besar itu gak banyak 40 mainnya, soalnya pelajarannya sudah beda. 41 Terus Nadia gimana bu? 42 <i>“kenapa kok beda, mak?” “beda kuwi, besok</i> 43 <i>Nadia sudah kelas satu besok itu. Kalo nol kecil</i> 44 <i>nanti ke nol besar. Ha ke nol besar nanti</i> 45 <i>dikurangi mainnya.”</i> Terus saya kan bilang, 46 garapannya kan tiga, <i>“tiga itu kamu garap</i> 47 <i>semua. Sebisanya.”</i> Saya bilang gitu, jangan 48 apa-apa mamak, ngko ndak seperti mas Dika. 49 Pernah Dika dulu itu dilombakan. 50 Lomba apa bu? 51 Lomba antar sekolahan. Malah entuk piala 52 barang. Tapi gak boleh dibawa pulang. Ha 53 tanya sama saya, “mak kenapa aku dapet piala 54 tapi kok gak boleh dibawa pulang?” <i>“yo ora</i> 55 <i>entuk digowo muleh mergane digawe kenang-</i> 56 <i>kenangan.”</i> Saya bilang gitu. Untuk kenang- 57 kenangan sekolah gitu. Dulu menang terus Dika 58 itu. 59 Setelah SD ya bu? 60 Enggak, TK nol besar 61 Ya Nurul Ummah bu? 62 Iya. Dilombakan terus itu malahan. Sama bu 63 umi itu. Pernah pasang hurup tapi kebalik, 64 maksudnya gaak, jadinya yang menang dodod. 65 Saya bilang, <i>“gak apa-apa, ra menang ra po-po</i> 66 <i>le. Dika menange ning atine mamak.”</i> Saya 67 bilang gitu. 68 Dibesarkan hatinya ya bu? 69 Iya. “kok menang di?” “iya, nomer satu. Tapi di 70 depan mamak” 71 O manggil ibu mamak ya? Manggil ibunya? 72 Yo ibuk, eh Atik. Soalnya sejak umur sebulan 73 ikut saya. 74 Oya bu, balik lagi tentang Nadia. Menurut 75 ibu kenapa Nadia kok bisa gak pede.? 76 Ya gak tau. Saya itu, sepertinya di rumah ya 77 main,</p>	<p>Si mbah aktif berkomunikasi dengan cucu-cucunya yang di TK maupun yang di SD.</p>
--	--

<p>78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123</p>	<p>Iya bu, aktif. Iya main, kalo malam itu ya belajar, membaca, menulis. Kalo mbaca, nulis, ngaji itu bisa O ngaji sudah bisa bu? Bisaa. Kalo disuruh maju itu ya habis. Mbaca ya habis. Tapi kalo main sama perempuan gak mau. Jadi di sekolahan itu ya sama temen main di rumah itu. Ya main disini, ya main di sana ya bu? Iyaa. Saya bilang gini, “<i>nek temenmu ora mundak-mundak terus. Rido rido terus.</i>” O rido tetangga sini. Iya situ, ha cuma rido asel, rido asel. Terus jawabannya dia apa bu? Ya nggak apa-apa. Sebenarnya dia itu nek di rumah itu kendel ya. Iya kayaknya sosialnya di rumah bagus ya bu, Iya. Tapi di sekolahan itu, ha saya itu saya liat <u>itu sepertinya gimana gitu to. Kalo istirahat itu minta pangku to, saya bilang gini, “mbok main sama temennya” “moh nakal” “sing nakal ki sopo, tak ketake”</u> saya bilang gitu. “<u>Sana main ra po-po,</u>” sudah main, lupa to itu. Sampe pulang, nanti kalo kumat lagi, saya kemana-mana dibuntuti to, saya bilang, “<u>mbok main sama temennya, kae dolanan opo, gawe opo, omah-omahan po</u>” dia bilang capek. Sudah duduk, saya bilang gitu. Nanti ada yang anu, “<i>Nadiaaa</i>” gitu, tapi rido. Ya sama aja bu. Hahahhaa Ya Cuma rido. Nanti rido, asel, rido, asel. Jadi Nadia pernah buntutin ibu di sekolah ya bu? <u>Ha Cuma mau kemana aja dah dibuntuti aja. Dah saya duduk, Cuma pangku. Cuma gitu. Nanti kalo mau masuk, kalo kumat, “mamak di dalem”</u> saya duduk di dalem. Kalo sudah lupa saya keluar. Saya itu kalo di sekolahan itu tanya sendiri, kok Nadia beda sama kakaknya. Saya bilang gitu. Beda gimana bu? Kurang piye yo, kalo dulu kan ditunggu ya ditunggu si Dika itu. Tapi gak seperti itu. Kelas satu itu sudah saya gabuk kok, sudah saya lepas. Sese kali saya tengook gitu, gak apa-apa</p>	<p>Bentuk perilaku anak informan yang tidak ingin berpisah ketika di TK diantaranya adalah selalu minta pangku saat jam istirahat, membuntuti neneknya, tidak ingin bermain dengan teman-temannya, dan minta ditunggu saat jam pelajaran berlangsung.</p> <p>Anak informan meminta mbahnya untuk duduk di dalam kelas.</p>
--	---	--

<p>124 tu, tapi kok ini gak mau. Saya bilang ini, “<i>nad,</i> 125 <i>kamu tu sesuk nek kelas siji mangkat dewe</i>” 126 <i>“oraa tunggonono.”</i> Saya bilang gini, 127 <i>“tempatnya yang nggo tunggu sudah gak ada,</i> 128 <i>sudah ditempati orang, rumah.”</i> “<i>di dalem</i>” 129 saya gak tau besok itu sudah boleh apa enggak 130 gak tau. Saya masih ada kakaknya, Dika masih 131 setahun lagi to, saya suruh ke sana saja. 132 Berati kalo saya boleh merangkum, berati 133 caranya ibu memperlakukan Nadia dia 134 nggedekne atine ya bu? 135 <u>Kalo misal ngerjain gak bisa itu gak apa-apa,</u> 136 <u>belajar, gitu. “<i>Bisanya. Itu baik untuk mamak</i>”</u> 137 <u>saya bilang gitu.</u> 138 Kalo caranya ibunya anak-anak gimana bu? 139 <u>Gak pernah. Saya. Beraninya ya sama saya.</u> 140 O gitu ya bu, Nadia beraninya sama ibu ya 141 bu? Ha emang ibunya gak pernah nasehatin 142 apa gimana gitu bu? 143 Udah, sama saya berani e. Nek sama ayahnya 144 gak berani. Yang ditakuti ya cuma ayahnya itu. 145 Ayahnya disuruh pulang ibunya gak mau. Ha 146 saya bilang gini, “<i>aku dulu momong ibumu ro</i> 147 <i>bulekmu ra wani lho.”</i> 148 Tapi sejauh ini ketika ibu memperlakukan 149 Dika atau Nadia, adakah peraturan dan 150 batasan yang ibu berlakukan gak? 151 Ya gak berani memberi hukuman sama Nadia. 152 O gitu, 153 Kalo Dika ada. Soalnya ya itu, saya itu ada 154 pengajian di sekolahan gitu, itu Dika itu gak 155 pernah garap PR, cuma PR doang gak pernah 156 digarap. 157 Ha emang sampai dirumah gak ada yang 158 ngabsen po bu? Nanyain ada PR atau tidak? 159 Saya itu, soalnya nganu, pasti saya priksa, 160 ndilalah sudah satu minggu gak saya periksa, 161 lupa. “<i>mak, ngko ono pengajian, aku dihukum</i>” 162 saya datang kesana, yang numpuk PR itu cuma 163 empat orang, saya bilang gini, “<i>dik, nek di</i> 164 <i>sekolahan ra gojek. Gatekne gurune ngomong.</i>” 165 Besok Nadia kelas satu saya gak tau, ibunya 166 mau nunggu apa enggak. Kalo nunggu itu lama 167 e kalo kelas satu itu. Dika aja sampe jam tiga 168 baru pulang. 169 Lalu gini bu, mungkin kalo hukuman gak</p>	<p>Si mbah berusaha membesarkan hati cucunya ketika cucunya tidak bisa menyelesaikan tugas. Si mbah juga mengaku bahwa Ani tidak memperlakukan anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan si mbah.</p>
---	---

<p>170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216</p>	<p>ada, tapi kalo hadiah atau apa gitu misalkan Nadia nurut Dikasi hadiah itu gimana bu, menurut ibu? Pernah nglakuin gitu gak? Endak. Soalnya nanti anaknya tergantung hadiahnya itu. Saya gak mau, itu sudah kewajiban kamu. Sekolah itu belajar untuk masa depan kamu. Nyesel lho nanti. Iya bu Nanti kalo udah besar kamu tau, “<i>o iya, mamak bilang gini-gini itu betul</i>” saya bilang gitu. Saya bilang kalo udah magrib itu tv saya sita. Saya ambil, belajar. Nanti kalo udah jam 8 atau jam 10 saya kasikan. Nanti kalo udah jam 10 tidur, itu Dika. <u>Kalo Nadia gak berani. Itu yang didik keduanya. Terserah.</u> Dika kan ya ibunya ya saya, tapi kebanyakan ya saya. Nek Nadia itu tergantung bapaknya sama ibunya, tapi kalo keleru saya Cuma bilang tapi gak denger anaknya. Emang pernah ada kejadian apa bu? <u>Ya gak ada, Cuma kekasaran. Sama anak itu kok, ha saya tanya, “itu anak kamu, bukan anak tiri, bukan anak orang lain. Nek didik itu sing bener”</u> Oya bu, balik lagi nih bu, kalo ada pengasuhan bapaknya ato ibunya Nadia yang kurang tepat ibu tegur. Nah menurut ibu, pengasuhan yang gak tepat itu yang kayak gimana bu? Gimana ya. Menurut ibu harusnya gimana? Tapi yang terjadi apa? Harusnya orangtua itu seperti apa bu? <u>Gimana ya, anak itu kan Nadia itu masih pengen tau. Nanti main di luar ada sesuatu yang dia gak tau kalo itu jelek, nah nanti sampai di rumah pasti bicara. Jangan dipukul, jangan diapa-apain, nanti malah takut.</u> Kan ada to, di sekolahan gitu, nah nanti di jalan itu dibicarakan gitu-gitu terus, saya bilang, “nanti kalo bilang gitu nanti dicatet sama Tuhan lho. Gak boleh, jelek itu. Tuhan tau” Cuma gitu. Saya itu kadang Cuma sabaar, sabar. Heheee, kayaknya jadi orangtua gak mudah ya bu? Heeh. Kadang ibunya itu gak sabar, nah saya</p>	<p>Si mbah tidak terlalu menerapkan aturan kepada anak perempuan informan karena meyakini bahwa itu adalah wewenang informan dan suaminya. Sesekali, si mbah menasihati Ani untuk mendidik anaknya dengan benar. Si mbah meyakini bahwa anak berusia enam tahun adalah masa-masa keingintahuan yang tinggi, sehingga model perlakuan diberikan adalah cenderung mengabaikan perilaku buruk dari anak dan tidak memukul. Si mbah juga</p>
--	--	--

217	<u>bilangin, “biarin aja, gak usah ditangani. Dah</u>	menyarankan kepada Ani agar tidak memukul anaknya dan mengabaikan saja perbuatan anaknya yang buruk.	
218	<u>diem aja.” Kalo diperhatikan kan nanti</u>		
219	<u>dianggep itu baik to, jangan diliat, jangan</u>		
220	<u>ditanggepi, jangan dimarahi, jadi anaknya tau</u>		
221	<u>kalo itu gak baik.</u>		
222	Tapi sejauh ini ibu pernah gak, melihat		
223	ibunya Nadia nyablek atau nyubit gitu,		
224	saking dongkole?		
225	<u>Oya pernah. Ya sebagai ibu itu berat. Kalo</u>		Si mbah juga
226	<u>masih kecil-kecil. Nek ringan tangan anaknya</u>		mengakui bahwa
227	<u>nanti kebablasan.</u>		beberapa kali Ani
228	Abaikan aja ya bu?		memukul anaknya bila
229	Iya, sok-sok gak liat aja, nanti kan lupa. Nanti		sudah terlalu jengkel.
230	kalo dicubit itu nanti tau		
231	Iya iya bu. Kalo boleh tau, keseharian Nadia		
232	atau Dika kalo lagi sama ibu ngapain aja		
233	bu?		
234	Ya cuma main. Kalo aku itu cuma tak ini		
235	“mak.” “O iyaa”		
236	Harapannya ibu ke cucu-cucunya ibu apa?		
237	Ya harapan saya ya kalo sekolah yang bener,		
238	rajin-rajin, taat kepada Tuhan. Hidup itu kan		
239	untuk masa depannya. Kalo saya kan gak bisa		
240	ngasi apa-apa.		
241	Ibu kan usia segini kan harusnya tinggal		
242	santai gitu, tapi ini kan masih harus		
243	momong cucu. Berat gak sih bu?		
244	Ya enggak. Kadang dibilang berat ya berat,		
245	dibilang enggak ya enggak.		
246	Heheee, gimana tu bu? Beratnya kenapa,		
247	gak beratnya kenapa?		
248	Ya kalo udah capek.		
249	Kalo udah capek. Hehehee		
250	Kalo udah capek itu nyerah saya bilang, “saya		
251	<i>mau tidur</i> ” tapi yo pas dia sudah kerjanya		
252	sudah selesai,		
253	Sudah pulang itu ya bu, cucunya ibu tiga ya		
254	bu?		
255	Empat, yang satu di Bantul.		
256	Ibu, baru bangun po bu?		
257	Hooh e mbak.		
258	Yang cucu di Bantul gak pernah main sini		
259	bu?		
260	Sebulan sekali.		
261	Terus kalo menurut ibu, pengasuhan yang		
262	baik itu yang kayak gimana bu?		

263	<u>Gimana ya? Yang baik, ya Cuma anak</u>	Menurut si mbah, pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan anak.
264	<u>diperhatikan.</u>	
265	Anak diperhatikan ya bu..	
266	Iya.	



VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER II

Interviewee : Bu N
 Tanggal Wawancara : 31 Oktober 2016 pukul 13.00-13.25
 Lokasi Wawancara : TK Nurul Ummah
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses perilaku anak di sekolah
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-SO2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	<p>Mau nanya-nanya nih bu, tentang Nadia selama di sekolah</p> <p>Heeh iya,</p> <p>Kalo Nadia di kelas itu seperti apa si bu?</p> <p><u>Di kelas ituu, pendiam. Tapi kalo ditanya itu juga njawab, tapi mungkin dia agak malu. Dan kalo masih ditunggu to, gak mau ditinggal kalo gak lihat si mbahnya itu nangis keluar. Jadi kalo pintunya ditutup itu dia gak mau. Mau ikut keluar. Jadi si mbahnya itu di luar, dia ikut keluar. Tapi kalo si mbahnya di dalam, dia itu malah enjoy. Mbahnya di luar tapi dia lihat itu dia enjoy mengikuti pelajaran. Doa juga, waktu mengerjakan juga, dia enjoy. Tapi kalo dia lihat si mbahnya gak ada, langsung panik, keluar.</u></p> <p>Selalu mbahnya ya bu yang nunggu?</p> <p>Iya mbahnya. Bapak ibunya Nadia kerja po yo, kan bapaknya supir trek, ibunya jualan kue sus. Selalu si mbahnya.</p> <p>Kalo sama temen-temen gimana bu?</p> <p>Kalo sama temen-temen ya bergaul juga, tapi kurang banyak, temennya ya itu-itu aja. Yo kadang yo sama temennya. Temennya cuma rido. Tetangganya. Ha itu sama dia. Duduk, juga sering dekatnya sama rido, walaupun dia jejer biasa sama laki-laki, dia sama rido itu mungkin merasa enjoy. Dia merasa seneng, maksute kie, seneng, yo jenenge anak-anak nyaman mungkin.</p> <p>Udah kenal juga kali ya bu?</p> <p>Heeh sudah kenal.</p> <p>Nadia sejak awal selalu ditunggu bu?</p> <p>Heeh, sejak awal. Dulu kakaknya juga, sampe</p>	<p>Perilaku anak saat di sekolah diantaranya ialah pendiam, tidak mau ditinggal dan selalu mengikuti mbahnya.</p> <p>Anak merasa harus selalu mengecek atau melihat mbah ketika jam pelajaran sedang berlangsung.</p> <p>Anak panik ketika tidak melihat mbahnya di sekitarnya.</p>

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p>SD malahan. Ha Dika dulu juga ditunggu, Dika kelas B sudah gak ditunggu. Selama beberapa minggu sudah mau ditinggal. Cuma Nadia ini yang belum mau.</p> <p>Belum pernah ditinggal sama si mbahnya ya bu?</p> <p>Belum pernah ditinggal. Mungkin si mbahnya juga kalo ninggal juga gak tega, mungkin begitu.</p> <p>Nadia mulai aktif sekolah sejak kapan bu?</p> <p>Kelas A, masuknya dari awal.</p> <p>Itu tahun barapa kalo boleh tau?</p> <p><u>Tahuun pelajaran yang lalu. Jadi 2015-2016. Jadi satu tahun yang lalu dia sudah ditunggu.</u></p> <p>Tapi umurnya sudah segitu kan bu?</p> <p>Heeh, sudah umur. Si mbahnya juga tak, “mbah coba ditinggal” “nanti nangis, bu” mungkin yo gak tego mungkin yo. Mungkin kalo yang lainnya mungkin bisa. Dulu Dafa, dua empat kali, hampir satu minggu nangis, tapi setelah itu bisa. Sekarang sudah sama temen-temen.</p> <p>Dafa yang dulunya ibunya hamil itu ya bu?</p> <p>Heeh, yang itu. Ha Nadia kalo di rumah gimana?</p> <p>Iya sih bu, selama ini saya wawancara sama orangtuanya di rumah memang sering dibentak sih bu.</p> <p>Dibentak ya?</p> <p>Heeh bu, maksudnya jarak dekat itu mbok ya ngomong biasa aja gitu, tapi enggak bu. Teriak-teriak, dibentak gitu. Tapi saya gak tau sih bu apa efeknya seperti apa ke anak saya belum tau pasti.</p> <p>Saya juga penasaran. Si mbahnya tak suruh ninggal juga belum mau.</p> <p>Oalah, berarti mbahnya juga cocok.</p> <p>Mbahnya juga nunggu, ngesakke lah corone. Bocahe nangis, kadang kalo kita wes tego-tegoan seminggu lah nangis, tapi untuk kedepannya mungkin bisa. Aku juga belum pernah, “mpun mbah, ditinggal” “nanti nangis”</p> <p>O si mbahnya sendiri pun juga khawatir.</p> <p><u>Heeh khawatir. Kalo ditutup aja pintunya, sama temennya kadang kan usil temennya, itu si mbah masuk. Kalo gak mau masuk, Nadia yang keluar.</u></p>	<p>Sejak awal masuk sekolah, anak informan sudah ditunggu oleh mbahnya.</p> <p>Perilaku anak informan ketika ditinggal atau tidak melihat mbahnya.</p>
--	---	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p>Itu seberapa sering bu, kayak gitu? <u>Kaloo, ya kalo dia, kalo pintunya ditutup, dia selalu begitu. Kalo udah temennya mau nutup, “ojo ditutup tooo” gitu. Dia sudah reflek gitu.</u> Udah pernah denger ibunya ngomong sama Nadia gimana gitu? Ya gitu bu, ngomongnya juga bentak-bentak bu. Nadia juga gak nggelendot gitu juga enggak. Kan biasanya anak kecil itu nggelendot sama ibu nah dia enggak. Kayaknya juga gak dekat sama ibunya sih bu. Ha dia juga mungkin kalo ngadu apa namanya si mbah kan koyoo melindungilah. Coba besok tak cobanya supaya mau ditinggal. Tapi dia secara kognitif gimana bu? <u>Dia itu kalo suruh ngitung, baca itu bagus. Tapi kalo suruh maju dia itu masih malu. Tapi kalo ngomong, cerita sama bu guru dia mau. Tapi kalo masalah sama temen-temen mungkin kalo di depan belum pede banget lah.</u> Sekelas isinya berapa murid bu? 22. Yang kayak Nadia itu berapa orang bu? Yang masih ditunggu itu tinggal Nadia tok, cuma 1. Dan kayak gitu perilakunya ya bu? <u>Heeh, jadi pintu itu selalu dibuka. Kalo ditutup, mbahnya suruh masuk.</u> Nah kalo mbahnya di dalam kelas, njuk ibu ngajarnya gimana bu? Terganggu gak bu? Yaaa, saya anggap tidak ada. Ha nanti kalo ndredek opo ngomong gimana.. saya menganggap si mbahe maksudnya bukannya meniadakan, tapi yo kadang mbengok-bengok yo seperti biasa. Tapi kerepnya pintu saya buka, tapi kan anak-anak itu usil to, si mbahnya duduk dibelakang, kalo gak dibelakang ya duduk di dekat pintu itu. Kalo udah ada mbahnya itu udah nyaman mungkin ya. Dia pernah cerita ke ibu gak, kenapa kok masih ditunggu gitu? Enggak. Cuma geleng-geleng, ngguyu, gedek-gedek. Cuma gitu. Yo mungkin sama si mbahnya dimanjakan apa ya? Iya po bu? Kalo dari observasi saya selama</p>	<p>Intensitas perilaku tersebut muncul tiap kali pintu kelas ditutup yang menyebabkan anak informan tidak bisa menengok mbahnya.</p> <p>Kemampuan kognitif anak informan tergolong baik. Anak informan belum memiliki cukup kepercayaan diri untuk tampil ke depan kelas.</p> <p>Anak meminta mbahnya untuk masuk ke dalam kelas ketika pintu kelas ditutup.</p>
--	--	---

<p>126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171</p>	<p>ini, gak begitu i bu.. Saya juga pernah ngobrol-ngobrol sama si mbahnya itu cucunya ditinggal, “mboten purun ibu, nangis” mungkin yo si mbahe yo urung tego yo.. Lalu kalo emosinya Nadia di kelas seperti apa bu? Dia cenderung kayak gimana sih bu? <u>Pendiam dia itu, pendiam.</u> Tapi kalo dipanggil juga mau menjawab. Kalo sama temen-temennya yo kadang mau cerita. Tapi dekat itu dia sama rido, sali, sama sing pendiam-pendiam juga itu. Sama-sama yang pendiam-pendiam berarti ya bu? Heeh, kalo dia main di luar juga biasa. Oya gini bu, kalo misal jam istirahat, Nadia gimana bu? Di dalam kelas sendiri apa langsung nyusul mbahnya atau gimana bu? Kadang di dalam, kadang di luar. Biasanya dia nengok mbahe, nek mbahe isih ono, dia mau main sama temen-temen. Kadang si mbahnya nunggu di sana, kadang kalo jam pelajaran si mbahnya nunggu di sini. Ibunya gak pernah nungguin bu? Saya belum pernah ketemu sama ibunya. Belum pernah lihat. Waktu Dika juga sama ibu? Dika sama bu Khusnul apa ya? Kalo Dika dulu gimana bu? Ditunggu juga ya? <u>Ditunggu. Asline Dika itu pintere pinter, bacane lancar, ning kemandiriane kurang. Ning yo terus kendel, karena laki-laki juga to</u> Heeh. Lalu kalo kemandiriannya Nadia gimana bu? <u>Dia mandiri, kadang kalo gak bisa baru dia nanya bu guru ato tanya si mbahnya. Tapi Dikasi tugas misal tiga, dia mengerjakan semua.</u> <u>Nanti kalo kesulitan kadang moro teng mbahe, kadang yo ke saya tanya.</u> Ibu trik untuk menangani selain nganggap gak ada, gimana bu, untuk kasus-kasus kayak Nadia yang gak mau ditinggal gitu? <u>Kalo dulu saya kan mungkin orangtuanya juga mendukung, dulu nangis tak gendong. Berapa</u></p>	<p>Anak informan cenderung pendiam ketika berada di sekolah.</p> <p>Anak pertama informan juga dulunya ditunggu. Guru menduga hal ini dikarenakan kemandirian anak yang kurang. Sedangkan anak kedua informan memiliki kemandirian yang baik ketika mengerjakan tugas.</p> <p>Ketika menghadapi situasi saat murid menangis karena tidak</p>
--	---	--

<p>172 173 174 175 176 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218</p>	<p><u>orang itu banyak kok. Nanti sampe satu minggu gitu, tak neng-nengi, alhamdulillah sampe berikutnya sudah mau ditinggal. Tapi kalo yang ini saya belum istilahnya belum mendapat dukunganlah dari si mbahe, “mesaake ndak nangis” ato apa gitu.</u></p> <p>Oo berati perlu dua pihak yang sama-sama oke ya bu, kalo ibu oke, tapi orangtuanya gak oke ya gak akan jalan ya bu?</p> <p>Heeh, heeh. Dulu tu dafa, nangis. Dineng-nengi lima menit ato berapa karo ngeneng-ngenengne karo ngobrol yo lama-lama juga biasa. Mungkin karena Nadia kecil to, sama mungkin si mbah yo rodok gak tegu.</p> <p>Tapi gini bu, saya penasaran belum dapat jawabannya, kan Nadia kan seumuran sama teman-temannya ya bu, tapi kok yang masih ditunggu. Kira-kira bedanya Nadia sama teman-temannya Nadia gimana bu? Kalo ibu coba melihat</p> <p>Saya juga istilahnya mungkin dari dii...mungkin ada masalah keluarga kita juga gak tau, atau dari mana juga gak tau. Cuma mungkin dari si mbahnya yang ora wani, ora kendel, jirih gitu. Saya juga belum menemukan kenopo kok ora gelem ditinggal, apa mungkin kenapa gitu? Apa karena dinakali temennya tapi gak mau cerita juga gak tau.</p> <p>Iya bu.</p> <p>Kayaknya kalo sama temen-temen juga jaranglah, enggak dibully ato apa gitu enggak kok.</p> <p>Kalo sosialnya Nadia gimana bu?</p> <p><u>Sama temen-temen yo biasa. Yo maksute yo biasa main sama temen-temen. Maksudnya ya dia gak deweee terus itu enggak.</u></p> <p>Lumayan lama ya bu, setahun...</p> <p>Setahun lebih. Coba nanti tak konfirmasi sama si mbahnya. Kalo dia tegu insyaAllah bisa. Mungkin takutnya itu kalo ditinggal itu trauma ato gimana, mungkiin.</p> <p>Jadi selama ini yang ikut pertemuan wali murid ato apa ya mbahnya bu? Bukan ibu ato bapaknya Nadia?</p> <p>Kalo pertemuan wali murid itu aku, aduh. Ibuke Dika itu ikut pertemuan wali murid gak to bu?</p>	<p>ingin ditinggal, guru biasanya membujuk atau mendiamkan. Tetapi untuk anak informan, guru merasa tidak mendapat dukungan penuh karena mbah yang belum mau melepaskan cucunya.</p> <p>Anak informan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.</p>
--	--	--

219	Enggak ya?	
220	<u>Enggak. Si mbahe. Ha ning masyarakat i gak</u>	Guru-guru menganggap
221	<u>gitulah.</u>	informan kurang
222	<u>Oo dadi gak peka. Mungkin orangtuanya gak</u>	bersosialisi dengan
223	<u>gitu. Kalo pertemuan gak nganu?</u>	sesama wali murid.
224	<u>Kayane, tilik-tilik bayi yo ora.</u>	
225	<u>Yo ngaruh mbak.</u>	
226	Sama si mbahe jirih katanya. Tapi nanti pulang	
227	sekolah, nanti mainnya sampe sini.	
228	O sampe sini?	
229	Main sampe sini sama rido. Sering itu.	
230	Dari rumahnya ke sini bu?	
231	<u>Iya, “mbak Nadia mbok besok itu sudah gak</u>	Anak informan sering
232	<u>usah ditunggu” dia cuma geleng-geleng gitu.</u>	bermain jauh dari rumah
233	<u>Sering main sampe sini itu sering, jare mbahe,</u>	tetapi masih ditunggu
234	<u>“main tekan endi-ndi”</u>	ketika di sekolah.
235	Sebenarnya ada aturannya gak sih bu? Anak	
236	masuk TK harus minimal umur berapa?	
237	Ada. Minimal 4 tahun. Tapi kadang kalo ada	
238	yang kurang, istilahe nitip. Jadi kita juga gak	
239	harus, istilahe ya biarlah belajar sendiri, tidak	
240	harus dikerjakke gitu enggak. Ya kita	
241	ngarahkan, tapi kalo belum mau ya gak apa-	
242	apa. Kalo sudah 4 tahun ya baru bener-bener	
243	kita arahkan, yo diajari.	
244	Lalu kenapa ada yang lama ada yang bentar	
245	bu?	
246	E anu, biasanya kan ada yang masuk sini umur	
247	6 tahun ha itukan langsung kelas B. Jadi secara	
248	nganu kan kelas B sudah dipersiapkan untuk	
249	kelas satu. Istilahnya itu secara tugas, secara	
250	apa itu kelas B itu lebih sulit lah dari kelas A.	
251	kadang ada kelas A yang langsung ikut wisuda	
252	juga ada.	
253	Kalo kayak gitu karena apa?	
254	Karena orangtuanya karena ditungguiiiiii terus	
255	kan orangtuanya gak mau. Itu juga ada.	
256	Ha kalo Nadia kemarin masuk sini umur	
257	berapa bu?	
258	Umur berapa ya? Dia sudah umur juga kok.	
259	Kelas A kemudian sekarang kelas B, besok	
260	kelas satu.	
261	Berati tahun ajaran depan ya bu?	
262	Ha iya. Saya penasaran juga e mbak.	
263	Hahahaha iya bu,	
264	Itu nanti wes konco-koncane pintune “ditutup-	Ketika teman-temannya

265	<u>ditutuuup” ha Nadia wes nyedaki pintu. Pintu</u>	anak informan hendak menutup pintu, anak informan telah lebih dulu berada di dekat pintu sehingga mbahnya bisa masuk ke dalam kelas.
266	<u>ditutup, si mbahe harus di dalam.</u>	
267	Berati sama kayak Rafa juga ya bu?	
268	Rafa juga?	
269	Iya bu, tapi gak tau kalo sekarang.	
270	Rafa juga dulu ditinggal bu?	
271	Heeh, sebulan ini saya belum pernah lihat dia	
272	ditinggal ibunya. Tapi saiki wes rodo kendel.	
273	Jane wong tuone dilatih nangis rapopo.	
274	Serba salah juga ya bu jadi guru.	
275	Ya mungkin ada gitu juga, tapi yo wes.	
276	Ibu, sejauh ini saya sudah dapat data	
277	tambahan tentang Nadia di sekolah.	
278	Terimakasih banyak saya sudah	
279	dipertemukan sama Nadia.	
280	Sama-sama, semoga bermanfaat, banyak	
281	kekurangan dari saya saya juga minta maaf.	
282	Saya yang minta maaf bu, sudah banyak	
283	mengganggu, banyak telatnya, banyak	
284	apanya. Makasih banyak bu, dari jaman	
285	Dela dulu sampai sekarang, ibu berjasa	
286	untuk kuliah saya.	
287	Semoga bermanfaat mbak.	
288	Aamiin, saya mau langsung pamit bu,	
289	Iya, heeh.	

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER III

Interviewee : Az
 Tanggal Wawancara : 31 Oktober 2016 pukul 15.00-15.16
 Lokasi Wawancara : warung makan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-SO.3

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Dia itu, tapi ini sumbernya dirahasiakan	
2	lhoo...kode etik lhoo..	
3	Iya mbak,	
4	Jadi bu Atik itu. Ini anaknya yang pertama?	
5	Yang cowok?	
6	Kan anaknya bu Atik kan, mbahnya kan	
7	punya anak dua, bu Atik sama adiknya. Nah	
8	bu Atik kan punya anak tiga mbak. yang	
9	pertama cowok, keduanya cewek, yang	
10	ketiga cowok.	
11	Heeh heeh.	
12	Terus gimana? Permasalahannya apa?	
13	Latar belakangnya dia waktu muda gimana	
14	mbak?	
15	<u>Bu Atik itu, jadi ini, kalo dii, apa ya? Kalo</u>	Semasa mudanya,
16	<u>diistilahkan anak-anak muda sekarang itu anak-</u>	informan dulu dinilai
17	<u>anak muda yang dengan perilaku apa ya,</u>	memiliki pergaulan yang
18	<u>melenceng. Dia gaulnya gak inilah gituuu...</u>	kurang baik.
19	Semasa mudanya?	
20	<u>Iya, semasa mudanya punya masa lalu yang gak</u>	Ani menikah dengan
21	<u>baik kayak gitu. Jadi apa ya? Jadi apa ya, dia</u>	suaminya yang terdahulu
22	<u>punya suami, karena dia MBA.</u>	karena telah hamil
23	Iya iya, dia cerita itu..	sebelum nikah.
24	Lahir anak yang pertama itu. Dan suaminya itu	
25	Suami pertama apa kedua mbak?	
26	<u>Suami pertama. Dia itu basicnya basic anak</u>	
27	<u>yang istilaha kalo dianggap masyarakat itu</u>	
28	<u>nakal. Nakallah, bahasanya tak buat gampang.</u>	
29	<u>Nah akhirnya itulah, terjadilah MBA,</u>	
30	<u>pernikahan dini gitu. Keluarlah anaknya yang</u>	
31	<u>pertama Dika itu.</u>	
32	Iya Dika mbak	
33	Tapi Dika jadi anak yang baik. Kenapa? Karena	

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p>si mbahnya dan lingkungannya itu lingkungan yang baik kayak gitu. Akhirnya divorce to, bapaknya itu kerjanya kayak anak-anak punk itu. Jadi tukang mindahin motor itu lho. Pak ogah, pak ogah, di dekat Malioboro. Progo selatan itu kan ada to</p> <p>Iya mbak, tau Progo</p> <p>Nah itu juga tetangga. Dan nonis. Malah katut secara agama gak taulah aku. Intinya non Islam, terus divorce, terus selang Dika umur berapa ya itu, karena gak pernah nafkahn, gak pernah. Akhirnya nikah lagi, nah dapatlah itu, rejekinya anak dua itu. Jadi yaaa..memang kayak gitu, gimana ya. <u>Terus sebelumnya itu kan ada sodaranya, yang paling kecil itu malah udah nikah, MBA duluan. Jadi kayak hamil diluar nikah itu dianggap sebuah.</u></p> <p>Sepupunya bu Atik?</p> <p>Iya yang non. Satu keluarga itu</p> <p>O itu non ya mbak?</p> <p><u>Iya. Yang gemuk-gemuk itu. Jadi hamil duluan itu dianggap sebagai hal yang lumrah gitu lho.</u></p> <p>Wow,</p> <p>Dari empat bersaudara, dia paling kecil. Tapi dua justru udah nikah duluan karena hamil diluar nikah pas SMA. Jadi aku kalo ada anak-anak yang kayak gitu, menurutku Dika itu gak nakal, aku akan paham, o ini anak, walaupun sebenarnya nakal itu gak ada anak turunannya, yang penting pola asuhnya udah bener. Jadi kalo bu Atik sudah terbuka kayak gitu, udah bagus itu.</p> <p>Tapi ketika tak tanyain, jawabannya “ya gitu mbak. Hehehe, ndak tau” banyakan ndak taunya, mbak, sumpah..</p> <p>Apa ndak aware dengan pengasuhan apa gimana apa gimana?</p> <p>Iyaaa...karena Dika itu lebih sama si mbahnya, kasianlah mungkin ketika bapaknya gak bertanggung jawab makanya sama mbahnya. Ketika anak keduanya keluar, mungkin kan kasih sayangnya kebagi.</p> <p>Iya kayaknya gak aware.</p> <p>Iya kayak gitu. Males. Jadi aku ketika kasi tau “sok pinter” gitu. Baru sekolah, belum pernah punya anak.</p>	<p>Tetangga informan juga menikah karena telah hamil duluan.</p> <p>Hamil sebelum menikah dianggap hal yang lumrah di lingkungan informan.</p>
--	--	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107</p>	<p>Kalo suaminya bu Atik yang sekarang mbak tau gak latar belakangnya? <u>Kayaknya suaminya yang sekarang lebih bertanggung jawab. Yang dulu sama sekali enggak.</u> Sebatas yang mbak tau nih, Heeh Bu Atik kalo mengasuh itu kayak gimana sih?Mungkin dari cerita-cerita atau observasi singkat gitu, <u>Karena aku gak terlalu ngeh ya, cuma dari penglihatanku, observasi doang, setauku, apa ya, yang penting anak makan, sekolah sudah.Gak terlalu aware sama anak.</u> Tapi orang-orang disana memang seperti itu po mbak? Gak semuanya. Eee gini, kalo aku mengamati, dengan latar belakang mereka yang nikah muda kebanyakan kayak gitu. Tapi ada juga yang nikahnya sudah matang tapi jarang bergaul sama orang banyak juga kayak gitu. Ada juga yang berpendidikan, sudah sarjana, tapi kan harus ada bedanya si, ya beda. Aku gak niat membandingkan dengan ibukku ya, tapi ibukku itu ikut bapakku kemana-mana, jadi canelnya banyak. Jadi ya pola asuhnya beda. Kalo mereka itu anaknya salah ditegur orang lain marah. Kebanyakan kayak gitu.</p>	<p>Suami Ani yang sekarang dianggap lebih bertanggung jawab dibanding yang terdahulu.</p> <p>Informan dianggap kurang aware dengan pengasuhan yang baik terhadap anak, yang terpenting anak sekolah, makan.</p>
--	---	---

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 7 Oktober 2016
 Jam : 16.40-17.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 1

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah

Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Rumah informan berlokasi di kampung	
2	Darakan Timur Kotagede. Informan tinggal	
3	bersama kedua orangtuanya dan bersebelahan	
4	rumah dengan adik dari ibunya. Informan juga	
5	tinggal berhadapan dengan salah seorang	
6	tetangganya yang mengidap gangguan jiwa	
7	dengan kecenderungan szcizophrenia. Pada	
8	satu lokasi halaman tersebut hanya dihuni oleh	
9	tiga keluarga, termasuk informan.	
10	Ketika peneliti tiba di lokasi rumah informan,	
11	terdengar dari jarak beberapa meter suasana	
12	rame oleh suara anak-anak kecil yaitu kedua	
13	anak informan yang sedang bermain. Terlihat	
14	dari jauh informan sedang duduk di depan	
15	rumahbersama ibunya.	
16	Kondisi teras informan terlihat berantakan oleh	
17	mainan-mainan yang berserakan di lantai semen	
18	dan terdapat pula beberapa macam jajanan	
19	yang digantung di salah satu sudut teras di	
20	depan pintu ruang tamu.	
21	Setelah memberi salam dan memperkenalkan	
22	diri kepada informan, peneliti kemudian	
23	dipersilakan duduk di salah satu sofa kecil di	
24	teras informan.	
25	Informan menggunakan kaos hitam dengan	
26	celana $\frac{3}{4}$ dan terlihat berantakan.	
27	Selama proses wawancara, informan duduk di	
28	samping peneliti, sedangkan ibunya duduk di	
29	sebelah kanan informan.	
30	Kedua anak informan tetap bermain di teras	
31	sambil sesekali menimpali pertanyaan peneliti	
32	terhadap informan. Sesekali, informan juga	

<p>33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78</p>	<p>menanyakan hal yang sama kepada kedua anaknya yang kemudian dijawab oleh mereka sambil malu-malu. <u>Bahkan, anak kedua informan yang berusia 5 tahun juga sekali berperagakan bagaimana informan memperlakukannya (<i>menyablek</i>) ketika ia dan kakaknya tidak patuh terhadap orangtuanya.</u> Ibu informan juga sesekali menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan dengan nada suara yang rendah. <u>Ketika menjawab pertanyaan, informan sering sekali tertawa sambil mengucapkan “<i>opo yoo?</i>” dan pandangannya pun terlihat jauh ke depan sambil mencengkeram salah satu lututnya dengan kedua tangannya.</u> Meskipun demikian, informan juga antusias menjawab pertanyaan ketika peneliti menyinggung kondisi perkembangan anak-anak sekarang ini pada umumnya.</p> <p>Interaksi informan dengan anak-anaknya pun terlihat sangat jelas. Ketika kedua anaknya hendak bermain air di tetangganya, <u>beberapa kali informan membentak anaknya dari tempatnya duduk.</u> Anak-anak informan tetap saja bermain air dan kembali dalam keadaan basah kuyup. Informan mengomel dan membentak anak keduanya karena membiarkan adiknya (anak ketiga informan) juga basah kuyup.</p> <p>Anak kedua informan kemudian mendekat ke arah informan untuk meminta baju adiknya. <u>Informan kemudian menyuruhnya mengambil sendiri baju adiknya dengan nada suara yang tinggi.</u> Ketika ibu informan hendak mengikuti anak kedua informan ke tempat bermain, anak kedua informan justru mengusir dan <u>membentak neneknya.</u></p> <p>Ayah informan yang saat itu sedang mengecat dinding terasnya, terlihat fokus dengan aktivitasnya sehingga terlihat tidak ambil pusing dengan situasi yang sedang terjadi. Setelah mengecat, ayah informan kemudian mengambil sapu lidi dan menyapu jalanan sepetak di depan rumah informan dan sekali mengusir dan menggertak dengan sapunya pada cucunya yang sedang bermain di</p>	<p>Anak kedua informan menirukan perlakuan informan yaitu <i>menyablek</i> ketika anak-anaknya tidak patuh.</p> <p>Informan tidak memiliki <i>insight</i> mengenai pengasuhan, yang dibuktikan seringnya informan menjawab dengan jawaban “<i>tidak tau</i>”</p> <p>informan menggunakan nada tinggi bahkan cenderung membentak ketika berbicara dengan anaknya yang padahal sedang berada pada jarak dekat.</p> <p>Informan berbicara dengan nada tinggi kepada anaknya.</p>
--	--	---

79	sekitarnya.	
80	Ketika sedang menyapu, ayah informan sempat	
81	berbincang sebentar dengan tetangga depan	
82	informan yang memiliki kecenderungan	
83	skizoprenia sebelum tetangga itu pergi.	



CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 7 Oktober 2016
 Jam : 16.40-17.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 2

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	<p>Suasana pekarangan dan rumah informan sangat sepi ketika peneliti tiba di rumah informan, karena anak-anak informan sedang tidur. Kondisi teras rumah informan terlihat lebih rapi dari kunjungan terakhir peneliti. Peneliti memberi salam dan sempat melihat ke dalam rumah informan yang terlihat berantakan. Informan menggunakan kaos hitam dan celana ¾ dengan rambut yang diikat ke belakang dan tanpa riasan diwajah. Proses wawancara dilakukan di teras informan. Ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai kondisi pernikahannya, informan cenderung menjawab dengan volume suara yang rendah bahkan cenderung berbisik. <u>Informan juga sesekali menjawab “hehee, nggak tau” pada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti. Selain itu, pada beberapa pertanyaan lainnya, informan juga sempat diam sejenak baru kemudian menjawab pertanyaan. Informan juga menjawab dengan jawaban yang singkat, sehingga peneliti sempat diam sejenak dan berharap ada jawaban tambahan dari informan, tetapi ternyata informan hanya menjawab sesingkatnya.</u> Hampir setengah jam kemudian, ibu informan menyuguhkan teh kepada peneliti sebelum akhirnya kembali ke ruang tamu. Setelah beberapa saat kemudian, anak pertama informan datang dengan sepedanya. Ia dan adik ketiganya bermain di teras yang sama</p>	<p>Informan cenderung terlihat tidak memiliki gambaran jawaban dari peneliti.</p>

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49</p>	<p>dengan peneliti dan informan. <u>Beberapa kali informan membentak anak pertamanya karena membiarkan adik ketiganya memanjat kursi sofa.</u> Ketika peneliti memberikan tiga bungkus beng-beng kepada anak informan, <u>informan berbicara dengan anak pertamanya dengan volume suara yang tinggi untuk tidak membangunkan anak kedua informan.</u> Beberapa saat kemudian ibu informan ikut bergabung dengan peneliti dan informan. <u>Setelah bangun dari tidurnya, anak kedua informan lalu menghampiri lokasi wawancara dan sama sekali tidak menggelendot kepada informan bahkan selama proses wawancara berlangsung.</u></p>	<p>Informan berbicara dengan anak pertamanya dengan nada tinggi dan cenderung membentak.</p> <p>Tidak nampak kedekatan fisik antara informan dengan anak-anaknya, baik anak pertama maupun keduanya.</p>
--	--	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 13 Oktober 2016
 Jam : 15.25-16.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 3

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah

Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Seperti biasanya, suasana lingkungan tempat tinggal informan cenderung sepi. Terlihat dari kejauhan, pintu ruang tamu rumah informan terbuka dan teras informan berantakan.	
2		
3		
4		
5	Peneliti kemudian mengetuk pintu dan memberi salam beberapa kali tetapi tidak juga ada yang menemui. Dari depan pintu ruang tamu, terlihat informan yang sedang tidur bersama kedua anaknya. Ruang tamu informan pun terlihat berserakan oleh benda-benda seperti kertas, buku-buku dan mainan juga baju-baju yang belum dilipat. Terdengar suara seperti piring-piring yang dicuci dari jarak yang agak jauh di dalam rumah.	
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15	Peneliti pun menunggu sejenak di kursi sofa di teras informan. Tidak berapa lama, si mbah menengok keluar dan akhirnya menyalami peneliti.	
16		
17		
18		
19	Peneliti sempat mengobrol sebentar dengan si mbah mengenai aktivitas si mbah hari itu.	
20		
21	Seperti biasa, si mbah menggunakan daster cokelat dan rambut yang digelung di belakang kepalanya. Ketika mengobrol, si mbah bernada suara yang rendah bahkan peneliti harus berulang kali sedikit mencondongkan badan agar suara si mbah terdengar jelas.	
22		
23		
24		
25		
26		
27	Tidak berselang lama, informan menghampiri peneliti dan si mbah yang sedang ngobrol.	
28		
29	Informan menggunakan kaos oblong hitam dan celana ¾ hitam dan bermotif. Wajah informan nampak seperti orang yang baru bangun tidur.	
30		
31		
32	Beberapa saat kemudian, si mbah meninggalkan teras lalu masuk ke rumah,	
33		

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75</p>	<p>sehingga informan duduk menempati kursi yang tadinya ditempati si mbah. Selama proses wawancara berlangsung, informan hanya menjawab dengan ringkas. Intonasi dan volume suara informan cenderung datar dan stabil. Sesekali informan tidak langsung menjawab pertanyaan peneliti dan memandang agak jauh ke halaman rumah. Sesekali juga informan menjawab pertanyaan sambil tertawa kecil.</p> <p><u>Ketika proses wawancara sudah berlangsung agak lama, anak ketiga informan pun bangun dan menghampiri informan. Informan memeluk dan mencium anaknya.</u> Tidak berapa lama kemudian, anak pertama informan pun pulang ke rumah dan mengeluhkan ban sepedanya yang bocor. <u>Informan merespon keluhan anaknya dengan intonasi suara yang agak tinggi bahkan cenderung membentak. Informan juga membentak anak pertamanya agar tidak membangunkan anaknya yang kedua (Nadia) yang sedang tidur.</u></p> <p>Selama proses wawancara berikutnya, anak pertama dan ketiga informan main di kursi sofa yang letaknya di sebelah kanan peneliti. Jarak antara sofa tersebut dengan tempat duduk informan tidaklah jauh, sekitar \pm 3 meter. Sambil menjawab pertanyaan, informan juga mengawasi anak-anaknya yang sedang bermain. Tidak jarang informan berteriak kepada anak pertamanya agar lebih mengawasi anak ketiganya. Beberapa saat kemudian anak kedua informan bangun dan menghampiri informan dan peneliti lalu duduk didepan kami.</p> <p><u>Selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak melihat adanya interaksi seperti peluk atau cium yang dilakukan oleh informan, anak pertama, maupun anak keduanya. Informan hanya melakukan kontak fisik dengan anak ketiganya yang baru berusia satu tahun setengah.</u></p>	<p>Informan memeluk dan mencium anak bungsu yang baru saja bangun tidur siang.</p> <p>Informan menanggapi keluhan anak pertamanya dengan cenderung membentak, padahal hanya berjarak tidak sampai 3 meter.</p> <p>Informan tidak terlihat berusaha melakukan kedekatan fisik seperti memeluk atau mencium anak keduanya yang juga baru bangun tidur.</p>
--	--	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ayah M Tujuan Observasi : melihat aktivitas
 Tanggal Observasi : 25 Oktober 2016 dan kedekatan
 Jam : 18.20-19.40 informan dengan
 Lokasi Observasi : Rumah informan anak-anaknya selama
 Observasi ke- : 1 di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6	Peneliti tiba di rumah informan pada saat hari sudah petang. Seperti biasa, rumah informan sepi. Saat itu, suami informan sedang menggendong anak bungsunya. Suami informan menggunakan baju lengan panjang dengan celana besar $\frac{3}{4}$.	
7 8 9 10 11 12	<u>Selama awal proses wawancara, anak bungsu informan terus menggelendot bahkan sesekali dipangku oleh Ayah M. Sesekali anak bungsunya merengek sehingga Ayah M harus membujuk anaknya</u> terlebih dahulu sambil menjawab pertanyaan.	Bentuk interaksi antara Ayah dengan anak bungsunya.
13 14 15 16 17 18	Ayah M duduk di kursi bambu panjang. Nada suara Ayah M cenderung rendah dengan intonasi yang jelas dan jarang melakukan kontak mata. Ayah M duduk bersandar dan menjulurkan kakinya ketika menjawab pertanyaan peneliti.	
19 20 21 22 23 24 25	Selama proses wawancara dengan Ayah M, Ani yang saat peneliti tiba di rumah sedang keluar beli makan malam, beberapa kali pulang ke rumah dengan motornya dan anak keduanya karena ada barangnya yang ketinggalan. Ani menggunakan baju lengan pendek berwarna putih dan celana hitam $\frac{3}{4}$.	
26 27 28 29 30 31 32 33 34	<u>Selama proses wawancara berlangsung, sesekali anak kedua informan keluar sambil membawa buku gambarnya dan hendak menggambar di samping Ayah M. Sesekali juga anak keduanya menggelendot pada Ayah M.</u> Sesekali juga, Ayah M menanyakan anaknya alasan tidak ingin ditinggal di sekolah, tetapi hanya dijawab dengan gelengan kepala.	Bentuk interaksi antara Ayah M dengan anak keduanya. Dibangkan dengan observasi sebelumnya bersama Ani, anak kedua informan lebih sering menggelendot kepada Ayah M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Adinda Shofia
Tempat, Tanggal Lahir: Sorong, 2 Oktober 1993
Alamat : Jl. Waigeo No. 57 Kampung Baru, Sorong, Papua Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Email : adinda.shofia@gmail.com
No. Handphone : 085327155570

2. Latar Belakang Pendidikan

Sekolah	Tahun
TK Yayasan Pendidikan Islam Kota Sorong	(1998-1999)
SD Negeri 1 Kampung Baru Sorong	(1999-2005)
MTsN Kota Sorong	(2005-2008)
MAN Model Sorong	(2008-2011)
Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2011-2017)

3. Pengalaman Organisasi

Jabatan	Tahun
Koordinator Divisi Research and Development Earnest Learning of Islamic Psychology Club (ELIPs-Club)	2013-2014
Dewan Pertimbangan ELIPs-Club	2014-2016

35	Selain anak keduanya, anak ketiga informan	
36	juga sering menyusul ke teras untuk menemui	
37	Ayah M dan menggelendot. Ayah M pun	
38	meladeni anaknya sambil mengajari anak	
39	ketiganya untuk mengenal huruf.	
40	Dari dalam ruang tamu, terdengar Ani yang	
41	sedang mengajari anak keduanya membaca.	

